

MANAJEMEN PENDIDIKAN: Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Era New Normal

by Prim Masrokan Mutohar

Submission date: 18-Apr-2023 11:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 2068012570

File name: 20_Nopember_2020_Buku_Manajemen_Pendidikan_compressed.pdf (1.35M)

Word count: 67440

Character count: 444926

MANAJEMEN PENDIDIKAN

Strategi Peningkatan Mutu
Pembelajaran di Era New Normal

Buku ini menyajikan pemikiran, pengkajian, dan gagasan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola sekolah yang efektif di era New Normal. Terjadinya Covid-19 yang melanda dunia mengakibatkan terbentuknya tatanan baru yang mengedepankan kesehatan dan keselamatan dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan, termasuk pelaksanaan pendidikan di sekolah, madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi.

Gagasan yang dituangkan oleh para akademisi dan ilmuwan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu dan berdaya saing tinggi. Proses pembelajaran yang bermutu harus tetap dijalankan dalam situasi apa pun agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik berdasarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai karakter bangsa dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang.

Akademia Pustaka

Jl. Raya Pajeneh, Padang, Sumatera Barat
Telp. (075) 7600000
Email: akademia.pustaka@gmail.com
www.akademia.pustaka.com



9786025847193

MANAJEMEN PENDIDIKAN
Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Era New Normal



Editor

Dr. Hikmah Eva Trianantari, M.Pd

MANAJEMEN PENDIDIKAN

Strategi Peningkatan Mutu
Pembelajaran di Era New Normal



Penulis:

Prin Masrokan Mulohar, Edwin Tito Harahap, Amaliyah,
Endang Yusri, Nik Hayati, Evi Rahma, Ud Iswadi,
Mony A. Hidayat, Ade Muslimat Mulrodi, Maya Alisandy
Zaedun Na'im, Enjang Sunandar, Yivi Iswanti Nursyawan,
Deni Damawan, Nana Sunyapriana, Yusra Bint Khidifah,
Nurhamzah, Qurnia Indah Permata Sari, Husni Awal,
Muhammed Ali Akbar, Huseinoh, Muhamad
Murtado Yulianti, Hafim Batu Pakuna, Dewi S. ran,
Marna Pakaya, Yani Muriyan Sari

Prim Masrokan Mutohar | Edwind Tito Harahap
| Amaliyah | Endang Yusro | Nik Haryanti | Elvi Rahmi |
Udi Iswadi | Momy A. Hunowu | Ade Muslimat Mufrodi |
Maya Arisandy | Zaedun Na'im | Enjang Sunandar | Vivi Iswanti
Nursyirwan | Deni Darmawan | Nana Suryapermana | Yusnia
Binti Kholifah | Nurhamzah | Qurnia Indah Permata Sari |
Husni Awali | Muhammad Ali Akbar | Humaeroh | Muhamad
Murtadlo | Yulianti | Hatim Badu Pakuna | Dewi Surani |
Marina Pakaya | Yani Muriyan Sari |

MANAJEMEN PENDIDIKAN: Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Era New Normal



MANAJEMEN PENDIDIKAN:
Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Era New Normal

Copyright © Prim Masrokan Mutohar, dkk., 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Muhamad Sholeh
Penyelaras Akhir: Hikmah Eva Trisnantari
Desain Cover: Diky M. Fauzi
xi+ 352 hlm: 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, November 2020
ISBN: 978-623-6704-29-5

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: <http://akademiapustaka.com/>

KATA PENGANTAR

Oleh: Dr. Hikmah Eva Trisnantari, M.Pd

*Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas
Bhinneka Tulungagung*

Perbaikan mutu pendidikan harus diiringi dengan penataan kelembagaan dengan manajemen yang efektif dan efisien. Kondisi ini akan terwujud apabila *leader* di lembaga pendidikan mempunyai kompetensi manajerial dan mampu melaksanakan peran dan fungsinya secara professional. Manajer yang professional akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dalam situasi apapun yang terjadi di lembaga pendidikan, termasuk dalam situasi pandemic Covid-19 yang terjadi pada saat ini. Kondisi ini memberikan tantangan kepada setiap *leader* pendidikan agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan profesional. Lembaga pendidikan harus tetap berjalan, peserta didik tidak boleh dibiarkan, pendidikan dan pembelajaran harus tetap dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan memperhatikan protokol kesehatan. Situasi dan kondisi ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh *leader* pendidikan agar mampu mengelola lembaganya dengan baik, sehingga bisa menjadi lembaga pendidikan yang maju dan kompetitif dalam situasi apapun sehingga dapat menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu dan berkembang dengan baik dan bisa menghasilkan *outout* yang berkualitas.

Pentingnya manajemen yang efektif dalam organisasi pendidikan semakin banyak mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi akan lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang baik pada siswa dan mahasiswanya, jika dapat dikelola dengan baik. Penelitian tentang efektivitas sekolah dan perbaikan sekolah di beberapa negara menunjukkan bahwa mutu pendidikan dan manajemen merupakan salah satu variabel terpenting untuk membedakan antara sekolah yang berhasil dan yang tidak berhasil. Sekolah yang bermutu dan diminati oleh banyak pelanggan pendidikan, pasti didalamnya terdapat manajemen yang baik dan kepemimpinan yang sukses. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan kunci keberhasilan sekolah, karena pemimpin mampu menggerakkan seluruh civitas akademik untuk bersama-sama mencapai tujuan organisasi. Kemampuan menggerakkan dan mengelola lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai temuan penelitian dari praktek-praktek sekolah yang bermutu menunjukkan bahwa manajemen tidak bisa dianggap sebagai suatu aspek institusi pendidikan yang jumud dan tidak bisa diubah. Manajemen yang baik akan membuat sebuah perbedaan mutu sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi, serta kualitas proses pendidikan yang ada di dalamnya.

Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu meningkatkan mutu proses dan keluaran pendidikan. Mutu pendidikan harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan walaupun dalam situasi Covid-19. Untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh sekolah, yaitu: **Pertama**, Pembentukan Jaringan Kualitas Pendidikan (*The*

Quality Education Network). Jaringan Kualitas Pendidikan ini merupakan organisasi yang anggotanya terdiri dari orang tua dan guru agar dalam situasi Covid-19 dan New Normal pendidikan dan pembelajaran dapat dijalankan dengan baik. Kualitas yang dikehendaki dalam sistem ini adalah: (a) Kualitas dan standar pendidikan yang ada di sekolah harus lebih tinggi dari capaian umum, (b) Setiap peserta didik diberi peluang mengembangkan potensinya untuk meraih tujuan tertinggi di bidang pendidikan, (c) Keyakinan masyarakat terhadap sistem pendidikan ditingkatkan secara terus-menerus agar dapat memberikan dukungan kepada sekolah dan mau bekerjasama dalam mencapainya, (d) sistem kerja menekankan pada keefektifan proses dan efisiensi biaya dengan tetap mengedepankan akselerasi pendidikan dan pembelajaran, (e) sistem sekolah harus bersifat responsif terhadap tuntutan dan kemauan masyarakat dan *stakeholder* pendidikan. Kondisi Covid-19 kerjasama antara guru dan orang tua harus diperkuat dalam membelajarkan siswa agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh sekolah bisa tercapai dengan baik.

Kedua, Pembentukan Asosiasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di sekolah. Organisasi ini beranggotakan guru-guru sebidang atau antarbidang, mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program-program yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu dan efektivitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Organisasi ini diciptakan dalam rangka untuk: (a) merangsang semua guru dapat menunjukkan profesionalitas dan kepemimpinan dalam kerangka menciptakan sistem pembelajaran yang berkualitas, efektif, dan akuntabel, (b) membangun sistem *assesment* bagi efektivitas pembelajaran sehingga sistem dapat mengukur kinerja siswa, guru,

administrator, dan birokrat, (c) mendorong pemaparan kurikulum yang riil, misalnya materi kurikulum dari kelas ke kelas sesuai dengan standar akademik, (d) menjamin bahwa siswa memperoleh tingkat standar profesional sebelum mereka dipromosikan ke level berikutnya atau dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi, (e) membantu implementasi sistem pelaporan kepada orang tua secara akurat mengenai perkembangan kemajuan siswa pada tingkat yang diharapkan menurut kinerja minimum pada kelas tertentu.

Ketiga, Pendekatan yang berpusat pada anak (*the child-centred approach*). Pendekatan ini dapat dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) potensi dasar peserta didik harus diakses, (b) kebutuhan belajar peserta didik harus terpenuhi, (c) peserta didik harus dipandang sebagai manusia dewasa atau dalam proses kedewasaan, (d) peserta didik harus diposisikan sebagai pribadi yang utuh, (e) tidak ada diskriminasi pelayanan pada peserta didik, (f) peserta didik adalah sentral pelaksanaan pembelajaran, (g) pembelajaran berfokus pada anak secara totalitas, (h) guru memberi peluang bagi anak untuk secara alami mengembangkan diri hingga ke tingkat lanjut, (i) sentral perubahan ada pada anak, meski tidak selalu dapat diobservasi, (j) perubahan hanya dipahami pada konteks diri siswa secara menyeluruh, (k) perubahan dan motivasi anak bersifat internal, sedangkan guru sebatas memberi dorongan dan fasilitas. Strategi pembelajaran berpusat pada anak lebih menekankan pada proses daripada hasil. Jika proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan mendidik anak untuk aktif dan kreatif, maka hasil pembelajarannya juga akan menjadi baik. Titik tekan pada

pembelajaran ini adalah penguasaan yang dimiliki oleh siswa baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

All children can learn (semua anak dapat belajar), supaya diciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru harus bisa mengetahui perbedaan individual peserta didik dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Standar kompetensi yang telah dirumuskan dapat dicapai oleh seluruh peserta didik dengan baik. Pembelajaran dilaksanakan dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu. *Students as Active Learner* (Siswa sebagai pembelajar yang aktif), strategi pembelajaran ditekankan pada keaktifan siswa dalam belajar dan guru berperan sebagai pembimbing. Agar anak bisa belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan di dalam kelas, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut: (a) merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) peserta didik, (b) menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*), (c) membentuk kelompok belajar (*learning group*), (d) memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa, (e) mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*), (f) mengembangkan teknik bertanya (*questioning*) bagi siswa, (g) memberikan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan di rumah selama Covid-19 akan berjalan baik, jika ditunjang oleh manajemen pendidikan yang memadai. Satu hal hingga saat ini masih menjadi fokus pemikiran para ahli manajemen pendidikan adalah bagaimana menyeimbangkan antara produk kerja inovasi manajemen pendidikan dan aplikasinya di sekolah-sekolah. Mereka sepakat bahwa inovasi manajemen pendidikan dapat dibuat dengan menggunakan logika deduktif dari proses *inquiry*, berdasarkan penelitian eksperimental atau penelitian empiris tertentu. Namun demikian pada tingkat aplikasi, ternyata unsur-unsur seni (*art*) dan keprigelan (*craft*) dalam kinerja manajemen pendidikan sangat dibutuhkan dalam mengelola lembaga pendidikan yang berkualitas.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolahnya. Esensi mengenai kemampuan kepala sekolah di dalam mengelola lembaga pendidikan telah banyak dibahas dalam literatur yang intinya menegaskan bahwa keberhasilan sekolah sangat tergantung pada keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai *top leader* harus mampu menjalankan tugas-tugas kepemimpinan secara efektif dan profesional. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan yang ada, (b) kesulitan yang dihadapi oleh para

profesional pendidikan adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadapi "*kegagalan sistem*" yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada, (c) peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan norma dan kepercayaan lama harus diubah. Sekolah harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber yang terbatas. Para profesional pendidikan harus membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing di dunia global, (d) Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas, dan pimpinan kantor diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, *team work*, kerja sama, akuntabilitas, dan rekognisi, (e) kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan dan perbaikan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan dan perbaikan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan baru atau strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa, membimbing dan melatih siswa agar mencapai perkembangannya secara maksimal. Demikian juga staf administrasi mampu menggunakan proses baru dalam meningkatkan kinerjanya agar bisa berhasil secara efektif dan efisien, (f) banyak profesional di bidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan-tuntutan baru, (g) program

peningkatan mutu dalam bidang komersial tidak dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian dan penyempurnaan. Budaya, lingkungan, dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dibekali dengan program yang khusus dirancang untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan, (h) salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran. Dengan menggunakan sistem pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap siswa, guru, orang tua atau masyarakat, (i) masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan "*program singkat*", peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan program-program singkat.

Penerapan program mutu dalam pendidikan diperlukan kepemimpinan yang berorientasi pada mutu. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memegang peranan kunci dalam mensukseskan program-program peningkatan mutu di sekolah. Kepala sekolah harus mempunyai bekal kemampuan, keahlian, dan keterampilan dalam prakarsa mutu serta mampu memberdayakan guru sebagai *team work* dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sekolah yang menginginkan pelaksanaan peningkatan mutu berjalan dengan baik harus berani melakukan inovasi dan mau melangkah maju untuk mencapai visi dan misi sekolah. Civitas akademik sekolah harus menyadari bahwa mutu harus memuaskan pelanggan dan mutu akan mempengaruhi kinerja kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan merupakan kunci penggerak

dalam memelihara serta memperkuat proses peningkatan mutu secara terus-menerus. Sekolah atau madrasah yang berorientasi pada peningkatan mutu harus mampu merespon kebutuhan pelanggan guna mencapai mutu yang diinginkannya dan mampu berkompetisi dengan sekolah lain dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan berimplikasi pada kinerja yang ditandai dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi pada guru, staf, dan siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan berperan dalam meningkatkan motivasi berprestasi guru dan staf dalam meningkatkan mutu pendidikan. Orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) berorientasi pada hasil, dengan semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar, (b) menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan, (c) mencari informasi yang sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik, (d) terus belajar untuk meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah pada situasi Covid-19. Motivasi berprestasi dapat dijadikan sebagai *motor* semangat juang dalam meningkatkan mutu pendidikan di Era New Normal.

Buku ini akan menyajikan berbagai macam pemikiran dan pengkajian yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan gagasan baru dalam mengelola sekolah yang efektif di New Normal dan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi pada masa Covid-19 dan New Normal. Gagasan yang dituangkan oleh para

akademisi dan para ilmuwan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan dan melaksanakan proses pendidikan yang bermutu dan berdaya saing yang tinggi dalam situasi apapun bahwa pendidikan dan pembelajaran harus tetap dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesehatan dan keselamatan. Peserta didik tetap harus tetap mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang handal, professional, dan berkarakter mulya.

Kondisi Covid-19 bukan menjadi masalah dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, selama kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua siswa mempunyai komitmen yang tinggi untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan media tehnologi yang berkembang pada saat ini dan menyediakan lingkungan belajar kepada peserta didik, agar mempunyai motivasi untuk belajar. Orang tua harus mampu menyediakan lingkungan belajar di rumah buat putra-putrinya agar dapat belajar dengan baik. Kondisi ini akan dapat tercapai apabila terdapat kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Komitmen untuk berhasil menjadi kunci suksesnya program-program pembelajaran pada situasi Covid-19 dan New Normal. Komitmen untuk berhasil harus dibangun secara terus-menerus sejalan dengan berjalannya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah dan orang tua siswa.

Semoga buku yang ditulis oleh para akademisi ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa Covid-19 dan New Normal yang terjadi pada saat ini. Ide dan gagasan yang dituangkan

dapat dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan pendidikan dan pembelajaran baik di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak yang telah membaca buku ini sangat kami harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan kontribusi yang positif untuk dunia pendidikan yang ada pada saat ini baik tingkat regional, nasional, dan internasional. Selamat membaca, semoga bermanfaat dan sukses untuk pendidikan yang ada di seluruh Nusantara dari sabang sampai merauke.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Oleh: Dr. Hikmah Eva Trisnantari, M.Pd iii

MANAJEMEN PENDIDIKAN: MEWUJUDKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd 1

MANAJEMEN PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Edwind Tito Harahap 15

MANAJEMEN PENDIDIKAN DIFABEL DI ERA NEW NORMAL: ROLE MODEL PENDIDIKAN JARAK JAUH SISWA DIFABEL

Oleh: Dr. Hj. Amaliyah, S.Ag., M.A..... 27

NEW NORMAL DAN ERA BARU PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh: Endang Yusro 47

INOVASI PEMBELAJARAN ONLINE MELALUI *BLENDED LEARNING* DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I 63

**INOVASI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA
NEW NORMAL**

Oleh: Dr. Elvi Rahmi, M.A 81

**MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER
BANGSA: *Dare to Change* di Masa Pandemi Covid-19 dan
New Normal**

Oleh: Udi Iswadi, SE, MM 91

**MENGELOLA KEJENUHAN PEMBELAJARAN DI ERA
PANDEMI COVID 19**

Oleh: Momy A. Hunowu, S.Ag., M.Si. 101

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Hj. Ade Muslimat Mufrodi, M.M..... 113

**MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER
BANGSA: Membangun Kualitas Diri dan Berinovasi
di Era New Normal**

Oleh: Maya Arisandy, S.E., M.Ak..... 119

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Zaedun Na'im, M.Pd.I 129

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA KELUARGA DALAM
MENANAMKAN KARAKTER MULYA DI ERA NEW NORMAL**

Oleh: Enjang Sunandar..... 141

**KOMPETENSI DOSEN DALAM MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN BERBASIS DARING**

Oleh: Vivi Iswanti Nursyirwan, S.Sos., M.M..... 159

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN JARAK
JAUH DI ERA NEW NORMAL**

Oleh: Deni Darmawan, M.Pd.I..... 167

METODE PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL	
Oleh: Dr. Nana Suryapermana, M.Pd.....	185
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS DARING/<i>E-LEARNING</i> DI ERA <i>NEW NORMAL</i>	
Oleh: Dr. Yusnia Binti Kholifah, M.Pd.I.....	195
DAMPAK PEMBELAJARAN DARING TERHADAP BUDAYA LITERASI DI ERA NEW NORMAL	
Oleh: Dr. Nurhamzah, M.Ag.....	205
EFEKTIVITAS MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT BANTU KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SELAMA MASA PANDEMI COVID-19	
Oleh: Qurnia Indah Permata Sari, S. IP, S.M, M.Sos.....	215
INOVASI METODE PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL	
Oleh: Husni Awali, M.M.....	223
STRATEGI PEMBELAJARAN PADA MASA NEW NORMAL	
Oleh: Muhammad Ali Akbar, M.Pd.I.....	235
MEDIA PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL	
Oleh: Humaeroh, M.Pd.....	251
PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI LINGKUNGAN PESANTREN	
Oleh: Dr. Muhamad Murtadlo.....	259
FENOMENA PEMBELAJARAN DARING DILIHAT DARI SISI KOMUNIKASI DI ERA NEW NORMAL	
Oleh: Yulianti, S.Sos., M.I.Kom.	287
DAMPAK PENGGUNAAN INTERNET DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19	
Oleh: Hatim Badu Pakuna.....	301

**EFEKTIVITAS BELAJAR MANDIRI DALAM PEMBELAJARAN
DARING DI MASA PANDEMI COVID-19**

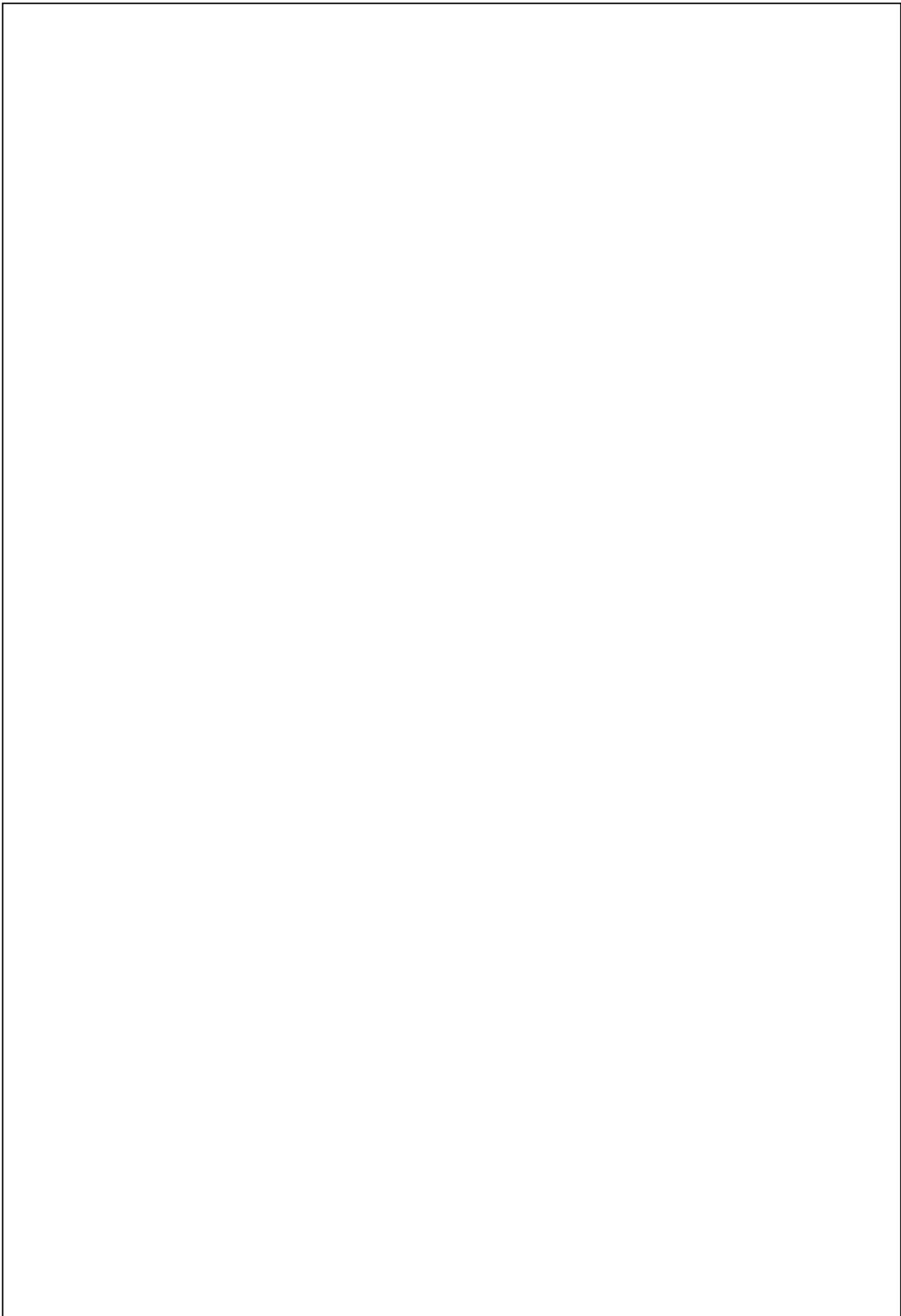
Oleh: Dewi Surani, S.S., M.Pd., MCE..... 317

TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Marina Pakaya, S.S., M.Hum..... 335

**MANAJEMEN KELAS BERBASIS *ATTITUDE*
DI ERA NEW NORMAL**

Oleh: Yani Muriyan Sari, M.Pd..... 343





MANAJEMEN PENDIDIKAN: MEWUJUDKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd

A. Pendahuluan

Perbaikan mutu pendidikan dapat dimulai dari penataan kelembagaan dengan manajemen yang efektif dan efisien. Manajemen yang efektif dan efisien yang ada di sekolah dapat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ditandai dengan adanya pelaksanaan pembelajaran yang bermutu (Mutohar, 2013). Pembelajaran yang bermutu harus dilaksanakan dengan baik dalam situasi dan kondisi apapun yang terjadi di lingkungan sekolah maupun dalam kondisi adanya wabah COVID-19 yang terjadi dalam lingkungan global saat ini. Sekolah harus mampu menjalankan peran dan fungsinya dalam membelajarkan siswa secara efektif dalam situasi COVID-19. Pembelajaran harus tetap dilaksanakan dengan baik dan tetap

memperhatikan dan mengutamakan kesehatan peserta didik, guru, maupun tenaga kependidikan. Pemimpin pendidikan dituntut bisa mengelola lembaganya dengan baik dalam situasi COVID-19, sehingga bisa menjadi lembaga pendidikan yang mampu menjalankan peran dan fungsinya dalam situasi dan kondisi apapun yang terjadi dan tetap komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan yang maju akan mampu berkembang dengan baik dan bisa menghasilkan *out put* yang berkualitas.

Manajemen yang efektif dalam mengelola sekolah semakin banyak mendapatkan perhatian dan pengakuan dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Sekolah akan menjadi lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang baik pada siswa, jika sekolah dikelola dengan baik. Penelitian tentang efektifitas sekolah dan Perbaikan sekolah di beberapa negara menunjukkan bahwa mutu kepemimpinan dan manajemen merupakan salah satu variabel terpenting untuk membedakan antara sekolah yang berhasil dan sekolah yang tidak berhasil (Bush & Coleman, 2000:16). Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mengelola sekolah agar menjadi sekolah yang bermutu dan diminati oleh masyarakat. Manajemen sekolah yang baik akan memperhatikan proses pendidikan dan pembelajaran agar dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Pelaksanaan pembelajaran yang baik dan tanggung jawab dapat menghantarkan siswa mempunyai kompetensi yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

Kebutuhan dan harapan masyarakat tentang layanan pendidikan yang baik menjadi salah satu faktor inovasi

manajemen pendidikan. Keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu layanan internal dan eksternal dapat mempengaruhi proses inovatif dalam bidang manajemen sekolah. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik, apabila ditunjang oleh manajemen pendidikan yang baik. Manajemen pendidikan yang baik dapat membantu sekolah dalam melaksanakan program-program strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran (Mutohar dan Jani, 2020). Mutu pembelajaran dapat diwujudkan dengan baik, apabila guru mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Kemampuan professional dan paedagogis guru harus ditingkatkan secara berkelanjutan agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Proses pembelajaran menjadi factor utama dalam mewujudkan kompetensi siswa sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan ini berkaitan erat dengan adanya berbagai permasalahan yang dapat diselesaikan dengan penguasaan *ilmu pengetahuan* dan *teknologi*. Penguasaan ilmu pengetahuan dan tehnologi sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia dan juga akan membawa pada persaingan global antar bangsa yang semakin ketat. Penguasaan ilmu pengetahuan dan tehnologi dapat dipersiapkan melalui pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membelajarkan siswa agar mempunyai kompetensi akademik dan personal untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

B. Hakikat Mutu Pembelajaran

Mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb) kualitas (Ali, 1991:677). Sallis (2006: 33) mutu adalah Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Danim (2007: 53) mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu (*quality*) adalah sebuah filsosofis dan metodologis tentang ukuran terhadap tingkat baik dan buruk barang atau jasa berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Mutohar, Jani, dan Trisnantari (2000) menjelaskan bahwa: mutu pendidikan adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan baik yang berkaitan dengan kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial yang dimiliki oleh setiap individu sebagai suatu kecakapan hidup (*life skill*).

Mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah (Mutohar, 2013). Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini

mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga sekolah pada peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah. Untuk menciptakan situasi yang diharapkan pada pernyataan diatas, guru harus mampu: (1) memilih dan menggunakan metode pada waktu mengajar, membuat variasi mengajar agar penyajian bahan ajar menjadi lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, sehingga kelas menjadi hidup dan semangat dalam belajar, (2) menumbuhkan motivasi belajar agar siswa siswa dapat belajar lebih tekun, giat dan lebih bersemangat (Slameto , 2003)

C. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran yang bermutu adalah harapan setiap orang agar siswa bisa memperoleh kompetensi sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan. Mutu pembelajaran dapat diwujudkan dengan baik, apabila siswa dapat belajar dengan baik. Pembelajaran bisa dilaksanakan secara langsung maupun menggunakan media yang dapat digunakan untuk membantu efektifitas pembelajaran di sekolah. Siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah. Pokok-pokok ini diketahui dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Pokok-pokok pembelajaran yang dimaksudkan adalah: (1) Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara

aktif dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru, (2) siswa harus bebas agar bisa berkembang secara wajar, (3) penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar, (4) guru sebagai pembimbing dan peneliti, (5) harus ada kerja sama antara sekolah dengan masyarakat, (5) sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen (Nurhadi dan Senduk, 2003).

Mutu pembelajaran harus ditingkatkan secara berkelanjutan dalam situasi dan kondisi apapun yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan global. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dapat dilaksanakan berdasarkan strategi-strategi sebagai berikut:

1. *Strategi Managerial*

Peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan manajer pendidikan dalam mengelola lembaga agar menjadi sekolah yang bermutu. Manajer harus mempunyai kemampuan konseptual, kemampuan teknis, dan kemampuan manusiawi. Manajer memahami konsep tentang sekolah yang efektif dan berkualitas dan memahami teknis mewujudkannya dengan baik. Manajer juga harus mampu menjalin hubungan kerjasama dengan seluruh civitas akademik dan stakeholder pendidikan dengan baik. Strategi ini harus dikuasai oleh manajer dalam mengelola lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing tinggi. Kunci keberhasilan sekolah terletak pada kemampuan kepala sekolah sebagai leader maupun manajer dalam mengambil keputusan dan mengelola sekolah secara efektif.

Komitmen untuk menciptakan sekolah yang bermutu harus dibangun secara berkelanjutan agar guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik

secara profesional dalam situasi dan kondisi apapun yang terjadi, termasuk dalam situasi COVID-19 dan tetap dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan mengedepankan kesehatan dan keselamatan. Kunci keberhasilan untuk mengadakan perbaikan adalah terletak pada sumber daya manusia yang mempunyai komitmen yang tinggi untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Niat untuk mewujudkan sekolah efektif dan komitmen kepala sekolah dan guru menjadi awal adanya perubahan dan perbaikan. *Leader* di lembaga pendidikan terlebih dahulu harus mempunyai niat untuk memajukan lembaga pendidikan. Niat adalah awal terjadinya suatu perbuatan yang dalam istilah manajemen disebut *planning* dan merupakan fungsi pertama dalam menjalankan aktivitas manajerial.

2. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat

Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar. Situasi COVID-19 mengharuskan siswa untuk belajar dirumah. Kondisi ini harus dipahami bersama bahwa pendidikan dan pembelajaran tidak boleh berhenti karena adanya COVID-19. Siswa tetap bisa belajar, guru tetap bisa mengajar dengan menggunakan media pembelajaran jarak jauh. Efektivitas pembelajaran ini harus ditingkatkan dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Guru tetap melaksanakan proses pembelajaran dengan inovasi-inovasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan kepada siswa sehingga siswa tetap mempunyai minat belajar yang tinggi. Minat belajar dan motivasi belajar dalam situasi COVID-19 harus ditingkatkan secara terus-menerus agar

siswa tetap mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar. Semangat belajar siswa menjadi factor yang sangat penting untuk ditingkatkan agar pembelajaran dalam situasi ini tidak menjadi kendala bagi siswa untuk tetap berprestasi. Orang tua, guru, dan masyarakat harus bekerja sama dengan baik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien. Kita harus mampu menjadikan keluarga, masyarakat, dan sekolah sebagai pusat dan sumber belajar bagi siswa. Situasi dan kondisi baru harus kita jalankan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi. Belajar dapat dilaksanakan dimanapun siswa berada, lingkungan belajar dapat dibentuk agar memudahkan siswa belajar. Kedisiplinan harus ditingkatkan supaya siswa mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri, lingkungan keluarga, maupun dalam kehidupan masyarakat.

3. Pembelajaran Jarak Jauh

Situasi COVID-19 mengharuskan guru untuk dapat mengembangkan strategi pembelajaran jarak jauh yang dapat digunakan dalam membelajarkan siswa. Pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan karena adanya social distance sebagai bagian dari protocol kesehatan yang harus dilaksanakan oleh siapapun dalam situasi COVID-19. Pembelajaran harus dirancang untuk dapat: (a) menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalamannya sendiri, (b) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata melalui penggalian pengalaman siswa, (c) perilaku belajar dibangun atas kesadaran diri, (d) kemampuan didasarkan atas penggalian pengalaman, (e) melatih siswa untuk berfikir melalui proses

menghubungkan antara pengalaman dengan kenyataan, (f) mengembangkan pengetahuan yang dimiliki setiap individu berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Strategi peningkatan mutu Pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa yang berlangsung secara terus-menerus.

4. Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh

Salah satu dampak pandemi Coronavirus 2019 (COVID-19) terhadap pendidikan di seluruh dunia adalah adanya penutupan luas sekolah, madrasah, universitas, dan pondok pesantren. UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) sejak 4 Maret 2020 menyarankan penggunaan pembelajaran jarak jauh dan membuka platform pendidikan yang dapat digunakan sekolah dan guru untuk menjangkau peserta didik dari jarak jauh dan membatasi gangguan pendidikan (UNESCO, 2020). Sehubungan dengan perkembangan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri turut mengambil kebijakan sebagai panduan dalam menghadapi penyakit tersebut di tingkat satuan pendidikan (Keputusan Empat Menteri, 2020). Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran ketika siswa dan pengajar tidak selalu hadir secara fisik secara bersamaan di sekolah. Pelaksanaan dapat sepenuhnya jarak jauh (*hybrid*) atau campuran jarak jauh dengan kelas (*blended*). Salah satu upaya pembelajaran jarak jauh paling awal muncul dalam iklan berjudul Caleb Philipps, Teacher of the new method of Short Hand yang diterbitkan melalui koran Boston Gazette pada tahun 1728 sebagai upaya pengajar mencari siswa yang ingin belajar dengan cara tersebut (Holmberg, 2005). Perkembangan

penggunaan internet telah menjadikan pembelajaran jarak jauh lebih mudah dan cepat, bahkan saat ini sekolah dan universitas virtual memberikan kurikulum daring penuh (Gold & Maitland, 1999). Pembelajaran jarak jauh bisa dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Pembelajaran ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan zoom, google meeting, google classroom, whatsapp, dan sebagainya. Guru bisa membuat berbagai tugas-tugas pembelajaran yang bisa diselesaikan oleh siswa baik dalam bentuk LKS (lembar Kerja Siswa) atau tugas-tugas yang lain agar siswa tetap melaksanakan literasi dalam memperdalam dan memperluas pengetahuannya terhadap materi ajar yang menjadi kurikulum sekolah.

5. Pengendalian mutu pembelajaran

Pengendalian mutu pembelajaran ini sangat penting untuk diterapkan agar guru mampu memantau kompetensi yang dimiliki oleh siswa selama melaksanakan pembelajaran di rumah. Evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan secara terus-menerus dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru agar kompetensi yang menjadi standar pembelajaran bisa dikendalikan dengan baik oleh guru. Guru harus mampu mengetahui perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh siswa berdasarkan laporan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Kompetensi yang dimiliki oleh siswa dapat dipantau dengan baik oleh guru dengan pemberian tugas terstruktur yang harus diselesaikan oleh siswa. Hal ini menjadi penting bagi siswa agar mempunyai kompetensi sesuai dengan standar mutu pembelajaran, dan penting bagi guru untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh

siswa. Identifikasi kesulitan belajar siswa bisa diketahui oleh guru dan siswa bisa diberikan pembinaan dan pembelajaran melalui remedial teaching agar siswa betul-betul menguasai materi ajar yang telah dipelajari. Feed back hasil belajar siswa dapat dijadikan masukan guru untuk melaksanakan pembinaan kepada siswa atau untuk melanjutkan proses pembelajaran pada kompetensi berikutnya.

D. Kesimpulan

Hasil pendidikan dan pembelajaran dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik. Hal ini harus menjadi perhatian yang serius bagi seluruh sekolah agar mampu menciptakan pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang memberikan bekal kemampuan kepada siswa untuk dapat melanjutkan dan mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

E. Daftar Rujukan

- Ali, Lukman. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bush & Coleman. (2000). *Leadership and Strategic Management in Education*. Houston: Gulf Publising.
- Danim, Sudarman. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gold, L., & Maitland, C. (1999). What's the difference? A review of contemporary research on the effectiveness

- of distance learning in higher education. Washington: Institute for Higher Education Policy.
- Holmberg, B. (2005). *The Evolution, Principles and Practices of Distance Education*. Oldenburg: Bibliotheks-und Informationssystem der Carl von Ossietzky Universität Oldenburg.
- Keputusan Bersama 4 Menteri. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri.
- Nurhadi dan Senduk, G. (2003). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Universitas Negeri Malang.
- Mutohar, P.M. (2013) *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-RUZZMEDIA
- Mutohar, P. M., & Trisnantari, H. E. (2020). The Effectiveness of Madrasah: Analysis of Managerial Skills, Learning Supervision, School Culture, and Teachers' Performance. *MOJEM: Malaysian Online Journal of Educational Management*, 8(3), 21-47.
- Mutohar, P.M. & Jani. (2020). *Mutu dan Daya Saing Perguruan Tinggi Islam: Tinjauan Kepemimpinan, Layanan, Budaya Akademik, dan Kinerja*. Tulungagung: Penerbit Cahaya Abadi.
- Sallis, Edward. (2006). *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

UNESCO. (2020, Maret 4). 290 million students out of school due to COVID-19: UNESCO releases first global numbers and mobilizes response. Dipetik April 13, 2020, dari UNESCO: <https://en.unesco.org/news/290-million-students-out-school-due-covid-19-unesco-releases-first-global-numbers-andmobilizes>

Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd lahir di Tulungagung Tanggal 08 Juni 1972. Menempuh pendidikan S1 IAIN Sunan Ampel di Jember selesai Tahun 1995, S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang selesai tahun 2000, S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang selesai tahun 2006. Pada saat ini menjadi dosen di IAIN Tulungagung dan Ketua Program Studi S2 PGMI. Tempat tinggal di Perumahan Pondok Pinang Asri D-29 Tulungagung Jawa Timur. Contact person dapat melalui Email: pmutohar@gmail.com HP. 08125297651



MANAJEMEN PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Edwind Tito Harahap

A. Pendahuluan

Corona virus disaster 19 telah menjadi polemik yang menyentuh sendi kehidupan masyarakat baik nasional maupun internasional yang disebut pandemic covid-19. Menurut hemat saya COVID-19 menjadi akibat dari dampak global warming. Global warming dengan kata lain pemanasan global dimana terjadinya kerusakan dimanapun juga di atas muka bumi ini dikarenakan ulah manusia yang tidak terbatas dan melampaui batas. Sebagai contoh perusakan hutan dengan *illegal logging*, *illegal fishing*, *illegal mining* yang membuat semua habitat tidak menjadi seimbang dan merusak tatanan kehidupan manusia, tumbuhan, hewan dan alam ini. Perubahan peradaban akibat peperangan, refugees atau imigran karena peperangan, lapisan ozon yang bolong dan menipis, efek dari rumah kaca dan sebagainya. Bahan kimia yang ada dikandung alam ini

akan meresap keluar tanpa kita ketahui namun kalau hanya satu unsur zat mungkin belum menjadi berbahaya karena tatanan alam berubah maka kandungan yang ada di alam ini menjadi bercampur baur dan membuat suatu zat yang tidak dapat diterima oleh alam ini dan manusianya juga. Begitu juga perihalnya dengan bakteri dan virus. Bakteri ini mempunyai ukuran kecil juga amuba makin lebih kecil. Lebih kecil dari abu dan lebih kecil dari atom bagaimana dengan virus. Bisa terjadi virus, mungkin saja virus yang diidap dalam babi bersatu dengan virus yang ada di kelelawar dan menjadi satu di pasar menjadi suatu penyakit yang mematikan itulah COVID-19.

Demikian manajemen pendidikan di era new normal ini harus mengalami perubahan sebab tidak ada asap kalau tidak ada api. Manajemen pendidikan di era new normal harus melakukan hal yang sangat penting yaitu sistematis atau *zygothe* satu kesatuan melalui informasi teknologi yang sangat penting di jaman ini sifatnya digital memang forecasting sudah jauh hari sebelum pandemic ini sudah diramalkan sebelum akan datangnya hari akhir dan Dajjal, semoga tidak terjadi, maka semua menjadi digital akan melakukan scanner barcode melalui ALU (*Arithmetic Logarithma Unit*) otoritas computerisasi untuk segala mempermudah semua kegiatan seperti *payroll, payment, education, etc* dan untuk *skimless* atau penghematan otoritas *barcode* akan menggunakan chip yang ditanamkan ke dalam tubuh manusia dan dioperasionalkan hanya menggunakan sinar *x-ray* untuk identitas dan semuanya akan terdata di dalam computerisasi tanpa harus ada sentuhan fisik semuanya dengan jarak jauh. Mungkin saja akan ada penggunaan kloning kepada manusia agar tidak terkena virus sampai dengan menggunakan hologram dengan *high*

beyond technology bisa terjadi penggunaan *robotic* tingkat dewa semakin menjadi kebutuhan. Juga jangan lupa dengan harus mencuci tangan, menjaga jarak dan menggunakan masker. Maka manajemen pendidikan yang menggunakan konsep *One Threads Expertize, One Threads Authority, One Threads Resources System Pivot Torsions Education*. *One threads expertize* artinya ilmu yang di bawa saat akan melakukan edukasi, *one thread authority* artinya otoritas yang dilakukan dalam edukasi, *one thread resources* artinya sumber yang harus kompeten dalam melaksanakan edukasi dengan compilasi sistem digitalisasi agar menjadi *pivot* atau satu tumpuan pergerakan atas peristiwa yang terjadi sesuai dengan faktor manusia, manajemen, metode, material dan modal untuk dapat beradaptasi dengan *torsion* atau *capital, capasitas, capable, character dan conditions* yang disesuaikan dalam pendidikan.

F. Manajemen Pendidikan di Era New Normal

Pengelolaan pendidikan di Era New Normal merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar pendidikan dan pembelajaran tetap bisa dijalankan secara efektif dan efisien. Untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Kepemimpinan dan Kebijakan Pendidikan di Era New Normal

Dalam hal ini kepemimpinan sudah harus mengambil keputusan yang bijak dalam pendidikan di era new normal. Kepemimpinan yang *intelligence, intelectual, imagine, indefagtible dan infectfious* yang harus memastikan sistem *one thread expertize, authority, resources pivot torsion education* digitalisasi harus

diupayakan terealisasi segera. Bisa via *daring, teleconferences, webinar* dan sebagai salah satu contoh sistem pendidikan dimana pengajar bisa didatangkan dengan cara visualisasi hologram. Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan harus mempunyai:

- a. Kecerdasan majemuk atau disebut dengan istilah *multiple intelligences*, yang menurut Gardner kecerdasan ini terdiri dari kecerdasan *verbal-lingustik* (cerdas kata), kecerdasan *logis-matematis* (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan *musikal* (cerdas musik-lagu), kecerdasan *kinestetik* (cerdas gerak), kecerdasan *interpersonal* (cerdas sosial) yang mampu menjalankannya. Menurut Gramsci, sesungguhnya istilah intelektual tidak hanya merujuk pada golongan masyarakat yang berada dalam lingkungan akademis. Yakni pola pengajaran dan pendidikan saat ini yang memang mengesampingkan konsep dan peran intelektual organik. Istilah intelektual organik pertama kali dicetuskan oleh Antonio Gramsci, yang juga dikenal sebagai penemu konsep hegemoni. Ia merupakan salah satu pemikir Marxian yang tidak hanya mengikuti jejak pemikiran Marx, namun juga menambahkan beberapa konsep yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Imagine yang penuh dengan perhitungan dan kreatif mampu melihat pandangan baru, menemukan

hubungan baru, membentuk kombinasi baru obyek, konsep dan fenomena.

- c. Indefatigable leader yang tak kenal lelah tak pernah menyerah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai *leader*.
- d. Wawasan kesehatan, pemimpin harus selalu terupdate dengan perkembangan info kesehatan terbaru. Walaupun tidak harus menguasainya sepenuhnya namun paling tidak dapat memiliki insight terkait protokol kesehatan yang berhubungan dengan manajemen sumber daya manusia di kantor, ataupun yang berhubungan dengan interaksi karyawan dengan dunia luar. Tujuannya adalah menghasilkan kebijakan-kebijakan yang berwawasan kesehatan untuk kebaikan semua orang dalam organisasi. Tentunya bila semua orang sehat, organisasi juga yang akan menikmatinya. Pemikiran-pemikiran kebijakan yang berwawasan kesehatan ini tidak bisa lagi ditawarkan pada masa ini dan merupakan unsur penting dalam setiap kebijakan yang dibuat.
- e. Infectfious leader mampu mengkoordinasi dan mempengaruhi orang dan cakap dalam memimpin mempunyai rasa kemanusiaan tidak akan hanya memandang karyawan sebagai mesin penghasil uang. Pemimpin justru memandang karyawan sebagai manusia yang perlu diperhatikan. Rasa kemanusiaan ini akan membuat perusahaan memperlakukan setiap manusia sama. Tidak ada perbedaan pada setiap orang. Setiap individu sama berharganya bagi

perusahaan tanpa memandang jabatan. Pemimpin yang memiliki rasa kemanusiaan akan menyentuh hati setiap individu secara personal.

- f. Wawasan kesehatan Pemimpin harus selalu terupdate dengan perkembangan info kesehatan terbaru. Walaupun tidak harus menguasainya sepenuhnya namun paling tidak dapat memiliki insight terkait protokol kesehatan yang berhubungan dengan manajemen sumber daya manusia di kantor, ataupun yang berhubungan dengan interaksi karyawan dengan dunia luar. Tujuannya adalah menghasilkan kebijakan-kebijakan yang berwawasan kesehatan untuk kebaikan semua orang dalam perusahaan. Tentunya bila semua orang sehat, perusahaan juga yang akan menikmatinya. Pemikiran-pemikiran kebijakan yang berwawasan kesehatan ini tidak bisa lagi ditawarkan pada masa ini dan merupakan unsur penting dalam setiap kebijakan yang dibuat.
- g. Fleksibilitas dalam manajemen, Rigiditas vs fleksibilitas adalah sesuatu yang perlu akan selalu ada dalam manajemen dan merupakan hal yang dapat diatur kapan harus sangat *rigid* dan kapan harus fleksibel. Dalam beberapa hal perlu *strict* dalam peraturan-peraturan perusahaan namun juga memiliki fleksibilitas yang dapat disesuaikan dengan kondisi, khususnya terkait kerja shift, *work from home* secara bergantian dan penjagaan *social distancing*.

h. Keterbukaan ini penting di era sekarang ini. Keterbukaan pada hal-hal yang memang penting untuk diketahui oleh karyawan akan menumbuhkan trust karyawan pada perusahaan. Misalnya ada yang terkena COVID-19, tidak perlu ditutupi, diberitahukan apa adanya agar semua orang terkait dalam perusahaan dapat menjaga diri mereka sendiri sesuai protokol yang ada.

Dengan menambahkan dan memperkuat hal di atas dalam kepemimpinan di sekolah atau lembaga pendidikan, maka tidak akan sulit beradaptasi sebagai pemimpin di era *New Normal* ini. Kepemimpinan kepala sekolah akan semakin kuat dan banyak manfaat yang akan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam menghadapi dan melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan pendidikan di era *New Normal*.

G. Manajemen Mutu Pembelajaran di Era New Normal

Pendidikan perlu menerapkan manajemen mutu total (total quality management) agar dapat memberikan jaminan kepada pelanggan pendidikan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran telah dilaksanakan berdasarkan standar. Standar mutu tersebut mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yaitu standar kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan pendidikan, dan penilaian pendidikan. Dunia pendidikan merupakan salah satu bidang yang terdampak oleh pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia sejak Maret 2020. Menyikapi hal

tersebut. Mendikbud menerbitkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 yang berisi beberapa kebijakan yang diambil selama Pandemi Covid-19, antara lain; dibatalkannya Ujian Nasional 2020, pembelajaran yang awalnya menggunakan tatap muka di sekolah diubah menjadi Belajar Dari Rumah (BDR) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menggunakan moda daring atau online. Kelulusan siswa dari satuan pendidikan dan wisuda pun dilakukan secara daring. Ada beberapa aplikasi daring yang bisa menjadi alternatif sumber belajar, seperti Rumah Belajar, TV Edukasi, Ruang Guru, Work from home dan sebagainya. Pada masa PJJ, kegiatan pembelajaran tidak dipaksakan agar seluruh target kurikulum tercapai, tetapi lebih menekankan kepada penanaman kecakapan hidup (life skill) dalam menghadapi Covid-19, pengalaman bermakna, dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

H. Inovasi dan strategi pembelajaran di era new normal

Di zaman era new normal ini di dalam dunia pendidikan terjadi pergeseran peranan pelaku pendidikan seperti aspek teknologi sebelum covid-19 merupakan penghambat dan ketika new normal beralih sebagai pendukung, ruang belajar yang awalnya tatap muka menjadi mandiri di rumah, metode penyampaian materi yang awalnya satu layanan untuk semua menjadi individu dan personal, orientasi pengajaran yang awalnya dari konten menjadi orientasi kompetensi serta evaluasi pembelajaran yang awalnya di akhir semester bersifat tertulis menjadi formatif dan berbasis proyek. Bisa didahulukan dengan adanya hologram.

Hologram adalah produk dari teknologi holografi. Hologram terbentuk dari dua sinar cahaya yang koheren dan dalam bentuk mikroskopik. Hologram bertindak sebagai

gudang informasi optik itu, kemudian akan membentuk suatu gambar baik itu benda, pemandangan, atau adegan. Teknologi hologram sebenarnya sudah dikembangkan sejak tahun 1940-an oleh seorang fisikawan Hungaria bernama Dennis Gabor. Pada tahun 1971 Dennis mendapatkan nobel fisika karena menemukan dan mengembangkan metode dari teknologi holografi. Dennis menemukan teknologi hologram tidak sengaja dalam penelitiannya dalam perkembangan mikroskop elektron. Oleh karena itu, Dennis memberi nama metode hologram dengan nama *electron holography*. Pada tahun 1962 seorang ilmuwan Uni Soviet, Yury Denisyuk menerapkan sistem laser pada hologram yang akan merekam objek secara tiga dimensi. Sinar laser dikenakan pada objek dan diteruskan ke lapisan hologram. Gambaran rekonstruksi ditampilkan pada sisi lain lapisan hologram tersebut.

Secara umum hologram merupakan sebuah proses penampilan gambar yang terbuat akibat terbuat pola pencampuran sinar ketika dua sinar laser bertumbuk pada satu permukaan holograf. Salah satu sinar tersebut dinamakan *Reference Beam* yaitu sinar yang tidak memantul pada objek. Sedangkan sinar yang lain disebut *Object Beam* karena memantul dan mengenai objek. Dengan cara ini kesehatan akan terjamin karena dengan disediakan fasilitas ini maka dosen dan mahasiswa masih dapat berinteraksi secara realtime namun melalui media timeline atau hologram. Lokasi interaktif dapat dilakukan diruangan terisolir atau di rumah. Berikutnya *box escalator* mini.

Dalam hal ini diperlukan penanganan infrastruktur sarana dan prasarana publik dari rumah ke rumah, sekolah ke rumah, kantor ke rumah, dengan menggunakan escalator mini yang di buat untuk penerimaan barang seperti

portofolio, kertas ujian, berkas penting sertifikat, consumer goods sifatnya delivery. Dengan menggunakan terowongan escalator mini anti bencana alam dan sabotase. Berguna agar dalam pengiriman dilakukan secara otomatis muda dilaksanakan dari rumah ketempat tujuan dan hologram sifatnya untuk pengawasan mata visual dalam mengawasi perihal praktek dilapangan dan sudah selesai lalu diberikan kepada yang berkepentingan dalam waktu singkat sehingga aktivitas seperti realtime dan cepat. Contoh ketika seorang guru atau pengawas memberikan soal ujian kalau daring dapat terjadi fraud namun dengan metode sistem *one thread expertize, authority, resources pivot torsion education* dapat nyaman, aman dan sehat semua terkendali dipantau, diawasi dan berhasil. Contoh ketika menyontek seorang murid maka hologram yang berupa wajah gurunya dapat memberikan suatu peringatan ditempatnya atau dirumah dan hasil langsung dikirimkan melalui box mini escalator. Begitu juga untuk belanja, consumer goods, tidak perlu repot ketemu dengan orang yang mengantar karena kita tidak tahu dia terinfeksi atau tidak namun jika barang didalam box mini escalator dilengkapi dengan disinfectant tingkat dewa sehingga virus jadi lenyap. Tinggal lah instalasi jalur box mini escalator dibuat sesuai infrastruktur oleh pemerintahan.

I. Budaya Mutu Pembelajaran di Era New Normal

Dunia klasikal telah beralih pada dunia virtual, robotic dan aplikasi zoom virtual meeting yang heboh digunakan untuk berbagai pertemuan untuk kepentingan rapat, seminar, dan pengajaran telah di buru dan di dimanfaatkan untuk upaya tetap eksis dalam beraktifitas bertatap muka tanpa kita harus bertemu secara langsung dan tidak saling

bersentuhan. Mulai dari anak-anak, ibu rumah tangga, para pekerja baik di pabrik pabrik maupun di perkantoran, serta pertemuan kenegaraan dan aktifitas perkuliahan, para widyaiswara dan para guru, para pebisnis yang biasanya bertransaksi secara langsung, maka sekarang sudah berubah sistem pola penawarannya. Di bidang pendidikan dalam proses pengajaran di kelas semuanya sudah beralih dengan menggunakan pertemuan secara virtual meeting. Budaya adalah asal kata Budhi artinya akal dan Dhaya artinya pikiran, maka dari fenomena ini maka kita mendapatkan perubahan budhaya dari pandemic ke era new normal. Dari hal ini kita harus: Selalu berprinsip GCG (*Good Corporate Governances*). Mempunyai strategi manajemen resiko setiap individual. Hygienis selalu disiplin akan hal kesehatan yaitu 3M: Masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, dll. Juga harus selalu diingat antara satu dengan yang lainnya. *Maintenances Systematic Digital One Thread Expertize, authority, resources system pivot torsion education*. Evaluasi selalu assesment atas terhadap perkembangan dan perubahan baik melalui IT, SOP, Sistem Holigistik, PACE, PERT, Strategi dan tujuan yang terkait dengan fenomena atau gejolak jaman.

J. Daftar Rujukan

- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Gardner, Howard. (1993). Multiple Intelligences: The Theory in Practice A
- Gramsci, Antonio, 2000. Sejarah dan Budaya, Surabaya, Pustaka Prometheus Reader. New York: Basic Books.
- D. Gabor, "A new microscopic principle," Nature (London) 161, 777-778 (1948). Google ScholarCrossref

Curriculum Vitae

Edwind Tito Harahap, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Pamulang. e-mail: edwintitoharahap@gmail.com



MANAJEMEN PENDIDIKAN DIFABEL DI ERA NEW NORMAL: ROLE MODEL PENDIDIKAN JARAK JAUH SISWA DIFABEL

Oleh: Dr. Hj. Amaliyah, S.Ag., M.A

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan panglima dalam kehidupan kita, karena pendidikan merupakan aspek pemenuhan hak manusia yang dijiwai oleh semangat non diskriminatif. Namun dalam pelaksanaan pendidikan, terdapat permasalahan yaitu siswa difabel susah mendapatkan pendidikan yang memenuhi kebutuhannya. Bahkan pendidikan yang sudah dikatakan inklusi-pun hanya memenuhi kewajiban dari pemerintah untuk penyediaan 5% khusus siswa difabel, tanpa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dengan ketentuan hanya siswa difabel yang memiliki hambatan.

Saat ini Indonesia memiliki 114.102 peserta didik difabel yang sedang mengenyam pendidikan formal. Pemerintah kini tengah mengusung wacana new

normal untuk memulihkan berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Interaksi sosial merupakan fitrah individu, sebagai proses komunikasi untuk menjalin hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. (Dedy Mulyana, 2005). Salah satu proses komunikasi dalam interaksi sosial adalah melalui pendidikan. Terutama dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik potensi individualitas, sosialitas, moralitas maupun religiusitasnya, (Peters, Susan, 2003), sebagaimana misi utama kerasulan Muhammad yaitu memberikan rahmat dan kebaikan bagi seluruh umat dan alam semesta. (Zamroni, 2001).

Menurut Azra, bahwa salah satu misi sentral nabi Muhammad SAW adalah misi profetis, yaitu mendidik manusia kepada perubahan yang bersifat sistematis, gradual dan berkesinambungan, khususnya dalam upaya restorasi-humanis terhadap moralitas manusia ke arah kesempurnaan hidup. (Azyumardi Azra, 2014). Maka proses pendidikan tidak berlangsung di ruang kosong dan terisolasi, melainkan di tengah hiruk pikuk masyarakat yang berubah cepat. Ini artinya, apa yang terjadi dalam masyarakat cepat atau lambat akan berpengaruh secara signifikan terhadap bidang pendidikan.

Sebagaimana yang diterangkan al Quran surat al-Isra' ayat 21, yang mengisyaratkan adanya perbedaan individu antar manusia. Siswa adalah individu yang memiliki perbedaan karakteristik dari kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, serta intelektual. Oleh karena itu, harus terjadi perubahan orientasi dari pedagogik dalam paradigma sempit ke arah pedagogik pemberdayaan, (Mohd Zailani, etc., 2015), dimana pendidikan bukan hanya sekedar

membuat siswa pandai menghafal, tetapi lebih penting menjadikannya sebagai manusia, sebagaimana makna belajar menurut al-Ghazali sebagai proses memanusiaikan manusia. (Solichin , 2006).

B. Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)

Urgensi pendidikan menjadi ruh dalam kehidupan bangsa ini, karen telah diatur jelas secara normatif yuris termaktub dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2, UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memberi ruang siswa berkebutuhan khusus untuk menunjukkan eksistensinya, yaitu pada pasal 5 ayat 1, bahwa hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial.

Pendidikan secara filosofis telah dijelaskan dalam “bhineka tunggal ika”, yang memiliki makna tidak terciptanya dikotomi pada masyarakat eksklusif normal dan tidak normal, karena kecacatan sebagai hal yang alami yang tumbuh di masyarakat. Secara agama, pendidikan inklusi sesuai dengan nilai-nilai universal Islam dalam menjawab bermacam perbedaan dalam kehidupan manusia yaitu kesetaraan (al-musawa/equality), keadilan (al adalah/justise), kebebasan (al-hurriyah/freedom). Nilai-nilai tersebut mengapresiasi peran difabel dalam menjaga kehormatan.

Telah terjadi pergeseran paradigma pembelajaran dari pola tatap muka menjadi blended learning maupun fully online. Istilah Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) saat ini menjadi sebuah pilihan di tengah pandemi Covid-19. Pola pelaksanaan pendidikan tatap muka tidak bisa dilaksanakan

sementara waktu karena aturan pembatasan sosial yang diterapkan pemerintah. PJJ merupakan sistem pendidikan yang paling sesuai dengan mengacu Protokol Kesehatan Covid-19 yang berlaku yaitu adanya pembatasan fisik (physical distancing) untuk mencegah penularan Covid-19. Melalui PJJ, proses belajar mengajar tetap berlangsung tanpa perlu tatap muka secara langsung. PJJ menjadi program strategis yang dibutuhkan semua perguruan tinggi, literasi edukasi dan internet bagi masyarakat.

Manajemen pendidikan bagi difabel di era new normal, dalam rangka memenuhi hak dasar pendidikan bagi masyarakat. Maka, Pendidikan Jarak Jauh Sebagai Role Model Pembelajaran Siswa Difabel sangat dibutuhkan saat ini.

C. Siswa Difabel

Siswa difabel masih mengalami berbagai hambatan dalam sekolah inklusi, faktor pertama, dedikasi dan kesiapan guru, karena kebanyakan guru belum memahami karakteristik dan gaya belajar siswa difabel. Faktor kedua, kurikulum dan aturan sekolah serta budaya lingkungan yang penerapannya kurang akomodatif, misalnya interaksi komunikasi dalam pembelajaran. (Irwanto dkk , 2010). Terdapat dua hal yang menjadi hambatan bagi siswa difabel yaitu *pertama*, kesiapan dan dedikasi guru untuk memahami model pembelajaran siswa difabel. *Kedua* yaitu penerapan kurikulum, aturan sekolah dan budaya lingkungan kurang akomodatif, sehingga pada siswa difabel tidak terjadi komunikasi aktif. (Irwanto dkk , 2010). Untuk itu dalam proses belajar sangat dibutuhkan persiapan diri siswa. Kesiapan belajar siswa terkait pada tiga unsur proses pendidikan dasar antara lain input, proses dan output,

misalnya siswa telah mengetahui atau membaca materi mata pelajarannya terlebih dahulu. Proses pendidikan yang disertai kesiapan belajar akan memudahkan siswa memberi respon positif dan mendukung pencapaian output dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar.

Di era teknologi ini, sudah bukan hambatan lagi bagi difabel untuk melakukan komunikasi dan mengakses informasi ilmu pengetahuan (pembelajaran), karena banyak media aplikasi yang menawarkan kemudahan tersebut. Sarana komunikasi dan akses juga terdapat pada handphone yaitu pada pengatur dalam sarana bebas hambatan (aplikasi *text to speech, live transcribe*), yang dapat digunakan oleh tunanetra atau tunarungu.

D. New Normal

Pada dasarnya New Normal dalam pelayanan pendidikan adalah upaya strategis proses belajar mengajar tetap eksis. Sebab kita tak bisa melupakan bahwa pendidikan sebagai sum-sum utama masa depan bangsa. Dengan pendidikan kita akan berhasil meraih cita cita, keluar dari segala problematika kehidupan dan menjadi insan mulia serta menyiapkan generasi terbaik demi kehidupan serta peradaban yang lebih baik. New normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktifitas normal, tetapi dengan menerapkan protokol kesehatan demi mencegah penularan virus. New normal dengan menerapkan protokol kesehatan bukan berarti kembali hidup dalam keadaan sebelum pandemi terjadi, sehingga pembelajaran harus dilakukan secara jarak jauh.

E. Analisis Manajemen Pendidikan Jarak Jauh Sebagai *Role Model* Pembelajaran Siswa Difabel

Pendidikan anak difabel juga tidak lepas dari dampak new normal, tentu dampak tersebut harus bisa memberikan solusi agar pembelajaran anak difabel juga tetap berjalan. Sebagaimana menurut Maimunah (2016) bahwa inti dari pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi. Proses komunikasi tersebut dapat dikatakan berhasil, apabila pesan guru tentang X diterima dengan baik oleh siswa sesuai X bukan Y atau Z. (Amaliyah, 2020). Proses perkembangan dan pertumbuhan anak difabel mengalami hambatan, baik dari faktor fisik, mental, intelektual, social, emosional. Karena itu efektivitas komunikasi bergantung pada instrument yang digunakan dalam membantu melakukan interaksi, dan komunikasi. (Fatma, 2017).

Pendidikan bagi siswa difabel di era new normal ini setidaknya ada 4 (empat) prinsip dasar pembelajaran di era pandemi yaitu *prediktabilitas, fleksibilitas, koneksi, dan pemberian dorongan*.

- 1) ***Prediktabilitas*** sendiri menyangkut hal-hal yang dapat diperhitungkan guna mempermudah aktivitas pembelajaran daring seperti waktu, tempat dan urutan aktivitas. Dalam hal ini sekolah dapat memberikan dukungan dengan menyediakan bahan untuk pengaturan jadwal di rumah serta rekomendasi kegiatan yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan. *Prediktabilitas* menyangkut waktu, tempat, dan urutan pembelajaran. Pihak sekolah harus memberikan prinsip ini kepada orangtua agar mereka mampu menjalankan

pembelajaran di rumah yang dapat terprediksi. Untuk pengaturan waktu dapat dibuat semacam jadwal pelajaran untuk membangun rutinitas belajar. Tempat pun penting untuk dipertimbangkan agar anak nyaman belajar di rumah, untuk menghindari ruangan yang berisi banyak barang, urutan aktivitas harus mencakup aktivitas utama yaitu sarapan, belajar, bermain, kudapan ringan, makan siang, mandi, melakukan pekerjaan rumah, dan tidur siang.

- 2) **Fleksibilitas**, berkaitan dengan hal-hal yang harus disesuaikan dalam masa pandemi. Hal-hal tersebut nantinya akan menunjang proses pembelajaran daring diantaranya mode komunikasi, materi, target belajar dan media belajar. Fleksibilitas atau lebih menjawab situasi dan kondisi di masing-masing keluarga. Hal ini terkait dengan evaluasi dampak pandemi Covid-19 terhadap anak didik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi di rumah. Prinsip fleksibilitas mencakup kelonggaran waktu, mode komunikasi, bentuk kegiatan, materi yang diberikan, target belajar, dokumentasi belajar, dan media belajar. Ini akan sangat tergantung pada kebutuhan anak dan keadaan orangtua di rumah. Sekolah dapat memberikan berbagai model pembelajaran yang bisa diterapkan orangtua di rumah.
- 3) **Koneksi** merupakan faktor yang mendorong interaksi peserta didik di dalam dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, tetangga, teman sekelas. Prinsip koneksi yang berkaitan dengan apa yang sedang terjadi di lapangan. Pelajaran didesain untuk membangun hubungan anak

dengan sekitarnya untuk memahami apa yang terjadi saat ini. Koneksi mencakup kejelasan komunikasi sekolah dengan orangtua, hubungan antara anak dengan orangtuanya, dan hubungan anak dengan lingkungan sekitar. Pilih komunikasi yang paling efektif untuk hubungan tersebut dapat melalui WA, *video call*, *zoom meet*, *google meet*. Sarana koneksi untuk difabel juga ada di pengaturan handphone yaitu bebas halangan atau aksesibilitas (aplikasi *text to speech*, *live transcribe*), yang dapat digunakan oleh tunanetra atau tunarungu.

- 4) **Pemberian dorongan**, hal ini penting dilakukan untuk memastikan peserta didik difabel dapat mengikuti pembelajaran daring secara optimal. Prinsip keempat adalah pemberian dorongan, baik dorongan bagi guru, orangtua, maupun anak dengan mengenali tekanan yang ada dan berikan dukungan. Jika tekanan berupa sulitnya mendapat perhatian anak, maka dukungan yang bisa diberikan adalah mengurangi distraksi, memecah tugas ke hal kecil, mempersering jeda, dan mengganti jadwal. Jika anak sulit mengikuti instruksi maka orangtua membantu membacakan instruksi, menandai kata kunci, membuat checklist, dan memutar ulang video pembelajaran. Terakhir, jika materi dari sekolah tidak aksesibel bagi anak, maka tanyakan apa yang menyenangkan dan apa yang sulit dilakukan. Satu pekan satu kali evaluasi apa saja yang berhasil dilakukan anak dan jika ada yang gagal maka lakukan penyesuaian atau perubahan materi.

Dalam surat edaran dari Kemendikbud tentang “Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19” telah disampaikan berbagai hal. PJJ bisa diterapkan dengan perpaduan dua metode, yaitu daring dan luring. Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan tatap muka virtual atau dengan *Learning Management System* (LMS). LMS merupakan sistem pembelajaran daring terintegrasi, seperti Google Classroom, Ruang Guru, Zenius, dan *Moodle*. Dalam penerapannya, pembelajaran dengan tatap muka virtual masih sedikit digunakan bahkan di jenjang perguruan tinggi. Pembelajaran dengan LMS sudah banyak digunakan di jenjang perguruan tinggi dan SMA. Sementara itu, pembelajaran di jenjang SD dan SMP banyak dilakukan secara luring. Pembelajaran luring ini bisa dilakukan dengan program televisi di TVRI, modul belajar mandiri, tugas-tugas yang dikumpulkan setiap minggu, dan sebagainya. (Kemendikbud, 2020).

Dalam penerapan secara teknis, terdapat perbedaan yang cukup signifikan di tiap jenjang pendidikan. Yang paling siap untuk menerapkan sistem ini tentu adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi memang sudah didesain untuk melakukan pembelajaran daring. Sebelum adanya pandemi pun, banyak mahasiswa dan dosen sudah cukup terbiasa dengan sistem daring. Meskipun begitu, evaluasi tetap perlu dilakukan. Untuk media pembelajaran jarak jauh daring, Kemendikbud merekomendasikan 23 laman yang bisa digunakan peserta didik sebagai sumber belajar. Kemudian, untuk metode pembelajaran jarak jauh secara luring, warga satuan pendidikan khususnya peserta didik dapat memanfaatkan berbagai layanan yang disediakan oleh Kemendikbud antara lain program belajar dari rumah

melalui TVRI, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak serta alat peraga dan media belajar dari benda dan lingkungan sekitar. (kemdikbud.go.id 0.

Selanjutnya, menurut surat edaran dari Kemendikbud itu, di antara hal-hal yang perlu difokuskan oleh guru adalah materi literasi dan numerasi, pencegahan dan penanganan Covid-19, keagamaan, dan penguatan karakter. Dalam penerapannya, hal-hal semacam ini masih sangat kurang. Sistem PJJ ini bahkan bisa mengancam penguatan karakter dan keagamaan dari peserta didik. Mereka yang biasanya belajar dari pagi sampai siang/sore, sekarang jauh dari itu. Di sebagian daerah, mereka membantu orang tuanya bekerja di mana hal ini masih cukup positif. Akan tetapi, di daerah yang cenderung lebih “maju”, mereka justru banyak bermain game online atau nongkrong-nongkrong. Secara umum, hal tersebut tentu bukan kebiasaan baik dan dapat merusak karakter peserta didik. Tak bisa dipungkiri bahwa PJJ memang bisa membuat penyampaian materi menjadi lebih singkat dan efisien. Namun, perlu diperhatikan bahwa inti dari pembelajaran bukan hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga proses belajar itu sendiri.

New Normal diterapkan agar keseimbangan dan produktivitas ekonomi di tengah pandemi bisa tetap terjaga. Sebelum diterapkannya *new normal*, pendidikan dilakukan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sistem yang telah berjalan itu memiliki berbagai kekurangan, seperti kurang tersampainya materi pembelajaran dan muatan sikap, kurangnya kerja sama antar pihak, dan banyaknya hambatan teknis dalam pelaksanaannya. Mengenai pendidikan di masa *new normal*, terdapat berbagai pendapat dari berbagai pakar mengenai hal itu. Bagaimana pun juga,

pemerintah telah membuat keputusan bahwa sebagian besar pembelajaran di tahun ajaran baru masih dilaksanakan dengan sistem PJJ. Pembelajaran tatap muka hanya boleh dilaksanakan di zona hijau, itu pun jika sekolahnya memang telah siap. Hanya 6% peserta didik yang berada di zona tersebut. Sementara itu, untuk perguruan tinggi, semuanya tetap harus menggunakan sistem PJJ.

Masih terdapat daerah yang belum mendapatkan akses internet (*blind spot*). Untuk mendukung akses internet bagi seluruh masyarakat Indonesia, Kementerian Kominfo telah meluncurkan *Palapa Ring* dan memperluas jangkauan *fiber optik*. Saat ini Indonesia telah memasuki generasi kelima dimana model PJJ telah sampai pada *e-learning* dengan memanfaatkan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK). Karenanya, pemerintah dengan bantuan berbagai pihak perlu melakukan evaluasi dan memperbaiki sistem PJJ yang telah berjalan sebelumnya. Para pembuat kebijakan perlu melakukan pengamatan, pendataan, dan pengawasan agar menghasilkan kebijakan yang sesuai dengan daerah yang bersangkutan. Para pengajar perlu belajar metode-metode baru dalam mengajar agar para pelajar bisa tetap belajar. Masyarakat perlu senantiasa taat dengan tetap memberikan kritik atau saran yang bermanfaat. Dengan demikian, kekurangan-kekurangan sebelumnya bisa ditiadakan atau setidaknya diminimalkan.

Pada akhirnya upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial Kepala Sekolah. Kepala Sekolah hendaknya berupaya untuk mendayagunakan sumber-sumber baik personal maupun material secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal. Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila

didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik, kemampuan dan *task commitment* (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi.

Bila salah satu hal di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan dan/atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah kurang optimal. Manajemen berbasis sekolah, memberikan kewenangan penuh kepada Kepala Sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah, yang meliputi peserta didik, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan pembelajaran.

• Dalam pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ), pengelolaannya dilandasi oleh pola manajemen mutu total, meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. ***Pengutamakan Kepuasan Pelanggan***, pelanggan utama dalam sekolah inklusi ini antara lain adalah seluruh peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Sekolah harus dapat memberikan jaminan kepuasan, terutama kepuasan menikmati proses pembelajaran di sekolah.
2. ***Perbaikan Terus Menerus***, seluruh pengelola dan penyelenggara sekolah inklusi harus senantiasa

melakukan evaluasi program sebagai bahan pelaksanaan perbaikan terus menerus dilakukan. Setiap tahap dan proses selalu dievaluasi keterlaksanaannya, sehingga kendala-kendala yang mungkin timbul segera dapat dikenali dan diberikan solusinya. Sikap untuk mau melakukan perbaikan terus menerus harus terwujud dalam perilaku setiap personil yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah inklusi.

3. ***Kebiasaan Berbicara dengan Fakta.*** Manajemen yang bermutu selalu ditandai dengan kebiasaan para *stakeholder* yang selalu berbicara dan komunikasi dengan fakta. Untuk dapat membangun kebiasaan ini maka sekolah harus mampu melakukan pengoleksian data (*Colecting data*), pengolahan data dan penyajian data, yang diantaranya, meliputi data-data tentang kepesertadidikan, sarana dan prasarana, ketenagaan, keuangan, kurikulum dan sistem evaluasi.

4. ***Sikap Menghargai Orang Lain,*** budaya untuk senantiasa menghargai orang lain, dalam penyelenggaraan sekolah inklusi akan berpengaruh terhadap mutu layanan dan penyelenggaraan pendidikan. Dalam sebuah sistem tidak ada orang yang paling penting, dan yang paling tidak penting, karena semua unsur menjadi penting. Oleh karena itu, budaya saling menghargai ini harus ditumbuhkan agar setiap orang dapat memaksimalkan karyanya. Khusus bagi murid, berkenaan dengan sikap menghargai orang lain ini diwujudkan Dalam pelaksanaan sekolah inklusi, pengelolaannya dilandasi oleh pola manajemen mutu total, meliputi prinsip-prinsip

sebagai berikut. murid, berkenaan dengan sikap menghargai orang lain ini diwujudkan

F. Kesimpulan

Dalam pembahasan paper ini didapati beberapa kesimpulan yang dapat menjadi renungan kita bersama dan ditindak lanjuti, sebagai berikut:

1. Pendidikan bagi siswa difabel di era new normal ini setidaknya ada 4 (empat) prinsip dasar pembelajaran di era pandemi yaitu *prediktabilitas, fleksibilitas, koneksi, dan pemberian dorongan*.
2. Telah terjadi pergeseran paradigma pembelajaran dari pola tatap muka menjadi *blended learning* maupun *fully online*. Keberhasilan dalam pembuatan bahan ajar digital, yang perlu dijumpatani oleh teknologi yang memadai, dukungan dari para ahli di bidang konten, media, IT, desain dan lain-lain. PJJ menjadi program strategis yang dibutuhkan semua perguruan tinggi, literasi edukasi dan internet bagi masyarakat. Bagi difabel telah banyak aplikasi yang membantu proses pembelajaran jarak jauh dengan aplikasi *text to speech, live transcribe*, yang dapat digunakan oleh tunanetra atau tunarungu.
3. Masih terdapat daerah yang belum mendapatkan akses internet (*blind spot*). Untuk mendukung akses internet bagi seluruh masyarakat Indonesia, Kementerian Kominfo telah meluncurkan *Palapa Ring* dan memperluas jangkauan *fiber optik*. Saat ini Indonesia telah memasuki generasi kelima dimana model PJJ telah sampai pada *e-*

learning dengan memanfaatkan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK).

G. Daftar Rujukan

- Amaliyah (2020), Integrating Visual Thinking Of Hearing Impaired Students In Inclusive Classroom, E-Journal *Studia Religia* Vol.4 No. 1.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 5(7): 395-402.
- Arifia, Intang. (2020). Menuju Semester Baru, UNAIR Rancang Protokol, Insentif, hingga Skema Perkuliahan. Editor: Masruroh, Binti Q. Diakses pada 14 Juni 2020 dari UNAIR News: <http://news.unair.ac.id/2020/06/05/menuju-semester-baru-unair-rancang-protokol-insentif-hingga-skema-perkuliahan/>.
- Arika, Yovita. (2020). Guru Menawarkan Model Pembelajaran Campuran. Diakses pada 14 Juni 2020 dari [Kompas.id: https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/06/10/guru-menawarkan-model-pembelajaran-campuran/](https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/06/10/guru-menawarkan-model-pembelajaran-campuran/).
- CNBC Indonesia. (2020). Misi "New Normal" Jokowi [berkas video]. Diakses pada 17 Juni 2020, dari <https://youtu.be/5n403LspyKE>.
- Darmawan, Cecep. (2020). Mencegah Turbulensi Pendidikan di Masa New Normal. Diakses pada 15 Juni 2020 dari [Republika.co.id: https://republika.co.id/berita/qbhcvd282/mencegah-turbulensi-pendidikan-di-masa-emnew-normalem](https://republika.co.id/berita/qbhcvd282/mencegah-turbulensi-pendidikan-di-masa-emnew-normalem).
- Haripin, M. (t.tahun). Politik Nasional. Diakses pada 19 Juni 2020, dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI): **Error! Hyperlink reference not valid.**

- Ika. (2020). Menilik Kesiapan Perkuliahan di Kampus UGM Jelang New Normal. Diakses pada 14 Juni 2020 dari Universitas Gadjah Mada:<https://www.ugm.ac.id/id/berita/19516-menilik-kesiapan-perkuliahan-di-kampus-ugm-jelang-new-normal>.
- Kasih, Ayunda P. (2020). Skenario New Normal IPB, Mata Kuliah Tanpa Praktikum di Awal Tahun Ajaran. Diakses pada 14 Juni 2020 dari Kompas.com:<https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/11/083950071/skenario-new-normal-ipb-mata-kuliah-tanpa-praktikum-di-awal-tahun-ajaran>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementrian Agama, Kementerian Dalam Negeri. 15 Juni 2020. Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi *Corona Virus Disease (Covid-19)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 18 Mei 2020. Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.
- Maulana, Arif. (2020). Unpad Siapkan Skenario Tatahan Baru Penyelenggaraan Kegiatan Kampus. Diakses pada 14 Juni 2020 dari Unpad:<http://www.unpad.ac.id/2020/06/unpad-siapkan-skenario-tatanan-baru-penyelenggaraan-kegiatan-kampus/>.
- Millenial. (2020). Skenario Kuliah Saat New Normal di Unair, Unpad, sampai UGM. Diakses pada 14 Juni 2020 dari Kumparan:
<https://kumparan.com/millennial/skenario-kuliah-saat-new-normal-di-unair-unpad-sampai-ugm-1tZrg9PtLff/full>.

- Permana, Muhammad. (2020). Membedah Tantangan Dunia Pendidikan Hadapi New Normal. Diakses pada 14 Juni 2020 dari Merdeka.com:<https://www.merdeka.com/peristiwa/membedah-tantangan-dunia-pendidikan-hadapi-new-normal.html>.
- Prodjo, Wahyu A. (2020). Skenario New Normal di Unpad, Ada Tiga Tahap hingga Kampus Dibuka Lagi. Diakses pada 14 Juni 2020 dari Kompas.com:<https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/08/215059871/skenario-new-normal-di-unpad-ada-tiga-tahap-hingga-kampus-dibuka-lagi?page=all>.
- Pusat Inovasi dan Kajian Akademik (PIKA) UGM. 2 April 2020. Hasil Survei Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa. Diakses pada 18 Juni 2020 dari Infografis di Instagram: https://www.instagram.com/p/B-eCn0_F1pp/
- Putsanra, Dipna V. (2020). Apa itu New Normal dan Bagaimana Penerapannya Saat Pandemi Corona?. Diakses pada 14 Juni 2020 dari Tirto.id:<https://tirto.id/apa-itu-new-normal-dan-bagaimana-penerapannya-saat-pandemi-corona-fCSg>.
- Ramadhani, P. I. (2020, Mei 27). Pemerintah Sebut Masih Ada 13.000 Desa Belum Tersentuh Internet. Diakses pada 20 Juni 2020, dari Merdeka: <https://www.merdeka.com/uang/pemerintah-sebut-masih-ada-13000-desa-belum-tersentuh-internet.html>.
- Sani, A. F. (2020, May 15). Pernyataan Lengkap Jokowi Soal New Normal Damai dengan Covid-19. Diakses pada 19 Juni, 2020, dari Tempo:<https://nasional.tempo.co/read/134288>

5/ Pernyataan-lengkap-jokowi-soal-new-normal-damai-dengan-covid-19/

Suwendi. (2020). Skenario Pendidikan Masa New Normal. Diakses pada 15 Juni 2020 dari Republika.co.id: <https://republika.co.id/berita/qbr20y483/skenario-pendidikan-masa-new-normal>.

Tim KPAI. (2020, April 28). Ada 246 Aduan di KPAI soal Belajar Daring, Siswa Keluhkan Tugas Menumpuk-Kuota. Diakses pada 20 Juni 2020, dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI): <https://www.kpai.go.id/berita/ada-246-aduan-di-kpai-soal-belajar-daring-siswa-keluhkan-tugas-menumpuk-kuota>.

Trezadigdaya. (2020). Ketahanan Kurikulum Pendidikan di Sekolah Saat New Normal. Diakses pada 15 Juni 2020 dari [Republika.co.id: https://republika.co.id/berita/qbqojj284/ketahanan-kurikulum-pendidikan-di-sekolah-saat-emnew-normalem](https://republika.co.id/berita/qbqojj284/ketahanan-kurikulum-pendidikan-di-sekolah-saat-emnew-normalem).

Watrianthos, R. (2020, Juni 2). Pro Kontra Pembelajaran Daring di Masa Pandemi, Apa Kata Netizen? Diakses pada 20 Juni 2020, dari Drone Empirit Academic: https://dea.uui.ac.id/user/lihat_publicasi/pro-kontra-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-apa-kata-netizen-.

Wijaya, Callistasia. (2020). Sekolah: Para siswa 'tertinggal' secara akademik karena pandemi Covid-19, orang tua: 'Saya pilih anak selamat'. Diakses pada 14 Juni 2020 dari BBC: **Error! Hyperlink reference not valid..**

Curriculum Vitae

Dr. Hj. Amaliyah, S.Ag., M.A adalah Dosen di Universitas Pamulang, lahir di Pekalongan, 7 Pebruari 1977 dan tempat tinggal pada sat ini di Jl. Margasatwa, Jl. H. Beden No. 102, RT. 10 RW. 02 Pondok labu, Jakarta Selatan. Pendidikan S1 di IAIN Pekalongan (Prodi Syariah-Perbandingan Madzhab dan Hukum), Tahun 2000. S2 Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta (Pendidikan Islam), Tahun 2014, dan S3 Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Pendidikan Islam), tahun 2019.

Karya-Karya yang telah dihasilkan: Buku: (1) Pengaruh Handphone dalam Pendidikan Karakter di Sekolah, tahun 2016, (2) Penyejuk Qolbu (Motivasi dan Mutiara Sufi), tahun 2017, (3) Syair Religy “Ku Ingin Menggapai Surga Bersamamu”, tahun 2018, (4) Syair Religy Palestina “Satu Tuhan Tiga Agama”, tahun 2019, (5) Visual Thinking Siswa Tunarungu dalam pembelajaran PAI pada kelas inklusi (2020), (6) Sekolah Cinta (Indahnya Monogami dan Poligami dalam Islam) (2020). Karya dalam bentuk

Jurnal: (1) Satu Tuhan Tiga Agama (Yahudi, Kristen, Islam di Yerusalem) (2017). E-Journal Religious Vol. 1 No. 2. (2) Pengaruh media *handphone* terhadap pendidikan karakter di sekolah (studi kasus SD Al Hasaniah) (2018). Jurnal Madani Vol. 1 No. 1. (3) Pendidikan humanis dan religius dalam keberagaman dan kebangsaan bagi generasi milenial. (2019). Proseding seminar nasional LKK/UNPAM. (4) *Integrating Visual Thinking Of Hearing Impaired Students In Inclusive Classroom* (2020) E-Journal Studia Religia Vol. 4 No. 1 dan masih banyak lagi karya yang dipublikasikan di media massa. Email: dosen01610@unpam.ac.id atau amaliyahnasrudin@gmail.com. Hp: 081288810207



NEW NORMAL DAN ERA BARU PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh: Endang Yusro

A. Pendahuluan

New normal merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mempercepat penanganan COVID-19 dalam aspek kesehatan dan sosial-ekonomi. Dalam hal ini badan bahasa sudah memberikan istilah New Normal dengan Kenormalan Baru. Kata tersebut dalam bahasa Inggris merupakan nomina, yaitu New Normal, kemudian padanan kata dalam bahasa Indonesianya menjadi Kenormalan. Karena menurut Rahayu Surtiati, ahli bahasa dari Universitas Indonesia, normal adalah kata sifat (adjective) sehingga menjadi Kenormalan Baru. Menurut Sitorus (2020) New Normal adalah kebijakan membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang sebelumnya tidak ada, sebelum pandemi. New normal merupakan upaya menyelamatkan hidup warga dan

menjaga agar negara tetap bisa berdaya menjalankan fungsinya.

Pemerintah Indonesia telah mengumumkan rencana untuk menerapkan aturan new normal dengan mempertimbangkan beberapa studi dan analisis tentang distribusi (siapa, kapan, dan di mana), pola, dan penentu kondisi kesehatan dan penyakit pada populasi tertentu. Cara seperti ini dalam ilmu kedokteran dikenal dengan nama epidemiologi yang dalam pelaksanaannya tentu memengaruhi kebijakan di berbagai sektor: agama, seni-budaya, ekonomi, industri, pariwisata, hingga pendidikan. Sekolah, bekerja bahkan beribadah pun dianjurkan untuk dilakukan di rumah saja. Pemerintah mempropagandakannya melalui has tag (tanda tagar/pagar), #DirumahAjah.

Dalam upaya menerapkan skenario New Normal, pemerintah memberikan petunjuk protokol kesehatan kepada setiap instansi yang menerapkan aturan New Normal. Seperti pada pembahasan ini yang lebih tertuju pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di era New Normal. Selintas mengenai peran kepala sekolah secara umum Nawawi (1985) mengemukakan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses memengaruhi, menggerakkan, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seiring dengan definisi kepemimpinan di atas, seorang kepala sekolah dituntut bijaksana dalam mengambil kebiakan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, seperti yang terjadi saat ini di mana pandemi Covid-19 belum terlihat akan segera berakhir. Segala persiapan harus direncanakan dengan matang

terutama menyangkut sistim pembelajaran sebab keselamatan pelajar harus dikedepankan dimasa new normal. Agar hal ini tidak menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan ditengah proses pembelajaran.

Segala peraturan protokol kesehatan segera di maksimalkan mulai dari sarana prasarana pendidikan dan fasilitas keperluan siswa selama memasuki masa new normal. Selain itu penyesuaian penerapan protokol kesehatan perlu bagi para pelajar selama proses belajar. Seperti menerapkan pola hidup sehat saat berada di sekolah diwajibkan menggunakan masker, mencuci tangan dan menerapkan physical distancing (Jaga jarak). Sistem pendidikan dituntut untuk dapat beradaptasi di masa pandemi Covid-19. Tenaga pendidik atau guru dipaksa menjalankan metode pembelajaran baru sesuai New Normal. Jadi secara otomatis sekolah yang melalui masa transisi ini harus melakukan proses shifting, artinya bahwa jumlah siswa didalam kelas harus dibagi menjadi dua shift idealnya delapan belas orang untuk shift pertama di pagi hari dan delapan belas orang untuk shift kedua di siang hari sehingga diharapkan proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik sesuai protokol kesehatan.

B. Manajemen Mutu Pembelajaran di Era New Normal

Walau masih dalam kondisi pandemi Covid-19 pendidikan harus tetap berlangsung karena tidak saja terkait dengan masa depan generasi penerus bangsa, bahkan umat manusia. Terlebih jika kita semua sependapat bahwa dalam sejarah kehidupan manusia pendidikan dalam berbagai bentuknya merupakan rekayasa sosial di mana berbagai kecerdasan manusia diasah agar mampu menjadi khalifah dalam kehidupannya di muka bumi. Allah S.W.T. telah

memberikan pendidikan kepada Nabi Adam a.s. dengan mengajarkan nama-nama suatu benda sebelum menjadikannya khalifah di muka bumi. Alquran Surat al-Baqarah ayat 30 menyatakan, “Aku akan menciptakan di bumi ini seorang khalifah”.

Sebelum membahas lebih jauh, berikut akan penulis paparkan mengenai defnisi mutu. Margono (2002: 5) mengatakan bahwa mutu adalah jasa pelayanan atau produk yang menyamai atau melebihi kebutuhan dan harapan pelanggan. Sementara Field (1993) mengatakan bahwa mutu adalah sebagai ukuran dari produk atau kinerja pelayanan terhadap satu spesifikasi pada satu titik tertentu.

Status epidemi virus corona atau covid-19 menjadi pandemi secara resmi dinyatakan oleh Badan Kesehatan Dunia WHO pada Kamis, 12 Maret 2020. Virus yang sangat mengacaukan tatanan kehidupan manusia di bumi sampai detik ini masih mejadi momok dan mengancam masa depan umat. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pandemi Covid-19 telah mengguncang beberapa sektor kehidupan. Dan dalam kaitan tulisan ini, disrupsi pendidikan yang menjadi investasi masa depan bangsa menjadi bahan kajian yang cukup signifikan. Terhitung mulai 16 Maret 2020 hampir seluruh daerah di Indonesia mengubah sistem pembelajaran reguler ‘tatap muka’ menjadi ‘belajar dari rumah’ atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau study from home (SFH). Berkaitan dengan ini, Mendikbud Nadeem Makarim menerbitkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 yang berisi beberapa kebijakan yang diambil selama Pandemi Covid-19, antara lain; dibatalkannya Ujian Nasional 2020, pembelajaran yang awalnya menggunakan tatap muka di sekolah diubah

menjadi Belajar Dari Rumah (BDR) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menggunakan moda daring atau online. Kelulusan siswa dari satuan pendidikan dan wisuda pun dilakukan secara daring.

Teknis pembelajaran bisa dilakukan dengan tiga cara sebagaimana yang telah penulis lakukan, yaitu: 1) Dalam jaringan (daring), 2) Luar jaringan (luring), dan 3) Kombinasi dari keduanya (daring dan luring). Ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan situasi, kondisi, dan kebutuhan. Pemerintah melalui Mas Menteri (sebutan Nadeem Makarim, Mendikbud) rencananya membuka kembali awal masuk sekolah pada Januari 2021. Hal ini dikarenakan pemerintah tidak mau gegabah, lebih memprioritaskan kesehatan anak-anak dengan tetap memperhatikan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pemerintah dalam hal ini bertolak pada pemahaman agama bahwa menjaga diri dalam kondisi darurat lebih utama daripada melaksanakan tugas (hajjat), karena menjaga diri merupakan kewajiban yang tidak bisa ditunda dan diwilkkan. Keputusan mengenai beberapa teknik tersebut tentunya tidak diambil sendiri, tetapi dengan memperhatikan masukan dari Gugus Tugas Covid-19 dan berbagai pemegang kepentingan seperti guru, kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan, dewan pendidikan, komite sekolah, orang tua siswa, Organisasi Profesi Guru, Ikatan Dokter Anak, LSM pemerhati anak, dan sebagainya.

Kemdikbud telah membuat panduan pembelajaran jarak jauh baik untuk satuan pendidikan, guru, maupun untuk orang tua siswa saat mendampingi anaknya belajar di rumah. Mas Nadeem telah membuat panduan pembelajaran jarak jauh baik untuk satuan pendidikan, guru, maupun untuk orang tua siswa saat mendampingi anaknya belajar di

rumah. Tujuannya agar PJJ dapat terlaksana dengan baik dengan tetap mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran dan penularan Covid-19.

Penjaminan Mutu Pendidikan mengacu kepada Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) Dasar dan Menengah. Sebagaimana telah dijelaskan pada pasal 1 ayat (3) bahwa "Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses terpadu yang mengatur segala kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah yang saling berinteraksi secara sistematis, terencana dan berkelanjutan." Penjaminan mutu yang terdiri dari 8 standar, yaitu: 1) Standar Kelulusan, 2) Standar Isi, 3) Standar Proses, 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 5) Standar Sarana dan Prasarana, 6) Standar Pengelolaan, 7) Standar Pembiayaan, dan 8) Standar Penilaian Pendidikan merupakan sebuah siklus yang dilakukan oleh satuan pendidikan hingga bisa meningkatkan mutu secara bertahap dan berkelanjutan. Namun di Era New Normal ini, proses penjaminan mutu di sekolah disarankan lebih fokus kepada empat standar akademik, yaitu; standar kelulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan.

Kemudian dari empat standar tersebut, standar proses nampaknya yang akan mendapatkan banyak perhatian, karena proses pembelajaran merupakan kegiatan untuk menjabarkan kurikulum yang telah dibuat dan bermuara kepada dihasilkannya lulusan yang bermutu. Dalam kondisi PJJ dan diberlakukan protokol kesehatan termasuk di lingkungan satuan pendidikan, maka tahapan atau langkah

pemenuhan mutu pun tidak akan bisa lepas dari proses daring. Oleh karena itu, keberadaan sarana TIK dan sinyal internet menjadi hal yang tidak dapat dielakkan. Walau demikian, dalam waktu tertentu para anggota Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) dapat bertemu di satuan pendidikan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan menjaga jarak untuk berdiskusi dan membahas tahapan-tahapan pemenuhan mutu.

Terakhir, rapor mutu atau instrumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS) menjadi landasan dalam pemetaan mutu untuk kemudian ditindaklanjuti dengan tahapan penjaminan mutu berikutnya. Proses penjaminan mutu di satuan pendidikan dilakukan oleh Tim Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan (TPMPS). Walau demikian, TPMPS perlu mendapatkan dukungan dan bimbingan dari Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah (TPMPD), yang meliputi: unsur Dinas Pendidikan, Pengawas Sekolah, dan Dewan Pendidikan, baik tingkat kabupaten/kota maupun tingkat provinsi.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016, tugas dari TPMPD Kabupaten/Kota dan Provinsi yaitu; 1) Melakukan pembinaan, pembimbingan, pendampingan, dan supervisi terhadap satuan pendidikan dalam pengembangan SPMI-Dikdasmen di satuan pendidikan, 2) Memetakan mutu pendidikan dan pelaksanaan SPMI di satuan pendidikan berdasarkan data dan informasi dalam sistem informasi mutu pendidikan, 3) Menyusun laporan rekomendasi strategi peningkatan mutu pendidikan. Sesuai dengan kewenangannya, Tim Kabupaten/Kota bergerak di jenjang pendidikan dasar, sedangkan Tim Provinsi bergerak di jenjang pendidikan menengah dan pendidikan khusus.

Pelaksanaan tugas dan wewenangnya Pemerintah daerah dalam penjaminan mutu adalah melakukan koordinasi dan kerja sama dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) sebagai perwakilan Direktorat Jenderal di daerah. Di masa new normal ini proses penjaminan mutu pendidikan akan sangat mendukung dalam menunjang kelancaran PJJ. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan harus bersinergi dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

C. Inovasi dan Strategi Pembelajaran di Era New Normal

Pademi Covid-19 telah mengubah banyak hal, terutama pola hidup sehari-hari. Satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah dengan menyesuaikan diri. Dalam hal ini Renald Khasali, Guru Besar UI dan Founder Rumah Perubahan mengatakan, “Semua tahu, kita sedang dan akan menghadapi masa-masa sulit dalam beberapa bulan ke depan. Tetapi bukan berarti kita tak bisa berbuat apa-apa. Lebih jauh sang Guru Besar menerangkan seperti dikutip dalam tulisannya, “Virus Bermutasi, Manusia Beradaptasi”, “Dulu, banyak orang yang tak bisa mengonsumsi cokelat karena harganya yang sangat mahal. Pada 1963, Michele Ferrero dari Italia berinovasi mencampur cokelat yang mahal dengan gula, minyak, susu, dan kacang hazelnut. Kemudian lahirlah Nutella yang kemudian mendunia sebagai alternative pengganti cokelat untuk dimakan bersama roti.”

Saat ini tentu kita sangat membutuhkan inovasi dalam berbagai sektor kehidupan, tak terkecuali sektor pendidikan. Dalam menghadapi masalah ini, sekolah hingga universitas mengubah proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau dikenal dengan

istilah *remote learning*. Beberapa inovasi dan strategi yang penulis kemukakan pada pembahasan ini adalah: *Pertama*, Kepala sekolah selaku manajer sekolah perlu membuat program atau perencanaan yang jelas untuk guru dalam melaksanakan tugasnya di masa pandemi. Bersama dengan warga sekolah, kepala sekolah perlu membuat alur kegiatan belajar yang berbasis kurikulum berkarakter yang digunakan siswa belajar di masa pandemi, kemudian meriviewnya. Tuangkan gagasan dalam rencana program tahunan dan mengembangkan manajemen partisipasi dalam pelaksanaannya.

Kegiatan berlanjut dengan rapat bersama warga sekolah kemudian mengeluarkan surat keputusan sebagai acuan kerja. Memberikan motivasi dan stimulus sebagai pendukung konsekuensi program baru yang dianggarkan dari pergeseran rencana kegiatan dan anggaran sekolah, seperti untuk pemasangan wifi, pemberian quota kepada guru dan siswa, pengadaan gawai untuk guru maupun perangkat lain yang dibutuhkan untuk PJJ. Membuat gerakan pencegahan Covid-19 sebagai upaya menumbuhkan disiplin mematuhi protokol kesehatan, seperti program satu siswa satu masker yang bisa disingkat "Satusisatuker", menyediakan wastafel, ataupun sarana lainnya untuk menunjang perilaku hidup sehat dan bersih. Komitmen kepala sekolah dalam hal ini merupakan wujud keteladanan bagi guru dan siswa.

Kedua, membentuk pengawasan yang melekat (waskat). Sebagai kepala sekolah perlu merancang dengan kreatif dalam rangka mengukur kinerja guru saat memfasilitasi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selain dari laporan tertulis yang disampaikan oleh guru, kepala sekolah perlu proaktif masuk di setiap komunitas kelas (grup,

paguyuban, forum) untuk mengetahui secara langsung kegiatan orang tua dan siswa mengenai PJJ yang difasilitasi guru. Format supervisi dirancang lebih sederhana dan fleksibel, selain itu kepala sekolah juga lebih sering mengajak berdiskusi para guru mengenai hal-hal sebagai berikut: 1) Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat mingguan, 2) Memetakan kurikulum BDR, dan 3) Membuat asesmen jarak jauh yang sesuai. Selain itu, kepala sekolah juga memotivasi guru untuk banyak belajar dari internet maupun mengikuti pelatihan webinar yang diadakan oleh berbagai lembaga agar dapat menambah wawasan tentang PJJ.

Ketiga, melibatkan masyarakat. Membangun hubungan yang baik dengan masyarakat adalah hal yang paling penting dalam kegiatan BDR saat ini, dengan kata lain membangun hubungan yang kondusif dengan masyarakat dan wali murid. *Sekeren* apapun PJJ yang pihak sekolah programkan tanpa persetujuan dari wali murid hasilnya pasti kurang maksimal. Aturan protokoler yang ketat bukan berarti menutup akses bertemunya guru dengan wali murid. Pemegang peran penting BDR seperti saat ini dalam mendidik dan mengajar lebih banyak dibebankan pada orang tua. Tanpa sosialisasi dan kemufakatan antara sekolah dan orang tua, program PJJ tidak akan berhasil. Kepala Sekolah dalam mengadopsi berbagai strategi untuk memilih model PJJ harus disesuaikan pada kondisi geografis sekolahnya. Perlu adanya kesepakatan (MoU) dengan wali murid untuk menentukan PJJ yang paling efektif. Dimulai dari perekrutan daftar nama siswa dan wali murid untuk dibentuk grup paguyuban kelas, sampai pendataan untuk kepemilikan telepon pintar sehingga akan terpetakan siswa yang bisa daring atau luring.

Sekolah juga wajib menyediakan sarpras saat BDR dengan menyediakan kebutuhan buku paket bagi siswa dan guru. Sebelum hari pertama dimulainya tahun ajaran baru, siswa sudah mendapatkan peminjaman buku paket maupun penunjangnya. Menurut Kasan (2000: 91) sarana pendidikan adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Barnawi dkk, 2012).

Pendistribusian dilaksanakan dengan mengundang wali murid, sekaligus memanfaatkan momen ini untuk membangun kerjasama dan kesepakatan serta dialog untuk saling memberi masukan. Sekolah perlu membuat PJJ yang dilaksanakan dengan mengedepankan pembelajaran yang bermakna, namun tidak memberatkan siswa dan wali murid. Kepala sekolah juga perlu mengeluarkan surat edaran tentang pedoman BDR dan aturan akademik yang mengacu pada aturan yang dikeluarkan Kemdikbud, maupun dinas terkait. Hal ini untuk menjadi acuan bagi guru dan orangtua dalam melaksanakan BDR.

D. Budaya Mutu Pembelajaran di Era New Normal

Dalam rangka menuju adaptasi pendidikan di era New Normal ini, masing-masing sekolah/madrasah harus mulai mempersiapkan diri dalam penyelenggaraan pendidikan di Era New Normal. Penyelenggaraan pembelajaran di sekolah/madrasah tetap harus memerhatikan protokol kesehatan yang pada prinsipnya untuk dapat menghindari kerumunan massa dan harus membiasakan hidup sehat. Hal ini selaras dengan yang diusulkan Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dalam perumusan protokol new normal di sekolah, untuk memperpendek jam pelajaran menjadi 4 jam belajar dan menghilangkan jam istirahat.

Pada beberapa sekolah/madrasah yang memiliki tiga tingkat dan tiap tingkat terdiri banyak kelas (rombel), maka jadwal KBM dapat dibuat dalam satu minggu dibagi masuknya untuk tiga tingkat. Jadi masing-masing tingkat mendapat jadwal masuk seminggunya dua hari. Kemudian pembagian waktu dalam satu hari dibagi berdasarkan *shift*, misalnya *sift* pertama dimulai pada jam 06.30 - 09.30, *sift* kedua jam 10.30- 13.30. Ada jeda antar *sift* 1 dan *shift* 2 dengan maksud supaya tidak ada penumbukkan antar siswa yang pulang dengan siswa yang datang. Hal ini untuk menghindari kerumunan. Dan untuk guru yang mengajar bila ada jadwal berkelanjutan juga bisa ada waktu untuk istirahat. Sementara untuk jam belajar, 4 jam itu dilakukan secara terus menerus tanpa istirahat.

Sementara sekolah mendesain tempat duduk agar tidak terlalu rapat. Apabila dalam kondisi normal dalam satu kelas idealnya ada 20 sampai 25 siswa maka pada kondisi New Normal ini bisa menguranginya menjadi setengah atau seperempat dari jumlah biasanya menyesuaikan dengan luasnya ruangan. Jadi kelas tidak berjubel, ada jarak antar bangku satu dengan lainnya. Kemudian untuk menjaga sterilisasi warga belajar, sekolah/madrasah harus menyediakan bilik steril (*Disinfection Chamber*) yang diletakkan pada gerbang utama pintu masuk. Sebelum masuk lingkup sekolah, siswa mesti masuk bilik steril. Dalam kondisi seperti ini, jika memungkinkan sekolah/madrasah memiliki lebih dari satu pintu masuk. Namun karena tidak

sedikit biaya pengadaan bilik steril ini, maka keluar-masuk area sekolah/madrasah dipusatkan pada satu titik yaitu gerbang utama yang terpenting bilik steril ini perlu dijaga karena mewaspadaai siswa yang tidak mau masuk bilik steril, sehingga bisa dipastikan bahwa siswa atau guru atau siapa saja yang masuk area sekolah/madrasah sudah dalam kondisi steril.

Pembelajaran di era new normal ini tentunya membutuhkan penyesuaian antara waktu belajar yang tersedia dengan protokol kesehatan. Jika sebelumnya guru dan siswa sudah terbiasa pembelajaran virtual (daring) di era pandemi Covid-19, maka di era New Normal ini harus bisa menggabungkan metode pembelajaran tatap muka (luring) dan virtual. Menyikapi hal ini, guru dituntut kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan waktu tatap muka yang pendek itu supaya benar-benar efektif dan efisien. Guru perlu memilah-milih bab sub-bab yang harus disampaikan dengan tatap muka dan mana mesti dengan virtual. Untuk pendalaman (tanya jawab) dan penugasan dilakukan secara virtual dengan melalui E-Learning sekolah/madrasah atau lewat whatsapp dan email.

E. Daftar Rujukan

Ruslan Wahyudin, Undang. 2020. Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional). Jogjakarta: Deep Publish.

Sitorus, Dedi. 2020.
<https://www.wartaekonomi.co.id/read287146/deddy-sitorus-new-normal-adalah-upaya-menyelamatkan-warga-dan-negara>. Diakses: 27.9.2020 jam 23:15.

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2015. Alqur'an dan Terjemahan. Bandung: Sygma.
- Surat Edaran No. 4 Tahun 2020. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>. Diakses: 28.9.2020 jam 12:04.
- <https://ainamulyana.blogspot.com/2018/07/permendikbud-nomor-28-tahun-2016.html>. Diakses: 28.9.2020 jam 12:10.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta: Transmedia
- Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) Dasar dan Menengah.
- Syafaruddin. 2002. Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep, Strategi dan Aplikasi. Jakarta: Grasindo.
- Margono, Slamet. 2002. Filsafat dan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu di Perguruan Tinggi Jakarta: Heds Project.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. Praktek Baik Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Buku I Proses Pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasiona.
- Kasali,Rhenald. <https://www.jawapos.com/opini/22/04/2020/virus-bermutasi-manusia-beradaptasi/>. Diakses 27.9.2020 jam 15:25.
- Kasan, T. 2002. Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan. Jakarta: Studi Pers.
- Irjus Indrawan. 2012. Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Jakarta: Gramedia.

Irawan, Edi, dkk. 2020. Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi : Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis. Ponorogo: Zahir Publishing

Ikatan Alumni Doktoral Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang Angkatan 2011. 2020. Bunga Rampai: Rekonstruksi Pembelajaran di Era New Normal. Malang: CV. Seribu Bintang.

Chandra Putra, Andika, dkk. 2020. Covid-19 dan New Normal: Informasi yang Harus Diketahui Seputar Coronavirus. Bogor: Guepedia

Curriculum Vitae

Endang Yusro, Lahir di Serang pada tanggal 01 Maret 1975. Alamat tempat tinggal pada saat ini di Jl. K.H. Jamhari No. 16 Gg. H. Tb. Khutbi Kaloran, Kota Serang. Telah menyelesaikan Pendidikan: S2 UPI Bandung. Pada saat ini bekerja sebagai Kepala SMAIT Bait et-Tauhied Kota Serang dan menjadi Dosen STIT Serang, serta Pengurus ICMI Orwil Banten, dan juga sebagai Guru SMP Muhammadiyah Pontang. Contact Person: 0818818685



INOVASI PEMBELAJARAN ONLINE MELALUI *BLENDED LEARNING* DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi terutama internet membuka peluang bagi pengembangan layanan informasi yang lebih baik di lembaga pendidikan. Pasca mewabahnya pandemi covid 19 ke Indonesia pada pertengahan Maret 2020 maka pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka secara langsung dan diganti dengan pembelajaran secara online, baik pada tingkat sekolah dasar dan menengah, maupun tingkat perguruan tinggi, sehingga menyebabkan pemerintah menganjurkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di rumah guna meminimalisir penularan wabah Covid-19.

Adanya pandemic covid 19 menjadi tantangan tersendiri bagi beberapa guru dan siswa. Lantaran pembelajaran online tidak pernah dilakukan sebelumnya. Jaringan internet yang kurang stabil menjadi salah satu tantangannya. Bagi para siswa di perkotaan, pembelajaran daring mungkin tidak terlalu menjadi masalah. Berbeda dengan siswa yang tinggal di pedesaan atau perkampungan di mana jaringan internet belum meluas. Meski demikian, guru tetap memiliki tanggungjawab mendidik dan mengajar sampai siswanya benar-benar dapat memahami materi yang diajarkan.

Pemerintah belum memiliki pengalaman mengelola pembelajaran siswa secara daring dalam masa yang relatif panjang seperti ini. Alhasil, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pun kerap masih bersifat trial and error alias uji coba dan kerap berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi. Pemerintah sudah mencoba berbagai strategi dan upaya kebijakan di antaranya model pembelajaran daring yang dilakukan melalui TVRI. Selain itu, pemerintah ingin membantu pembiayaan akses internet siswa dan guru dengan dana khusus untuk itu.

Dengan demikian inovasi pembelajaran daring (online) melalui Blended Learning di Era New Normal ini diharapkan dapat membuka cakrawala perubahan pemikiran terkait pelaksanaan kegiatan belajar disaat new normal ini tetap dilaksana, tapi harus dibarengi dengan inovasi pembelajaran yang telah dipersiapkan.

B. Inovasi Pembelajaran

Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Oleh karena itu inovasi pendidikan sangat perlu. Dalam bukunya Miles yang diterjemahkan oleh Wasty Soemanto (2010: 62) inovasi adalah macam-macam perubahan genus. Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan system. Hal yang baru itu dapat berupa hasil invention atau discovery yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya "sesuatu yang baru" itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan. Inovasi adalah sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan invention, atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain kemudian disebut dengan istilah discovery. Proses invation, misalkan penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang benar-benar baru dan belum dilaksanakan dimanapun untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, contohnya berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat mendesain pembelajaran melalui Hand Phone yang selama ini belum ada : sedangkan proses discovery (Sanjaya, 2010: 317).

Inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan (Sanjaya, 2010: 318). Dalam Bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja, atau mungkin keresahan masalah terhadap kinerja dan hasil bahkan sistem pendidikan.

Inovasi pembelajaran adalah ide, gagasan baru tentang berbagai faktor yang dapat mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih baik dan tepat guna. Secara harfiah inovasi pembelajaran dapat disebut pembaharuan pembelajaran. Inovasi pembelajaran bagian dari inovasi pendidikan, yaitu usaha-usaha dengan melakukan perubahan untuk mencapai suatu yang lebih baik dalam bidang pendidikan (Sa'ud, 2018: 8). Gagasan pembaharuan muncul karena adanya masalah atau krisis baik pada paradigma ataupun praktik pendidikan dan pembelajaran, atau bahkan tekanan sosial yang tidak lagi dapat menerima kondisi yang ada. Berbagai masalah ini mendorong kita pada perubahan paradigma dan corak praktik pendidikan dan pembelajaran baru yang diyakini mampu memecahkan masalah tersebut.

Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi. Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa inovasi

itu ada karena adanya masalah yang dirasakan : hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi pembelajaran adalah sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.

C. Pembelajaran Online

Pembelajaran online sangat berbeda dengan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran online lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Pembelajaran berbasis komputer dapat dikategorikan kepada dua bagian yaitu pembelajaran dengan sistem offline (yang tidak terkoneksi dengan jaringan internet) dan pembelajaran dengan sistem online (yang terkoneksi dengan jaringan internet). Kedua kategori di atas secara bahasa dapat dikategorikan ke dalam kegiatan pembelajaran e-learning, karena secara bahasa istilah e-learning sebenarnya merupakan frase yang tersusun dari dua kata yaitu E dan learning.

E menunjukkan kepanjangan dari kata Electronic kemudian disingkat E, dan kata Learning yang dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran. Jadi secara bahasa adalah pembelajaran dengan prantara (menggunakan) alat elektronik, termasuk dalam lingkup ini yaitu penggunaan komputer, pembelajaran multimedia, penggunaan infocus dan CD Pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Munir

bahwa semua jenis media yang memanfaatkan perangkat elektronik di dalamnya termasuk pada e-learning, contohnya penggunaan LCD dalam mempresentasikan powerpoint, OHP, Radio, Televisi, dan lainnya (Munir, 2010: 202). Namun berdasarkan definisi istilah dan penggunaannya saat ini, Elearning hanya mengacu pada pembelajaran yang berbasis online dengan memanfaatkan perangkat komputer atau sejenisnya yang terkoneksi ke jaringan internet. Sebagaimana dikemukakan oleh Munir pada umumnya istilah e-learning digunakan untuk sebuah proses pembelajaran yang dilakukan melalui pemanfaatan internet, walaupun ada beberapa ahli yang mengkhususkan istilah tersebut dengan “i-learning (internet learning)” atau “virtual learning” (Munir, 2010:204). E-learning juga dapat mempersingkat jadwal target waktu pembelajaran, dan tentu saja menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah program studi atau program pendidikan (Basori, 2014: 40).

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Ruth Colvin Clark dan Richard E. Mayer mendefinisikan e-learning sebagai penyampaian intruksi yang dilakukan menggunakan komputer dengan sarana CD-ROM, internet, atau intranet dengan kriteria bahwa konten yang disampaikan relevan dengan objek yang dipelajari, menggunakan metode intruksi contoh atau panduan praktis untuk memudahkan peserta didik, menggunakan media tulisan dan gambar dalam menyampaikan konten dan metode, dan terakhir adalah membangaun pengetahuan baru serta kemampuan pada individu atau organisasi (Clark dan Mayer, 2013: 13). Sedangkan menurut Allan J. Henderson (2013) memberi definisi e-learning adalah pembelajaran berjarak menggunakan teknologi komputer (biasanya adalah

internet). Menurut Sharon E. Smaldino, dkk (2017) mengatakan guru dan siswa dapat memperkaya pembelajaran melalui berbagai sumber (databases, perpustakaan, grup diskusi), komunikasi melalui komputer dengan siswa lain yang lebih ahli. Dengan demikian pembelajaran online menurut Sharon E. Smaldino, dkk. Guru dan siswa bisa mengakses dokumen elektronik untuk memperkaya pengetahuan mereka. Siswa dalam pembelajaran online dapat berpartisipasi aktif saat belajar karena pembelajaran online menyediakan perangkat pembelajaran interaktif. Siswa dapat menghubungkan semua informasi baik itu tulisan dan proyek yang mereka buat dengan menggunakan tombol hypertext.

Adapun karakteristik dari pembelajaran online yaitu memungkinkan peserta didik belajar tanpa harus pergi ke ruang kelas, dan pembelajaran dapat dijadwalkan sesuai kesepakatan antara instruktur dan peserta didik, atau peserta didik dapat menentukan sendiri waktu belajar yang diinginkan. Karakteristik pembelajaran online yaitu; Pertama Pembelajaran berbasis online harus memiliki dua unsur penting yaitu informasi dan metode pengajaran yang memudahkan orang untuk memahami konten pelajaran. Kedua Pembelajaran berbasis online dilakukan melalui komputer menggunakan tulisan, suara, atau gambar seperti ilustrasi, photo, animasi, dan video. Ketiga Pembelajaran berbasis online diperuntukkan untuk membantu pendidik mengajar seorang peserta didik secara objektif.

D. Inovasi Pembelajaran Online Blended Learning

Pada situasi pandemi covid-19 yang kurang menguntungkan seperti saat ini siswa diharuskan untuk

belajar secara mandiri melalui belajar secara daring, dengan demikian siswa sebaiknya memiliki kemandirian belajar yang baik sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan harapan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Namun nyatanya tidak semua siswa memiliki kemandirian belajar yang baik, sehingga kemandirian mahasiswa dalam belajar perlu untuk dikembangkan. Kemandirian belajar itu sendiri merupakan kesadaran diri untuk belajar dengan tidak bergantung kepada orang lain dan merasa bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Pelaksanaan pembelajaran pada masa yang sulit di tengah pandemi covid-19 memanglah tidak mudah, perlu ada upaya lebih sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dosen sebagai tenaga pendidik dituntut untuk senantiasa kreatif dan adaptif dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling efektif, hal ini dikarenakan pembelajaran harus tetap berjalan ditengah situasi yang tidak memungkinkan untuk dapat melakukan tatap muka secara langsung demi memutus rantai penyebaran covid-19. Maka, pembelajaran melalui online merupakan satu-satunya pilihan. Namun, walaupun situasinya sulit terdapat banyak hikmah dibalik kesulitan tersebut diantaranya yaitu guru dilatih untuk lebih mempunyai ketrampilan teknologi dan lebih kreatif mengkreasikan kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran di tengah pandemi covid-19 ini blended learning dapat menjadi salah satu alternatif. Untuk lebih meyakinkan bahwa blended learning merupakan alternatif pembelajaran yang dapat digunaka pada masa pandemic covid-19 dimana dalam pelaksanaannya menggabungkan penyampaian pembelajaran secara tatap muka dan online.

Sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. Blended learning juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (face-to-face) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial.

Blended learning merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka di antara seluruh bagian yang terlibat dalam pembelajaran. Menurut Husamah mengemukakan bahwa 'Blended Learning adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam pembelajaran dimana pengajaran yang disampaikan melalui gabungan pembelajaran online dan tatap muka yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh instruktur atau pengajar (Husamah, 2014: 16).

Menurut Sulihin (2012) Blended Learning merupakan kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik atau Blended Learning. Penggunaan Blended Learning menurut Husamah (2014) dibutuhkan pada saat terjadi situasi dan kondisi sebagai berikut: (a) proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, namun menambah waktu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dunia maya; (b) mempermudah dan mempercepat proses komunikasi non-stop antara pengajar dan peserta didik; (c) peserta didik dan pendidik dapat diposisikan sebagai pihak yang belajar; dan (d) membantu proses percepatan pengajaran.

Blended learning sebagai sistem belajar yang dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran face-to-face dengan pembelajaran bermediasi teknologi (technology mediated instruction). Pembelajaran blended learning adalah pendekatan eklektif, yaitu mengkombinasi berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis blended learning adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (offline), dan komputer secara online (internet dan mobile learning). Ilustrasi gambar kegiatan pembelajaran blended learning sebagai berikut:



Gambar 1 Ilustrasi Kegiatan Pembelajaran *Blended Learning*

Pembelajaran berbasis blended learning, disamping untuk meningkatkan hasil belajar, bermanfaat pula untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga model pembelajaran yaitu lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas tradisional, yang blended, dan yang sepenuhnya online. Para peneliti memberikan bukti yang menunjukkan bahwa blended learning menghasilkan perasaan

berkomunitas lebih kuat antar mahasiswa daripada pembelajaran tradisional atau sepenuhnya online.

Terdapat 5 kunci dalam mengembangkan blended learning yaitu:

1. Live-Event yakni pembelajaran langsung atau tatap muka (instructor-led instruction) secara sinkron dalam waktu dan tempat yang sama (classroom) ataupun waktu sama tapi tempat berbeda (seperti virtual classroom).
2. Self-Paced Learning, mengombinasikan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran mandiri (self-paced learning) yang memungkinkan pembelajar belajar kapan saja dan di mana saja dengan menggunakan berbagai bahan belajar yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat text-based maupun multimedia-based (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya).
3. Collaboration, mengombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta belajar yang kedua-duanya bisa bersifat lintas sekolah/kampus.
4. Assessment, cara untuk mengukur keberhasilan belajar (teknik asesmen). Dalam Blended Learning, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis asesmen baik yang bersifat tes maupun nontes, atau tes yang lebih bersifat otentik (authentic assessment/portfolio) dalam bentuk proyek, produk dan lain sebagainya. Di samping itu, bentuk-bentuk asesmen online dan asesmen offline perlu dipertimbangkan agar memberikan kemudahan dan fleksibilitas kepada peserta belajar untuk mengikuti atau melakukan assessment tersebut.
5. Performance Support Materials (materi pendukung kinerja). Jika kita ingin mengombinasikan pembelajaran tatap muka dalam kelas dan tatap muka virtual, pastikan sumber daya untuk mendukung hal tersebut telah

dipersiapkan. Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat diakses oleh peserta belajar baik secara offline maupun secara online (via website tertentu). Atau, jika pembelajaran online dibantu dengan suatu Learning Content Management System (LCMS), pastikan juga bahwa aplikasi sistem ini telah terinstal dengan baik, mudah diakses, dan lain sebagainya.

Terdapat enam hal yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan blended learning sebagai berikut:

1. Penyampaian bahan ajar dan penyampaian pesan-pesan yang lain (seperti pengumuman yang berkaitan dengan kebijakan atau peraturan) secara konsisten.
2. Penyelenggaraan pembelajaran melalui *blended learning* harus dilaksanakan secara serius karena hal ini akan mendorong siswa cepat menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan jarak jauh. Konsekuensinya, siswa lebih cepat mandiri.
3. Bahan ajar yang diberikan harus selalu mengalami perbaikan (updated), baik dari segi formatnya maupun ketersediaan bahan ajar yang memenuhi kaidah 'bahan ajar mandiri' (*self-learning materials*) seperti yang lazim digunakan pada pendidikan jarak jauh. *based* maupun *multimedia-based* (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya).
4. Alokasi waktu bisa dimulai dengan formula awal 75:25 dalam artian bahwa 75% waktu digunakan untuk pembelajaran online dan 25% waktu digunakan untuk pembelajaran secara tatap muka (tutorial). Karena alokasi waktu ini belum ada yang baku, maka penyelenggara pendidikan bisa membuat 'uji coba' sendiri, sehingga diperoleh alokasi waktu yang ideal.
5. Alokasi waktu tutorial sebesar 25% untuk tutorial, dapat digunakan khusus bagi mereka yang tertinggal, namun bila tidak memungkinkan (misalnya sebagian besar

siswa menghendaki pembelajaran tatap muka), maka waktu yang tersedia sebesar 25% tersebut bisa dipakai untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami isi bahan ajar. Jadi semacam penyelenggaraan '*remedial class*'.

6. Dalam blended learning diperlukan kepemimpinan yang mempunyai waktu dan perhatian untuk terus berupaya bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran.

Blended learning yang mengkombinasikan antara tatap muka dan e-learning memiliki 6 komponen, yaitu:

1. Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka dilakukan antara pengajar dengan pembelajar, di mana pengajar sebagai sumber belajar utama. Pembelajaran tatap muka sudah dilakukan sebelum ditemukannya teknologi cetak, audio visual, dan komputer. Pengajar menyampaikan materi pembelajaran, melakukan tanya jawab, diskusi, memberikan tugas, memberi bimbingan, dan ujian.

2. Pembelajaran Mandiri

Untuk mengakomodasi perbedaan individual pembelajar, agar pembelajar yang berlainan karakteristik kecerdasannya belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya, pengajar memberikan tugas belajar mandiri, misalnya menggunakan modul atau Lembar Kerja Siswa. Sumber belajar yang digunakan memerlukan dua atau lebih buku teks. Pembelajar harus banyak mengakses sumber belajar, tidak terbatas pada sumber belajar yang dimiliki pengajar atau perpustakaan lembaga pendidikannya saja. Pengajar yang profesional dan kompeten tentu dapat merancang sumber-sumber belajar yang dapat diakses untuk mengkombinasikan dengan buku, multi media, dan sumber belajar lain.

3. **Pembelajaran Berbasis Masalah**
Jika pembelajaran konvensional pada tahap awal disajikan konsep, prinsip, dan prosedur yang diakhiri dengan menyajikan masalah. Namun dalam pembelajaran berbasis masalah, pembelajar akan belajar berdasarkan masalah yang harus dipecahkan, lalu melacak konsep, prinsip, dan prosedur yang harus diakses untuk memecahkan masalah tersebut. Pembelajar akan aktif mendefinisikan masalah, mencari berbagai alternatif pemecahan, dan melacak konsep, prinsip, dan prosedur yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut.
4. **Pembelajaran Tutorial**
Pada kegiatan tutorial pembelajar aktif menyampaikan masalah yang dihadapi, dan pengajar akan berperan sebagai tutor yang membimbing. Bahkan sudah ada yang menggunakan berbagai pembelajaran interaktif komputer. Namun peran pengajar masih diperlukan sebagai tutor meskipun sudah menggunakan teknologi (computer) untuk meningkatkan keterlibatan pembelajar dalam belajar.
5. **Pembelajaran Kolaborasi**
Keterampilan kolaborasi atau kerjasama harus menjadi bagian penting dalam blended learning. Kolaborasi merupakan salah satu ciri penting pembelajaran masa depan yang lebih banyak mengedepankan kemampuan individual.
6. **Evaluasi Pembelajaran**
Evaluasi pembelajarannya didasarkan pada proses dan hasil yang dapat dilakukan melalui penilaian evaluasi kinerja belajar pembelajar berdasarkan portofolio. Evaluasi perlu melibatkan bukan hanya otoritas pengajar, namun perlu ada penilaian diri oleh pembelajar sendiri, maupun pembelajar lainnya (Munir, 2010: 66-68)

Peran pengajar yang menguasai kompetensi mengelola pembelajaran berbasis blended learning merupakan kunci utama keberhasilan blended learning. Peran pengajar dalam blended learning harus memiliki keterampilan mengajar dalam menyampaikan isi pembelajaran tatap muka. Pengajar pun harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sumber belajar berbasis komputer (Microsoft Word dan Microsoft PowerPoint) dan keterampilan untuk mengakses internet, kemudian dapat menggabungkan dua atau lebih metode pembelajaran tersebut. Di samping itu pengajar harus melek teknologi dan informasi.

Pengajar harus mengetahui bagaimana menggunakan sepenuhnya teknologi informasi dan komunikasi. Pengajar yang melek teknologi (*technology literacy*) akan mampu memilih, merancang, membuat, dan menggunakan hasil-hasil rekayasa teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Pengajar akan aktif terlibat dalam proses teknologi atau belajar memanfaatkan hasil teknologi tidak hanya mengetahui, atau mengenal saja. Pengajar merancang dan membuat karya teknologi sendiri. Selain itu, menemukan dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya yang dapat dipecahkan dengan memanfaatkan jasa teknologi. Pengajar mampu mengembangkan kemampuannya menemukan, mengelola, dan mengevaluasi informasi dan pengetahuan untuk memecahkan masalah pada dunia yang nyata dan ikut serta secara aktif dalam kegiatan bermasyarakat di lingkungannya.

Pembelajaran dimulai dengan tatap muka terstruktur, dilanjutkan dengan pembelajaran berbasis komputer offline dan pembelajaran secara online. Kombinasi pembelajaran juga dapat diterapkan pada integrasi e-learning (online),

menggunakan komputer di kelas, dan pembelajaran tatap muka di kelas. Bimbingan belajar kepada pembelajar diberikan sejak awal, agar para pembelajar memiliki keterampilan belajar kombinasi sejak awal, karena kemampuan ini akan menjadi alat belajar di masa depan. Peran pengajar sangat penting karena memerlukan proses transformasi pengetahuan isi dan blended learning sebagai alat. Oleh karena itu perlu dilakukan pembelajaran yang efisien dalam pemanfaatan sumber daya.

E. Kesimpulan

Inovasi pembelajaran adalah sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan. Pembelajaran online lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Pembelajaran berbasis komputer dapat dikategorikan kepada dua bahagian yaitu pembelajaran dengan sistem offline (yang tidak terkoneksi dengan jaringan internet) dan pembelajaran dengan sistem online (yang terkoneksi dengan jaringan internet).

Blended learning merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka di antara seluruh bagian yang terlibat dalam pembelajaran. Blended learning sebagai sistem belajar yang dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran face-to-face dengan pembelajaran bermediasi teknologi (*technology mediated*

instruction). Pembelajaran blended learning adalah pendekatan eklektif, yaitu mengkombinasi berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis blended learning adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (offline), dan komputer secara online (internet dan mobile learning).

F. Daftar Rujukan

- Basori, (2014) Efektifitas Komunikasi Pembelajaranonline Dengan Menggunakan Media E-Learning Pada Perkuliahanbody Otomotif, *JIPTEK*, Vol. VII No.2.
- Clark dan Mayer. (2013) *E-learning and the Science of Instruction*. USA: Piffer.
- Henderson. Allan J. 2013. *The E-learning Question and Answer Book*. USA: Amacom.
- Husamah. (2014) *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Raya.
- Munir. (2010), *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Bandung: Alfabeta
- Sa'ud, Udin Saefudin. (2018), *Inovasi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2010) *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- Sjukur, Sulihin B. (2012) Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 3.
- Smaldino. Sharon E, Deborah L Lowther dan James D Russell, (2017), *Instructional Technology and Media for*

Learning (ninth Edition). (New Jersey Columbus: Pearson

Soemanto, Wasty. (2010) *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

Dr. NIKHARYANTI, M.Pd.I, dilahirkan di Blitar 01 Oktober 1983. Terlahir sebagai putri tunggal dari pasangan Bapak Suheri dan Ibu Mesini. Menikah dengan Romo Abdul Rahman dan anak-anakku yaitu Viya Ananda Nur Sakdiyah, Moh. Azmil Mubarak, Muh. Nauval Abiyyu, Muh. Khubba Adila, Muh. Aldebaran Nabhan Adhitya dan Mohammad Jalaluddin al-Rumi serta yang masih dalam kandungan. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN Pojok 1 (1997), MTsN Kunir Wonodadi Blitar (1999), MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar (2002), S-1 STAIN Tulungagung (2006) dan S-2 di STAIN Tulungagung (2012) serta S-3 di IAIN Tulungagung (2020). Sedangkan pendidikan non-formal yang pernah ditempuh adalah Pondok Pesantren Mahaijatul Qurro (PPMQ) Kunir Wonodadi Blitar, Pondok Pesantren Al-Sakdiyah Manten Udanawu Blitar dan Pondok Sirojut Tholibin Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Saat ini aktif menulis artikel mengenai fenomena seputar pendidikan, manajemen dan ekonomi. Karya ilmiah banyak yang bersifat koleksi pribadi. Buku-buku yang telah terbit Pengembangan Kurikulum PAI, Ilmu Pendidikan Islam, Dasar-dasar Manajemen, Manajemen Kepustakaan, Metode Penelitian Ekonomi, Metode penelitian Pendidikan, Pembentukan Karakter Manusia Beriman versi Al-Ghazali, emotional quotient (eq); pembinaan kepribadian anak versi al-ghazali dan Jurnal-jurnal. Penulis bisa dihubungi di No. HP. 085736371400 or 081217739109 WA/ Email: nikharyanti 1983@gmail.com.



INOVASI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Dr. Elvi Rahmi, M.A

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan merupakan hal yang sangat penting dicapai untuk menyiapkan generasi emas bangsa dalam menghadapi arus globalisasi saat ini, tentunya menjadi tantangan yang sangat berat bagi lembaga pendidikan Islam jika tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas secara global. Untuk itu lembaga pendidikan perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berdaya saing sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian yang mandiri dalam masyarakat sampai terbentuk suatu budaya yang bagus. Untuk itu, lembaga pendidikan harus mempunyai produk baru yang bisa ditawarkan pada masyarakat sehingga masyarakat tertarik

dengan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu memikirkan dan memiliki inisiatif untuk semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena pendidikan merupakan proses pelaksanaan pembelajaran yang saling mempengaruhi dan berkelanjutan.

Setiap lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan dari masyarakat harus mengubah strategi yang berorientasi pada bagaimana membangun lembaga yang mempunyai perbedaan dengan memberikan inovasi dan strategi menarik dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik merupakan bekal bagi peserta didik untuk ketercapaian pendidikan dan pembelajaran yang bermakna. Tenaga pendidik merupakan kunci utama keberhasilan untuk dapat menghasilkan generasi yang bermutu dan berkualitas demi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus kompeten dalam mendesain dan merencanakan pembelajaran yang menarik untuk perkembangan pengetahuan peserta didik.

Pembelajaran yang dilakukan pada masa new normal saat ini tentu mempunyai implikasi dan berpengaruh terhadap sektor pendidikan sehingga peserta didik diminta untuk belajar di rumah demi menghindari terpaparnya COVID-19. Tenaga pendidik dan peserta didik diharuskan melakukan pembelajaran secara online atau *daring* sehingga tidak ada tatap muka di kelas seperti biasanya. Tentu kejadian seperti ini menuntut peserta didik dan juga tenaga pendidik harus belajar melakukan pembelajaran secara online atau daring atau jarak jauh tetapi dengan ketercapaian dan tujuan pendidikan yang tetap berkualitas dan bermutu (Syaharuddin, S. (2020).

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan harus tetap berlangsung meskipun dalam situasi pandemi COVID-19. Oleh karena itu maka tenaga pendidik harus mampu membekali peserta didik dengan pendidikan dan keterampilan yang kompeten serta mampu berpikir kritis, konstruktif dan berkarakter. Pelaksanaan pembelajaran online atau daring ini tentu tidak terlepas dari penggunaan elektronik berupa android seperti smartphone, tablet, atau laptop yang harus terkoneksi dengan jaringan internet.

B. Konsep dasar Inovasi Dan Strategi Pembelajaran

Kata “inovatif” berasal dari bahasa Inggris innovative yang memiliki makna menemukan sesuatu yang baru dan tidak seperti yang biasanya dilakukan. (Suyadi, 2013). Inovasi juga diartikan sebagai membuat baru, memperbaharui, pembaharuan, penemuan dan perubahan. (Surawan Martinus, 2008). Inovasi juga merupakan suatu gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks social tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi. (Fuad Ihsan, 2010).

Jadi dapat dipahami bahwa inovasi dalam pembelajar merupakan suatu ide, penemuan, gagasan, atau berupa alat dan metode baru bertujuan untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam pembelajaran. Pembelajaran yang inovatif akan memberikan semangat baru bagi peserta didik, pembelajaran seperti ini tentu membutuhkan strategi yang menarik dan bagus sehingga bisa menjadikan peserta didik memahami materi pembelajaran secara berkesinambungan.

Strategies are ideas for accomplishing a goals or general plans for approaching problems. Artinya bahwa strategi merupakan suatu ide untuk mendapatkan sebuah tujuan atau perencanaan secara umum dalam pendekatan sebuah

masalah (Anita, 1995). Strategi dalam pembelajaran dilakukan untuk menyeleksi proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Strategi pembelajaran memberikan banyak kontribusi terhadap komponen pembelajaran yang berperan penting untuk mencerdaskan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. (Dermawan, 2012).

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi inovasi dalam pembelajaran yaitu: (1) Faktor proses pembelajaran, Proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang saling terkait. Komponen tersebut meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, peserta didik yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan. (Abudin Nata, 2010). Sehingga dapat dipahami bahwa kompetensi pendidik sebagai tenaga profesional merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran, (2) Faktor internal dan eksternal. Factor internal yang mempengaruhi system pendidikan adalah peserta didik dimana dalam proses pembelajaran peserta didik sangat besar pengaruhnya terhadap proses inovasi pendidikan. Sedangkan factor eksternal yang mempunyai pengaruh dalam proses inovasi pendidikan ini adalah orang tua. Karena orang tua sebagai penunjang secara moral membantu dan mendorong kegiatan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran, (3) fasilitas, fasilitas termasuk sarana dan prasarana pendidikan tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaharuan pendidikan tentu saja fasilitas merupakan hal yang akan menunjang

kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. (Udin Saefudin, 2008).

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan. Untuk itu, harus mempersiapkan tenaga pendidik berkualitas, professional serta mempunyai kinerja yang bagus. Tenaga pendidik merupakan pilar terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan, tenaga pendidik merupakan orang yang bertanggungjawab secara langsung terhadap pelaksanaan pendidikan, sehingga upaya menciptakan tenaga pendidik yang professional dan berkualitas menjadi tugas yang tidak bisa ditawar lagi. Disamping itu, peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

C. Pentingnya Inovasi dan Strategi Pembelajaran

Daya kreatifitas dan inovasi tentu sudah dimiliki oleh semua orang, tetapi tumbuh dan berkembang inovasi tersebut tergantung pada pribadi masing-masing. Pengembangan kreatifitas dan inovasi pada setiap tenaga pendidik biasanya terjadi karena adanya latihan yang berkesinambungan dan dengan hal tersebut akan memunculkan ide baru untuk menjadikan proses pembelajaran lebih menarik.

Inovasi pada pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dilakukan, adanya inovasi pembelajaran yang dilakukan pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggairahkan, penuh semangat dan tantangan. Namun suasana seperti itu justru mempermudah peserata didik untuk menggali ilmu yang dimiliki oleh

pendidik. Mendidik tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga membuka pola pikir mereka bahwa ilmu yang dipelajari memiliki kemanfaatan untuk hidup mereka sehingga dari ilmu tersebut mampu merubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka menjadi lebih baik.

Smith dan Ragan (2011) mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran antara lain yaitu: efektifitas, efisiensi dan daya tarik. a) Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. b) pembelajaran efisien memiliki makna adanya aktifitas pembelajaran yang berlangsung menggunakan waktu dan sumber daya yang relative sedikit. Sedangkan c) daya tarik merupakan pembelajaran yang perlu diciptakan untuk menjadi peristiwa yang menarik minat dan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian maka dalam pembaharuan pendidikan keterlibatan pendidik mulai dari perencanaan inovasi pembelajaran sampai dengan pelaksanaan dan evaluasi, oleh sebab itu tentu pendidik sangat berperan penting sebagai pengembang strategi pembelajaran.

D. Implementasi Inovasi dan Startegi Pembelajaran di Era New Normal

Menurut Syaharuddin, S. (2020), di era pandemi COVID-19 ini tentunya pembelajaran tidak bisa dilakukan secara *face to face* atau secara langsung mungkin setidaknya bisa dilakukan dengan jarak jauh atau virtual yaitu pembelajaran secara online dengan melakukan *live e-learning* melalui berbagai platform aplikasi yang tersedia seperti *Zoom*, *Google Meet* , *Google Classroom* yang merupakan media

berbasis aplikasi yang dapat dioptimalkan untuk wadah pembelajaran.

Melalui media aplikasi elektronik tersebut tenaga pendidik juga dapat mentransfer pengetahuan dan keterampilan seperti saat melakukan pembelajaran secara *face to face* atau langsung di kelas. Dalam pembelajaran jarak jauh atau online ini juga tetap bisa membangun karakter peserta didik misalnya dengan disiplin waktu dalam memulai dan mengakhiri pertemuan kelas *daring* atau online, disiplin batas waktu upload tugas, kemandirian melalui tugas individu, kerjasama melalui tugas kelompok dan etika dalam berbicara atau menulis saat live e-learning berlangsung antara peserta didik dengan tenaga pendidik, tetapi peran tenaga pendidik tentu tidak bisa tergantikan oleh mesin (teknologi). (Syaharuddin, S., 2020).

Era New normal yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 ini telah merubah semua pola kehidupan masyarakat terutama dalam aspek pendidikan. Metode dan strategi pembelajaran daring yang digunakan dalam proses pembelajaran menjadi suatu inovasi dan strategi baru yang dilakukan disetiap lembaga pendidikan. Namun yang menjadi kendala tidak semua kalangan masyarakat yang mampu go digital dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk itu tentu dibutuhkan sumber daya manusia berkualitas di lingkungan lembaga pendidikan yang mampu merubah pola belajar yang ada dilingkungan masyarakat.

Pembelajaran yang inovatif merupakan suatu rancangan pembelajaran yang baru, belum pernah ada sebelumnya dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran yang dialami oleh pendidik, disamping itu akan memberikan kontribusi kepada peserta

didik dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan secara mendalam menuju perubahan yang lebih baik. Menurut Sanjaya (2010) inovasi pembelajaran merupakan suatu ide, gagasan, atau tindakan-tindakan tertentu yang terdapat dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi ini biasanya muncul dari keresahan pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan.

Kreativitas tenaga pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran, pendidik yang kreatif akan terus berusaha memberikan alternative terhadap sesuatu yang telah ada dan ingin selalu menemukan sesuatu yang lebih baik dan efisien. Setiap kendala atau masalah yang muncul dalam proses pembelajaran akan mampu teratasi dan menghasilkan solusi yang baru. Solusi yang baru tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan pentingnya strategi dan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kecakapan berpikir kreatif peserta didik.

E. Kesimpulan

Pendidikan di era New Normal berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan tatap muka, setelah adanya pandemi Virus Covid 19 pembelajaran dilakukan secara daring. Adanya teknologi dapat mempermudah proses pembelajaran di era New Normal, namun Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran baik secara tatap muka maupun daring agar peserta didik memahami segala materi yang diajarkan.

F. Daftar Rujukan

- Anita E. Woolfolk, (1995). *Educational Psychology*, United State of America: A Simon and Schuster Company.
- Suyadi, (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmawan, Deni. (2012). Inovasi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina, (2010). Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fuad ihsan, (2010). Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK, Jakarta: Rineka Cipta.
- Surawan Martinus, (2008). Kamus Kata Serapan, Jakarta: Gramedia.
- Udin Saefudin, (2008). Inovasi Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- Syahrudin, S. (2020). Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19. Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19.

Curriculum Vitae

Dr. Elvi Rahmi, M. A Lahir di Tanjung Air pada Tgl 16 Agustus 1988. Melanjutkan pendidikan program sarjana di STIT Diniyyah Puteri Padang Panjang, Magister IAIN Imam Bonjol Padang dan program doctor manajemen pendidikan Islam di IAIN Tulungagung. Aktivitas sekarang sebagai dosen tetap STIT Ahlussunnah Bukittinggi dan DLB IAIN Bukittinggi, email: elvi.rahmi17@gmail.com, HP. 0813 7409 2800.



MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER BANGSA: *Dare to Change* di Masa Pandemi Covid- 19 dan New Normal

Oleh: Udi Iswadi, SE., MM

Di saat pagi berangkat mengajar seorang Dosen selalu berharap apa yang dilakukannya dapat diselesaikan dengan baik dan dapat bertemu dengan sore, saat sore menuju malam dan ketika akan tidur sang Dosen akan berharap dapat bertemu pagi kembali, begitu seterusnya. Hari demi hari, minggu demi minggu, berbulan dan tahun demi tahun dilalui demi sebuah cita-cita yang luhur yaitu sebuah pengabdian. Tidak sedikit dari kaum intelektual ini berpacu dengan waktu guna mencapai masa dan guna memenuhi cita-cita luhur yaitu sebuah pengabdian juga bahan bakar kehidupan yaitu ekonomi keluarga. Rutinitas yang dahulu terjadi seakan-akan kita percaya bahwa dunia ini tidak akan ada perubahan, yang berubah hanya angka demi angka

berupa usia dari seorang Dosen yang berubah dan bertambah, makin tua tahun maka makin berkurang usia kehidupannya, tetapi kenyataan berkata lain Pandemic terjadi membuat dunia global menjadi terhenyak dan mengalami keterpurukan.

Waktu dimiliki oleh setiap insan termasuk kita seorang Dosen. Bahkan banyak dari kita berkata hampir tidak punya waktu, sebuah ungkapan yang sangat berlebihan untuk menjawab bahwa waktu yang dimilikinya sangat singkat. Sebenarnya bukan kiasan itu yang menjadikan kita menjadi lalai terhadap waktu namun lebih kepada bagaimana kita dapat memanfaatkan waktu. Barang siapa yang dapat memanfaatkannya maka pasti akan menuai hal yang baik pula di kemudian hari, begitu pun sebaliknya jika kita tidak dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya maka akan datanglah sebuah kerugian. Sebuah renungan memberikan *reminder* kepada kita akan pentingnya waktu.

Agama memahami dan mempercayai bahwa waktu adalah hal yang sangat penting dan tak akan terulang kembali. Dalam QS. Al Ashr ayat 1-3 dinyatakan bahwa "Demi masa", "Sungguh, manusia berada dalam kerugian" dan ayat ketiga berbunyi "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran". Sedangkan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah berkata : "Menyia-nyiakan waktu lebih berbahaya dari kematian, karena menyia-nyiakan waktu akan memutuskanmu dari Allah dan negeri akhirat, sedangkan kematian hanya memutuskan dirimu dari dunia dan penduduknya" (Al-Fawaid: 44).

Sangat luar biasa jika kita dapat mengambil inti dari penjelasan Al-Qur'an dan pendapat Ulama diatas mengenai waktu. Banyak pertanyaan dalam hati kita, sudahkah waktu kita memanfaatkan sebaik mungkin dalam kehidupan kita?. Mengapa ini perlu di renungkan, karena waktu memiliki harga yang lebih tinggi dari seongkah emas sekalipun, waktu akan bersifat dinamis dan terus menerus meninggalkan kita, dan waktu ternyata lebih berbahaya dari sebuah kematian. Jika kita padankan dengan kondisi sekarang dimana Masa Pandemic Covid-19 akan dibatasi oleh Pemerintah menjadi Masa Normal Baru (*New Normal*).

Paparan tentang waktu dimana rutinitas kita sebagai Dosen terputus dengan adanya kejadian luar biasa yang sudah menjadi sebuah Pandemic Covid-19. Pandemic sebuah istilah yang dinyatakan oleh WHO sebuah kejadian yang bersifat global dan negara wajib turun dalam menyelesaikan persoalan penyebaran Covid-19 ini. Tentu kita sering mendengar dan melihat program-program dan kebijakan pemerintah dalam menghadapi persoalan ini, baik berupa kebijakan yang bersifat makro maupun mikro yang diterapkan secara nasional dan juga lokal daerah. Tujuannya bukan lain adalah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Kegiatan rutinitas Dosen pun sudah pasti sangat terpengaruh dengan pemberlakuan perkuliahan tanpa tatap muka, penelitian skripsi dilakukan secara daring (dalam jaringan), sidang skripsi dilakukan secara Online dan lain sebagainya. Putaran jangka derajat merubah semua sistem pengabdian dan pembelajaran Dosen dari manual tatap muka menjadi sistem online, keterbatasan dan kesulitan sudah pasti akan terjadi baik dari Dosen maupun Mahasiswanya. Disisi lain perekonomian nasional dan global terguncang dengan adanya penyebaran Pandemic Covid-19

yang sangat masif ini. Hampir semua bidang usaha ekonomi yang bersifat sekunder ataupun tersier mati bergelimpangan satu persatu menuju titik nadzir dibawah *Break event point* perusahaan. Yang pada akhirnya akan menjadikan perekonomian kita menjadi ambruk dan jauh dari prediksi perhitungan angka-angka ahli ekonom kita. Negara, sektor industri dan semua masyarakat turun dalam menyikapi persoalan ini, bahu membahu tanpa mengenal waktu memerangi dan membuat program menuju Indonesia bermasyarakat sehat mulai dari program *social distancing* (jaga jarak), *CTPS (cuci tangan pakai sabun)*, *PHBS* (pola hidup bersih dan sehat) yang menjadi satu kesatuan dalam Protocol Covid-19. Juga pembentukan Gugus Tugas Covid-19 yang dilakukan secara serentak dari atas sampai bawah di level Rukun Tetangga, hal ini diharapkan dapat membuat putusnya rantai Covid-19 dan ekonomi kita dapat bangkit kembali.

Prediksi berdeviasi tinggi tatkala pandemic Covid-19 menghantam sistem ekonomi nasional maupun global. Target pemasukan jauh dari harapan, sedangkan target pengeluaran menjadikan defisit yang berlebihan menjadikan ketahanan ekonomi di masing-masing kita turun termasuk Dosen. Mahasiswa sulit untuk membayar kewajibannya maka sudah barang tentu Dosen terdampak akibatnya, begitu pula dengan Pemerintah, kebijakan stimulus yang berdampak pada ketahanan masyarakat dikeluarkan maka yang terjadi adalah Pemerintah tidak memiliki pemasukkan.

Dosen tidak akan dikatakan interlektual jika menyerah pada satu kondisi keadaan sekarang ini. Saatnya kaum intelektual atau cendekia harus berani menghadapi tantangan perubahan (*Dare to Change*) guna membantu

Pemerintah dan Masyarakat agar tidak terpukul lebih dalam. Dikatakan intelek karena Dosen memiliki konsep kecerdasan dalam bekerja, belajar, membuat analogi-analogi, merumuskannya dalam konsep dari analogi tersebut dan menjawab tantangan Masa Pandemic Covid-19. Pertanyaannya apa yang harus dilakukan oleh seorang Dosen untuk menjawab tantangan perubahan ini?.

Dalam konsep Jepang dikenal dengan istilah *Kaizen* yang dapat diartikan sebagai usaha perubahan yang berskala kecil namun dilakukan secara berkesinambungan, sedangkan istilah Barat kita mengenal istilah *Continuous Improvement* (perbaikan secara terus menerus, berbeda dengan konsep *Inovation* (inovasi) yaitu sebuah perbaikan atau perubahan secara besar-besaran. Dua konsep yang berlatarbelakang sama yaitu perubahan namun memiliki metode yang berbeda, hal ini perlu kiranya dari kita sebagai Dosen untuk dapat mengkombinasikannya menjadi satu kesatuan yang saling mengokohkan dalam kapal besar yaitu Perubahan Indonesia atau dapat disingkat menjadi KaiIn (dibaca Kai= Perubahan, In= Indonesia).



Sumber: <https://www.kaizenpro.asia/2018/>

Bidang apa yang harus dilakukan perubahan oleh seorang Dosen pada masa pandemic menuju normal baru (New Normal) antara lain: Perubahan sistem pembelajaran berbasis teknologi dari manual (tatap muka menjadi daring)

- a. Perubahan sistem penelitian berbasis teknologi bagi mahasiswa di tugas akhir dari sisi Quisioner, literasi, komunikasi juga partisipasinya.
- b. Perubahan dari sistem persidangan secara daring.
- c. Perubahan di sisi kewajiban mahasiswa dan Dosen, termasuk kompensasi berupa hak-haknya.
- d. Perubahan untuk mencari sumber-sumber pendapatan atau bahan bakar ekonomi keluarga yang berbasis teknologi semisal training-training, seminar webinar dan lainnya.
- e. Perubahan-perubahan dari sisi keluarga dan usaha yang diarahkan kepada basis teknologi seperti *marketing online*.
- f. Perubahan-perubahan dalam peningkatan kemampuan, kompetensi dan juga intelektual harus tetap dikembangkan, tentunya pada basis revolusi 4.0 yaitu teknologi.
- g. Mencari alternatif-alternatif pembelajaran yang konstruktif seperti memberikan tantangan mendesain suatu persoalan dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Mencoba memadukan perubahan yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari ke dalam teoritis pengajaran dan pembelajaran.

- i. Berupaya memasukkan perubahan unsur kesulitan ekonomi ke dalam pra karya yang bersifat produktif kepada seluruh mahasiswa terutama yang terdampak Covid-19.
- j. Selalu berorientasi bahwa waktu adalah karya, apapun yang penting ada kemauan pasti akan ada jalan untuk kehidupan.

Perubahan tidak harus dimulai dari yang besar namun dapat dimulai dari hal-hal kecil dan disekitar kita, seperti bercocok tanaman sayur-sayuran dan buah disekitar kita, menjalankan bisnis UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) secara online dan memberdayakan keluarga dalam basis-basis unit usaha, sehingga kebutuhan rumah tangga dapat berjalan dengan baik dan mengembalikan kita sebagai Dosen menuju Intelektual berbasis Micro Agriculture nenek moyang kita.

Pada akhirnya New normal harus menjadi suatu kewajiban untuk dapat dihadapi dan hidup berdampingan secara damai dengan kita semua. Yang terpenting adalah pematuhan protocol Covid-19 itu sendiri dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga gaung Revolusi 4.0 menjadi tindakan nyata dari tantangan perubahan (Dare to Change) yang harus dilakukan oleh Dosen guna dapat keberlangsungan hidup yang baik dan bermartabat dari Masa Pandemic Covid-19 ke Masa Normal Baru (New Normal). Sebuah pepatah menyatakan Dunia boleh berputar, Anjing boleh menggonggong tapi Dosen tetap pintar dan tetap selalu menjadi penolong.

Referensi

Masaaki Imai. (1999). Gemba Kaizen, "Pendekatan Akal Sehat Berbiaya Rendah Pada Manajemen". Cetakan Kedua. CV Teruna Grafica

Masaaki Imai (2001). Kaizen (ky'zen), "Kunci Sukses Jepang Dalam Persaingan". Seri Manajemen Operasi 6. Penerbit PPM. Cetakan Kelima

<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/05/14/prh6fn313-konsep-waktu-dalam-pandangan-islam>

<https://muslim.or.id/42113-menyia-nyiakan-waktu-lebih-berbahaya-dari-kematian.html>

<https://news.detik.com/berita/d-4754987/tafsir-surat-al-ashr-lengkap-latin-dan-artinya>

<https://www.poskata.com/inspirasi/kata-kata-bijak-tentang-waktu>

<https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/ybJGyX8k-beda-kejadian-luar-biasa-dan-pandemi>

<https://www.kaizenpro.asia/2018/11/kaizen-vs-inovasi.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Cendekiawan>

Curriculum Vitae

Udi Iswadi,SE.,MM., lahir di Cilodan Kelurahan Gunung Sugih Kecamatan Ciwandan Cilegon Banten, hobi membaca dan motto yang masih melekat sampai sekarang yaitu mencoba dan berdoa (*try and pray*). Menamatkan Sekolah Dasar di SDN Cilodan tahun 1987, SMPN 1 Anyer lulus tahun 1994 dan melanjutkan ke SMA Anyer jurusan IPA lulus tahun 1997. Mengambil gelar S1 bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (SE) di STIE Al-Khairiyah dengan predikat lulusan terbaik pada tahun 2005, yang sebelumnya mendapatkan beasiswa untuk mengambil D1 Teknik Kimia di Universitas Tirtayasa Program AMC//CMA tahun 1999 serta lulus dari S2 Universitas Pancasila dengan predikat terpuji dan terbaik pada tahun 2013. Sekarang masih aktif menulis sesuai dengan kompetensi yang diambilnya yaitu sebagai Penulis Non Fiksi BNSP, melakukan kajian, analisis dan training-training terkait K3L (keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan) baik di tingkat PJK3 (perusahaan jasa keselamatan dan kesehatan kerja), tataran nasional bersama beberapa Kementrian sesuai dengan kompetensi yang dimiliki yaitu Ahli K3 Umum BNSP dan Ahli K3 Kebakaran Kemnaker. Aktif dan pernah mengikuti seminar dan BIMTEK bersama OPCW dan ILO terkait *Hazarous Material Substance*. Memiliki kompetensi sebagai Petugas *First Aider* Disnakertrans Provinsi Banten juga Petugas Confine Space Kemnaker. Masih aktif sebagai Konsultan Koperasi, Hukum Ketenagakerjaan, Sistem ISO dan SMK3, CSMS dan Motivator. Mengambil sertifikasi berupa *Certified Human Resources Professional* (CHRP). Masih aktif bekerja di PT Lautan Otsuka Chemical, salah satu founder PT Runzune Sapta Konsultan dan CV Barralawe. Kontak email penulis adalah udiiswadi@yahoo.co.id dan handphone 087774019628.



MENGELOLA KEJENUHAN PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID 19

Oleh: Momy A. Hunowu, S.Ag., M.Si.

A. Pendahuluan

Paling tidak ada tiga pihak yang mengalami kejenuhan dengan sistem belajar dari rumah; peserta didik, orangtua dan juga guru. Kejenuhan peserta didik terjadi karena mereka belajar sendiri, di rumah, tanpa guru, tanpa ada interaksi dengan teman-teman, selain interaksi secara virtual. Materi pelajaran dipelajari dan difahami sendiri. Kejenuhan orang tua terjadi karena harus mendampingi anak belajar, apalagi memiliki anak lebih dari satu. Sang orang tua terpaksa menjadi guru semua ilmu. Kejenuhan guru terjadi karena setiap hari berusaha menyampaikan materi pembelajaran secara pasif melalui perantaraan teknologi informasi. Kejenuhan semakin menumpuk ketika harus melayani pertanyaan peserta didik melalui media

sosial. Itu masih beruntung, lebih menjenuhkan ketika pembelajaran sepi dari respon, karena di seberang sana, peserta didik dan para orang tua telah lebih dahulu mengalami kejenuhan.

Kejenuhan belajar adalah sesuatu yang alamiah, terjadi tidak hanya pada masa pandemi, tetapi juga dalam pembelajaran di sekolah pada masa-masa normal. Bedanya, kejenuhan di sekolah biasanya terjadi pada mata pelajaran tertentu atau guru tertentu. Meski jenuh, ada teman-teman yang dapat menciptakan keseruan-keseruan. Di masa pandemi, kejenuhannya sangat akut, jenuh dengan materi, jenuh dengan kesendirian dan jenuh dengan pendampingan orang tua yang lebih banyak menekan dari pada memberi solusi. Tulisan ini akan menguraikan kejenuhan-kejenuhan yang terjadi dalam sistem pembelajaran di rumah serta bagaimana langkah untuk mengelolanya menjadi tidak berkepanjangan.

B. Kejenuhan Belajar di Rumah

Kejenuhan ditunjukkan Syah (2010) berasal dari kata jenuh yang berarti jemu dan bosan. Jemu dan bosan terjadi karena sistem akal tidak dapat bekerja sesuai harapan dalam memproses berbagai informasi atas pengalaman baru. Sedangkan secara harfiah jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak bisa lagi memuat apapun. Peristiwa jenuh ini jika dialami seseorang siswa yang sedang dalam proses belajar biasanya akan mengalami hambatan dalam mencerna materi yang disampaikan oleh guru, sistem akalnya tidak dapat berjalan dengan baik sehingga sulit untuk menerima dan memproses informasi dengan baik (Syah, 2003).

Kejenuhan belajar sebagaimana dikemukakan Al-Qawiy (2004) adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar. sementara itu Agustin (2009) menjelaskan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional. Ketika seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik. Disaat kondisi emosional seseorang yang sudah lelah dan sudah tak bisa menampung beban apa yang diberikan lagi. Hal ini membuatnya nampak merasa jenuh.

Kejenuhan tidak datang dengan sendirinya. Ada aspek-aspek tertentu yang menjadi penyebabnya. Penyebab kejenuhan belajar yang paling umum adalah karena kelelahan siswa meliputi kelelahan indra, kelelahan fisik dan kelelahan mental yang meliputi kecemasan, tekanan, persaingan dan tuntutan yang terlalu tinggi. (Nurihsan & Yusuf. 2005). Secara rinci, Syah (1999) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar. Penyebab yang relevan dengan masa pandemi dewasa ini adalah; (a) terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat. Belajar secara rutin atau monoton tanpa variasi, (b) Lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung, dapat dibayangkan kalau siswa tinggal di rumah yang sempit maka kejenuhan cepat menghingapi, (c) konflik. Adanya konflik dalam lingkungan belajar anak terutama konflik dengan orang tua yang juga sedang mengalami kejenuhan, (d) tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar, ini karena belajar jarak jauh berbasis internet.

Kejenuhan belajar di rumah pada intinya karena berputar-putar di dalam rumah tanpa adanya guru dan

teman-teman. Selebihnya adalah kejenuhan sebagaimana belajar di sekolah. Pawicara & Conilie (2020) memiliki pandangan lain, kejenuhan terjadi sebagai akibat dari adanya tuntutan bagi peserta didik untuk selalu mematuhi aturan tugas-tugas yang diembankan untuk peserta didik. Tambahan karena kegiatan yang selalu sama yang dikerjakan oleh peserta didik disetiap harinya. Perilaku yang ditunjukkan seseorang yang mengalami kejenuhanya dapat dikenali dari emosinya yang mudah marah, mudah terluka, dan mudah frustrasi. Kondisi ini akan berakibat pada banyak hal misalnya dapat mengakibatkan menurunnya konsentrasi dan daya serap dari intisari materi yang diberikan. Ini terjadi lantaran kejenuhan adalah letak titik buntu dari perasaan dan otak akibat tekanan belajar yang berkepanjangan, apalagi dalam situasi sendirian, tanpa guru ditambah lagi dengan tekanan atau bisa jadi pembiaran dari orang tua. Peserta didik cenderung bersikap sinis dan apatis terhadap pelajaran yang ditunjukkan dengan sikap kurang percaya diri, menghindari pelajaran itu, dan pada akhirnya tidak memahami pelajaran yang telah diterima (Arirahmanto, 2018).

C. Mengelola Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar harus dikelola dengan baik agar tidak berujung pada stress dan tekanan jiwa. Untuk dapat mengelola kejenuhan dengan baik harus dikenali dulu kejenuhan ini masuk kategori apa. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya keletihan belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: keletihan indra, keletihan fisik, dan keletihan mental (Nurihsan & Yusuf. 2005, Muna, 2013). Keletihan indra misalnya terjadi pada mata yang

berjam-jam menatap layar smartphone atau komputer. Kelelahan ini dapat dihilangkan dengan istirahat cukup. Demikian halnya dengan kelelahan fisik, misalnya tangan dan bagian tubuh lainnya karena terlalu lama duduk dapat diredakan dengan istirahat.

Selain kelelahan pada mata, kejenuhan juga terjadi karena terlalu banyak duduk atau kurang gerak. Apalagi belajar sambil rebahan mengikuti pembelajaran jarak jauh. Kondisi ini dapat diatasi dengan kegiatan fisik yang ringan. Melakukan kegiatan di dalam rumah. Berbagai kegiatan dapat dilakukan siswa dan orang tua di rumah selama pandemi ini berlangsung, seperti membersihkan rumah, memasak, bermain, beribadah, dll. Selain dapat meregangkan kejenuhan, moment ini menjadi kesempatan bagi orang tua dan anak untuk mempererat ikatan emosional dan sosiologis satu dengan lainnya. Inilah yang dinamakan menciptakan waktu yang berkualitas bersama dengan anak (Kurniati et al., 2020). Pada titik ini, orang tua berperan sebagai pengembang berbagai kegiatan yang bisa dilakukan bersama antara orang tua dan anak.

Sementara keletihan mental tidaklah mudah untuk diatasi. Butuh perlakuan khusus, terencana dan berkesinambungan. Tidak cukup dengan istirahat yang cukup, tetapi butuh *refreshing* dan kegiatan yang menyenangkan, biasanya berhubungan dengan hobi. Keletihan mental juga dapat diatasi dengan mencurahkan isi hati (curhat) kepada teman dekat. Paling baik dilakukan pada teman yang bersedia mendengarkan daripada teman yang suka memotong pembicaraan. Curahan hati akan menguraikan bongkahan emosi yang terpendam, bisa karena tekanan orang tua, banyaknya tugas yang tidak dapat diselesaikan tepat waktu, minimnya perangkat teknologi

yang dapat melancarkan proses belajar di rumah, dll. Oleh karena itu, ketika kelelahan mental terjadi, ini akan menjadi faktor utama yang mengakibatkan kejenuhan belajar yang berkepanjangan.

Selain cara-cara tersebut, terdapat pandangan lain yang menunjukkan bagaimana mengelola kejenuhan dalam belajar. Syah (2010) memberikan penjelasan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mengatasi kejenuhan belajar. Beberapa faktor yang dapat dilakukan berhubungan dengan pembelajaran di rumah misalnya; a) melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak. b) perubahan dan penataan kembali lingkungan belajar yang meliputi perubahan lokasi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar, c) memberikan motivasi dan stimulasi baru untuk belajar lebih giat dari pada sebelumnya, d) melakukan perbuatan nyata (praktik/bermain peran) dengan cara belajar dan belajar lagi.

Sementara itu, banyak tips bermunculan di media-media online sebagai respon atas kejenuhan yang melanda anak-anak dalam proses pembelajaran di rumah. Tips-tips tersebut ada yang ditulis oleh mahasiswa, guru dan dosen. Sayangnya, hampir semua tips tersebut sebetulnya ditujukan kepada orang tua dan guru agar dapat memfasilitasi, mendampingi dan mendorong anak-anak dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tanpa keterlibatan orang tua, tips-tips tersebut sulit diaplikasikan oleh peserta didik.

Dari berbagai cara mengelola kejenuhan itu, ada yang mudah diterapkan dan ada yang membutuhkan kemauan yang keras, sehingga langkah ini akan sulit diterapkan pada anak-anak sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama. Misalnya: (1) **membuat target yang ingin dicapai dalam usaha mencapai suatu target yang diinginkan**, (2) **mengatur waktu belajar yang efektif**, (3) menyiapkan alat dan perangkat yang menunjang pembelajaran daring, (4) **menguasai diri dan gaya belajar yang disukai**, dan (5) tidak perlu memikirkan beratnya atau sulitnya belajar sistem daring (Juliyati, 2020). Cara-cara ini bagi mahasiswa dapat dilakukan secara mandiri, tetapi bagi anak-anak harus didampingi orang tuanya. Adapun cara mengelola kejenuhan yang dapat diterapkan oleh semua kalangan peserta didik adalah; (1) belajar bersama teman melalui aplikasi videocall, zoom, google meet, dan sebagainya, (2) **merapikan meja belajar, bisa juga merubah atau memindahkan letaknya**, (3) **refreshing one day full** misalnya jalan-jalan ke kebun teh, danau, dan puncak (Azis, 2020). Dalam kondisi pandemi, pilihan ini harus dilakukan dengan tetap menaati protokol kesehatan apabila terjadi kerumunan atau banyaknya orang yang memiliki tujuan yang sama di tempat yang sama.

Beberapa hal berikut bisa dilakukan agar kegiatan di rumah tetap bisa menyenangkan disaat himbauan tetap dirumah masih diberlakukan: (1) mengatur jadwal belajar sebagaimana belajar di sekolah karena bagaimanapun juga sebagai siswa kewajiban belajar tetap harus dipenuhi karena berada di rumah bukan berarti libur, (2) menggunakan aplikasi belajar online yang saat ini banyak tersedia di toko aplikasi (google play dan sebagainya), (3) menikmati hiburan misalnya dengan mendengarkan streaming musik ataupun menonton streaming video atau bermain game

mobile setelah kewajiban belajar kalian dipenuhi, (4) Tetap terhubung dengan teman. Tetap berada di rumah bukan berarti tidak bisa terhubung dan berkomunikasi dengan sesama teman sekolah, dan (5) Cermat memilih paket data karena dalam kondisi semua dilakukan secara online ini tentunya membutuhkan ekstra kuota untuk mengakses berbagai aplikasi yang dibutuhkan tersebut. (Anonim, 2020).

Beberapa cara mengelola kejenuhan di atas lebih banyak ditujukan bagi peserta didik. Bagi orang tua dan guru yang juga mengalami kejenuhan harus dapat mengelola secara mandiri misalnya kejenuhan guru dapat diatasi dengan senantiasa menciptakan suasana gembira baik saat sendirian maupun bersama peserta didik melalui media sosial dan perangkat teknologi lainnya. Guru harus terhubung dengan peserta didiknya misalnya berkolaborasi dengan peserta didik dengan membuat kesepakatan mengerjakan tugas kelompok, dan menciptakan suatu tantangan atau lomba yang memerlukan kolaborasi (Girsang, 2020).

Meskipun pembelajaran menggunakan teknologi dan aplikasi, tugas guru harus terus memberi motivasi. Ada keluhan orang tua yang menyebut bahwa wali kelas hanya meneruskan informasi di grup whatsapp mengenai materi pembelajaran dari guru-guru mata pelajaran tanpa melakukan sesuatu yang memotivasi peserta didik belajar di rumah. Misalnya keluhan seorang ibu yang menyatakan bahwa kondisi belajar anaknya setelah naik kelas dan dikelola oleh wali kelas baru, sangat vakum dan membosankan karena tidak ada upaya memotivasi peserta didik melalui pesan-pesan di media sosial. Sang wali kelas hanya sekedar meneruskan pesan dari guru mata pelajaran.

Selanjutnya mencantumkan nomor kontak guru mata pelajaran untuk menyetor tugas. Padahal di kelas sebelumnya, wali kelas berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan. Memberi batasan waktu kapan tugas diselesaikan, tugas disetor di grup whatsapp dan mengontrol siapa peserta didik yang belum menyetor tugas dengan membuat list, mengurutkan nama-nama peserta didik yang telah menyerahkan tugas di grup whatsapp. Dengan cara ini peserta didik dan orang tua tidak kehilangan semangat karena merasa diawasi, dikontrol dan diberi motivasi.

Upaya mengatasi kejenuhan belajar di rumah juga banyak dilakukan oleh banyak pihak dalam bentuk webinar, misalnya yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat Panti Yatim Indonesia bertajuk “Mengatasi Kejenuhan Anak di tengah Pembelajaran Daring”, dengan nara sumber Poppy Amalia, Ahli Psikolog, NLP, dan juga Micro expression. (republika.co.id) dalam webinar tersebut diulas cara-cara mengelola kejenuhan atau kebosanan anak di tengah pembelajaran daring di rumah. Poppy Amalia memberi berbagai solusi kepada partisipan untuk mengatasi kejenuhan anak di tengah pembelajaran daring. Beberapa di antaranya membuat sesi *homeschooling* jadi menyenangkan dengan cara membuat ruangan khusus belajar anak. Menyediakan peralatannya, memasak jajanan sekolah bersama anak, dan lain sebagainya. Terlalu lama pembelajaran daring di rumah juga dapat menimbulkan *cabin fever*, yaitu perasaan sedih, bosan, dan juga gelisah yang disebabkan terlalu lama terisolasi di rumah. Jenuhnya berada di rumah bukan tidak mungkin menyebabkan anak rewel bahkan menangis minta keluar. Bila sudah seperti ini, orang tua harus lebih kreatif mencari cara agar anak nyaman berada di dalam rumah. Dapat dikatakan bahwa situasi

pandemi ini, mendorong orang tua untuk lebih berperan, kembali kepada fitrah awal orang tua, yakni pendidik pertama dan utama di keluarganya. (Kurniati et al., 2020).

D. Kesimpulan

Kejenuhan yang menimpa peserta didik, guru dan orang tua dalam pembelajaran daring adalah akibat kelelahan indra, fisik dan mental. Kelelahan-kelelahan ini harus dikelola dengan baik agar tidak memuncak dan berakhir dengan kejenuhan. Dari berbagai cara mengelola kejenuhan yang dikemukakan di atas mengerucut pada dua cara yang paling efektif dan sesuai untuk peserta didik, guru dan orang tua, pertama; tetap terhubung dengan teman dan kerabat untuk saling mencurahkan isi hati. Kedua; melakukan rekreasi dan refreshing ke tempat-tempat yang sejuk dan tidak ada kerumunan orang. Mengelola kejenuhan belajar di rumah ini penting karena penyebaran covid-19 sampai saat ini masih terus mengalami peningkatan dan belum dapat diprediksi kapan akan berakhir.

E. Daftar Rujukan

- Agustin, M. (2009). Profil Kejenuhan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pedagogia*. Vol. 9. No. 2 Oktober.
- Al-Qawiy. (2004). *Mengatasi Kejenuhan*. Jakarta: Khalifa
- Anonim, (2020), Tips Mengatasi Kebosanan Saat Belajar Dari Rumah <https://selular.id/2020/03/tips-mengatasi-kebosanan-saat-belajar-dari-rumah/>
- Arirahmanto, Sutam Bayu. 2018. *Pengembangan Aplikasi Penurunan Kejenuhan Belajar Berbasis Android untuk Siswa SMPN 3 Babat*. UNESA Surabaya.

- Aziz, Ilham, (2020). Cara Atasi Jenuh Belajar Di Rumah Saat Pandemic Covid-19
<https://riau.haluan.co/2020/07/14/5-cara-atasi-jenuh-belajar-di-rumah-saat-pandemi-covid-19/>
- Girsang, Erna (2020), Kiat-kiat Mengatasi Kejenuhan Belajar Daring untuk Guru dan Murid
<https://www.edoo.id/2020/07/06/kiat-kiat-mengatasi-kejenuhan-belajar-daring-untuk-guru-dan-murid/>
- Hunowu, Momy A. (2020) Reproduksi Peran Makelar Budaya dalam Membangun Generasi Berkualitas, dalam Buku Kapita Selekta Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan; Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan, Cet. I. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Juliyati, (2020). Tips untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Sistem Daring Selama Pandemi,
<https://www.oborkeadilan.com/2020/08/tips-untuk-mengatasi-kejenuhan-belajar.html>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Muna, Naeila Rifatil. 2013. Efektivitas Teknik Self Regulation Learning dalam Mereduksi Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa di SMA Insan Cendekia Sekarkemuning Cirebon. Jurnal Holistik. Vol. 14, No. 02
- Nurihsan, A. Juntika & Syamsu Yusuf. (2005). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung : Rosda Karya.
- Pawicara, Ruci & Conilie, Maharani, Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi Iain Jember Di Tengah Pandemi Covid-

19, Alveoli: *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 1, No. 1
Januari-Juni 2020

Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi pendidikan dengan
pendekatan baru*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.[https://republika.co.id/
berita/qe69mg352/pyi-gelar-webinar-mengatasi-
kejenuhan-anak](https://republika.co.id/berita/qe69mg352/pyi-gelar-webinar-mengatasi-kejenuhan-anak)

Curriculum Vitae

Momy A. Hunowu, lahir di Gorontalo, 9 Agustus 1972. Anak keempat dari tujuh bersaudara dari bapak Ahmad Harun Hunowu (alm) dan ibu Hj. Sartin Ismail. Memiliki 4 anak; Anugrah Bernas, Laskar Cendekia, Nugraha Bening dan Kanzun Jernih. Pendidikan dasar diselesaikan di SDN 1 Molamahu tahun 1985. Melanjutkan ke MTsN Gorontalo tahun 1988 dan Madrasah Aliyah al-Yusra Gorontalo tahun 1991. Masa mahasiswa diawali dari kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Gorontalo Jurusan Pendidikan Agama Islam lulus sarjana tahun 1997. Tahun 2002 melanjutkan studi S2 di Institut Pertanian Bogor (IPB) mengambil program studi Sosiologi Pedesaan dengan beasiswa BPPS atas rekomendasi Unisa Palu lulus 2004. Awal tahun 2020 terdaftar sebagai mahasiswa S3 di Universitas Hassanudin Makassar pada program studi Ilmu Antropologi. Terangkat sebagai dosen Sosiologi di IAIN Sultan Amai Gorontalo tahun 2006 di Jurusan PAI dan MPI mengampu matakuliah Sosiologi Pendidikan. Sekarang sebagai ketua Jurusan Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Alamat rumah; Jln. Musa Kaluku Desa Luwoo Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. HP 085240110551. E-mail: momyhunowu@iaingorontalo.ac.id.



MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Hj. Ade Muslimat Mufrodi, M.M

Definisi new normal adalah skenario untuk mempercepat penanganan COVID-19 dalam aspek kesehatan dan sosial-ekonomi. Pemerintah Indonesia telah mengumumkan rencana untuk mengimplementasikan skenario new normal dengan mempertimbangkan studi epidemiologis dan kesiapan regional. Kemudian juga kesiapan sektor publik per masing-masing kementerian/lembaga, tingkat disiplin publik, dan respons publik terhadap cara bekerja atau cara bersosialisasi dalam new normal. Pemerintah Indonesia melalui Juru Bicara Penanganan COVID-19, Achmad Yurianto mengatakan, masyarakat harus menjaga produktivitas di tengah pandemi virus corona COVID-19 dengan tatanan baru yang disebut new normal. Menurutnya, tatanan baru ini perlu ada sebab

hingga kini belum ditemukan vaksin definitif dengan standar internasional untuk pengobatan virus corona. Para ahli masih bekerja keras untuk mengembangkan dan menemukan vaksin agar bisa segera digunakan untuk pengendalian pandemi COVID-19. tatanan, kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat inilah yang kemudian disebut sebagai new normal.

Berkaitan dengan masa New Normal ini, seluruh masyarakat Indonesia harus beradaptasi atau menyesuaikan di dalam melakukan sistem pembelajarannya, salah satunya dengan cara meningkatkan manajemen mutu pembelajaran di masa new normal tersebut.

Peningkatan mutu pembelajaran merupakan sasaran pembangunan di bidang pembelajaran Nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pembelajaran Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (MSDM) merupakan kebutuhan mendesak yang perlu diprioritaskan oleh pemerintah dalam menghadapi era globalisasi dimana perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat.

Harus diakui bahwa yang menjadi pokok permasalahan pembelajaran di Indonesia adalah kinerja manajemen ini ditenggarai sebagai salah satu factor yang memiliki potensi dalam mempengaruhi dunia pembelajaran yang meliputi berbagai sumber daya pembelajaran yang terkait dengan mutu output yang dihasilkan.

Era new normal telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pembelajaran. Pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi new normal. Pembelajaran harus mampu melayani, beradaptasi dan bahkan juga ikut menentukan dunia secara makro yang selalu maju dengan cepat. Manajemen pembelajaran berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru untuk merencanakan, mengelompokkan, menggerakkan, dan mengevaluasi segala kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dimulai dari mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam melaksanakan perencanaan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran dan disusun oleh guru dapat membantu dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dalam proses pembelajaran, maka diperlukan adanya kemampuan guru untuk menguasai materi pembelajaran dengan baik dan strategi pembelajaran serta kemampuan dalam mengelola kelas. Agar proses pembelajaran dalam kelas dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Pendidik harus memahami dan menguasai cara untuk membangun suasana kelas agar pembelajaran dapat berjalan, bagaimana agar dapat memusatkan perhatian peserta didik kepada apa yang disampaikan pendidik, itu juga merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang terjadi di era pandemic Covid-19 dapat dilaksanakan dengan sistem daring. Jika pada tatap muka pun terkadang pendidik dalam beberapa situasi dan keadaan terdapat kesulitan untuk mengatasinya. Ada beberapa kasus misalkan bahwa pembelajaran di masa pandemi dirasa sulit untuk memahami segala mata pelajaran yang di berikan. Mengapa sulit untuk memahami? Dikarenakan kebanyakan dari beberapa pendidik hanya memberikan tugas, tugas dan tugas yang dikerjakan tanpa adanya dilakukan diskusi. Alhasil para peserta didik hanya mengandalkan google untuk mencari jawaban dan tanpa membacanya itu sudah menjadi jawaban untuk tugas-tugas yang diberikan dan hanya sekedar mengisi absen lalu kembali pada aktivitas bebas. Namun beberapa dari sekian banyak pendidik mampu memberikan pembelajaran yang baik walaupun secara daring, dengan menggunakan beberapa aplikasi seperti google class room, zoom, google meet dan sebagainya. Diskusi dilakukan via chat atau video, tetap melakukan absen secara pribadi, pendidik juga memberikan motivasi, konsekuensi, ancaman dan memberikan peserta didik rasa kepuasan telah menjalani pembelajaran walapun dilakukan melalui daring juga mampu membangun suasana diskusi menjadi santai, walaupun begitu tetap saja dalam situasi atau keadaan tertentu masih ada peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran dikarenakan sinyal atau jaringan di masing-masing daerah, juga kemampuan untuk menyediakan paket internet bahkan handphone yang layak untuk dapat mengikuti pembelajaran secara daring.

Bagaimana pembelajaran yang telah dijalani selama pandemi ini ? Berdasarkan pendapat dari beberapa peserta didik di keliling saya mengatakan, tidak efektif untuk

melakukan pembelajaran secara daring karena begitu banyak efek yang dihasilkan. Dapat kita lihat berita-berita yang beredar di televisi, sosial media bahkan surat kabar di masa pandemi ini, dikarenakan tidak adanya sinyal atau jaringan di mana peserta didik tinggal, rela memanjat pohon, rela memanjat atap rumah, atap masjid dan bangunan-bangunan tinggi untuk mengikuti pelajaran, dan akhirnya terdengar berita peserta didik meninggal dunia, tersetrum untuk mencari sinyal demi mengikuti pelajaran. Lalu bagaimana dengan mereka yang tidak mampu membeli paket, bahkan handphone yang layak untuk bisa mengikuti pelajaran secara daring? Karena hal ini para orang tua wali murid yang tidak mampu memberikan fasilitas kepada anak, rela mencuri demi sang anak. Namun apakah daya, mungkin di saat seperti ini yang bisa dilakukan hanyalah belajar dan bekerja dari rumah secara online demi kesehatan dan keselamatan.

Sangat mengapresiasi untuk pendidik di beberapa daerah yang rela datang kerumah siswa-siswinya untuk mengajarkan pelajaran, walaupun jika hanya sebentar. Inilah tantangan krusial dunia pendidikan kita saat negeri ini menjalani masa new normal. Semoga saja di masa new normal ini, dunia pendidikan dapat mencari, menciptakan dan memberi solusi terbaik untuk pendidikan di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Marwata, (2007). Pengalaman dalam Pengembangan/ Penyelenggaraan Penjaminan Mutu Sekolah. Disampaikan dalam Seminar Nasional dalam rangka peningkatan kinerja lembaga pendidikan di Universitas Negeri

McLaughlin, M. W., & Talbert, J. E. (1993, March). Contexts that matter for teaching and learning: Strategic opportunities for meeting the nation's educational goals. Stanford, CA: Stanford University, Center for Research On The Context of Secondary School Teaching.

Yamin, H. Martinis, Dr (2006). Manajemen Pembelajaran Kelas. Gaung Persada.

Curriculum Vitae

Hj. Ade Muslimat, MM. Ph.D (Cand) Lahir di Cilegon Pada tanggal 18 November 1975. Saat ini tercatat sebagai Dosen di FEB Universitas Serang Raya dan Pengurus ICMI Orwil Banten bidang Pemberdayaan Perempuan. Telah menghasilkan puluhan artikel yang sudah terbit di media cetak dan online serta telah menulis beberapa buku diantaranya buku Ajar "Manajemen Sumber Daya Manusia", "Manajemen Strategik dalam Suatu Pengantar", "*Total Quality Management di Era Revolusi Industri 4.0*" kemudian Buku Motivasi "Dulu Pernah Buta Kini Sukses Merangkai Kata", "Cara Mudah dan Cepat Belajar Membaca", "Kumpulan Kata Mutiara" dan Buku yang ditulis bersama IDRI Banten (Ikatan Dosen Republik Indonesia) Banten "Quo Vadis 18 Tahun Provinsi Banten Menghadapi Revolusi Industri 4.0", Buku "SDM Banten Unggul" dan Buku Bunga Rampai Pemikiran Kritis ICMI Orwil Banten "Banten Dalam Ragam Perspektif Bersama pengurus ICMI Banten. Penulis saat ini sedang menanti sidang program pembelajaran doktoral di Kampus University Pembelajaran Sultan Idris, Malaysia. Contact Person melalui Email:ademuslimatmufodi@gmail.com dan HP 087771210309.



MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER BANGSA: Membangun Kualitas Diri dan Berinovasi di Era New Normal

Oleh: Maya Arisandy, S.E., M.Ak

A. Pendahuluan

Dunia dihebohkan dengan suatu wabah penyakit yang belum ada obatnya. Sejak Desember 2019, kehebohan tersebut makin meluas ke berbagai penjuru Negara termasuk di tanah air. Munculnya **Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)** di China pada Desember 2019 telah menyebabkan wabah global penyakit virus corona 2019 (COVID-19) dan penyakit itu mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat internasional. Seluruh umat manusia harus berperang dalam perang tak terduga ini dan setiap

peran individu penting. Sistem perawatan kesehatan melakukan pekerjaan luar biasa dan pemerintah mengambil berbagai langkah yang membantu masyarakat untuk mengendalikan penyebaran. Publik di sisi lain, berkoordinasi dengan kebijakan dan bertindak sesuai di sebagian besar keadaan. (R. Madurai Elavarasan, R. Pugazhendhi / *Science of the Total Environment* 725 (2020)

Tepatnya pada Februari 2020 virus tersebut masuk ke Indonesia ditandai dengan adanya seseorang yang terinfeksi virus tersebut, Kemudian virus tersebut makin meluas di ibukota hingga kurva naik drastis. Tak hanya DKI Jakarta, virus pun menyebar dengan cepatnya dan tersebar ke beberapa kota serta provinsi lainnya. Virus menyerang tak pandang usia dan jabatan. Dari yang usia belia hingga usia senja mengalami wabah tersebut. Protokol kesehatanpun di sosialisasikan, berbagai tempat di sterilkan, di awal pandemi di Indonesia harga masker dan sanitizer melambung tinggi dan stock terbatas sehingga masyarakat kekurangan Alat Pelindung Diri. Banyak kalangan yang terkena dampak atas wabah tersebut, yaitu pelaku usaha, pekerja harian, anak – anak sekolah, mahasiswa, dan lainnya.

Berbagai macam metode dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk membuat kurva menjadi landai. Lockdown pun di pilih oleh pemerintah untuk bersama – sama mengatasi pandemic dan membatasi terjadinya kerumunan. Aktivitas kerja juga di lakukan di rumah, termasuk kegiatan belajar mengajar. Kenyataan yang terjadi yaitu Cash flow dari berbagai lini usaha sedang goyang yang berdampak pada perekonomian Negara, rumah sakit penuh, beberapa pasien yang memiliki gejala mirip dengan penyakit tersebut wajib melakukan test covid, sekolah dan kampus

pun tutup. Di masa pandemi ini, pemerintah juga menyulap beberapa fasilitas / tempat / wisma dijadikan sebagai tempat isolasi untuk para pasien. Berdasarkan situasi tersebut, kampus dan sekolah mengambil kebijakan mitigasi pandemi covid 19 untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring.

B. Sistem Pendidikan di Era Pandemi

Seluruh sistem pendidikan dari tingkat dasar hingga tersier telah runtuh selama periode penguncian penyakit novel coronavirus 2019 (COVID-19) tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia. Namun, tidak sepenuhnya solusi tersebut adalah yang terbaik. Kenyataannya, tidak semua orang tua siswa mampu secara finansial untuk memenuhi kebijakan belajar online. Yang akhirnya pada Agustus 2020 menteri pendidikan menyatakan bahwa akan memberikan anggaran dana yang diperuntukan menunjang pembelajaran via daring. Mari kawal hal tersebut supaya tepat sasaran dan tidak ada kendala.

Saat ini kami menantikan kesempatan yang diperkaya secara intelektual untuk lebih jauh pemerintah dan management akademisi untuk pengambilan keputusan akademis di masa depan selama kesulitan apa pun. Bagaimana strategi untuk mengatasi esensialitas yang diperlukan dari belajar-mengajar online dalam pendidikan di tengah Pandemi COVID-19 dan bagaimana sumber daya yang ada di lembaga pendidikan bisa efektif mengubah pendidikan formal menjadi pendidikan online dengan bantuan kelas virtual dan lainnya. Metode dan alat online penting dalam landscape pendidikan yang terus berubah ini.

Setelah krisis COVID-19, pendidikan online menjadi pergeseran pedagogis dari metode tradisional ke pendekatan pengajaran modern dari kelas ke Zoom, dari pribadi ke virtual dan dari seminar ke webinar. Sebelumnya, kursus e-learning, pendidikan jarak jauh dan korespondensi sangat populer dianggap sebagai bagian dari pendidikan nonformal, namun sampai saat ini tampaknya akan secara bertahap mengganti sistem pendidikan formal jika keadaan terus berlanjut. Beberapa platform komunikasi online paling populer yang akan mengubah tujuan dan arah seluruh sistem pendidikan di seluruh dunia pasca-COVID-19 keadaannya adalah *Start.me, Neo, Classtime, Classwize, Ted-Ed, Coursera, Google Classroom, Bakpax, Pronto, Skillshare, ClassDojo, Edmodo, Blackboard Learn, Parlay, Docebo, Buah Umpan Balik, Udemy, WeVideo, WizIQ, Flipgrid, Codeacademy, Gynzy, Adobe Captivate, Seesaw, Edx, GoGuardian, Elucidat, Kami, Pluralsight, G Suite, Otus, Articulate 360, Floop, Future Learn, Hapara, Shift, Lectora Inspire, Kialo Edu, Buncee, LanSchool* dan masih banyak lagi. Masyarakat yang tidak bersekolah tampaknya relevan ketika skenario saat ini mencoba jauhkan anak-anak dari sistem pendidikan formal tradisional dan berikan sebuah kesempatan untuk mengembangkan keingintahuan mereka.

C. Inovasi Metode Pembelajaran Internal dan Eksternal

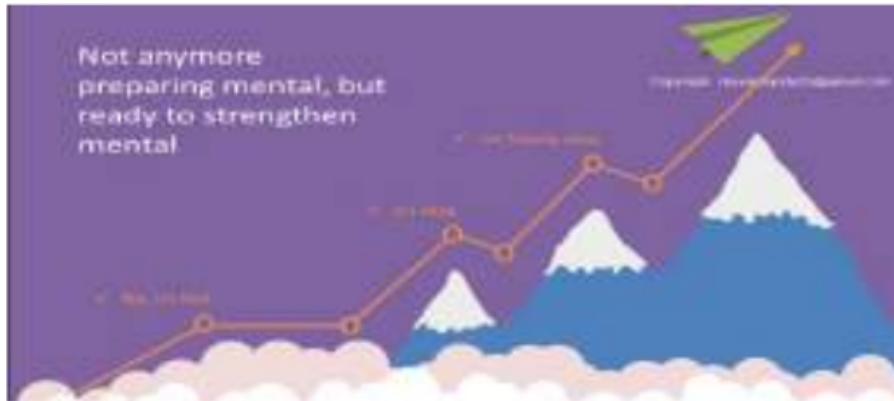
Lederman (2020) dengan tepat menyatakan bahwa akibat krisis COVID-19 para dosen, guru, mahasiswa dan siswa keduanya menemukan diri mereka dalam situasi di mana mereka merasa terdorong untuk merangkul dunia digital. Pengalaman akademis sebagai *sumum bonum* dari proses belajar-mengajar online. Melalui kecerdasan digital

(DQ Institute, 2019) guru dan dosen dapat memenuhi keterampilan digital siswa dan mahasiswa yang berada di ambang risiko cyber menjadi peluang pendidikan untuk mendapatkan kesuksesan di masa depan terutama dalam pandemi ini di mana siswa dan mahasiswa sepenuhnya bergantung pada pembelajaran online. Institusi pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dan hari demi hari memperburuk keadaan belajar-mengajar. Terlepas dari upaya filantropi, beberapa orang berharap untuk mempertaruhkannya keterampilan giat menjadi peluang menghasilkan keuntungan.

Untuk setiap perubahan inovatif, eksternal dan internal, kedua kekuatan tersebut bisa dilakukan dengan proses tiga langkah yaitu (unfreezing → change → refreezing). Pada teori manajemen mengenai perubahan, menggambarkan proses yang berhubungan erat dari setiap perubahan. Pembekuan pembelajaran tradisional terjadi selama keadaan yang diluar dugaan yaitu COVID-19, yang dibawa ke pengajaran online karena diantisipasi ketidakpastian dalam mengejar mode tradisional. Dengan keadaan saat ini, sangat tidak mungkin mengambil kelas dalam mode reguler di tengah wabah COVID-19 untuk menjaga social jarak adalah hal terpenting; Oleh karena itu, tidak diragukan lagi mode pengajaran online menjadi kebutuhan yang membawa organisasi dan individu dalam fase cair. Membekukan langkah memberikan kesempatan untuk motivasi dan kesiapan antara sistem dan pemangku kepentingan (Siegal, Gereja, Javitch, Waclawski, Burd, Bazigos, Yang, Rudolph & Burkr, 1996).

D. Mental Pendidik dan Peserta didik dalam Proses Belajar Mengajar.

Untuk hal tersebut perlu untuk menjaga kestabilan mental para pengajar dan anak didik guna memaksimalkan proses belajar mengajar.



E. Strategi Membangun Kualitas Diri

Membangun kualitas diri saat pandemi pun perlu dilakukan.



F. Kesimpulan

Liberalisasi, Privatisasi dan Globalisasi pendidikan telah sangat merosot karena mobilitas terbatas dan program pertukaran kegiatan akademik yang terbatas di antara negara-negara selama penguncian COVID-19. Negara dunia ketiga sedang menghadapi kelumpuhan kebijakan dalam menangani skenario perubahan mendadak dari perencanaan pendidikan, manajemen dan organisasi selama pandemi ini dengan teknisnya yang retak infrastruktur, ketidakmampuan akademis dan kurangnya sumber daya; terutama di antara negara-negara berpenghasilan rendah akan paling menderita dan mengalami kemunduran (Thomas, 2020). Namun setiap orang harus belajar untuk hidup dan bertahan hidup menghadapi krisis saat ini. Untuk mengembangkan pendekatan multimodal untuk mencapai kursus tujuan konten untuk hasil pembelajaran yang lebih baik dapat menjadi ide yang lebih baik untuk menghadapi kompleksitas pendidikan online. Tanpa gentar, pemerintah harus memastikan ketersediaan yang alat komunikasi yang handal, pengalaman akademik digital berkualitas tinggi, dan mempromosikan pembelajaran yang didukung teknologi bagi siswa dan mahasiswa untuk menjembatani kesenjangan yang berasal dari sistem pendidikan

3 Strategi yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk kegiatan pembelajaran agar tidak melulu menggunakan metode ceramah seperti di kelas saat tatap muka, bisa dilakukan dengan ide kreatif dengan disisipkan menampilkan gambar dan video yang di record sebelum belajar di mulai, melakukan komunikasi dengan media mentimeter, serta upgrade knowledge dengan memanfaatkan serta memaksimalkan platform digital dan technology yang makin berkembang. Di harapkan dengan

kolaborasi berbagai metode di setiap pertemuan maka kelas online akan selalu menyenangkan.

G. Daftar Rujukan

- Dr. Lokanath Mishra , Dr. Tushar Gupta , Dr. Abha Shree (2020). Online Teaching-Learning in Higher Education during lockdown Period of COVID-19 Pandemic. International Journal of Educational Research Open.
- Lederman , D. (March 18, 2020). Will shift to remote teaching be boon or bane for inline learning? Inside Higher Ed.
- R. Madurai Elavarasan, R. Pugazhendhi (2020) Restructured society and environment: A review on potential technological strategies to control the COVID-19 pandemic
- Siegal, W., Church, A. H., Javitch, M., Waclawski, J., Burd, S., Bazigos, M., Yang, T., Rudolph, K. A., & Burke, W. W. (1996). Understanding the management of change: An overview of managers" perspectives and assumptions in the 1990s." Journal of Organizational Change Management, 9(6), 54-80.
- Thomas, C. J. (April 13, 2020). Coronavirus and challenging times for education in developing countries. Curriculum Vitae

Curriculum Vitae

Maya Arisandy SE MAk Pendidikan S1 & S2 Akuntansi, aktif sebagai dosen tetap di STIE Al Khairiyah Citangkil Cilegon, Bidang keahlian : pelaporan keuangan, budgeting, akuntansi berbasis keprilakuan, management inventory dan perpajakan. Tempat tinggal di Taman Cilegon Indah Blok H4 No. 25. Email : mayarisandy25@gmail.com , Mobile phone : 08777-173-9900. Motto : jadilah sesuatu yang berbeda dengan yang lain, karena menjadi sesuatu yang berbeda adalah yang di cari.



KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Zaedun Na'im, M.Pd.I

A. Pendahuluan

Kondisi new normal atau tatanan kehidupan baru masa pandemi covid-19 ini dihadapkan beberapa berbagai persoalan, tidak terkecuali pendidikan. Dalam kondisi new Normal ini pendidikan berdampak sangat besar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan pembelajaran masih belum diperbolehkan tatap muka, sehingga memaksa para pendidik melakukan pembelajaran dengan sistem daring. Dan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan sistem daring juga menemui berbagai kendala, seperti sinyal, paketan internet dan terutama penguasaan materi siswa dari materi yang disampaikan oleh pendidik dengan sistem daring ini apakah benar benar bisa optimal diterima oleh siswa. Hal ini menjadi pekerjaan rumah sangat berat dan tantangan tersendiri bagi seorang pemimpin

lembaga pendidikan dalam mengambil sikap dan mencari terobosan baru dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga yang dia pimpin.

B. Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan dan manajemen memiliki kaitan erat, manajemen (manajer) selalu diasosiasikan dengan rasionalitas pencapaian tujuan. Kinerja manajer lebih difokuskan kepada pencapaian tujuan, tanpa perlu memperhatikan penerimaan sosial atas kehadirannya. Pemimpin sebaliknya, ia tidak hanya mementingkan ketercapaian tujuan tetapi juga peduli pada sisi penerimaan sosial. Dengan demikian peranan sebagai pemimpin lebih luas dibandingkan dengan peranan sebagai manajer (Marno, Supriyatno, 2008).

Istilah kepemimpinan pendidikan mengandung dua pengertian, dimana kata “pendidikan” menerangkan di lapangan apa dan dimana kepemimpinan itu berlangsung, dan sekaligus menjelaskan pula sifat atau ciri-ciri kepemimpinan, yaitu bersifat mendidik, membimbing dan mengemong. Jadi, Kepemimpinan pendidikan pada dasarnya terdapat dan berperan pada usaha-usaha yang berhubungan dengan proses mendidik dan mengajar di satu pihak, dan pada pihak lain berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan pendidikan sebagai satu ilmu dengan segala cabang-cabangnya dan ilmu ilmu pembantunya (Marno, Supriyatno, 2008).

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Istilah pemimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Dalam

bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Dengan demikian, kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan para pekerja dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada mereka (Musyaraph, 2018).

Sebagaimana definisi yang disampaikan oleh Husaini Usman dalam bukunya manajemen: teori, praktik dan riset pendidikan, kepemimpinan adalah ilmu dan seni memengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Disebut ilmu karena ada teorinya, yaitu teori kepemimpinan, dan disebut seni karena sama-sama mendapat ilmunya, tetapi dalam penerapannya berbeda-beda tergantung kemampuan memimpin, komitmen pengikut, dan situasinya. Kata kunci kepemimpinan adalah memengaruhi. Unsur-unsur definisi kepemimpinan mengandung arti: (1) ada orang dan atau kelompok yang dipengaruhi, (2) ada tindakan yang diharapkan, (3) ada tujuan yang ingin dicapai, dan (4) ada cara mencapainya yaitu efektif dan efisien (Usman, 2014).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Rusihan, 2019) dan agar pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, perlu kiranya memperhatikan berbagai hal yang turut menentukan ke arah tercapainya tujuan tersebut, salah satu penentu tercapainya tujuan pendidikan di lingkup sekolah adalah kepala sekolah (Fauzi, 2019). Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh

peran utama kepala sekolah sebagai: (1) educator (pendidik), (2) manajer; (3) administrator, (4) supervisor (5) leader (pemimpin), (6) pencipta iklim kerja, dan (7) wirausahawan (Rusihan, 2019).

Kepemimpinan pendidikan adalah cabang dari ilmu kepemimpinan sehingga semua prinsip-prinsip dasar teori kepemimpinan berlaku juga untuk kepemimpinan pendidikan. Dan Kepemimpinan diwujudkan melalui gaya kerja atau cara bekerja sama dengan orang lain melalui apa yang dikatakannya (bahasa) dan apa yang diperbuatnya (tindakan), sehingga dengan perilaku tersebut seorang pemimpin mampu membantu orang lain untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Andy Eddi, Syafrudin, 2017). kepemimpinan sebagai perilaku dikemukakan oleh Sweeney dan Mc Farlin (2002) yakni: "Leadership involves a set of interpersonal influence processes. The processes are aimed at motivating subordinates, creating a vision for the future, and developing strategies for achieving goals", yang dapat diartikan bahwa kepemimpinan melibatkan seperangkat proses pengaruh antar orang. Proses tersebut bertujuan memotivasi bawahan, menciptakan visi masa depan, dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan (Syarafudin, 2019).

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Dolong, 2019). Dalam hal ini Marno dan Suprayitno (2008), bahwa kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, mengkoordinir, menggerakkan, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang dalam lembaga pendidikan agar

pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian bagi seorang pemimpin menjadi ujung tombak dalam memajukan lembaganya dan dibutuhkan berbagai kemampuan yang harus dimilikinya dalam memimpin lembaganya

C. Era New Normal

Istilah new normal saat ini sangat mudah ditemui masyarakat dalam berbagai platform media. New normal dikatakan sebagai cara hidup baru di tengah pandemi virus corona yang angka kesembuhannya makin meningkat. Beberapa daerah telah membuat aturan terkait penerapan new normal sambil terus melakukan upaya pencegahan COVID-19. Masyarakat diharapkan mengikuti aturan tersebut dengan selalu menerapkan protokol kesehatan (Widiyani, Rosmha, 2020)

Kita dituntut untuk mampu mengadaptasi atau menyesuaikan kebiasaan baru dimanapun kita berada baik di rumah, di kantor, di sekolah, di tempat ibadah termasuk di tempat-tempat umum seperti terminal, pasar, mall. Diharapkan dengan seringnya menerapkan kebiasaan baru dimanapun, semakin mudah dan cepat menjadi norma individu dan norma masyarakat. Dengan demikian kita bisa bekerja, belajar, beribadah dan beraktivitas lainnya dengan aman, sehat dan produktif. Adaptasi kebiasaan baru yang dimaksud adalah: (a) sering cuci tangan pakai sabun, (b) pakai masker, (c) jaga jarak, (d) istirahat cukup, (e) rajin olahraga, dan (f) makan makanan bergizi seimbang (Maris, Stella 2020). Hal ini menunjukkan ketika menjalankan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari pada saat ini dituntut

agar mematuhi dan mengikuti arahan pemerintah perihal protokol kesehatan dalam aktivitas kesehariannya.

D. Kepemimpinan Pendidikan di Era New Normal

Kondisi era new normal ini seorang pemimpin lembaga pendidikan dihadapkan pada situasi yang rumit, namun bagaimanapun juga pendidikan harus tetapi berjalan walapaun dengan menggunakan cara yang menyesuaikan kondisi. Beberapa hal yang berkenaan dengan sikap seorang pemimpin di era new normal ini, penulis paparkan dengan mengutip apa yang disampaikan oleh Hazin (2020) dalam acara seminar nasional yang diselenggarakan oleh STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang dan dimuat diberita online (momentum, 2020). Hal-hal yang perlu menjadi perhatian bagi seorang pemimpin lembaga pendidikan, antara lain:

1. Ranah pendidikan

Pendidikan memiliki 3 ranah pendidikan, yakni 1) transmisi ilmu pengetahuan, 2) pewarisan nilai-nilai, moral dan karakter, 3) pengembangan keterampilan, sebagaimana bagan dibawah ini:



Ini menjadi dasar bagi seorang pemimpin dalam mengambil keputusan-keputusan perihal pelaksanaan pendidikan di lembaganya.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan

Prinsip-prinsip pendidikan berkaitan dengan kondisi new normal seperti ini adalah Menjamin Keselamatan Pelajar, Menjaga keberlangsungan, Daya kreativitas dan inovasi dan Komitmen dan Kemandirian. Sebagaimana bagan dibawah ini: (Hazin, 2020):



Bagi seorang pemimpin agar bisa merespon kondisi saat ini dengan memperhatikan beberapa hal sebagaimana diuraikan diatas.

3. Leadership Mindset Era New Normal

Bagi seorang pemimpin dibutuhkan beberapa kemampuan yang harus dimilikinya dengan menghadapi kondisi new normal saat ini, antara lain: berfikir *out of the box* (berani berinisiasi, berkreasi, berinovasi, tanggung jawab), adaptif dengan teknologi, bersinergi dan kolaborasi, simpati dan empati sosial, dan *Al-Muhafadzah ala al-Qodim al-Shaleh wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal yang baru yang lebih baik lagi). (Hazin, 2020) Sebagaimana gambar dibawah ini!



4. Strategi Pemimpin dalam Kondisi New Normal

Dalam kondisi seperti saat ini, menurut Hazin (2020) dibutuhkan beberapa strategi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, antara lain:

- a. Strategi akademik
berisi tahapan realisasi merdeka belajar, kualitas pembelajaran daring, dan pilihan bijak platform digital
- b. Strategi Kinerja,
Berisi fektifitas dan efisiensi kinerja, pemantauan administrasi pendidikan, peningkatan mutu sumber daya manusia
- c. Strategi anggaran,
Berisi efektifitas dan efisiensi anggaran, skala prioritas layanan pendidikan, dan pengalokasian dana kesehatan
- d. Strategi kesiswaan

Berisi menjaga Stabilitas psikologi belajar Siswa Sesuai dengan Jenjang Pendidikan: komunikasi, prestasi, pengembangan bakat, dan penghargaan

e. Strategi lingkungan

Ini berkenaan dengan memperhatikan beberapa protokol, seperti: kebersihan, ruang kesehatan, cuci tangan, dan masker

Lima hal diatas adalah beberapa strategi yang harus diupayakan dan dimiliki oleh seorang pemimpin lembaga pendidikan dalam menyikapi keberlangsungan pendidikan di era new normal saat ini.

5. Empat Issue Penting Kepemimpinan Pendidikan Abad 21

Empat issue kepemimpinan pendidikan pada abad 21 dan ditengah kondisi new normal saat ini antara lain: kepemimpinan yang didorong oleh visi, kepemimpinan untuk pembelajaran, kepemimpinan untuk budaya kolaborasi, dan kepemimpinan untuk perubahan berkelanjutan. Seperti bagan dibawah ini(Hazin, 2020):



E. Kesimpulan

Kondisi era new normal membuat adanya tatanan kehidupan baru dengan memperhatikan protokol kesehatan. Pendidikan diharapkan tetap eksis atau berlangsung dengan menyesuaikan diri. Hal ini menjadi perhatian utama dan dibutuhkan berbagai strategi yang diperlukan oleh seorang pemimpin lembaga pendidikan. Sehingga dengan adanya strategi yang tepat oleh sosok pemimpin menjadikan pendidikan bisa tetap berjalan dengan baik dan tidak mengurangi esensi dari pendidikan, yakni mencerdaskan anak bangsa.

F. Daftar Rujukan

- Andy Eddi, Syafrudin, S. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Sekolah Yang Kondusif di SMK Negeri 2 Mataram. 2.
- Dolong, H. M. J. (2019). Standar Kualifikasi dan Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah. Inspiratif Pendidikan, VIII(2), 316–326.
- Fauzi, F. (2019). GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA SEKOLAH DAN KEDISIPLINAN SISWA. Darajat : Jurnal PAI, 2(1), 26–33.
- Hazin, Mufarrihul 2020. Kepemimpinan Pendidikan Era New Normal. (tp, materi seminar Nasional di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang)
- Maris, Stella. (2020). <https://www.liputan6.com/news/read/4271647/makna-new-normal-menuju-adaptasi-kebiasaan-baru-yang-lebih-sehat>, diakses 28 September 2020
- Marno, Supriyatno, T. (2008). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. PTRefika Aditama.

- Momentum,<https://kotamalang.memontum.com/5800-era-pendidikan-new-normal-saatnya-melek-teknologi>, diakses 28 september 2020
- Musyarapah, H. (2018). Implementasi Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di SDIT Ihsanul Amal Alabio. *Al Falah*, XVIII(2), 198–230.
- Rusihan. (2019). Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 4(2), 76–82.
- Saefullah, U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia.
- Syarafudin. (2019). Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4(2), 128–136.
- Usman, H. (2014). *Manajemen: teori, praktik dan riset pendidikan (4th ed.)*. Bumi Aksara.
- Widiani, Roshma. (2020). <https://news.detik.com/berita/d-5034719/tentang-new-normal-di-indonesia-artifakta-dan-kesiapan-daerah> diakses 28 September 2020

Curriculum Vitae

Zaedun Na'im, M.Pd.I. adalah dosen tetap di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang dan sebagai kepala program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Pada tahun 2020 melanjutkan program doktoral (S3) prodi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis juga aktif sebagai tenaga pendidik di pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang. Selain sebagai tenaga pendidik, penulis juga menjadi editor in chief jurnal EVALUASI dan LEADERSHIP Prodi Manajemen Pendidikan Islam STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, serta menjadi editor atau reviewer beberapa jurnal nasional di perguruan tinggi. Beberapa karya buku yang telah ditulis masih berupa buku kolaborasi yang berjudul: Manajemen Pendidikan Kontemporer: prinsip dasar, administrasi, dan operasionalisasi, Manajemen Pendidikan: tinjauan teori dan praktis, Kapita Selekta: manajemen dan kepemimpinan pendidikan, dan Manajemen Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan: prinsip dasar, strategi dan implementasi. Email: zaedunnaim82@gmail.com, No.Hp; 082330512288.



STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA KELUARGA DALAM MENANAMKAN KARAKTER MULYA DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Enjang Sunandar

A. Pendahuluan

Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk mengawali dalam menanamkan karakter. Di keluargalah anak pertama kali dapat bersosialisasi, dengan bunda, dan ayahandanya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan dasar pendidikan. Pendidikan yang meliputi keyakinan beragama, nilai moral, aturan pergaulan, tata krama, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang baik, berbangsa dan bernegara. Lingkungan keluarga dapat dijadikan sebagai teladan dalam beribadah karena sejak awal anak dilahirkan, setiap waktu diperlihatkan cara-cara beribadah, bermuamalah, sebagai modal kehidupan di akhirat kelak.

Ayahanda dan bunda harus betul-betul berperilaku yang berakhlakul karimah. Memiliki program dan strategi yang tepat-guna untuk diterapkan pada ananda tercinta. Agar anak tumbuh dengan karakter yang ideal yang menjadi dambaan dan harapan setiap orang tua. Keakraban orang tua dan anak harus terjaga dengan baik. Keakraban akan mendorong ikatan jalinan keluarga yang harmonis. Sunaryo Kartadinata (2014:113) memaparkan bahwa keakraban hubungan orang tua merupakan satu faktor yang berpengaruh terhadap kepribadian anak. Apakah hubungan diantara ayah dan ibu penuh kasih sayang, kepercayaan, sikap respek, atau saling mencurigai dan mendominasi. Keakraban hubungan orang tua akan tergambarkan dalam stabilitas iklim emosional keluarga itu sendiri, dan iklim tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk menyesuaikan diri. Kehidupan orang tua yang stabil dan memiliki self-esteem tinggi, cenderung memiliki anak yang ber-esteem tinggi pula. Orang tua yang seperti ini cenderung menunjukkan hubungan social yang intim dengan anak-anaknya sendiri dan memperoleh kebebasan pribadi. Mereka berada pada hubungan kasih sayang yang hangat dengan anak-anaknya.

Di masa penerapan era new normal ini, lingkungan keluarga betul-betul menjadi wahana utama dalam penerapan karakter anak-anaknya. Pada umumnya anak-anak usia sekolah (siswa sekolah dasar dan menengah) rata-rata berada di lingkungan sekolah 8 jam. Bahkan bisa sampai 10 jam di sekolah bila mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Tentu saja perilaku teman-temannya, kebiasaan mereka di sekolah akan terekam oleh para peserta didik. Dengan terus-menerus bergaul, bersama-sama berperilaku dengan teman-temannya, akan menanamkan karakter pribadinya. Namun

kini, di masa era new normal, sepenuhnya anak-anak usia sekolah ini secara mayoritas harus berada di rumah. Memang sebagian siswa (santri) yang sekolahnya berada di lingkungan pesantren, kini sudah ada sebagian yang pembelajarannya luring, di lakukan secara langsung. Dengan demikian, secara umum para peserta didik (ananda tercinta) melakukan pembelajaran daring di rumahnya masing-masing.

Walaupun pembelajaran peserta didik tetap berlangsung (secara daring), hanya saja para pendidik tidak bisa memperhatikan secara utuh. Pandangan mata dalam pembelajaran daring sangat terbatas. Tak mampu menjangkau suasana rumah yang digunakan sebagai tempat pembelajaran oleh para peserta didik di rumah masing-masing. Ketika peserta didik mengikuti pembelajaran daring di rumah, pendidik (guru) tak serta -merta melihat keadaan, suasana tempat peserta didiknya. Bisa saja ketika sedang pembelajaran, ada kegiatan lain yang dilakukan. Misalkan bermain game, menggunakan hp yang lainnya. Atau bisa sambil mendengarkan musik. Atau kegiatan-kegiatan lain. Apalagi kalau layar kameranya off, ini lebih tidak terkontrol lagi.

Bila secara terus menerus ada kebiasaan negatif (yang kurang baik) dilakukan, maka akan berpengaruh pada karakter peserta didik. Tentu saja akan berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan kriteria dari peserta didik yang ideal, yang memiliki akhlakul karimah. Maka orang tua yang memiliki peran yang strategis, dapat memperhatikan secara utuh. Bagaimana perilaku putranya manakala mengikuti pembelajaran daring. Bagaimana suasana, keadaan di tempat putranya sewaktu pembelajaran itu berlangsung. Menurut Ahmad Tafsir (2016:239), setiap

orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdaas, pandai, dan beriman. Bagi muslim, beriman itu beriman secara Islam. Dalam tarap yang sederhana orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, bodoh, dan nakal, dan menjadi penganggur. Dan terakhir pada tarap paling minimal, adalah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu, dan kesulitan.

Memiliki anak yang berakhlakul karimah menjadi dambaan setiap insan yang beriman yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Keluarga sebagai miniatur negara. Bila masing-masing keluarga memiliki akhlakul karimah, maka negara pun akan menjadi negara yang tenteram, nyaman, dan sejahtera. Helmawati memaparkan, bahwa keluarga tempat titik tolak perkembangan anak. Peranan keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian social yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor yang lain. (2018, 49). Namun dalam kenyataannya, masih banyak dalam kehidupan di keluarga yang belum mencerminkan perilaku yang berakhlakul karimah. Masih banyak fakta yang terdapat dalam berita, baik di media cetak, maupun elektronik yang berperilaku jauh dari norma, baik norma agama, maupun norma negara. Masih banyak ditemukan dalam kenyataan, perkataan anak tidak sopan, bahkan kasar terhadap orang tuanya. Begitupun dalam perilaku, anak terhadap orang tua masih banyak yang tidak mencerminkan tata krama yang baik.

Dalam keluarga umumnya meliputi ayah, ibu dan anak . Perilaku ayah begitupun ibu terhadap anak pun dituntut beristiqamah harus baik. Bahkan harus menjadi teladan. Karena di masa era new normal ini, yang sering anak perhatikan adalah yang sering bersama, berada di rumah. Bila menginginkan anaknya berkarakter, berakhlakul karimah, tentu saja orang tua harus terlebih dahulu memberikan keteladanan yang terus menerus. Harus ekstra memperhatikan anak-anaknya. Bahwa, ayah atau bapak (sebagai suami) sosok tertinggi dalam keluarga. Ia merupakan pemimpin atau kepala keluarga dan figur orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Dalam keluarga sebagai suami bagi istrinya dan ayah bagi anak-anaknya ia memiliki kewajiban yang harus dipikulnya. Sosok ayahlah yang memiliki peranan dalam mengelola keluarga sehingga bisa harmonis. Ayah merupakan pemimpin di keluarga, yang harus mengelola keluarga dengan sebaik-baiknya. Pemimpin harus dinamis, kreatif, inovatif demi terciptanya keluarga yang ideal. Pemimpin keluarga harus mampu menerapkan strategi yang tepat guna yang bisa diterapkan di lingkungan keluarga. Sehingga dalam keluarga terasa nyaman, karena semua anggota keluarga memiliki akhlakul karimah yang ideal, dipelopori oleh kepala keluarga, ayah sebagai pimpinan.

B. Strategi Membina Karakter Mulya

Menjalarnya wabah corona yang saat ini masih melanda dunia, khususnya di Indonesia di samping dapat mengancam kesehatan seseorang yang dapat mengakibatkan kematian, besar juga hikmahnya. Antara lain bisa dijadikan momentum untuk menanamkan karakter anak ideal yang berakhlakul

karimah. Karena bunda, ayahanda, dan ananda tercinta memiliki waktu untuk bersama-sama berada di rumah.

Kasih sayang orang tua, khususnya ayah yang menjadi pimpinan di keluarga bisa mencurahkan cinta, kasih sayang dalam penerapan penanaman karakter ananda tercinta. Ayah dapat menerapkan strategi yang tepat guna dan efektif untuk anak-anaknya di era new normal ini. Kebersamaan segenap keluarga di rumah secara lengkap harus diaplikasikan sebagai bentuk syukur untuk menanamkan karakter terhadap ananda tercinta. Sebagai upaya dalam penanaman karakter anak ideal, maka perlu strategi secara khusus. Sang ayah untuk mencapai harapan agar betul-betul bisa efektif dalam menanamkan karakter kepada anak-anaknya, perlu duduk bersama, berdiskusi.

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai 'siasat', 'kiat', 'trik', atau 'cara'. Sedang secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Didalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai "a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal". Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Hamruni, 2012:1).

Yang dimaksud keluarga ideal dalam pembahasan ini, adalah sama pengertiannya dengan keluarga yang memiliki akhlakul karimah. Makna ideal yang sesuai dengan ajaran

yang Islami, yakni memiliki akhlakul karimah sebagai implementasi dari orang yang bertaqwa. Dalam Quran dijelaskan, bahwa dalam keluarga (ideal) itu adalah keluarga yang senantiasa dalam keadaan tenteram (menyejukkan hati), sebagaimana Firman Allah SWT. yang artinya:

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam (panutan) bagi orang-orang yang bertakwa" (QS al-Furqaan: 74).

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (QS. Ar Rum 30:21).

Pada ayat lain, disebutkan bahwa orang yang akan diangkat kemuliannya itu adalah orang yang taqwa *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu"* (QS al-Hujuraat: 13). Strategi yang bisa dilakukan oleh ayah sebagai kepala keluarga dalam menanamkan karakter keluarga ideal, terhadap ananda tercinta melalui pendekatan 5 K, Keimanan, Keteladanan, Kemandirian, Keistiqamahan, dan Keikhlasan.

1. Keimanan

Keimanan merupakan pondasi bagi setiap orang yang mengharapkan keridoan dari Yang Maha Rahman. Keimanan harus ditanamkan sejak dini, bahkan sejak anak masih dalam kandungan harus sudah diberi pembelajaran mengenai

keimanan melalui bacaan-bacaan ayat Quran oleh ibunya. Allah SWT. berfirman yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

Untuk mendapatkan anugrah Allah SWT. Sebagai syarat yang utama untuk masuk surga harus diawali dengan keimanan. Setelah beriman barulah ditindaklanjuti dengan melakukan perbuatan yang baik menurut syariat Islam. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan” (Q.S. Luqman)

Asep Saifuddin Chalim dalam buku Aswaja Pedoman untuk Pelajar, Guru dan,Warga NU menekankan bahwa materi keimanan harus diketahui mengenai istilah- istilah dalam kajian Ahlussunah Waljamaah mengenai ilahiyat (ketuhanan) , nubuwat, (kenabian), kauniyat (berkenaan dengan alam semesta, malaikat, jin, syetan, jin), ghaibiyat (perkara ghaib) aqliyyat (yang bersifat rasional) , samiyyat (hal-hal yang diinformasikan oleh al-Quran dan hadits(Chalim, 2012 : 67)

Dalam suasana era new normal, ketika pembelajaran daring, penanaman keimanan betul betul harus menjadi perhatian para orang tua. Agar Ananda tercinta memiliki keimanan yang tangguh, yang mampu menghadirkan keimanan secara “kaffah’ (paripurna). Dapat merasakan di mana pun, kapanpun Yang Maha Kuasa senantiasa mengetahui perilakunya. Penanaman keimananlah yang

akan mampu membentengi ananda kita tercinta dari perilaku yang tercela. Bila ananda tercinta, belum memiliki keimanan yang tangguh, maka dalam pembelajaran daring kemungkinan akan banyak hal yang dilakukannya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah. Apalagi ketika sedang berlangsung evaluasi dari kompetensi yang dimiliki ananda tercinta hasil dari pembelajarannya. Kemungkinan timbul ketidakjujuran. Ketika menjawab soal, bisa saja mencontek. Bila hal seperti itu terus menerus dilakukan, tentu saja akan berpengaruh terhadap karakternya.

Maka bagi orang tuanya yang bekerja kedua-duanya, harus segera berdiskusi. Agar mendapatkan solusi yang tepat guna. Bagaimana pembagian tugas bunda dan ayahanda untuk menanamkan keimanan terhadap Ananda tercinta. Bekerja keras untuk menghasilkan keuangan yang memadai memang diperlukan. Namun keimanan Ananda tercinta pun memerlukan perhatian pula. Karenanya betul-betul harus disepakati dan dilaksanakan oleh bunda dan ayahanda dalam upaya menanamkan keimanan untuk Ananda tercinta. Kedua-duanya memang harus sukses, keuangan yang memadai harus diraih, harus diupayakan secara maksimal agar hasilnya seshuai dengan harapan. Namun keimanan ananda tercinta pun perlu diupayakan juga secara maksimal. Jangan sampai dari ada yang gagal, baik segi keuangan, maupun penanaman keimanan bagi Ananda tercinta. Kedua-duanya penting harus mendapat perhatian secara saksama. Karena kedua-duanya pun diperlukan untuk meraih keluarga yang ideal yang penuh dengan ketentraman lahir dan batin. Sejahtera dari unsur duniawi, juga sejahtera dari unsur ukhrawi. Bagaimana mungkin, Ananda tercinta dapat diperhatikan bila kedua orang tuanya

bekerja. Apalagi kalau bekerjanya harus dilakukan di luar rumah. Di lakukan di dalam rumah saja, bila cukup lama memerlukan waktu secara khusus, tentu saja takkan bisa memperhatikan bagaimana penerapan keimanan ananda tercinta dalam kesehariannya.

2. Keteladanan

Keteladanan dalam berakhlakul karimah merupakan metode pembelajaran yang sangat baik dan efektif akan lebih berdampak daripada dengan ceramah. Keberhasilan Rasulullah saw. dalam membina umat karena keteladanan beliau yang sempurna, bukan saja bagi umat muslim tetapi menjadi teladan bagi segenap makhluk (*rahmatan lil-alamin*). Siapa pun yang mengharapkas kasih sayang Allah SWT. Maka dalam kehidupannya harus bisa menjadi teladan. Menebarkan kebaikan bagi semua insan. Teladan harus meliputi ucapan, perilaku, berpakaian (penampilan) yang mencerminkan sosok pribadi muslim yang taat pada ajaran Islam. Dalam ucapan senantiasa memilih dan memilah yang berdasarkan contoh keteladanan Rasulullah SAW. Bila berkata betul-betul bermanfaat, untuk kemaslahatan umat. Mampu menghindari perkataan yang tak bermakna. Apalagi perkataan yang dapat menyebabkan terjadinya masiat, seperti mengumpat, mencela (menghina) menyebarkan ujaran kebencian harus dihindari. Setiap ucapan diupayakan yang memberikan dampak manfaat, dapat memotivasi seseorang untuk lebih berakhlakul karimah, mengetuk kalbu untuk lebih mendekatkan diri dengan Robbul Izzati Yang Maha Suci. Dalam perilaku mencerminkan akhlakul karimah (berakhlak mulia). Santun, tenang, disiplin, bertanggung jawab, sabar, jujur, dan karakter-karakter pribadi muslim terpuji. Begitupun dalam

berpakaian, sesuai etika ajaran Islam. Modis, bermode gaul tidak dilarang asal memenuhi kriteria berpakaian islaminya. “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS Al-Ahzab: 21).

Keteladanan dalam akhlakul karimah itu harus betul-betul mendapat perhatian pemimpin keluarga. Semua anggota keluarga, termasuk anak harus diberikan pendidikan akhlakul karimah. Menurut Sofyan Sauri (2018:157) akhlak itu meliputi terhadap Allah, Rasulullah, orang tua, tetangga, teman, masyarakat, guru, dan lingkungan. Bila semua anggota keluarga mengetahui, memahami, kemudian berperilaku sesuai dengan ketentuan yang sudah diatur dalam ajaran Islam, tentu saja di keluarga akan terasa nyaman dan penuh keberkahan. Keteladanan setelah diberikan contoh oleh ayah (pemimpin keluarga), harus senantiasa diupayakan agar semua anggota bisa melaksanakannya. Ibu, dan anak-anaknya melaksanakannya pula. Berjamaah dalam melaksanakan keteladanan akan mendatangkan keberkahan, kasih sayang dari Yang Maha Penyayang (al-jamaatu rahmah).

3. Kemandirian

Karakter kemandirian terhadap anak ini harus sudah ditanamkan sejak dini. Di lingkungan keluarga lah yang pertama dan utama penanaman kemandirian itu akan terbentuk. Anak yang memiliki kemandirian akan memiliki motivasi yang tinggi dalam meraih kesuksesan. Sekalipun memiliki asisten keluarga, anak harus tetap dilatih mandiri sesuai dengan daya kemampuannya. Jangan memanjakan anak. Anak yang sudah mampu makan dan, minum sendiri, maka biarkanlah untuk membiasakannya sendiri. Bila sudah

mampu untuk mencuci piring atau gelas, ajarkanlah kepada anak untuk melakukannya walaupun masih kecil, bila sudah dianggap mampu pekerjaan yang ada di lingkungan rumah upayakan anak untuk membantu melakukannya. Begitupun dalam pembelajaran, tanamkanlah kemandirian. Anak didorong untuk melakukan kemandirian. Mengerjakan tugas dari gurunya secara mandiri. Kecuali bila memang pembelajaran yang menuntut harus berkelompok, atau tugasnya memang memerlukan keterlibatan orang tua, atau saudaranya.

4. Keistiqamahan

Keistiqamah (pembiasaan) ini merupakan kuncinya kesuksesan dalam setiap beramal baik. Walaupun sedikit amalnya bila istiqamah maka di sisi Allah SWT. lebih baik daripada yang beramal banyak namun jarang melakukannya. Oleh karena itulah semua anggota keluarga harus terus diupayakan agar bisa memelihara keistiqamahan sampai akhir hayat.

Dari 'Aisyah radhiyallahu'anha-, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit." (HR. Muslim no. 783, Kitab shalat para musafir dan qasharnya, Bab Keutamaan amalan shalat malam yang kontinu dan amalan lainnya).

Banyak sekali ayat Quran dan hadis yang menjelaskan tentang keistiqamahan dan keutamaannya. "Berbuat sesuatu yang tepat dan benarlah kalian dan amal yang

paling dicintai Allah adalah amalan yang terus menerus meskipun sedikit". (HR Bukhari).

"Sesungguhnya orang-orang yang tetap istiqomah tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka cita. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan" (QS Al Ahqaf: 13-14)

Keistiqamahan dalam berperilaku baik itu memang harus betul-betul dipelihara. Perbuatan sebaik apa pun, bila dilakukan hanya sekali-kali, tak akan menjadikan karakter bagi anak-anak. Memang berat untuk beristiqamah itu ada saja kendalanya, ada saja alasannya. Untuk meraih keistimewaan dalam beristiqamah memerlukan kesabaran, senantiasa penuh semangat, terus berdo'a memohon pertolongan dari Yang Maha Rahman agar diistiqamahkan sampai akhir hayat.

Untuk menjaga keistiqamahan pemimpin keluarga harus terus berupaya, di antaranya kontinu memperhatikan TTS (Tontonan, Teman, dan Suasana). Tontonan (dari media elektronik, TV/hp) harus yang berbasis akhlakul karimah. Tontonan yang bertentangan dengan ajaran Islam harus diupayakan dijauhkan. Walaupun tidak bisa sekaligus, secara bertahap harus dicoba dikurangi. Sehingga akhirnya dapat digantikan dengan tontonan-tontonan yang religi, edukatif yang mendidik kepada anak-anak untuk berakhlakul karimah. Teman anak juga sangat berpengaruh pada perilaku anak. Di saat era new normal teman di sekolah mungkin sudah jarang bertemu. Namun ada teman dalam bentuk lain yang menggantikannya, bisa hp, laptop, televisi atau hal lainnya. Ini juga harus dipantau, diarahkan, dan diajak diskusi anak-anak agar bisa memahami tentang pengaruh dari perilaku teman yang bertentangan dengan etika islami. "Dan teman-teman mereka (orang-

orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).” (QS.Al-‘Araf: 202).

Temannya yang baik dan temannya yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628). Suasana di lingkungan rumah harus direkayasa, dijadikan lingkungan yang berbasis religi, yang bisa memotivasi anak untuk melakukan kreativitas dan nyaman berada di lingkungan rumah. Mutiara kata yang bisa mengingatkan anak-anak untuk berbuat baik harus ditata dengan cermat, sehingga estetikanya tepat dan membuat nyaman suasananya. Bersama anak-anak untuk menata suasana rumah, kamar, toilet, dapur dengan suasana yang menyenangkan namun religi. Agar memberikan pengaruh terhadap karakter Ananda tercinta.

5. Keikhlasan

Dalam setiap aktivitas semua insan yang beriman sejatinya ada dalam keikhlasan. Karena keikhlasan ini akan memacu terhadap kinerja seseorang. Orang yang betul-betul ikhlas akan menghasilkan yang berkualitas dan akan mendatangkan kebahagiaan, karena akan diangkat derajatnya oleh Yang Maha Rahman. Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di setiap sembahyang dan

sembahlah Allah dengan mengikhlasikan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya) ". (QS.Al-'Araf: 29) "Orang yang 'tawadhu` dengan ikhlas karena Allah, ia akan diangkat derajatnya oleh Allah"(HR Muslim). Bagaimanapun strateginya yang akan dilakukan oleh pemimpin keluarga haruslah informasi itu dikomunikasikan secara baik dengan semua anggota keluarga. Bahkan untuk memantapkannya, harus ada waktu tertentu membicarakan bersama (berdiskusi) secara berkala dan kontinu.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan keluarga ideal, yang berakhlakul karimah itu memerlukan strategi yang tepat guna, Pemimpin keluarga harus berupaya secara konsisten secara bersama-sama dengan anggota keluarga mengaplikasikan strategi melalui pendekatan 5 K (Keimanan, Keteladanan, Kemandirian, Keistiqomahan, dan, Keikhlasan) secara berkala, kontinu dikomuniukasikan, diskusikan semua program/informasi pada semua anggota keluarga. Evaluasi dari strategi yang sudah diterapkan sangat diperlukan. Agar bisa diketahui kelebihan dan kekurangannya. Hasil evaluasinya tentu saja harus bisa ditindaklanjuti sehingga bisa meningkatkannya kearah yang lebih baik lagi. Dengan demikian, diharapkan dalam menanamkan karakter keluarga ideal di masa era new normal ini bisa tercapai. Walaupun pembelajaran daring, namun dapat sukses lahir batin, sejahtera dunia akhirat.

D. Daftar Rujukan

- Chalim, Asep Saaifuddin. (2017). *Aswaja Pedoman untuk Pelajar Guru, dan Warga NU*. Surabaya: Erlangga
- Chalim, Asep Saaifuddin. (2016). *Aswaja Di Tengah Aliran – Aliran Pegangan Para Guru NU*. Surabaya: PP. Pergunu
- Elzaky, Jamal. (2014). *Terapi Baca Al-Quran*. terjemahan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman
- Helmawati. (2017). *Pendidik sebagai Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Helmawati. (2015). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kartadinata, Sunaryo. (2014). *Politik Jati Diri Telaah Filosofi dan Praksis pendidikan bagi Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: UPI Press
- Mulyasa, E. (2017). *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasana, Dedy. (2015). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: remaja Rosda Karya.
- Mustofa, Agus. (2006). *Dzikir Tauhid*. Surabaya: Padma Press
- Rahman, Afzalur. *Muhammad sebagai Pendidik*. Bandung: Pelangi Mizan
- Sauri, Sofyan. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizqi Press
- Sauri, Sofyan. (2017). *Kesantunan Berbahasa*. Bandung: Royyan Press
- Syah, Muhibbin. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta

Tafsir, Ahmad. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Curriculum Vitae

Drs Enjang Sunandar putra keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan Ecin Kuraesin (almarhum) dan Basar Duki Suradikarta (almarhum), lahir di Kp .kamayangan Desa Kutanagara Kecamatan Malangbong Garut, 10 Oktober 1965. Tahun 1979 lulus di SDN Kutanagara 4 Malangbong Garut. SMP di Kersamanah Garut lulus 19982 dan SMAN Cibatu Garut lulus 1985. S1 Prodi Bahasa dan Sastra Arab IAIN (sekarang UIN) SGD Bandung. Menempuh S2, Prodi PAI Universitas Islam Nusantara (sekarang sedang proses penyusunan Tesis). Pendidikan nonformal Pesantren Kereseck Cibatu Garut 1982-1988. Pengalaman menjadi pendidik di SMA AlHikmah Cibatu Garut 1990, Wakasek Kesiswaan MA Alhuda Leuwisari Kota Bandung 1995-1998. Wakasek Kurikulum MTs Nurul Iman 2002-2004. Kepala MA Nurul Iman Kota Bandung 2007-2012. Saat ini aktif sebagai pendidik PAI di SMA Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. Pengalaman organisasi Ketua III PGM Kota Bandung. Ketua Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kota Bandung 2016-2021. Ketua MUI Pasirbiru Kota Bandung 2019-2023. Pimpinan Seni Marawis Riyadussurur Kota Bandung 2013 sampai sekarang. Saat ini sedang proses pendirian Pesantren Mahasiswa MK3 Riyadussurur di Cibiru Kota Bandung. Email: enjang@smalabupi.sch.id, enjang.sunandar1@gmail.com. No HP/WA 085221782707. Alamat Rumah Kp Jati RT 005/006 Jalan Manisi no 60 Kelurahan Cibiru kota Bandung.

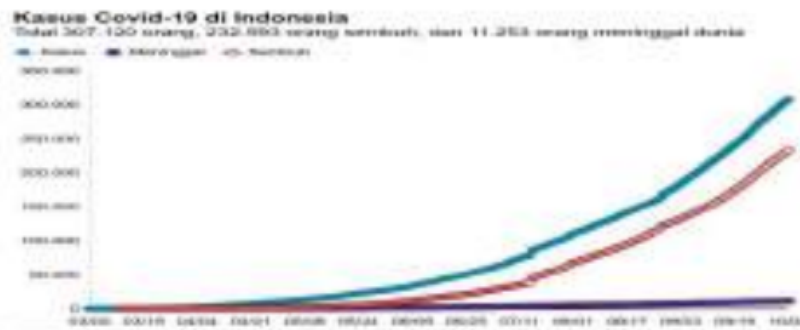


KOMPETENSI DOSEN DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS DARING

Oleh: Vivi Iswanti Nursyirwan, S.Sos., M.M

A. Pendahuluan

Senin (05/10) kasus positif virus corona telah mencapai 307.000 kasus di Indonesia. Terdapat lebih dari 11.000 (jiwa) dimana angka kematian ini merupakan jumlah angka kematian tertinggi di Asia Tenggara.



Covid 19 memberikan tantangan baru bagi dunia, baik dari segi kesehatan, ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Kebijakan yang dibuat Pemerintah untuk pandemi ini memang akan merugikan banyak pihak, kebijakan *lockdown*, dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di berbagai penjuru dunia membuat proses dan sistem kesehatan dan khususnya pendidikan terpaksa diubah (Chick et al., 2020).

Berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-IV dengan tegas menyatakan bahwa tujuan pembentukan negara kesatuan Republik Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, **mencerdaskan kehidupan bangsa** dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarakan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Jika mengacu pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tentu Pemerintah mendapat amanat yang demikian besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa di tengah kondisi wabah pandemi covid-19 ini. Pemerintah memang telah membuat kebijakan pendidikan dalam masa darurat Covid-19 yakni pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020.

Kebijakan di sektor pendidikan memang sudah dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Akan tetapi, Kebijakan yang dibuat faktanya tidak seindah yang dibayangkan. Sebagai contoh kebijakan pola pembelajaran jarak jauh masih terdapat banyak kendala. Kurangnya peralatan, personnel, sumber daya, dan keterbatasan teknologi pendidikan, serta keterampilan dan kualitas yang dimiliki pengajar belum mencukupi (Dursun et al, 2013).

Salah satu perubahan besar yang dialami sektor pendidikan ialah konsep pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penggunaan teknologi menjadi sebuah keniscayaan. Pembelajaran berbasis e-learning maupun digital merupakan sebuah alternatif dalam menjawab kondisi keterbatasan peserta didik maupun pengajar, guru ataupun dosen dalam bertatap muka secara *offline*. E-learning sendiri sebagai bagian dari metode pembelajaran online dapat dilakukan dengan menggunakan tiga (3) pendekatan: Synchronus, Asynchronus, dan Hybrid. Pada pendekatan synchronus, dosen dan mahasiswa bertemu secara daring secara bersamaan (*real time*), misal: dengan melakukan teleconference. Pada metode asynchronus, dosen dan mahasiswa bertemu secara daring namun **tidak real time**, misal: melalui forum diskusi, modul pembelajaran yang diupload. Metode hybrid merupakan gabungan antara kedua metode tersebut. Misal : dosen membuat materi di upload dan secara bersamaan diskusi dilakukan melalui forum e-learning tersebut. Dengan kondisi-kondisi tersebut diatas, “**memaksa**” dosen untuk segera beradaptasi.

B. Tujuan

Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya kompetensi dosen dalam menjalankan pola pembelajaran jarak jauh (PJJ) ditengah pandemi covid-19.

C. Pembelajaran Daring di Berbagai Negara

Terjadinya Covid-19 pada saat ini dapat merubah sistem pendidikan dan pembelajaran yang ada di sekolah dan perguruan tinggi. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sebelumnya melalui tatap muka secara langsung dalam kelas, sekarang ini kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistem daring. Sistem ini akan

menjadi kebijakan agar proses pembelajaran tetap bisa dilaksanakan dengan baik. Kegiatan pembelajaran di masa pandemic Covid-19 diberbagai Negara dapat dilihat temuan dan kajian sebagai berikut:

1. ***Spanyol.*** Pembelajaran jarak jauh di Spanyol menunjukkan dengan jelas bahwa sejumlah besar tenaga pengajar **tidak memiliki kompetensi digital** yang memadai. Pada sistem pendidikan, Spanyol sangat rentan akibat ancaman yang ditimbulkan COVID-19. Ada serangkaian alasan mengapa sistem pendidikan Spanyol sangat rentan terhadap akibat yang ditimbulkan COVID-19, beberapa diantaranya antara lain: tingginya putus sekolah dan kegagalan akademik, kurikulum yang usang, dan serta perlunya tenaga pengajar untuk memperbarui kompetensi digital mereka (Azorin, 2020).
2. ***Jerman.*** Di Jerman, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pengajaran dan pembelajaran sangat populer selama beberapa dekade terakhir. Mayoritas tenaga pengajar telah memperkenalkan konten pembelajaran baru selain memberikan tugas dan memberikan umpan balik kepada siswa mereka. Dalam penelitian (Konig, 2020), tenaga pengajar yang berprestasi lebih baik, akan menjaga komunikasi dan lebih sering menyampaikan pengajaran adaptif secara online dalam pengajaran. Dan dalam temuannya, ditekankan pada pentingnya **kompetensi tenaga pengajar** dalam keberhasilan pencapaian tujuan dunia pendidikan.

D. Diskusi

Ganyaupfu (2013) menegaskan bahwa faktor kompetensi dosen, metode pembelajaran, dan kualitas pembelajaran adalah faktor yang dapat mendukung prestasi akademik yang baik. Kompetensi itu sendiri merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Danim (2008) menjelaskan empat faktor yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi guru atau dosen. Pertama, kompetensi pedagogik yang meliputi kemampuan guru dalam membuat sistem dan materi pembelajaran. Kedua, kompetensi kepribadian berupa sikap dan tindakan guru selama melakukan proses belajar mengajar. Ketiga, kompetensi sosial yang mencakup kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, atasan, teman dan masyarakat. Keempat, kompetensi profesional yang melihat sejauhmana guru memahami dan menguasai materi pembelajaran. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang dosen menjadi faktor penting dalam pencapaian prestasi akademik mahasiswa (Ganyaupfu, 2013). Dapat dikatakan bahwa prestasi akademik merupakan refleksi dari keberhasilan seorang dosen dalam mengajar.

Kompetensi dosen di tengah metode pembelajaran jarak jauh menjadi satu komponen penting yang perlu diperhatikan secara serius bagi sektor pendidikan. Karena salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi kinerja mahasiswa adalah dosen (Aziz, 2016). Dari beberapa temuan di berbagai negara dan beberapa literatur jelas mengungkap bahwa kompetensi dosen merupakan

komponen penting yang dapat memainkan peran strategis dalam meningkatkan prestasi akademik, khususnya saat pembelajaran berbasis daring ditengah Pandemi Covid 19. Kompetensi dosen dinilai dapat berkontribusi positif dalam memajukan kualitas pengajaran yang berlangsung sehingga mahasiswa/i dapat mencapai *learning objectives* yang telah di rencanakan yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik.

E. Rekomendasi

Dosen setidaknya perlu memiliki empat kompetensi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Mengingat pentingnya kompetensi dosen bagi peserta didik, sudah seyakinya gerakan peningkatan kompetensi dosen di masing-masing sekolah/universitas ditumbuh kembangkan.

F. Daftar Rujukan

- Aziz, S. (2016). Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Koreksi dan Implementasi. Yogyakarta : Gava Media.
- Bbc.com (2020) <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54407978> (diakses pada 5-okt-2020 pukul 21.58).
- Cecilia Azorin (2020) Beyond COVID-19 supernova. Is another education coming? Journal of Professional Capital and Community DOI 10.1108/JPC-05-2020-0019
- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using Technology to Maintain the Education of Residents During the COVID-19 Pandemic. Journal of Surgical

Education. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>

Danim, S. (2008). *Kinerja Staf Dan Organisasi*. Bandung: CV Pustaka Setia

Dursun, T., Oskaybaş, K., & Gökmen, C. (2013). The Quality Of Service Of The Distance Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103, 1133–1151. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.441>

Ganyaupfu, E.M (2013). Factors Influencing Academic Achievement in Quantitative Courses among Business Students of Private Higher Education Institutions, 4(15), 57-66.

Johannes König, Daniela J. Jäger-Biela & Nina Glutsch (2020) adapting to online teaching during COVID-19 school closure: teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *EUROPEAN JOURNAL OF TEACHER EDUCATION* 2020, VOL. 43, NO. 4, 608–622 <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>

Mendikbud (2020) *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat Covid-19*.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Pembukaan

Curriculum Vitae

Vivi Iswanti Nursyirwan, S.Sos., M.M lahir di Jakarta pada 26 Agustus 1985. Riwayat Pendidikan S1 di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Public Relation. Studi S2 ditempuh di Universitas Trisakti Jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia. Saat ini Penulis sedang menempuh S3 di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Pamulang untuk mata kuliah manajemen, dengan bidang keahlian : Manajemen Sumber Daya Manusia (Perilaku Organisasi), Manajemen Pemasaran, Entrepreneurship, Komunikasi Bisnis. Penulis merupakan ex Banker (Bank Mandiri) selama 7 ½ tahun. Penulis aktif dalam membuat tulisan ilmiah dan non ilmiah yang telah tersebar di berbagai surat kabar, dan jurnal ilmiah. Penulis telah banyak terlibat pada berbagai forum ilmiah baik nasional maupun internasional. Penulis bertempat tinggal di Depok Jawa Barat. Contact Person melalui email : dosen02226@unpam.ac.id dan HP : 087888498414.



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Deni Darmawan, M.Pd.I

A. Pendahuluan

Sejatinya tujuan pendidikan nasional adalah membentuk karakter religius, humanis dan demokratis. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dibutuhkan kerjasama yang baik dari pemerintah, masyarakat dan seluruh lembaga pendidikan lainnya. Karenanya, proses pembentukan karakter membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan instan, namun berproses. Proses pendidikan karakter tidak hanya di dalam kelas (tatap muka), tapi juga diluar kelas, bahkan bisa di lingkungan keluarga. Untuk mewujudkan itu semua, dibutuhkan sebuah komitmen, kerja keras dan upaya yang berkesinambungan.

Sekolah, komite sekolah, dan masyarakat diharapkan bisa melakukan sinergi dan kerjasama demi terwujudnya proses pendidikan karakter selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) di era new normal. Idealnya, pendidikan karakter memang sejak usia dini. Namun, belum terlambat untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan karakter yang keindonesian yang terambil dari nilai-nilai agama, budaya, dan Pancasila. Proses interaksi dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat memungkinkan peserta didik ketika beranjak usia 21 tahun, pendidikan karakter sesuai tujuan pendidikan nasional bisa terwujud. Generasi emas Indonesia yang diimpikan pada tahun 2045 insyaAllah bisa terealisasi.

Sebagaimana amanah pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, bawah tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B. Proses Pembentukan Karakter

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahapan pembentukan karakter, yaitu: Pertama, tahap pola pembiasaan. Kedua, tahap identifikasi dan ketiga, tahap pengkristalan. Pada tahap *pertama* merupakan pola pembiasaan pada peserta didik. Saat di sekolah, ada nilai-nilai dari budaya sekolah yang sudah diterapkan hingga menjadi sebuah kebiasaan. Misalnya, peserta didik selalu datang tepat waktu sampai di sekolah, baik dalam pembelajaran ataupun ibadah bersama. Selalu menjaga kebersihan, selalu membiasakan budaya 5S yaitu salam, sapa, senyum, sopan dan santun, dan nilai-nilai lainnya seperti

kejujuran, tanggung jawab, kreatif, mandisi, amanah dan sebagainya. Intinya, menjadikan manusia yang mempunyai karakter religius, humanis dan demokratis.

Pola pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah harus juga diimplementasikan di lingkungan keluarga. Orang tua sudah sepatutnya memberikan contoh dan keteladanan di rumah. bukan. Maka pentingnya ada komite sekolah, agar sekolah dan orang tua bisa melakukan komunikasi, koordinasi dan implementasi dalam menerapkan pendidikan karakter dimana saja, tidak cukup di sekolah, tapi juga di keluarga dan masyarakat. Pola pembiasaan ini berkesinambungan dan tidak berhenti hanya pada lingkungan sekolah saja. Tahap **kedua** adalah identifikasi. Ketika pola pembiasaan sudah terbentuk, maka peserta didik sudah ditanamkan proses identifikasi, sebuah kemampuan dan memilah mana hal yang baik dan buruk, mana yang bisa merugikan dan menguntungkan dirinya, mana keputusan yang harus dipilih untuk masa depannya. Kemampuan memilih dan memilah hingga menjadi sebuah keputusan merupakan tahap pembentukan karakter hingga pendidikan karakter tertanam tertanam dalam dirinya. Proses mengidentifikasi merupakan proses pembentuk dan pendidikan karakter. Tahap **ketiga** adalah tahap pengkristalan. Pada tahap ini karakter sudah tertanam kuat dalam diri peserta didik. Dalam berbuat kebaikan dia tidak ragu-ragu lagi, tanpa berfikir panjang dan menjadi sikap dan prinsip dalam hidupnya. Ketiga tahap inilah proses dari pembentukan karakter yang tidak terlepas dari proses pendidikan karakter.

Menurut Lickona (2012) bahwa karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu berkembang. Walaupun karakter bisa juga dipengaruhi oleh faktor

bawaan, hal itu prosentasinya sangatlah kecil. Seseorang anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang moralnya baik, tentu akan menjadi anak yang memiliki moral yang baik, begitu pula sebaliknya. Karakter tidak muncul secara instan dan muncul begitu saja, tetapi butuh proses dari lingkungan yang dikonstruksikan secara terus menerus dan simultan. Bahkan menurut Ahmad (2017) bahwa karakter bisa dibentuk, dikondisikan oleh seseorang. Dalam hal ini bisa dikondisikan oleh guru di sekolah dan para orang tua di rumah serta lingkungan masyarakat. Namun di masa pandemi dan new normal ini, guru dan orang tua mempunyai peran dalam membentuk dan mengkondisikan karakter anak. Menurut Hulukati (2015) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang baik dalam mengembangkan sikap atau karakter positif siswa. Keluarga merupakan lingkungan awal seseorang anak melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang secara fisik dan emosinya.

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam era normal, pembelajaran jarak jauh (PJJ) tidak dapat terelakkan lagi. Guru dan dosen diharapkan bisa melek literasi digital, dan guru siap menerima perubahan-perubahan dalam pembelajaran termasuk pada PJJ. Guru diharapkan mampu menggelar PJJ yang menarik dan menyenangkan. Sumber belajar yang melimpah (video, slide presentation, e-book, dsb) baik yang gratis dan berbayar bisa dimanfaatkan dan diolah oleh guru sehingga PJJ tidak monoton dan membosankan.

Guru juga diharapkan mempunyai kemampuan dalam membuat program pembelajaran berbasis video. Jadi, proses penanaman nilai dalam pendidikan karakter tidak harus tatap muka dikelas, tapi juga memanfaatkan semua teknologi, baik secara daring maupun secara luring. Kemendikbud sudah bekerja sama dengan TVRI dengan menayangkan berbagai program dari berbagai tingkatan kelas. Untuk PJJ, Kemendikbud juga berupaya dengan memberikan kuota kepada seluruh guru, dosen, siswa dan mahasiswa agar PJJ berjalan dengan baik. Walaupun tidak cukup pemberian kuota triliunan rupiah permasalahan PJJ selesai, sebelum infrastruktur jaringan dibangun.

Dalam PJJ, peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi secara literasi dan numerasi, tetapi juga pendidikan karakter. Peran guru atau dosen diharapkan mampu mengenal dan mempraktekkan berbagai aplikasi dan media online lainnya dalam PJJ. Guru atau dosen Aktif memberikan instruksi dan memberikan arahan kepada peserta didik dengan membuka segala akses media. Peran dosen atau guru jangan pasif, hanya mengandalkan satu media saja, dan tidak membuka akses lain. Guru atau dosen juga membuat grup kehadiran peserta didik secara online untuk memastikan apa yang dipelajarinya dipahami dengan baik, bahkan terjadinya pembelajaran kolaboratif dalam memecahkan masalah.

Peran orang tua juga diharapkan bisa aktif dan mengawal peserta didik dalam mendampingi setiap pembelajaran atau tugas yang diberikan oleh guru. Orang tua juga mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kreatif dan inovatif, serta membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Pendidikan

karakter akan terwujud jika ada sinergi dan kerjasama antara guru dan orang tua. Orang tua bisa membimbing, mengarahkan dan berinteraksi dengan kasih sayang dan perhatian agar pendidikan karakter bisa diresapi dan dipahami, dan diaplikasikan dalam PJJ serta kehidupan sehari-hari. Tugas orang tua hanya mendampingi dan memberikan arahan agar anak bisa melakukan PJJ dengan baik dan lancar.

Menurut Diana dkk (2020) pembelajaran jarak jauh seyogyanya menitik beratkan pada kemandirian siswa. Kemandirian dalam PJJ merupakan proses pendidikan agar peserta didik bisa melakukan pembelajaran tanpa disuruh-suruh, tanpa paksaan, tetapi merupakan kesadaran yang muncul dalam diri sendiri. Nilai kemandirian ini harus dipupuk dan terus diingatkan guru dan orang tua agar peserta didik bisa lebih *on time* dalam belajar, disiplin mengerjakan tugas dan memahami semua instruksi guru. Kemandirian inilah yang harus dipupuk dan dirawat pada pembelajaran jarak jauh pada era new normal.

Ketika peserta didik sering berinteraksi di rumah dengan orang tua, maka nilai-nilai pendidikan karakter bisa terus ditumbuhkan di dalam diri peserta didik. Ketika karakter peserta didik sudah mulai tumbuh, terlihat dari kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, kreatif, inovatif, tanggung jawab, hingga ibadah tepat pada waktunya, pola pembiasaan sudah melekat pada dirinya, hingga mampu mengidentifikasi baik-buruk dan nilai-nilai religius, humanis dan demokratis serta nilai-nilai yang sudah mengkristal dalam dirinya, maka menurut Sudrajat (2011) menjelaskan bahwa karakter juga menjadi ciri setiap individu yang satu dengan yang lainnya. Bahkan, hal inilah yang membedakan

antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Menurut Kusuma (2010) menjelaskan bahwa karakter merupakan kepribadian atau ciri yang mencirikan seseorang yang didapat melalui proses pembentukan dalam lingkungan hidup.

Menurut Gunawan (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. 18 aspek nilai ini hanya sebagai daftar rujukan para pendidik di setiap daerah. Inilah yang menjadi keberagaman di negara Indonesia.

Nilai religius pada pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dan sesuai tujuan pendidikan nasional. Menurut Dewi Purnama Sari (2017) dalam al-Qur'an, karakter menggunakan term "akhlak" yang diartikan kehendak yang dibiasakan. Kehendak dan kebiasaan menimbulkan kekuatan. Apabila kebiasaan menghasilkan suatu perbuatan baik disebut akhlakul karimah. Untuk membentuk nilai religius dibutuhkan proses pola pembiasaan dilingkungan sekolah, keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Dibutuhkan sebuah keteladanan oleh guru, orang tua dan di masyarakat. Pendidikan karakter dalam al-Qur'an merupakan proses penanaman akhlak terpuji (*akhlakul karimah*).

Pendidikan karakter berbasis al-Quran terdapat dalam surat Qs. an-Nisa ayat 9 yang artinya "*Dan hendaklah takut*

kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” Dalam ayat ini setiap umat tidak meninggalkan dibelakang mereka generasi yang lemah, dalam artian yang lebih luas lagi, jangan meninggalkan bermacam-macam kelemahan seperti lemah iman, lemah ilmu, lemah ekonomi bahkan lemah karakter.

Dalam al-Qur'an tidak hanya perhatian kepada dimensi jasadiyah saja, tetapi juga dimensi rohaniah. Pendidikan karakter adalah soft skil, nilai-nilai yang melekat pada dirinya. Dalam Islam, tidak hanya mendidik akal, namun juga mendidik hati dan jiwa, yang berpengaruh kepada mindset, perilaku dan perbuatan, yang ditunjukkan pada kehidupan sehari-hari. Di masa era normal saat ini, pendidikan karakter tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri dan instan. Semua butuh proses panjang dan keterlibatan semua pihak dengan mensosialisasikan kepada stakeholder (komite sekolah, masyarakat, dan lembaga tertentu). Pengembangan pun perlu dilakukan dengan kegiatan sekolah berupa integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang ada dalam pengembangan silabus dan RPP. Mata pelajaran dalam muatan lokal. Kegiatan pengembangan diri yang meliputi pembudayaan dan pembiasaan seperti pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, kegiatan terprogram dan kantin kejujuran. Pengembangan juga perlu dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, UKS, KIR, olahraga dan seni. Bimbingan konseling juga memberikan pelayanan kepada anak yang mengalami banyak masalah.

Tahap pembiasaan, proses identifikasi hingga nilai-nilai religius, kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, kreatifitas, toleransi, demokratis, kerja keras, dan nilai-nilai yang terkandung dari agama, Pancasila, dan budaya agar tertanam kuat dan diharapkan mengkristalisasi dalam diri. Untuk sampai tahap kristalisasi, pendidikan karakter terus dilakukan, secara berulang-ulang (pembiasaan), hingga mampu mengidentifikasi dan mengkristal hingga hasil dari pendidikan karakter sudah tampak pada usia 21 tahun. Inilah harapan agar tujuan pendidikan nasional tercapai.

D. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pendidikan Karakter di Era New Normal

Ketika virus corona mewabah dan menjadi SARS-CoV-2 yang melanda dunia (Pandemi), termasuk Indonesia, maka pada maret diberlakukanlah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemerintah melakukan hal tersebut, karena ingin memutus mata rantai penularan. Semua kegiatan mulai dari bekerja, beribadah dan belajar semua dilakukan di rumah. Dengan adanya PSBB ini, mau tidak mau, suka tidak suka, maka keselamatan warga harus diprioritaskan. Mengingat kurva angka penularan semakin melonjak dan angka kematian semakin tinggi. Berbagai kluster baru mulai bermunculan, termasuk kluster sekolah dan pondok pesantren. Maka, pemerintah tidak menginginkan penularan kluster sekolah dan pondok pesantren semakin luas. Ketika PSBB transisi akan diberlakukan, sebuah kebiasaan baru dan normal baru. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutnya sebagai new normal. Era new normal mengubah semua tatanan dan seluruh sektor kehidupan, tak terkecuali sektor pendidikan.

Muhammad Farisi (2012) menjelaskan bahwa secara historis, sistem pendidikan jarak jauh (SPJJ) telah digunakan dan dikembangkan sejak tahun 1800an, dan mulai digunakan ada jenjang pendidikan tinggi tahun 1850an. Universitas di dunia yang pertama kali menerapkan SPJJ adalah University of Chicago. Kini, SPJJ telah diakui sebagai 'disiplin ilmiah' dengan landasan filosofi, teori dan praktik yang sudah mapan (Holmberg, 1986; Keegan, 1990). Sedangkan di Indonesia, SPJJ mulai dikembangkan untuk jenjang pendidikan tinggi pada tahun 1984 dengan didirikannya Universitas Terbuka (UT). Hingga akhir tahun 1990an, UT merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri di Indonesia yang menerapkan sistem PJJ.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan sistem PJJ di Indonesia, sistem ini kemudian diperluas penggunaannya pada lembaga-lembaga pendidikan tatap muka, sesuai dengan Kepmendiknas No. 107/U/2001 tentang penyelenggaraan program pendidikan tinggi jarak jauh. Pada lembaga-lembaga pendidikan antara sistem pendidikan tatap muka dan jarak jauh. Pengakuan sistem PJJ secara yuridis-formal sebagai subsistem pendidikan nasional ditegaskan di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Selama pandemi seluruh peserta didik belajar di rumah. Maka, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberlakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ), baik secara daring (dalam jaringan) atau secara luring (luar jaringan). Triliunan rupiah digelontorkan untuk memberikan kuota (paket data) kepada guru, dosen, siswa dan mahasiswa, berharap agar proses PJJ berjalan dengan baik dan lancar. Namun, pemberian kuota belum menyelesaikan inti permasalahan PJJ. Sebab, masih ada beberapa kendala

lainnya, seperti di pelosok desa masih guru dan siswa yang belum mempunyai gawai, jaringan atau sinyal yang tidak tertangkap dengan baik. Harapan dari praktisi pendidikan, Kemendikbud bisa membuat infrastruktur jaringan terlebih dahulu, dengan begitu segala permasalahan PJJ bisa diatasi. Walaupun banyak kendala terkait teknis, PJJ harus tetap berjalan. Lantas, bagaimana pendidikan karakter pada PJJ? Kemendikbud dalam mencapai target pembelajaran, peserta didik tidak hanya menguasai literasi dan numerasi, tapi juga penguatan karakter. Karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada UU. No. 20 Tahun 2003.

Pendidikan karakter masih bisa diajarkan hingga diterapkan oleh peserta didik saat belajar di rumah. Proses pendidikan tidak hanya berhenti dilakukan di sekolah, tetapi juga bisa dilakukan di rumah. Hakikatnya, pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Era revolusi industri 4.0 mendorong masyarakat untuk melek digital, termasuk para guru. Adanya jaringan internet yang bisa menembus batas waktu dan tempat, maka pengajaran dan pelatihan bisa dilakukan di rumah masing-masing, tanpa harus tatap muka (*offline*).

Pada masyarakat berliterasi digital, penggunaan internet dan penggunaan ponsel begitu tinggi. Era digital mendorong masyarakat untuk mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi yang cepat. Sekitar 42 persen populasi berusia di bawah 24 tahun menggunakan internet dan ponsel. Sekitar 85 persen masyarakat berusia 17-25 tahun aktif menggunakan internet. Sekitar 53 persen masyarakat Indonesia memiliki telepon pintar (*smartphone*). Maka pada pembelajaran new normal pembelajaran

dilakukan secara terbuka (*Learning is open: open content, open courses*), pembelajaran dilakukan melalui komunitas yang didukung oleh komunitas ahli (*Learning is social*), setiap orang adalah guru sekaligus murid yang dapat memutuskan ke mana arah pembelajarannya (*Learning is personal*), pembelajaran dilakukan sesuai dengan permintaan pebelajar atau peserta didik (*Learning is Augmented*), pembelajaran yang mempresentasikan kembali konsep yang sama melalui berbagai bentuk, yang mencakup mode-mode representasi deskriptif, experimental, matematis, figuratif (piktorak, anaogi dan metofora), kinestetik, visual dan/atau aksional-operasional (*Learning is muliti represented*) Dan yang terakhir pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja (*Learning is anywhere, anytime, anybody*)

Dalam era normal, pendidikan karakter masih diajarkan melalui berbagai media. Misalnya media sosial sebagai platform online learning. Guru atau dosen bisa memanfaatkan media sosial untuk memberikan pelajaran, menginstruksikan tugas dan menanamkan nilai-nilai sebagai penguat pendidikan karakter. Guru tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai pembelajaran, tapi juga mampu mengkombinasikan sedemikian rupa aktivitas belajar sinkron dan asinkron yang relevan dan kekinian untuk menciptakan sebuah pengalaman belajar yang maksimal. Guru atau dosen bisa melakukan komunikasi online bersifat tidak langsung (*asynchronous*) atau langsung (*synchrobous*) atau keduanya dilakukan kombinasi antara *asynchronous* dan *synchronous*, yang ditinjau dari perspektif ruang dan waktu (*synchronicity*) dengan campuran belajar (*blended Learning*).

Misalnya seorang guru yang menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter dengan melakukan komunikasi online tidak langsung/tunda (*asynchronous*) dengan menggunakan media seperti email, forum, dan membaca serta menulis dokumen online melalui *world wide web*. Dosen atau guru juga bisa menjelaskan dan menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter dengan menggunakan komunikasi online langsung (*synchronous*) dengan menggunakan media seperti video call dan chat. Begitu banyak aplikasi yang bisa digunakan dosen atau guru untuk bisa mencampurkan pembelajaran (*blended learning*) dan melakukan *asynchronous* dan *synchronous* dengan berbagai macam media. Adanya PSBB, guru atau dosen diharapkan bisa memakai semua media, baik *asynchronous* dan *synchronous*, sehingga memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai secara tatap maya (*virtual synchronous learning*) atau dalam forum diskusi. Guru dan dosen juga diharapkan bisa membuat video pembelajaran, simulasi, slide presentasi, e-book, dan lain-lain, sehingga siswa bisa belajar secara mandiri (*Self-directed asynchronous learning*).

Belajar melalui chat forum, forum diskusi, collab project memungkinkan dosen atau guru bisa kolaboratif dalam pembelajaran (*collaborative asynchronous learning*). Materi digital (*learning object*) berupa video, simulasi, slide presentasi, e-book, kita sebut sebagai *the Queen*, sedangkan aktivitas belajar berupa chat forum, forum diskusi, collab project kita sebut sebagai *the King*. Keduanya (*the Queen and the King*) harus seiring sejalan dan menghasilkan harmonisasi pembelajaran yang baik. Kunci utamanya adalah interaksi. Keterbukaan interaksi antara guru dan siswa menjadi sebuah keberhasilan pembelajaran. Dalam sebuah interaksi, guru akan mudah dalam menyampaikan

nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan bisa belajar secara mandiri melalui video, simulasi, slide presentasi, e-book dan sebagainya, dengan tatap muka maya (*virtual synchronous learning*), siswa bisa mendengar dan membaca, bertanya dan berdiskusi, dan akan terjadi kolaborasi yang baik antara guru dan siswa. Guru atau dosen juga bisa mendesain dan memilih model pembelajaran sesuai dengan tema dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sebuah metode pengajaran yang mampu memadukan permasalahan yang nyata sebagai konteks untuk peserta didik untuk mampu berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah hingga memperoleh pengetahuan. Dengan pembelajaran PBL, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar. Dalam permasalahan yang nyata, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan pemahaman (*transfer of knowledge*) akan tetapi memasukkan nilai-nilai moral, nilai-nilai religius, nilai-nilai humanis dan demokratis (*transfer of value*) hingga terbentuk karakter sesuai tujuan pendidikan nasional.

Metode *flipped classroom* juga bisa diterapkan dalam pendidikan karakter. Menurut Bergmann & Sam (2012) bahwa metode *flipped classroom* adalah pendekatan pedagogis inovatif yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membalik sistem pembelajaran kelas tradisional yang selama ini dilakukan oleh pengajar. Metode ini mempunyai banyak manfaat. Menurut McLaughlin et,al (2014) bahwa mahasiswa akan memiliki opini positif dan terbuka pada pengetahuan baru, lebih aktif, lebih mandiri dan kreatif serta lebih kritis

menyikapi permasalahan kasus tertentu. Dalam implementasinya, *flipped classroom* bisa dilakukan secara interaksi tatap muka dan virtual/online dengan menggabungkan dalam pembelajaran sinkron (*synchronous*) dan pembelajaran mandiri asinkron (*asynchronous*).

Dengan kedua metode tersebut, seorang guru atau dosen bisa menanamkan nilai-nilai positif (*transfer of value*) dalam pendidikan karakter. Peserta didik diajarkan untuk berfikir kritis, kreatif dan inovatif dalam memecahkan permasalahan. Peserta didik juga diajarkan mandiri dalam mencari pengetahuan baru, tanggung jawab, dan menjadi insan beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Selama pandemi atau sesudah pandemi, kebiasaan pada era new normal akan terus berjalan, termasuk pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pendidikan karakter jangan diabaikan. Guru dan dosen terus diupayakan dalam mengajar, berinteraksi dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui PJJ dan era new normal ini terus disosialisasi dan diupayakan, sehingga terjalin sinergi, kerjasama, kesinambungan dan harmonisasi dalam PJJ.

E. Daftar Rujukan

- Bergmann, J & Sams A (2012) *Flip your classroom: talk to every student in every class every day*. International Society for Technology in Education.
- McLaughlin, J. E., Roth, M. T., Glatt, D. M., Gharkholonarehe, N., Davidson, C. A., Griffin, L. M., Mumper, R. J. (2014). The flipped classroom: A course redesign to foster learning and engagement in a health professions school. *Academic Medicine*, 89(2), 236-243.
- Diana, P. Z, Wirawati, D., Rosalia, S (2020). Blended learning dalam pembentukan kemandirian belajar. *Aline: Jurnal Bhasa, Sasta dan Pengajaran* 9(1), 16-22. 2020.
- Kusuma, D.A (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidika Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1), 47-58.
- Ahmadi F., Yusef. (2017). *Pembelajaran wacana sebagai landasan dalam berliterasi sastra untuk meningkatkan karakter siswa*. Prosiding Senasbasa (seminar nasional bahasa dan sastra). Edisi 1.
- Lickona, T. (2012). *Education for character; Mendidik untuk membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hulukati, F. Kusumowardhani, D., Sitompul, P.A., Susilo, A., Wihastuti, R., Setyawati, V., Kamal, M. (2020). *Pedoman pencegahan dan pengendalian corovirus disease (COVID-19)*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Kementerian Kesehatan. Jakarta
- Sari, Purnama Dewi. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an. *Jurnal Islamic Counseling*, Vol. 01 tahun 2017. 2-3. STAIN CURUP.

Farisi, M. (2012). Karakter dan Pengembangan dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. Volume 13, 1 Maret, 52-53.

H Gunawan. Pendidikan Karakter. Bandung: alfabeta, 2012 - academia.edu

Curriculum Vitae

Deni Darmawan, M.Pd.I Lahir di Jakarta, 14 November 1982. Riwayat Pendidikan, S1 Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), S2 Institut Perguruan Tinggi al-Qur'an (Institu PTIQ). Sebagai dosen Universitas Pamulang. Bidang keahlian pendidikan dan kebudayaan Islam. Alamat Jalan Mangga No. 11R Rt07/04 Gandaria Selatan, Cilandak, Jaksel 12420. Contact Person melalui Email: denidarmawan411@gmail.com dan HP: 081510277234



METODE PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Dr. Nana Suryapermana, M.Pd

A. Pendahuluan

Berita menggelegar aku terima dan aku rasakan hingga menembus jantung dan relung sukma. Bangsa ini tengah meriang sekarat seakan terkubur dalam derita yang berkepanjangan, karena terpapar Corona yang begitu dahsyat dan mengerikan. Entah iblis mana yang membawa penyakit ganas dan mematikan itu. Ada orang yang beranggapan itu hanya penyakit seperti Flu biasa, padahal apa yang kita lihat, apa yang kita pandangi dan rasakan, ternyata Corona itu memang benar benar penyakit yang sangat ganas dan mampu menghantarkan manusia ke alam kubur, hanya dalam hitungan detik, menit, jam dan hari. Karenanya perlu penanganan yang cukup serius dari pihak pemerintah maupun dari masyarakat luas. Jika dikatakan Corona seperti flu biasa, biasanya seperti apa. Adapun virus

flu biasa dapat diobati dengan obat flu yang ada di toko dan warung-warung obat atau apotik mungkin dalam 1 atau 3 hari akan sembuh. Kenyataannya setiap hari virus ini semakin menggila, selalu mengancam dan meneror manusia dengan ganasnya. Berawal hanya satuan bertambah menjadi puluhan bahkan ratusan dan belakangan ini sudah ribuan yang terjangkit Covid-19, ada yang PDP ada ODP ada OTG bercampur dalam hitungan hari yang melelahkan. Entah nama apalagi nanti jika Covid-19 ini terus dan terus berkembang biak dengan caranya sendiri yang membuat masyarakat dicekam ketakutan dan sekaligus membelenggu angsa dan Negara ini. Mungkinkah akan timbul penyakit baru dengan nama lain dari hasil metamorfosa Covid 19. Entahlah yang jelas saat ini semua rakyat bangsa dan Negara sedang dirundung duka yang kian hari kian tersesat dalam kepedihan , kekecewaan , perih dan menyakitkan. Hadir dan dan menyebarnya virus corona ini bukan saja hanya mengancam rapuhnya pertahanan tubuh manusia, tapi semua lini kehidupan manusia menjadi korban, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem pembelajaran semuanya berubah seiring semakin merajalelanya Covid 19 di bumi pertiwi ini.

Situasi pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada saat ini menghantarkan semua elemen bangsa untuk bersama-sama membangun komitmen dalam menjaga kesehatan demi keselamatan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kebijakan untuk bekerja dan menjalankan segala aktivitas dari rumah, termasuk dalam bidang pendidikan merupakan langkah yang harus ditempuh pemerintah dalam memutus rantai penyebaran virus corona. Kondisi ini mengharuskan semua elemen masyarakat agar dapat melaksanakan aktivitas di rumah dengan mengerjakan apa

yang harus dikejakan agar aktivitas pekerjaan dapat dijalankan dengan baik dengan tetap mengedepankan dan mengutamakan kesehatan dan keselamatan. Kondisi yang seperti ini, pendidikan dan pembelajaran juga harus tetap dijalankan dengan baik, walaupun siswa harus belajar dari rumah. Siswa harus tetap memperoleh pendidikan yang baik, karena mereka adalah asset yang sangat berharga dalam melanjutkan pembangunan bangsa yang bermartabat dan mempunyai daya saing yang tinggi dalam percaturan dunia global di masa yang akan datang.

B. New Normal

Kehadiran Covid-19 seakan merubah tatanan kehidupan umat manusia dari politik, ekonomi, sosial bahkan dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran seakan terbelenggu oleh hiruk pikuk dan jeritan kesibukan Covid-19, interaksi dengan sesama juga dibatasi disetiap lini, pandemi Covid-19 mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap aspek kehidupan umat manusia pada setiap bangsa dan Negara. Keadaan pertumbuhan ekonomian rakyat mengalami penurunan disetiap sektor, banyak para pengusaha baik yang berskala kecil maupun besar, dari para pedagang hingga para pekerja hampir semuanya mengalami keterpurukan, jatuh dalam penderitaan yang menyakitkan. Hal inilah yang memicu dan mendorong pemerintah untuk memberlakukan kebijakan New Normal, semata-mata untuk membantu dan membangkitkan kembali pada pergerakan ekonomi dalam keadaan Normal, seperti sebelum adanya Covid-19. Agus Syafari (2020: 2) menjelaskan bahwa: dikeluarkannya kebijakan New Normal pada dasarnya lebih kepada alasan ekonomi dibandingkan dengan alasan kesehatan. Selama kurun waktu tiga bulan lebih diberlakukan PSPB secara ketat sangat mempengaruhi

kondisi ekonomi Negara dan masyarakat. Kondisi ekonomi masyarakat menjadi menurun dan tidak menentu akibat terjadinya Covid 19.

Istilah New Normal adalah suatu keadaan baru sebelum hadirnya Covid-19, tetapi memiliki berbagai macam perbedaan dalam pola pelaksanaannya. Seperti ada pembatasan dalam cara pergaulan dan berinteraksi dengan masyarakat, jaga jarak, tidak boleh berkerumun, selalu menggunakan masker, selalu mencuci tangan dengan sabun atau Handsanitizer. Semua kegiatan harus mengikuti protokol Covid-19. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19, meskipun masyarakat seakan dibebaskan untuk berperilaku seperti keadaan normal sebagaimana sebelum terjadinya Covid-19 yang terjadi di semua lini belahan masyarakat dunia. Untuk menghadapi kebijakan New Normal oleh pemerintah tentunya harus disikapi dengan bijak dan hati-hati agar ancaman tidak mengenai masyarakat dan kesehatan kita tetap terjaga. Himbauan dan instruksi dari pemerintah harus diperhatikan dan dijalankan dengan baik dan seksama.

New Normal ini bukan berarti bebas sebebaskan normal dalam tatanan kehidupan, tapi kebebasan yang sangat terbatas dan dibatasi oleh keadaan yang memaksa kita untuk duduk tepekur dalam aturan main yang seharusnya kita patuhi. Bahrul Ulum (2020: 65) menjelaskan bahwa dalam menghadapi New Normal harus dengan kesadaran yang tinggi tentang:

1. Menerima perubahan dan menyesuaikan diri, saat ini kita dituntut untuk paham tentang teknologi, karena kehidupan tetap harus berjalan. Semua kegiatan ini dilakukan dengan cara Daring. New Normal

- mengharuskan penggunaan teknologi atau membuat rutinitas baru;
2. Menjaga daya tahan tubuh, selain makanan sehat, olah raga, dan istirahat yang cukup juga mengambil andil dalam meningkatkan imun tubuh;
 3. Gunakan perlengkapan untuk keamanan diri saat bepergian, seperti jaket, masker, dan sabun cair atau hand sanitizer. Selain itu pastikan juga untuk selalu rutin mencuci tangan selama berada di luar. Bersihkan tubuh dan ganti pakain saat kembali ke rumah
 4. Jaga jarak di tempat umum, yaitu dengan cara pastikan selalu jaga jarak atau *physical distancing*;
 5. Sadar akan keselamatan diri dan orang tersayang. Mengurangi risiko penularan, bersalaman tanpa bersentuhan, mengurangi cium pipi seperti kebiasaan kita selama ini jika bertemu orang yang kita kenal sangat dekat, apalagi orang tua yang rentan dan mudah terpapar virus ini.
 6. Jika sakit (demam, batuk, pilek) untuk tetap di rumah saja karena dikhawatirkan bisa tertular dari OTG (Orang Tanpa Gejala).

Penjelasan tersebut diatas menunjukkan bahwa kita harus menyadari bahwa kedisiplinan itu harus diutamakan agar keselamatan dan kesehatan kita tetap terjaga. Meskipun digambarkan New Normal oleh pemerintah, tentunya kita tidak tahu persis apakah Covid-19 itu benar benar sudah mereda atau sedang merajalela mengelilingi atmosfer kehidupan kita. Sebagai umat manusia kita harus lebih waspada, dan selalu melantunkan doa bermunajat pada Allah sang penguasa Alam Jagat Raya agar virus Covid-19 segera di lenyapkan dan diganti dengan keberkahan dalam kehidupan di alam semesta ini.

C. Metode Pembelajaran

Hadirnya Corona ini seakan membuat semua orang terhimpit, tersiksa untuk melakukan rutinitas yang setiap saat dikerjakan, tak terlepas juga kegiatan pembelajaran di sekolah harus tetap terlaksana, harus tetap stabil seperti biasanya. Baik itu pekerjaan administrasi maupun proses pembelajaran, sehingga semua tenaga kependidikan dan tenaga pendidik harus tetap melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing. Untuk mengatasi permasalahan itu maka diberikan kebijakan untuk semua pendidik dan tenaga kependidikan agar tetap melaksanakan tugas dengan *Work From Home*, teknis pekerjaan diatur oleh masing-masing unit. Untuk menghadapi dan menjaga kualitas pembelajaran pada New Normal dalam himpitan Covid-19 tentunya harus menggunakan berbagai macam metode dalam pelaksanaan pembelajaran, agar proses pembelajaran tetap berjalan dan terus berlangsung meskipun dalam keadaan genting dan menderita seperti ini. Metode belajar yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran online masa Pandemi Covid-19 ini sama saja hal seperti ketika pembelajaran pada masa normal sebelum terjadinya Covid-19. Menurut Siregar dan Nara (2010:80-81) metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah:

- 1) Metode Proyek; yaitu metode yang bertitik tolak dari suatu masalah kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara komprehensif dan bermakna
- 2) Metode eksperimen, yaitu metode yang mengedepankan aktivitas percobaan, sehingga siswa mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari

- 3) Metode tugas atau resitasi; yaitu guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar
- 4) Metode diskusi; yaitu siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat probelematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama
- 5) Metode demonstrasi; mengedepankan peragaan atau pertunjukan kepada siswa suatu proses atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya, maupun tiruan disertai penjelasan lisan
- 6) Metode problem solving; mengedepankan berfikir untuk menyelesaikan masalah dan didukung dengan data yang ditemukan
- 7) Metode tanya jawab; menggunakan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa
- 8) Metode ceramah; merupakan metode tradisonal, karena sejak lama digunakan oleh tenaga pengajar. Dengan cara berkomunikasi dengan siswa secara langsung.

Metode pembelajaran tersebut harus dipelajari dan bisa digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan metode pembelajaran tentunya memiliki keterkaitan dengan manajemen pembelajaran. Yang dimaksud manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan dalam penyelenggaraan program pengajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Suryapermana: 2015: 7). Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu di era New Normal ini tentunya harus memperhatikan kondisi belajar semaksimal mungkin, mengingat dalam proses pembelajarannya tidak seperti kebiasaan ketika normal sebelum terjadinya Covid-19. Kondisi belajar yang harus diperhatikan menurut Siregar dan Nara (2010: 172-173) adalah (1) lingkungan Fisik.

Lingkungan fisik yang ada dalam proses dan disekitar proses pembelajaran memberi pengaruh bagi proses belajar; (2) suasana emosional siswa. Suasana emosional siswa akan memberi pengaruh dalam proses pembelajaran; (3) lingkungan Sosial. Lingkungan sosial yang berada disekitar siswa juga mempengaruhi bagaimana seorang siswa belajar. Ketiga faktor itu akan menjadi pertimbangan dalam pembelajaran pada masa pandemi dan era New Normal. Ketika lingkungan fisik pada masa New Normal masih belum stabil dan tidak mendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran secara langsung, maka pembelajaran harus tetap dilakukan dengan cara Daring dengan tetap memperhatikan mutu pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada New Normal dapat dilaksanakan dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan media *Spada, Zoom, Wastapp Video Call, Google Meet, Google Clas Room*. Media tersebut dapat digunakan oleh guru untuk memenuhi kewajibanya sebagai tenaga pengajar. Pembelajaran harus tetap dilaksanakan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang telah dirumuskan dalam capaian pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran di era New Normal ini, proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara daring atau online dengan inovasi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam keadaan seperti ini kita sadar dan terasa, betapa pentingnya penguasaan Informasi Teknologi, betapa bermanfaatnya penggunaan alat teknologi internet dalam keadaan perkembangan zaman sekarang ini. Sekalipun terkadang dalam kenyataanya tidak semua pengguna Teknologi

Internet ini berjalan mulus, lancar tanpa hambatan, sebab tidak sedikit yang bisa menggunakan teknologi dengan baik. Guru dituntut untuk bisa menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran pada masa pandemic covid-19.

D. Covid-19 Pasti Berlalu

Tentunya harapan kita semua masyarakat Bangsa dan Negara berharap Covid-19 secepatnya bisa berakhir dan lenyap dari kehidupan kita, agar semuanya bisa kembali kekehidupan normal seutuhnya, agar bisa menikmati dan menghirup udara segar tanpa dihantui dengan berbagai macam ancaman dan ketakutan adanya serangan Covid-19, sebab virus ini bukan saja mengancam kesehatan manusia, tapi bisa saja mengirim kita ke lembah kematian. Bagi yang menganggap Virus ini hanya penyakit biasa, hanya semacam flu biasa, sebaiknya bisa lebih bersikap bijak, mengingat virus ini sudah menelan korban ratusan ribu bahkan jutaan orang dalam waktu beberapa bulan saja. Bahkan tiap hari kita perhatikan berita pedihnya penderitaan terserang Covid-19 yang terus kian bertambah. Masihkan kita menganggap itu penyakit biasa. Tentunya tidak. Akan tetapi kegiatan pembelajaran harus tetap dijalankan dengan baik walau tidak sesempurna yang kita harapkan, walau pembelajaran hanya lewat dalam bayang-bayang gelas kaca, walau senyum dan tawa hanya terlintas dibalik layar yang semu, kita harus tetap semangat dan optimis dengan segala keyakinan hati bahwa kesengsaraan dan penderitaan ini akan berakhir. Mutu pembelajaran harus tetap dipertahankan demi anak anak bangsa, demi kemajuan Bangsa dan Negara ini, meski Covid-19 masih betah tinggal dipangkuan bumi pertiwi ini. Kita tetap berdoa Covid-19 akan berlalu terhempas semilir angin senja hari manakala mentari merangkak dan tertatih ke ufuk Barat.

E. Daftar Rujukan

- Evelin Siregar dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ciawi Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fatah Sulaiman, dkk. 2020. *Sebuah Bunga Rampai Menuju Normal Baru*. Untirta Press. Anggota APPTI.
- Nana Suryapermana. 2015. *Manajemen Pembelajaran. Upaya Menciptakan Kekuatan Belajar*. Serang: Laksita Indonesia.

Curriculum Vitae

Dr. Nana Suryapermana, M.Pd, dilahirkan di Pandeglang, Tanggal 06 Mei 1968. Anak ke empat dari pasangan H. Dadang Suryapermana dengan Hj. Enjuh Junaedah. Pendidikan yang pernah ditempuh: Sekolah Dasar Negeri Nembol 3 Kecamatan Mandalawangi, lulus tahun 1981, Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Mandalawangi, lulus tahun 1984, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Kabupaten Serang, lulus tahun 1987. Kemudian melanjutkan ke Universitas Tirtayasa (UNTIRTA) Serang (S1), Jurusan FKIP, lulus tahun 1992. Tahun 1999 melanjutkan ke Program Pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah (UHAMKA) Jakarta, Program PEP, lulus tahun 2003. Pada tahun 2011 melanjutkan ke Program Pascasarjana (S3) Program Studi Manajemen Pendidikan, PPs Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung, lulus pada tahun 2014. Tahun 1993-1996 diangkat menjadi Tenaga Lapangan Diknas pada Unit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang. Menjadi Pegawai Negeri di STAIN Serang Banten tahun 2000. Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN "SMH" Banten sejak tahun 2001 hingga sekarang. Email: radensyurya68@gmail.com HP: 0877 7298 7778.



EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS DARING/*E-LEARNING* DI ERA *NEW NORMAL*

Oleh: Dr. Yusnia Binti Kholifah, M.Pd.I

A. Pendahuluan

Adanya pandemi Virus Covid 19 yang melanda hampir seluruh Negara di dunia, termasuk Negara Indonesia telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap berbagai sektor, mulai dari sektor ekonomi, industri, pertanian, termasuk juga dalam sector pendidikan. Diantaranya pada dunia pendidikan adanya pandemi Covid 19 ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi terhambat, yang pada awalnya dilakukan dengan tatap muka kini menjadi pembelajaran berbasis daring/*electronic learning*. Indonesia yang saat ini memasuki masa New Normal yaitu merupakan kehidupan baru dimana masyarakat tetap

melakukan berbagai aktivitas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar penyebaran Virus Covid 19 tetap dapat teratasi. Di era *New Normal* ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mengeluarkan kebijakan terkait proses pelaksanaan pembelajaran. Bahwa prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid 19 ini adalah kesehatan, keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat, serta tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial juga menjadi pertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi Covid 19.

Kebijakan baru yang telah dikeluarkan oleh KEMENDIKBUD tersebut antara lain yaitu bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka diperbolehkan untuk semua jenjang yang berada pada zona hijau dan zona kuning. Sementara untuk daerah yang berada di zona merah harus melaksanakan pembelajaran berbasis daring/*electronic learning*. Berdasarkan data dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 di Indonesia yang di update pada tanggal 6 oktober 2020, peta penyebaran COVID-19 di Indonesia sudah tersebar di 34 provinsi, artinya sebagian besar wilayah Indonesia sudah terdampak, dan dapat dipastikan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring.

Dengan demikian perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era *New Normal* ini telah memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Kemudahan akses teknologi digunakan untuk tetap meningkatkan kualitas pendidikan, terlebih di era pandemi atau *New Normal* seperti saat ini. Oleh karena itu memahami prinsip

serta faktor yang dapat mempengaruhi keefektivan penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat penting bagi seorang pendidik (Putrawangsa dan Hasanah, 2018). Kualitas pendidikan akan tetap menjadi prioritas utama, adanya COVID-19 ini banyak hal yang harus ditunda dan bahkan harus ditiadakan, akan tetapi tidak untuk pendidikan. Kualitas/mutu pendidikan harus terus diupayakan dan dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar upaya dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul sebagai generasi emas penerus bangsa tidak berhenti.

B. Pembelajaran Berbasis Daring/E-Learning

Pembelajaran daring/*electronic learning* merupakan model pembelajaran berbasis ICT dengan daya dukung program ini yaitu fasilitas ICT berupa web LMS, program monitoring, modular, dan suplemen dengan bentuk multimedia (Dewi, 2017). Sementara menurut Moore, Dickson-Deane, dan Galyen (2011) mendefinisikan pembelajaran daring sebagai pembelajaran yang menggunakan atau memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai macam interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring menghubungkan antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar lainnya yang secara fisik berjauhan, akan tetapi dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan internet, atau yang lebih familiar disebut dengan pembelajaran jarak jauh.

Model pembelajaran daring ini sudah banyak digunakan pada lembaga pendidikan, terutama pada perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan model pembelajaran daring dirasa lebih

efisien dan fleksibel dalam proses pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan McNulty, John A, Dautzvardis, Michael F, Espiritu, Baltazar (2000), menyebutkan bahwa pembelajaran daring atau berbasis web dapat membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang diangkat dari proses pembelajaran, selain itu juga bisa mempermudah dalam melakukan evaluasi, sebab lebih efektif, efisien, dan objektif baik secara individu ataupun kelompok. Lebih lanjut dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode *e-learning* sebagai bagian dari proses pembelajaran merupakan usaha penting untuk dilakukan dalam membantu peserta didik dalam mendapatkan materi pembelajaran secara dini, melalui *e-learning* penguasaan kompetensi peserta didik akan dapat terus meningkat, jika disertai dengan strategi pembelajaran yang tepat, serta media pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai keperluan dasar dalam proses pembelajaran (Zakaria, 2007). Beberapa penelitian lain juga menyampaikan bahwa melalui pembelajaran daring peserta didik akan lebih merasa puas, dikarenakan materi yang disampaikan lebih terorganisasikan dengan baik (Hussin, Bunyarit, Hussein, 2009).

Dengan demikian pembelajaran daring dirasakan mampu menyediakan akses dan konten yang lebih fleksibel, sehingga pembelajaran daring memiliki beberapa keuntungan, sebagaimana yang disampaikan Schwen dan Hara (2004) yaitu antara lain: (a) dapat meningkatkan pengalaman belajar secara fleksibel sesuai dengan gaya belajar, (b) lebih efisiensi dalam menyusun dan menyebarkan konten, (c) memberikan kemudahan pembelajaran yang kompleks, (d) mendukung adanya pembelajaran secara

partisipatif, (e) memberikan intruksi melalui mekanisme umpan balik, dan (f) dapat mempelajari konten/materi yang sama dengan kecepatan yang berbeda. Melihat dari beberapa hasil penelitian tersebut, maka perlunya dilakukan pengembangan terkait berbagai sarana pembelajaran daring yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Dan juga pengembangan kompetensi bagi pendidik dan peserta didik dalam mengoperasikan teknologi sebagai sarana utama dalam pembelajaran daring. Disamping itu, perubahan zaman yang serba digital atau yang saat ini disebut dengan era 4.0 juga menuntut setiap pendidik untuk lebih kreatif, inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas, termasuk dalam pengoperasian dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.

C. Implementasi Pembelajaran Berbasis Daring/*E-Learning* di Era *New Normal*

Penerapan *New Normal* di Indonesia benar-benar dibutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang agar pelaksanaannya tidak gagal dan justru berpotensi pada penyebaran Virus Covid-19 yang semakin besar. Oleh karena itu, seluruh masyarakat wajib untuk mematuhi dan menerapkan protokoler kesehatan dalam melakukan aktivitas sosial ekonomi seperti biasanya. Penerapan protokoler kesehatan harus menjadi kebiasaan bagi masyarakat dalam beraktivitas agar penyebaran Virus Covid-19 semakin kecil. Di masa *New Normal* berbagai pusat perbelanjaan, tempat pariwisata, perkantoran, dan lain sebagainya sudah kembali dibuka meski tidak semuanya. Hal ini agar mampu memperbaiki sedikit demi sedikit ekonomi masyarakat yang telah terdampak adanya penyebaran Virus

Covid-19. Sementara untuk lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi belum dibuka, sebab dianggap masih berpotensi dalam penyebaran virus. Ruang kelas yang sempit dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak masih belum memungkinkan untuk diterapkannya *physical distancing* dan *social distancing*.

Menyikapi masalah tersebut, yaitu terkait pelaksanaan pendidikan di masa pandemi atau di *New Normal* maka KEMENDIKBUD mengeluarkan kebijakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilakukan secara daring. Pendidik dapat memanfaatkan penggunaan aplikasi teknologi untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran daring, seperti *google classroom*, *google meet*, *zoom*, *youtube*, dan lain sebagainya (Syaharuddin, 2020). Melalui aplikasi tersebut pendidik dapat mentransfer pengetahuan dan keterampilan seperti saat melakukan pembelajaran secara langsung. Melalui pembelajaran secara jarak jauh tujuan pembelajaran pun akan tetap bisa dicapai seperti dalam membentuk karakter peserta didik untuk disiplin, bersikap jujur, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Kemampuan pendidik untuk menyentuh rasa dan bahasa dalam membentuk karakter peserta didik menjadi suatu hal yang diharapkan oleh peserta didik, dan teknologi sebagai alat untuk mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan memadukan keduanya, maka dapat menjadi solusi yang tepat bagi pendidik untuk tetap melakukan pembelajaran yang baik di era seperti ini.

Proses pembelajaran saat ini tergantung kepada pendidik bagaimana dalam menyampaikan materi dengan tetap memberikan sentuhan-sentuhan rasa seperti pembelajaran secara *face to face*/ langsung, sehingga peserta

didik mampu dalam memahami materi yang disampaikan meskipun melalui jarak jauh. Dalam elektronik learning, penciptaan proses pembelajaran yang efektif juga harus terus dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, sebagaimana yang disampaikan Moisey & Hughes (2008) dalam menciptakan lingkungan belajar melalui internet harus didukung dengan berbagai sumber belajar sehingga mampu mewujudkan pembelajaran yang kondusif, yang bisa memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk lebih aktif dan lebih mandiri.

Proses pembelajaran juga dapat dilihat dari empat komponen esensial, sebagaimana yang disampaikan Laurillard (1993), antara lain: a. diskursif, yaitu melakukan diskusi antara pendidik dan peserta didik dengan saling mengungkapkan pendapatnya tentang aspek yang dijelaskan, b. adaptif, yaitu pendidik menyesuaikan interaksi peserta didik dengan lingkungan yang dialami peserta didik, c. interaktif, yaitu memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan cara meningkatkan pengalaman, dan d. reflektif, yaitu dimana peserta didik merenungkan pengalaman dan menyesuaikan dengan konsepsi mereka.

D. Penutup

Era *New Normal* merupakan budaya kehidupan baru bagi masyarakat Indonesia, dengan tetap mengikuti aturan pemerintah untuk menerapkan protokoler kesehatan dan mengikuti kebijakannya agar penyebaran Virus Covid-19 dapat semakin ditekan. Termasuk dalam menjalankan proses pembelajaran, dimana sekolah dan kampus belum dibuka sehingga pembelajaran harus dilakukan secara

daring/*electronic learning*, karena bagaimana pun dampak Covid-19 ini sangat besar, banyak hal yang harus ditunda terlebih dahulu, bahkan ada beberapa yang harus dibatalkan, akan tetapi pendidikan harus terus dijalankan. Karena pendidikan yang baik merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa. Pembelajaran daring/*electronic learning* di era *New Normal* ini akan menjadi efektif jika pendidik mampu memenuhi komponen esensial dalam pembelajaran, yaitu diskursif, adaptif, interaktif, dan reflektif. Selain itu pendidik juga harus memiliki kemampuan dengan memberikan sentuhan rasa dalam pelaksanaan proses pembelajaran seperti halnya ketika pelaksanaan pembelajaran secara *face to face*/langsung. Pendidik juga harus mampu untuk memberikan motivasi kepada peserta didik selama proses pembelajaran, serta mampu meningkatkan hasil belajar. Sehingga dengan demikian, kondisi seperti ini tidak menjadi halangan yang berat dalam pelaksanaan proses pembelajaran demi mencapai pendidikan yang baik.

E. Daftar Rujukan

- Dewi, Laksmi, (2017). Designing Online Learning In Higher Education Institution: Case Study In Curriculum And Instruction Course At Indonesia University Of Education. *Edutech*, 16 (2) 205-221.
- Hussin, Husnayati, Bunyarit, Fatimah & Hussein, Ramlah. (2009). Intructional Design and E-Learning, Examining Learners Perspective in Malaysian Institutional of Hinger Learning. *Jurnal Campus-Wide Information Syatem*, 26 (1) 4-19.

- Laurillard, D. (1993). Balancing The Media: Learning Media and Technology. *Journal of Educational Television*, 19 (2) 81-93.
- McNulty, John A, Dausvardis, Michael F, Espiritu, Baltazar. (2000). Evaluation of Web based Computeraided Intruction in a Basic Science Course. *Journal of Academic Medicine*, 75 (1) 59-65.
- Moisey, Susan D. Hughes, Judith A. (2008). Supporting The Online Learner.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning , Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They The SAME? *Internet and Higher Education*.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16 (1) 42-54.
- Schwen, T. M., and N. Hara. (2004). Community OF Practice: A Metaphor for Online Design. In
- Syahrudin, S. (2020). Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19. Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19.
- Zakaria, Masduki. (2007). E-Learning as Independent Learning Model with Cooperative Approach to Improve Hogher Education.

Curriculum Vitae

Dr. Yusnia Binti Kholifah, M.Pd.I Lahir di Magetan pada 30 Maret 1991. Menempuh pendidikan S1 di STAI Bahrul Ulum Tambakberas Jombang selesai tahun 2013, S2 Pendidikan Islam di Universitas Darul Ulum Jombang selesai tahun 2016, S3 Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Tulungagung selesai tahun 2020. Pada saat ini menjadi dosen di STAIM Kendal Ngawi dan mendapat tugas tambahan sebagai Pembantu Ketua II. Tempat tinggal di RT/RW 01/03 Widorokandang, Sidorejo, Magetan, Jawa Timur. Contact Person dapat melalui Email: yusnia033091@gmail.com dan HP. 085746420410



DAMPAK PEMBELAJARAN DARING TERHADAP BUDAYA LITERASI DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Dr. Nurhamzah, M.Ag

A. Pendahuluan

Sejak bulan Agustus 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan kebiasaan baru (*new normal*). *New normal* merupakan segala bentuk kegiatan yang biasa dilakukan harus dibarengi dengan perubahan perilaku baru, yaitu mengikuti protokol kesehatan. Protokol kesehatan ini, misalkan sering mencuci tangan dengan sabun atau *handsanitizer*, memakai masker, *social distancing*, maupun *physical distancing*.

Pemberlakuan kebijakan tersebut, sangat berimplikasi kepada seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh instansi pemerintah maupun swasta, termasuk dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, kebijakan tersebut dikenal dengan *new normal education (NNE)* (Advice, 2020). Kebijakan NNE ini akan dipastikan akan berimplikasi kepada pembelajaran, baik di sekolah/madrasah maupun perguruan tinggi. Seluruh elemen “dipaksa” dengan keadaan untuk adaptif dengan *new normal* tersebut. Mengutip istilah yang dikemukakan oleh Darwin bahwa makhluk hidup akan tetap *survive*, jika mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Taufik, 2019).

Dampak yang terjadi di dunia pendidikan dengan kebijakan *new normal* ini adalah pembelajaran harus dilakukan secara daring. Sehingga pembelajaran daring menjadi suatu keniscayaan yang tak dapat dihindarkan di era baru ini. Jika kita tidak dapat melaksanakannya, maka kita akan dengan sendirinya termarginalkan oleh zaman. Trilling & Fadel (2009) menyatakan bahwa pendidikan di abad 21 harus bergerak sesuai dengan perkembangan zaman.

Permasalahan saat ini adalah pembelajaran daring yang dilakukan secara *full*, yakni pembelajaran *full* daring. pembelajaran *full* daring, sangat bertentangan dengan teori pembelajaran daring. Sebab secara teoritis bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang bersifat pelengkap (suplemen) saja (Chandrawati, 2010; Lase, 2019). Akan tetapi, karena ada kebijakan *new normal*, pada akhirnya dunia pendidikan harus melaksanakan pembelajaran *full* daring.

Berdasarkan realitas bahwa pembelajaran *full* daring yang dilakukan sangat tidak efektif. Setidaknya ada dua kemungkinan alasan, terhadap ketidakefektifan pembelajaran *full* daring, yaitu: 1) Para mahasiswa

sebelumnya, berdasarkan survey, 67,4% mereka belum pernah sebelumnya melakukan pembelajaran daring, 18,6% kadang-kadang, dan 14% sudah pernah; dan 2) Keterbatasan sarana yang tersedia, seperti jaringan internet maupun kuota yang mereka miliki (Nursobah et al., 2020).

Terlepas dari permasalahan di atas, bahwa pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang harus dilaksanakan pada masa pandemi seperti sekarang ini. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung, tidak terjadi stagnasi. Sebab ketika dunia pendidikan mengalami stagnasi, maka generasi bangsa ini akan mengalami ketertinggalan. Maka pembelajaran daring merupakan solusi alternatif (Syarifudin, 2020).

B. Manajemen Mutu Pembelajaran

Ada tiga istilah dalam poin ini, yaitu manajemen, mutu, dan pembelajaran. Manajemen didefinisikan sebagai proses pencapaian tujuan organisasi dengan memanfaatkan sumberdaya, melalui fungsi-fungsi manajemen. Adapun mutu adalah sesuatu yang telah memenuhi harapan pelanggan, sehingga mereka terpuaskan. Sedangkan pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka untuk mencapai kompetensi tertentu. Dengan demikian manajemen mutu pembelajaran adalah proses pencapaian tujuan pembelajaran, melalui fungsi-fungsi manajemen sehingga pelanggan terpuaskan. Indikasi pembelajaran bermutu adalah prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Konsep manajemen mutu pembelajaran dalam artikel ini menggunakan konsep trilogi Juran (Juran & Godfrey, 1998),

yang menjelaskan bahwa supaya dapat memperoleh mutu yang tinggi, maka lembaga pendidikan harus berprinsip kepada manajemen mutu, yaitu: perencanaan, pengawasan, dan perbaikan mutu. Dengan demikian, trilogi Juran ini dapat menganalisis terhadap pembelajaran yang bermutu.

Pertama, perencanaan mutu pembelajaran. Perencanaan adalah persiapan yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus tetap dilakukan, walaupun model pembelajaran daring (Syarifudin, 2020). Sebab sesuatu aktivitas yang dilakukan tanpa direncanakan, maka akan menimbulkan kegagalan. Oleh karena itu, pendidik tetap saja harus menyusun rencana pembelajaran, berupa RPP/RPS, silabus, menyiapkan materi/bahan ajar, dan melaksanakan tes harus sesuai dengan karakteristik pembelajaran daring.

Karakteristik pembelajaran daring adalah pembelajaran dilakukan melalui *virtual*. Artinya bahwa pertemuan (tatap muka) antara pendidik dan peserta didik tidak dilakukan dalam ruang (kelas) yang sama. Dengan demikian, hal ini akan berefek terhadap perlakuan yang harus dibuat oleh pendidik kepada peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik harus memikirkan perlakuan tersebut, sehingga “seolah-olah” sesuai dengan yang sebenarnya. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran daring, yaitu: 1) sarana pembelajaran daring, seperti teknologi informasi yang akan digunakan; 2) karakteristik pendidik; dan 3) karakteristik peserta didik (Pangondian et al., 2019).

Kedua, pengawasan mutu pembelajaran. Pengawasan merupakan kontrol terhadap seluruh aktivitas akademik

dalam melaksanakan tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Dengan demikian pengawasan sering disebut dengan pengendalian (Silalahi, 2015). Supaya mutu pembelajaran selama pembelajaran daring ini dapat terjaga dengan baik, maka pimpinan pendidikan harus melaksanakan fungsi pengawasan. Pengawasan oleh pimpinan pendidikan, paling tidak dilaksanakan menjelang pelaksanaan ujian (penilaian) tengah semester. Angket menjadi salah satu teknik pengumpulan informasi yang dapat dilakukan untuk mengontrol mutu pembelajaran daring ini.

Ketiga, perbaikan mutu pembelajaran. Perbaikan pembelajaran merupakan usaha berkelanjutan untuk memperbaiki terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Perbaikan berkelanjutan merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan (Arcaro, 1995). Oleh karena itu, diperlukan adanya dukungan dari para pimpinan pendidikan supaya mutu pembelajaran dapat terjaga. Dukungan tersebut dapat berupa pengawasan pembelajaran daring. Setidaknya hasil dari pengawasan dapat dijadikan sebagai bahan (informasi) dalam melakukan perbaikan mutu. Sehingga dari informasi tersebut, pimpinan pendidikan dapat mengeluarkan suatu kebijakan atau *treatment* dan standar operasional terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran daring saat ini maupun masa mendatang.

C. Dampak Pembelajaran Daring terhadap Budaya Literasi

Ada yang harus diperhatikan selama melaksanakan pembelajaran daring, yaitu nilai karakter. Pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan saja, akan tetapi ada transfer

nilai. Kemungkinan dengan pembelajaran daring ini bahwa transfer pengetahuan dalam pembelajaran tidak ada masalah. Akan tetapi, harus dicarikan formulasi tentang transfer nilainya.

Nilai karakter dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihilangkan, walapun pendidik melakukan pembelajaran dengan daring. Dengan penanaman nilai karakter ini, setidaknya para peserta didik tidak lupa terhadap jati diri sebagai anak bangsa dan agama. Setidaknya ada dua hal yang menjadi alasannya, yaitu: 1) pendidikan nilai adalah amanat undang-undang, dapat dilihat dalam UUD 1945 pada Pasal 31 ayat 3 dan **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3**; dan 2) pendidikan nilai adalah ruh dalam dunia pendidikan. Hal ini sebagaimana Muhadjir (dalam Prawiradilaga et al., 2013) bahwa seseorang dapat dikatakan pendidik, jika seseorang tersebut, selain menguasai kompetensi pedagogi, tetapi mampu mengimplementasikan nilai dalam pengetahuan itu dan bersedia untuk menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada peserta didik.

Menurut hemat penulis, ada dampak dari pembelajaran daring terhadap pembentukan nilai karakter peserta didik, yaitu budaya literasi. Secara sederhana budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan seseorang dalam berpikir dan bertindak berdasarkan kepada proses membaca. Ada tiga hal dalam budaya literasi ini, yaitu: 1) mencari informasi untuk menambah pengetahuan; 2) kebiasaan menulis; dan 3) sikap kritis (Nursobah et al., 2020).

Pertama, mencari informasi untuk menambah pengetahuan. Pembelajaran daring memberikan peluang

besar bagi para pendidik maupun peserta didik untuk dapat menggali informasi seluas-luasnya melalui digital. Sebab pembelajaran ini memberikan peluang untuk belajar dan sambil mencari (*searching*) informasi melalui digital. Sehingga mereka mampu memperoleh, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi untuk belajar.

Kedua, kebiasaan menulis. Setidaknya, dengan berbagai tugas yang diberikan untuk menjadi peserta didik terbiasa menulis, terutama menulis reflektif terhadap bahan yang sudah dipelajari melalui digital. Sehingga keterampilan untuk menulis menjadi semakin terlatih. Keterampilan ini sangat dibutuhkan, terutama bagi para peserta didik yang akan menyelesaikan tugas akhir mereka.

Ketiga, sikap kritis. Pembelajaran daring ini berpeluang besar untuk selalu bersikap kritis. Dengan berbagai informasi pengetahuan yang mereka peroleh dari berbagai sumber digital, membuat mereka akan dapat terbiasa untuk memilah dan memilih sumber yang shahih dan tidak. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sekitar 7% peserta didik yang dapat membedakan mana informasi yang hoax atau bukan (Advice, 2020). Artinya dengan budaya literasi ini akan menimbulkan sikap kritis kita terhadap literatur yang dibaca, terutama terhadap keshahihan atau ketidakshahihannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa adanya pandemi ini telah merubah seluruh sektor kehidupan. Salah satu sektor yang terkena dampak langsung adalah dunia pendidikan. Dengan demikian, dunia pendidikan harus segera berbenah. Sebab

jika tidak, para peserta didik tidak akan mendapatkan pendidikan, apalagi pendidikan yang bermutu. Maka pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang solutif untuk mengatasi dampak pandemi terhadap dunia pendidikan. Akan tetapi ada poin yang harus diperhatikan, sebagai *core* pendidikan, dalam pembelajaran daring yakni nilai karakter. Budaya literasi merupakan nilai karakter yang dapat ditanamkan peserta didik melalui pembelajaran daring ini. Sebab jika pembelajaran daring ini dapat dilakukan sesuai dengan standar mutu pembelajaran, maka nilai ini akan tercapai dengan baik. Ada tiga hal nilai karakter dalam budaya literasi, yaitu: mencari informasi untuk menambah pengetahuan, kebiasaan menulis, dan sikap kritis para peserta didik.

E. Daftar Rujukan

- Advice, E. (2020). New Normal Education: Masa Depan Pendidikan di Era Baru. Diakses dalam situs website: <https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog/new-normal-education-masa-depan-pendidikan/> tanggal 16 September 2020, pukul 14:23 WIB.
- Arcaro, J. S. (1995). *Quality in Education: An Implementation Handbook*. United Kingdom: ST. Lucie Press.
- Chandrawati, S. R. (2010). Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2), 101–203.
- Juran, J. M., & Godfrey, A. B. (1998). *Juran's Quality Handbook*. New York, San Fransisco: McGraw-Hill.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 1(1), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>

- Nursobah, A., Dedih, U., Hapid, & Nurhamzah. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Penguatan Literasi Informasi dalam Budaya Akademik Mahasiswa. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30701/>
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS), 1(1), 56–60. <https://www.prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/122>
- Prawiradilaga, D. S., Ariani, D., & Handoko, H. (2013). *Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Silalahi, U. (2015). *Asas-asas Manajemen*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Taufik, L. M. (2019). Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 98–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22150>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills; Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Curriculum Vitae

Dr. Nurhamzah, M.Ag lahir di Sukabumi pada tanggal 22 Juni 1981. Pengalaman pendidikan di perguruan tinggi diperoleh dari: 1) S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, lulus tahun 2004; 2) S2 di Prodi Ilmu-ilmu Agama, dengan konsentrasi Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus tahun 2008; dan 3) S3 di Prodi Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus tahun 2019. Sedangkan pendidikan non formal di Pesantren Al-Qudsiyah Palabuhanratu dari tahun 1998-2000. Sehari-hari bekerja sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung ber-*homebase* di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), sejak tahun 2009. Kontak penulis di Nomor HP: 0815-7264-0378 dan email: nurhamzah@uinsgd.ac.id.



EFEKTIVITAS MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT BANTU KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh: Qurnia Indah Permata Sari, S. IP, S.M, M.Sos

A. Pendahuluan

Ditengah Pandemi Covid-19 pelajar merupakan salah satu kelompok warga negara yang terdampak Covid-19. Kebijakan pemerintah untuk belajar dirumah membuat kegiatan belajar mengajar yang semula tatap muka secara langsung kini dialihkan menjadi tidak langsung yakni secara online. Berbekal inovasi baru, kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 mengalami perubahan yang signifikan. Kelebihan belajar secara online adalah sebagai berikut, *Pertama*, kegiatan belajar mengajar secara online dapat dilakukan dimana saja, tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, *Kedua*, berdasarkan penelitian Cambridge International melalui Global Education Census, pelajar indonesia sudah sangat akrab dengan teknologi (Kompas, 2018). Teknologi tidak hanya digunakan agar eksis di media

sosial, namun juga dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang cocok digunakan pada masa pandemi Covid-19 ini adalah media sosial. Hal ini berguna sebagai media yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi, meski tidak lagi secara langsung diperoleh dari guru yang mengajar di kelas.

Media pembelajaran yang dapat digunakan pada masa New Normal ini salah satunya adalah media sosial. Menurut Nurhalimah, dkk (2019) Media sosial adalah sebuah media online yang penggunaannya dapat berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi pada blog, wiki, forum dan dunia virtual (Nurhalimah, dkk, 2019). Sedangkan menurut Nurmila, Media sosial adalah sebuah media untuk berinteraksi secara online tanpa di batasi ruang dan waktu (Nurmila, 2020). Saat ini telah banyak media sosial yang telah ada seperti misalnya Youtube, Instagram, Facebook dan Whatsapp. Hampir keseluruhan siswa cukup akrab dengan media sosial tersebut. Hal tersebut nampak pada penelitian Cambridge International melalui Global Education Census, pelajar Indonesia sudah sangat akrab dengan teknologi (Kompas, 2018). Pengguna yang aktif menggunakan media sosial di Indonesia rata-rata berusia 13-25 tahun (Nabila, dkk). Keempat media sosial tersebut juga cukup mudah digunakan oleh berbagai pengguna tanpa terhalang batasan usia.

Perlindungan bagi pengguna terutama bagi anak di bawah umur juga perlu diacungi jempol. Youtube misalnya menyediakan Youtube Kids bagi pengguna anak, sedangkan Instagram, Facebook dan Twitter membatasi usia bagi para penggunannya. Bagi guru PAUD, TK dan SD, Whatsapp dan Youtube Kids adalah media pembelajaran yang dapat digunakan. Kumpulan kartun dan film mulai dari

pembelajaran agama dan moral, hingga pelajaran sekolah ada pada Youtube Kids. Guru dapat menghubungi orang tua siswa atau siswa pada Whatsapp untuk menjelaskan konten video apa yang harus siswa pelajari serta tugas yang harus dikerjakan. Sedangkan, bagi guru SMP dan SMA/ SMK aplikasi yang dapat digunakan adalah Youtube, Instagram, Facebook, dan Whatsapp.

B. Youtube

Media sosial yang cukup populer dan layak digunakan untuk belajar mengajar adalah Youtube. Youtube dapat memuat konten berisi video pembelajaran yang kita buat, sehingga memudahkan kita menyampaikan pembelajaran kepada para siswa. Konten berisi video yang kita buat dapat memudahkan siswa menyerap ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan. Konten video yang baik harus berisi video yang membuat para siswa tertarik untuk menonton video tersebut dari awal hingga akhir penyampaian materi. Video tersebut dapat berupa video animasi kartun yang memuat materi pembelajaran yang dapat memahami pengetahuan yang ingin kita sampaikan. Selain video berupa animasi, video pembelajaran dapat berisi konten sebagai berikut, *Pertama*, video penyampaian materi dari guru juga bisa menjadi pengganti kehadiran guru dan murid di ruang kelas, *Kedua*, video praktik materi yang dapat dipraktikkan kembali oleh siswa di rumah, *Ketiga*, video tutorial untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat di rumah, *Keempat*, video power point guru yang di dubbing oleh suara guru.

C. Instagram dan Facebook

Hampir sama seperti Youtube, Instagram dan Facebook dapat menyebarkan konten video dan gambar dari guru kepada siswa beserta penjelasan yang dapat ditulis dalam caption dibawah gambar atau video yang dibagikan di media sosial tersebut. Dibawah postingan kita siswa dapat memberikan komentar terhadap konten yang diupload oleh guru. Feedback yang diberikan siswa sayangnya hanya dapat diberikan dengan tulisan dan dijawab oleh guru berupa tulisan pula. Pada facebook guru dapat membuat catatan berupa materi tulisan dan gambar di tab catatan serta menandai akun siswa pada catatan tersebut. Guru dan siswa dapat langsung berinteraksi langsung dengan masing-masing individu melalui menu pesan yang ada di samping kiri bawah halaman beranda. Serupa dengan facebook, instagram juga dapat mengakomodasi guru dan siswa berinteraksi langsung melalui pesan pada menu direct message di bagian kanan atas. Kelebihan Instagram dan Facebook dibandingkan media sosial yang lain adalah sebagai media sosial yang dianggap sebagai media “kekinian” oleh para siswa dibandingkan media sosial yang lain.

D. Whatsapp

Selain melalui Youtube, Instagram dan Facebook pembelajaran dapat dilakukan melalui Whatsapp, pemberian materi dari guru berupa teks, pesan suara, video serta gambar dapat didistribusikan kepada seluruh siswa atau orang tua siswa. Dibandingkan media sosial yang lain, keunggulan Whatsapp adalah media sosial yang sangat mudah dipergunakan oleh berbagai usia pengguna. Selain

dapat mengirimkan dan menerima materi, Whatsapp dapat digunakan untuk melakukan video call, di masa pandemi guru dapat menelpon beberapa siswanya untuk melakukan video call dan menjelaskan materi yang akan dipelajari melalui video call serta tanya jawab secara langsung melalui video call. Guru dapat membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok untuk kemudian dihubungi per kelompok. Melihat interaksi tersebut Whatsapp juga dapat dikatakan sebagai media sosial yang paling unggul dibandingkan media sosial lain untuk kegiatan belajar mengajar, karena selain mudah digunakan oleh beragam usia juga dapat digunakan untuk mengaplikasikan metode blended learning, karena adanya timbal balik antara siswa dan guru secara langsung. Hal ini berbeda dengan media sosial yang lain seperti misalnya Youtube, Instagram dan Facebook yang hanya menerapkan metode E-learning dan hanya satu arah saja. Meski begitu, Youtube, Instagram dan Facebook tetap mempermudah kegiatan belajar mengajar, karena kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

E. Efektivitas Youtube, Instagram, Facebook dan Whatsapp

Efektivitas adanya Youtube, Instagram, Facebook dan Whatsapp untuk peserta didik dapat dilihat melalui cara sebagai berikut, *Pertama*, aplikasi-aplikasi tersebut dapat dengan mudah di unduh di aplikasi playstore yang merupakan aplikasi yang sudah ada di hp, *Kedua*, memberikan pretest kepada siswa melalui google form melihat pemahaman siswa terhadap materi sebelum materi diberikan oleh guru, *Ketiga*, mewajibkan siswa memberikan feedback pada kolom komentar dibawah video atau foto

materi pembelajaran baik berupa pertanyaan maupun sanggahan. Guru memberikan respon secara langsung pasca adanya komentar yang diberikan oleh siswa, *Keempat*, memberikan post test melalui google form pasca menonton konten youtube yang di berikan oleh guru untuk melihat seberapa pemahaman siswa akan materi yang diberikan, *Kelima*, memberikan siswa kuis setiap minggu sekali untuk mengukur pemahaman siswa. Pemberian kuis dapat dilakukan melalui aplikasi kahoot.com. Di website tersebut guru dapat membuat pertanyaan dari materi yang disampaikan untuk dijawab oleh siswa. Guru kemudian melalui Whatsapp memberitahukan kepada siswa bahwa kuis akan dimulai pada tepat pada jam yang telah disepakati. Kemudian memberikan password bagi siswa untuk mengakses kuis yang dibuat oleh guru tersebut. Siswa yang menjawab paling cepat dan benar akan mendapatkan nilai yang paling tinggi dalam kuis.

F. Kesimpulan

Media pembelajaran yang dapat digunakan pada masa New Normal ini salah satunya adalah media sosial. Media sosial yang telah ada seperti misalnya Youtube, Instagram, Facebook dan Whatsapp. Media Sosial yang paling efektif digunakan untuk pembelajaran adalah Whatsapp, karena mudah digunakan oleh berbagai kalangan usia tanpa mengenal batasan usia sehingga memudahkan interaksi antara guru, wali murid dan siswa. Efektifitas penggunaan media sosial untuk pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan pre test dan post test saat pembelajaran berlangsung, pemberian kuis, serta mewajibkan siswa

memberikan feedback pada video atau foto terkait pembelajaran di media sosial.

G. Daftar Rujukan

- Kompas. (2018). Wah, Siswa Indonesia Pemakai Teknologi Tertinggi Dunia! Ini 7 Faktanya. Diakses pada: <https://edukasi.kompas.com/read/2018/12/11/08143651/wah-siswa-indonesia-pemakai-teknologi-tertinggi-dunia-ini-7-faktanya?page=all>, pada tanggal: 07 Mei 2020
- Nabila, dkk. Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang dan Intrans Publishing Group
- Nuramila. (2020). Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM)
- Siti Nurhalimah, dkk. (2019). Media Sosial Dan Masyarakat Pesisir : Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi. Sleman: Deepublish Publisher

Curriculum Vitae

Qurnia Indah Permata Sari, S. IP, S.M, M.Sos Lahir di Malang pada tanggal 24 Oktober 1996. Riwayat Pendidikan S1 Ilmu Politik di Universitas Brawijaya, S1 Manajemen di STIE Koperasi Malang dan S2 Ilmu Sosial di Universitas Brawijaya. Saat ini bekerja menjadi Dosen di STIE Koperasi Malang dan bidang keahlian Manajemen Pemerintahan. Tempat Tinggal: Jl. Manunggal A. 73 (Perum ABM Permai) Kota Malang Contact Person melalui Email: qurniindahpermatasari@gmail.com dan HP 08885798237, 089523675814



INOVASI METODE PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Husni Awali, M.M.

A. Pendahuluan

Pada Akhir tahun 2019, Wuhan, China dihebohkan dengan mewabahnya virus Corona atau Covid-19. China melaporkan secara resmi adanya virus corona kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 31 Desember 2019. WHO menyatakan Covid-19 sebagai Darurat Kesehatan Global pada tanggal 30 Januari 2020 menyusul temuan 82 kasus terkonfirmasi di luar wilayah China (bbc.com, 2019). Sehingga Hal ini dinyatakan sebagai pandemi global karena mewabah hingga berbagai negara dibelahan dunia. mewabahnya virus corona telah banyak merubah tatanan hidup masyarakat, bangsa bahkan negara. Tidak hanya tatanan politik suatu negara tetapi juga yang paling terdampak yaitu berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai ekonomi, sosial hingga pada sektor

pendidikan. Banyak tatanan kehidupan yang dibenahi dengan menyesuaikan pada protokol kesehatan guna mengatasi wabah virus corona yang semakin meluas. Salahsatunya dalam hal pendidikan, pada umumnya masyarakat lebih mengenal proses kegiatan belajar mengajar dilakukan tatap muka secara langsung antara pengajar dengan peserta didik. Namun adanya pandemi ini dunia pendidikan seolah berbenah mulai pendidikan dasar hingga pada pendidikan tinggi yang kaitannya dengan proses pengajaran berpikir keras bagaimana menerapkan metode pembelajaran yang tepat tidak hanya untuk mengatasi agar tidak meluasnya penularan virus corona dilingkungan pendidikan namun metode yang diterapkan juga harus dapat mencapai sasaran dalam capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu tidak hanya instansi pendidikan, kita sebagai pengajar pun harus dapat berinovasi dan memilih metode pembelajaran yang tepat di era new normal ini.

B. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai cara bagaimana seorang pengajar menyampaikan materi kepada peserta didik dengan menggunakan instrumen yang ada serta memperhatikan capaian tujuan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Disamping itu bagaimana proses belajar mengajar dapat membangun suasana menyenangkan yang berdampak pada kepuasan, motivasi peserta didik dan kemudahan dalam menyerap materi sehingga ketercapaian pembelajaran dapat tercapai maksimal. Untuk itu metode pembelajaran tidak hanya sebagai suatu cara, tetapi telah menjadi strategi penting seorang pengajar di dalam proses

pembelajaran yang dapat disenangi peserta didik di era new normal saat ini.

Istilah metode pembelajaran di dalam proses belajar mengajar bukan suatu hal yang baru bagi pengajar. Namun adanya pandemi ini, di era new normal mungkin bagi sebagian pengajar menjadi suatu hal yang asing karena tidak semua lembaga pendidikan menerapkan sistem pengajaran yang beragam, baik *luring* maupun *daring*. Istilah *daring* di era new normal ini dapat dikatakan sebagai istilah asing yang sangat fenomenal di masyarakat bahkan bagi sebagian pengajar menjadi suatu hal yang baru mengajar dengan menggunakan metode *daring*, dimana metode *daring* ini kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan sistem *online*, tetapi tidak dipungkiri jika tidak semua pengajar berusia muda, namun juga yang sudah lanjut usia terkadang terdapat kendala untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi dimana sistem *daring* di era masa new normal ini menjadi pilihan banyak pihak untuk meminimalisir adanya kontak secara langsung antara peserta didik dengan pengajar, maka kita perlu mencari cara bagaimana proses belajar mengajar tetap dilaksanakan dan mencapai sasaran pengajaran yang dituju. Salahsatunya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang kini semakin canggih, banyak *tools* yang dapat kita gunakan sebagai pendukung dalam metode pembelajaran yang diterapkan.

C. Memilih Metode Pembelajaran di Era New Normal

Adanya wabah virus corona dan menjadi pandemi global bukan berarti mengharuskan kita berhenti untuk melaksanakan proses belajar mengajar, untuk itu kita mulai dapat beradaptasi pada era new normal ini dimana kegiatan

belajar mengajar tetap berjalan sebagaimana mestinya, hanya saja tugas kita bersama tidak hanya institusi tetapi para pengajar pun perlu mengkaji dan mencari cara dimana era new normal ini metode pembelajaran yang mudah digunakan untuk semua kalangan, menarik dan tidak membosankan, serta memberikan kemudahan dalam pemahaman tujuan pembelajaran dapat tercapai yang mungkin menjadi dasar para pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran di era new normal. Adanya pandemi ini kita tidak bisa menutup mata, tentu banyak masyarakat terdampak, tidak hanya secara materil namun juga secara psikologis. Untuk itu pemilihan metode pembelajaran yang tepat baik efisien secara *cost* namun juga memberikan kemudahan dan tidak membebankan peserta didik maupun keluarga. Sehingga beban dari dampak pandemi ini tidak semakin membuat masyarakat semakin terpuruk. Penting juga untuk menerapkan sistem pembelajaran yang menyenangkan untuk mengobati beban psikologis yang menjadi beban hidup dampak adanya pandemi global yang telah banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Berikut berbagai metode yang dapat digunakan sebagai metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang dapat dijadikan sebagai referensi di era new normal:

Daring Method

Dampak dari pandemi ini, sudah banyak institusi pendidikan mulai menerapkan proses kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *daring*. Hal ini dinilai mampu mengatasi tingkat penularan virus corona pada kluster sekolah maupun perguruan tinggi. metode ini dapat diterapkan pada peserta didik maupun institusi yang berada pada zona merah. Dengan menggunakan metode *daring* ini

peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar melalui jarak jauh yaitu dengan berada dirumah dengan memanfaatkan sistem *online* dengan dukungan internet maupun media *online* lainnya. Misalkan dengan *platform Elearning* yaitu dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara elektronik atau yang dilakukan secara online dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana belajarnya. Mungkin bagi sebagian institusi pendidikan sudah memiliki sistem *elearning* sendiri dimana biasanya terintegrasi dengan sistem informasi akademik yang dapat dimanfaatkan sebagai proses pembelajaran jarak jauh dimanapun dan kapanpun. Sistem e-Learning menjadi suatu hak yang mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan jaman dengan dukungan teknologi informasi dimana semua menuju ke era digital, baik mekanisme maupun konten (Ananda Hadi Elyas, 2018).

Seiring perkembangan teknologi sistem informasi, meskipun institusi pendidikan yang belum memiliki sistem *elearning* sendiri, kini banyak fasilitas media *online* yang dapat dimanfaatkan para guru maupun dosen sebagai *platform* untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar *online*. Salahsatunya dapat menggunakan *Google Classroom* yang sudah cukup familiar dikalangan akademisi. Dengan penggunaannya yang *user friendly* membuat salah satu wadah *online* ini cukup banyak digunakan oleh para pengajar jika institusi pendidikannya belum memiliki program *elearning*nya sendiri. Sehingga dengan adanya fasilitas ini kita dapat mengemas proses pembelajaran semenarik mungkin dengan berbagai konten yang menarik baik melalui forum maupun tayangan digital baik video maupun *Quiz* yang menarik yang sesuai dengan tujuan pencapaian

pembelajaran, dengan ini pembelajaran elearning tidak menjenuhkan bagi peserta didik.

Blanded Learning

Di era new normal aktivitas kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya dilakukan secara tatap muka, terkhusus untuk wilayah zona merah, namun untuk pembelajaran masih dilakukan secara *daring*. Namun pembelajaran *daring* memberikan kesan tersendiri terlebih untuk masyarakat yang masih awam dengan istilah ini. Untuk lebih maksimal dalam pencapaian pembelajaran kita sebagai pengajar juga perlu melakukan *combine* terhadap berbagai penggunaan media yang ada, salahsatunya *blanded learning*. *Blanded learning* dapat dikatakan sebagai metode dengan menggabungkan dua pendekatan sekaligus. Artinya metode ini meskipun masih menggunakan sistem *daring* tetapi juga menggunakan tatap muka sekaligus, misalnya dengan menggunakan *video conference*. Sehingga meskipun proses belajar mengajar dilakukan secara *daring* atau jarak jauh. Namun dengan cara ini dinilai cukup menarik dan lebih dapat didalam keaktifan peserta didik dengan pengajar karena keduanya dapat berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan *video conference*. Misalnya dapat menggunakan *zoom*, *google meet* atau *Microsoft Teams* dan sebagainya. Di era new normal ini beberapa alat untuk melakukan *video conference* tersebut cukup familiar digunakan oleh berbagai kalangan akademisi didalam menunjang proses belajar mengajarnya. Hal ini dinilai cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan dan keaktifan peserta didik didalam memahami materi pembelajaran meskipun dilakukan secara *daring*, namun dengan adanya

interaksi melalui video conference tersebut maka pembelajaran pun dapat tercipta lebih aktif dan menarik.

Luring Method

Memasuki era new normal membuat banyak pihak berbenah, dalam artian dalam dunia pendidikan tentu berbagai sistem dan metode di kaji dan diterapkan guna memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan kondusif namun tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Kualitas pencapaian pembelajaran pun menjadi dilema ketika metode pembelajaran yang diterapkan tidak dapat mencapai tujuannya. Selain metode *daring* yang banyak diterapkan institusi pendidikan, namun metode *luring* juga menjadi pertimbangan yang cukup ketat, dimana metode ini dilakukan secara tatap muka dengan melihat zonasi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat dan menaati peraturan yang berlaku.

Metode ini dapat diterapkan di wilayah zona kuning atau hijau dengan memperhatikan protokol kesehatan yang sangat ketat. Hal ini dapat dilakukan dengan sistem *shift model* atau bergiliran dengan menghindari kerumunan peserta didik sehingga di buat dengan skema *shift*. Tetapi untuk metode ini dapat disarankan pada pelajaran-pelajaran yang sifatnya praktikum yang dimana memang membutuhkan alat atau penyampaian tatap muka secara langsung. Selain itu pembelajaran ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang secara sarana dan prasarana kurang mendukung untuk sistem *daring*.

D. Tantangan Inovasi Metode Pembelajaran di Era New Normal

Untuk melakukan inovasi tentu tidak terlepas dari tantangan yang ada karena setiap hal baru tentu akan butuh proses adaptasi untuk dapat memberikan manfaat dan tujuan dapat tercapai, Adapun tantangan inovasi Metode Pembelajaran di Era New Normal, sebagai berikut:

- a. Ketersediaan jaringan internet. Tidak sedikit peserta didik di era new normal ini yang kesulitan mencari akses internet bahkan sinyal yang sangat sulit yang mengharuskan peserta didik mencari lokasi atau tempat yang terdapat sinyal yang kuat demi untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar secara *daring*. Untuk itu Penguatan sistem online maupun daya dukung Internet yang memadai di berbagai wilayah peserta didik maupun pengajar menjadi tantangan didalam tujuan inovasi pembelajaran di era new normal saat ini. sesuai dengan yang dijelaskan oleh Haryono (2003) bahwa dalam pembelajaran *online* memiliki beberapa kelemahan seperti penggunaan internet memerlukan infrastruktur yang memadai, penggunaan internet dinilai cenderung mahal dan komunikasi melalui internet sering kali dinilai lamban. Begitu juga sejalan dengan Brillianur, dkk (2020) bahwa kurangnya sarana dan prasarana yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketidaksiapan teknologi juga menjadi suatu hambatan dalam kegiatan belajar *online*.

- b. Pengajar harus melek teknologi, peralihan semula menggunakan teknik pembelajaran konvensional yaitu sebagian pengajar mungkin terbiasa kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan tatap muka secara langsung dikelas, hal ini menuntut kita sebagai pengajar maupun peserta didik bahkan orang tua untuk bisa menguasai teknologi sebagai bentuk inovasi dalam perkembangan jaman ke era digital karena masih banyak ditemukan sebagian orang masih kesulitan dalam memahami penggunaan teknologi kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan berbasis *daring*. Dalam hal ini juga sejalan dengan Soekartawi (2003) yang mengatakan bahwa berubahnya peran guru dari semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT atau *Information and Communication Technology*.
- c. Di era new normal memang telah mengubah cara berinteraksi kita dalam kehidupan sehari-hari. Dimana berkurangnya interaksi komunikasi secara langsung berdampak pada kurangnya *engagement* antara peserta didik dengan pengajar/siswa dengan guru dan atau mahasiswa dengan dosen. Hal ini tentu akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran karena proses belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh yang terkadang dinilai kurang efektifnya penyampaian materi sehingga pemahaman peserta didik kurang maksimal. Seperti yang dijelaskan oleh Soekartawi (2003) bahwa dalam pembelajaran *online* atau *elearning* terdapat kurangnya

interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri, kurangnya interaksi ini tentunya dapat memperlambat *values* dalam kegiatan belajar mengajar.

E. Kesimpulan

Mewabahnya virus corona dan menjadi pandemi telah merubah banyak tatanan kehidupan, selahsatunya sektor pendidikan, disamping berdampak pula pada sektor ekonomi, pelaku bisnis yang sangat terpuruk, sosial dan lainnya. Kini kita memasuki era new normal sebagai langkah adaptasi baru untuk memulihkan segala sektor yang terdampak. Dunia pendidikan tidak hanya berdiam diri, banyak pihak berbenah diri bersama dengan mencari langkah guna memastikan segala aktivitas pendidikan tetap dapat berjalan sebagaimana mestinya. Mulai dengan mematuhi protocol kesehatan yang ketat hingga pada penerapan metode pembelajaran yang dapat meminimalisir penyebaran virus corona dengan harapan dapat mengatasi pandemi ini dapat segera pulih dan normal kembali.

Sudah semestinya semua pihak dapat bergotong royong, bukan hanya pemerintah tetapi ini tugas bersama setiap lapisan masyarakat untuk dapat mengatasi wabah ini dengan seksama. Pendidikan sebagai petuah dalam mencerdaskan bangsa tidak bisa berhenti disini saja karena adanya pandemi. Sebagai kalangan akademisi kita berbenah dalam metode pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu memberikan pemahaman terhadap peserta didik ditengah pandemi dan memasuki era new normal, agar tujuan capaian pembelajaran dapat tercapai secara optimal dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang layak.

F. Daftar Rujukan

- Brilliannur, dkk. (2020). Analisis Keefektifian Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. E-ISSN:2721-7957. Hal 28-37.
- Elyas, A.H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Warta, Edisi 56 ISSN 1829-7463.
- Haryono, Anung dan Abubakar Alatas. (2003). Virtual Learning/Virtual Classsroom sebagai Model Pendidikan Jarak Jauh: Konsep dan Penerapannya. Jurnal Teknologi Pendidikan. Edisi No. 13/VII/Desember/2003. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informatika Pendidikan Depdiknas.
- Soekartawi. (2003). Prinsip Dasar Elearning: Teori dan Aplikasinya di Indonesia. Jurnal Teknologi Pendidikan. Edisi No. 12/VII/Oktober/2003. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informatika Pendidikan Depdiknas.
- <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52977852#:~:text=Peningkatan%20lalu%20lintas%20itu%20bertepatan,China%20pada%20bulan%20November%202019. Diakses pada tanggal 23 September 2020 Pukul 20:30 WIB>



STRATEGI PEMBELAJARAN PADA MASA NEW NORMAL

Oleh: Muhammad Ali Akbar, M.Pd.I.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar elemen yang sangat penting untuk menyiapkan generasi emas bangsa dalam menghadapi era globalisasi yang sangat cepat ini, hal tersebut merupakan tantangan yang cukup berat serta harus mempunyai persiapan terhadap sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi secara global dan berkualitas untuk generasi emas sebagai penerus kemajuan bangsa. Pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik dan peserta didik merupakan bekal untuk mendapatkan ilmu yang terbaik guna untuk ketercapaian pendidikan dan pembelajaran yang bermakna. Tenaga pendidik memegang peranan kunci utama keberhasilan untuk dapat menghasilkan generasi emas Indonesia tahun 2045 yang bermutu dan berkualitas seperti yang telah rencanakan. Oleh karena itu tenaga pendidik harus kompeten serta

mempunyai kemampuan dalam mendesain dan merencanakan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan peserta didik.

Wabah *corona virus disease 2019* (Covid-19) yang telah melanda 215 negara di dunia, memberikan tantangan yang signifikan terhadap lembaga pendidikan. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan serta menjaga kebersihan dalam setiap kegiatan baik dalam maupun luar rumah. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang lembaga pendidikan untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020). Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau *on line* (Firman, F., & Rahayu, S., 2020).

Namun dari kebijakan yang dikeluarkan tentunya tidak dapat memastikan semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya disemua kalangan, khususnya sekolah-sekolah yang terletak pada daerah yang kekurangan fasilitas berupa teknologi terpadu guna menunjang proses pembelajaran belajar online. Kurangnya biaya dan fasilitas yang memadai antara guru dengan siswa/i-nya membuat proses pembelajaran online tidaklah seefektif yang diharapkan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keefektifan dari sistem atau strategi pembelajaran

online dimasa pandemic Covid-19 terutama new normal pada saat ini.

B. Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Sekolah

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill (Caroline Hodges Persell:1979). Selain itu banyak peserta didik menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar peserta dengan tenaga pendidik untuk meningkatkan kemampuan intlegensi, skill, dan rasa kasih sayang diantara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan Covid-19. Sejauh mana dampaknya bagi proses Belajar di sekolah? Khusus untuk Indonesia banyak bukti ketika sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Baharin, R., dkk: 2020).

Pada sebuah artikel yang ditulis oleh Carlsson menjelaskan dimana para remaja di Swedia memiliki jumlah hari yang berbeda untuk mempersiapkan diri menghadapi test penting. Perbedaan-perbedaan ini bersifat acak kondisional yang penulis coba mengasumsikan kondisi yang sama di Indonesia (Carlsson, M, G B Dahl, B Ockert and D Rooth: 2015). Para remaja di Swedia itu menambah belajar selama sepuluh hari sekolah dan hasil yang mereka dapatkan adalah meningkatkan skor pada tes pengetahuan mereka. Begitu juga ketika kita merujuk Jonsson, bahwa menghadiri sekolah akan meningkatkan kapasitas memori murid dalam

memenuhi pembelajaran *e-learning* (Jonsson, B., Waling, M., Olafsdottir, A. S., Lagsjö, H., Wergedahl, H., Olsson, C. Hörnell, A.: 2017). Merujuk Carlsson jika pada tes penggunaan pengetahuan dan diasumsikan setiap kehilangan tidak bersekolah selama 10 hari adalah 1 persen dari standar deviasi maka siswa sekolah maka dalam 12 minggu atau 60 hari sekolah mereka akan kehilangan 6% dari setandar deviasi (Carlsson, M, G B Dahl, B Ockert and D Rooth: 2015). Kondisi ini bukan masalah sepele. Siswa akan terganggu pengetahuan untuk masa datang dengan masalah pengetahuan yang lebih kompleks. Sehingga peserta didik akan kurang pengetahuan dalam mengembangkan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan.

Kesamaan situasi Indonesia dengan negara-negara lain di belahan dunia mesti segera diatasi dengan seksama. Dalam keadaan normal saja banyak ketimpangan yang terjadi antardaerah. Kementerian Pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim, mendengungkan semangat peningkatan produktivitas bagi siswa untuk mengangkat peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah sekolah. Namun dengan hadirnya wabah Covid-19 yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring atau *e-learning*. Namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak *varians* masalah yang menghambat dalam pelaksanaan efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah:

1. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.

2. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang mengawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid pada daerah tertentu yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menggunakan sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan pada masa pandemi Covid-19 ini.

3. Akses Internet yang terbatas

Jaringan akses internet belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring yang akan digunakan dalam pembelajaran *on line*.

4. Kurang siap dalam penyediaan Anggaran

Biaya juga sesuatu yang menghambat karena aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka

tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.

Lulusan universitas ataupun pendidikan menengah yang mencari pekerjaan tahun ini akan terhalang dikarenakan pandemi Covid-19 yang berlarut lama. Para mahasiswa maupun siswa yang tahun ini lulus mengalami gangguan pengajaran di bagian akhir studi mereka dalam penyelesaiannya. Dampak langsung yang dialami oleh mereka adalah gangguan utama dalam penilaian akhir yang mestinya mereka dapatkan. Namun dengan kondisi apapun mereka tetap lulus dalam kondisi resesi global yang memilukan ini. Kondisi pasar kerja yang cenderung sulit merupakan kendala baru bagi lulusan. Persaingan dipasar kerja sangat “gaduh” dan berhimpit dengan para pekerja yang juga sudah mengalami Putus Hubungan Kerja (PHK) dari perusahaan dimana mereka bekerja. Adapun jika mereka sebagai lulusan baru Universitas maka mereka mau tidak mau akan menerima upah lebih rendah dan mereka akan mempunyai efek dalam persaingan karier (Bobonis & Morrow, 2014). Lulusan universitas yang awalnya memprediksi dirinya akan mendapatkan pekerjaan dan upah yang memadai akan tetapi kenyataan di Indonesia disebabkan karena covid-19 mengakibatkan mereka harus kaji ulang tentang pendidikan yang ditempuh dan mendapatkan upah yang diharapkan.

C. Strategi Pembelajaran Masa New Normal

Dalam penanganan dampak Covid-19 pada dunia pendidikan, seluruh stakeholders harus bahu membahu berbuat. Kondisi ini tidak boleh terlepas pandang dari kebijakan pemerintah dan pelaksanaannya operasionalisasi di lapangan. Adapun hal-hal yang wajib dilakukan oleh semua stakeholders pendidikan adalah;

1. Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dan fundamental. Alokasi anggaran yang sudah diputuskan oleh Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang *refocussing* kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera dilaksanakan.

2. Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah tangga harus menjalankan fungsinya. Meskipun demikian tetap saja bantuan guru di sekolah perlu hadir *door to door* disemua peserta didik. Ini harus membuka cakrawala dan tanggungjawab orang tua bahwa pendidikan anaknya harus dikembalikan pada *effort* orang tua dalam mendidikan mental, sikap dan pengetahuan anak-anaknya. Serta orangtua harus ikut aktif dalam pembelajaran anak.

3. Guru

Langkah pembelajaran daring harus seefektif mungkin. Guru bukan membebani murid dalam tugas-tugas yang dihantarkan dalam belajar di rumah. Jika

perlu guru hadir secara gagasan dalam *door to door* peserta didik. Guru bukan hanya memosisikan sebagai pentransfer ilmu, tetapi tetap saja mengutamakan *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Sehingga guru dapat memberikan pendidikan atau pembelajaran yang menyenangkan walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19.

4. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus bersiaga memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan siswanya. Pendidikan dalam aspek sikap harus menjadi pedoman utama ditengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Program-program pendidikan dalam pembelajaran yang dilakukan sekolah harus benar-benar disampaikan kepada murid, terlebih dengan media daring tetap saja pihak sekolah harus memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan. Penekanan belajar dirumah kepada murid harus benar-benar mendapat kawalan agar guru-guru yang mengajar melalui media garing tetap *smooth* dan cerdas dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran yang wajib dipahami oleh murid

Di era pandemi COVID-19 ini tentunya tidak mengizinkan untuk menerapkan pembelajaran yang dilaksanakan secara *face to face* atau secara langsung untuk mengurangi penyebaran Virus COVID-19. Setidaknya bisa dilakukan dengan jarak jauh atau virtual yaitu pembelajaran

secara online dengan melakukan *live e-learning* melalui berbagai platform aplikasi yang tersedia seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom* yang merupakan media berbasis aplikasi yang dapat dioptimalkan untuk wadah pembelajaran (Syaharuddin, S. (2020). Dalam pembelajaran ini, peserta didik lebih mengoptimalkan pembelajaran yang berbasis aplikasi yang tersedia pada media aplikasi elektronik. Sehingga tenaga pendidik dan peserta didik mempunyai strategi dalam memenuhi indikator pencapaian kompetensi.

Melalui media aplikasi elektronik tersebut tenaga pendidik juga dapat mentransfer pengetahuan dan keterampilan seperti biasanya saat melakukan pembelajaran secara *face to face* atau langsung. Dalam pembelajaran jarak jauh atau online ini juga tetap bisa membangun karakter peserta didik misalnya saja dapat dilihat dengan disiplin waktu dalam memulai dan mengakhiri pertemuan kelas daring atau online, disiplin waktu batas waktu upload tugas, kemandirian melalui tugas individu, kerjasama melalui tugas kelompok dan etika dalam berbicara atau menulis saat *live e-learning* berlangsung antara peserta didik dengan tenaga pendidik. Peran tenaga pendidik tentu tidak tergantikan oleh mesin (teknologi) (Syaharuddin, S. (2020).

Selama masa pandemic COVID-19 pembelajaran dirumah atau online menjadi solusi melanjutkan sisa semester. Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak (Basilaia & Kvavadze, 2020) dan dengan dukungan jaringan internet (Zhu & Liu, 2020). Ini merupakan modifikasi transfer pengetahuan melalui forum website (Basilaia & Kvavadze,

2020) dan tren teknologi digital sebagai ciri khas dari revolusi industri 4.0 untuk menunjang pembelajaran selama masa pandemic COVID-19. Integrasi teknologi dan ragam inovasi ciri dari pembelajaran online (Banggur et al., 2018). Infrastruktur yang mendukung pembelajaran online secara gratis melalui berbagai ruang diskusi seperti *Google Classroom*, *Whatsapp*, *Kelas Cerdas*, *Zenius*, *Quipper* dan *Microsoft* (Abidah et al., 2020)

Dengan penerapan pola hidup sehat di kenormalan yang baru ini atau era new normal ini merupakan kunci kedisiplinan agar tetap menjaga pola hidup sehat yang baik. Upaya persiapan pada sektor pendidikan di era new normal ini sudah dilakukan dilaksanakan dengan cara memanfaatkan teknologi yang menunjang atau memungkinkan efektivitas pembelajaran. Setidaknya proses belajar mengajar secara jarak jauh atau online ini setidaknya sudah digalangkan dalam rentang waktu empat bulan terakhir ini . Sudah pasti pembelajaran jarak jauh atau on line yang telah mendapatkan reaksi dari berbagai pihak tak terkecuali dari orangtua atau wali peserta didik.

Orang tua atau wali dari peserta didik ini menurut penulis cukup beralasan memang saat orang tua atau wali peserta didik masih mengeluhkan akan kendala pembelajaran serta orang tua dan wali peserta didik akan banyak mempertanyakan efektivitas proses belajar mengajar secara jarak jauh atau *online* yang sedang digalangkan saat ini. Seperti yang di ketahui bahwa tercatat hingga sampai hari kasus penyebaran COVID-19 di Indonesia masih belum berhenti bahkan terus melonjak angkanya dan kebijakan pendidikan harus diperhatikan dan pertimbangan oleh berbagai pihak tak terkecuali dinas

pendidikan dan juga Kemendikbud. Apabila nantinya proses pembelajaran dibuka kembali seperti semula haruslah memenuhi syarat protokol kesehatan COVID-19 selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

D. Efektivitas Pembelajaran Pada Masa New Normal

Salma, dkk (2013:105) menjelaskan persiapan sebelum memberikan layanan belajar merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar, terutama pada *e-learning* di mana adanya jarak antara peserta didik dan pendidik. Pada pembelajaran ini peserta didik harus mengetahui prinsip-prinsip belajar dan bagaimana pembelajaran yang efektif pada masa new normal. Rovai (Mahardika: 2002) menyatakan bahwa alat penyampaian bukanlah faktor penentu kualitas belajar, melainkan desain mata pelajaran menentukan keefektifan belajar. Salah satu alasan memilih strategi pembelajaran adalah untuk mengangkat pembelajaran bermakna. Sehingga efektif atau tidaknya pembelajaran dapat diidentifikasi melalui perilaku-perilaku antara peserta didik dan pendidik. Bagaimana respon peserta didik terhadap apa yang disampaikan oleh pendidik.

Kebijakan *social distancing* maupun *physical distancing* guna meminimalisir penyebaran COVID-19 mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun sekolah tutup. Penutupan sekolah menjadi langkah mitigasi paling efektif untuk meminimalisir penyebaran wabah pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran di rumah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang berlaku untuk seluruh masyarakat yang mengenyam pendidikan di Indonesia. Disamping keharusan belajar dalam jaringan yang menjadi kendala lainnya adalah kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran *online*, ini merupakan kendala dalam proses berlangsungnya pembelajaran, namun usaha tetap harus dilakukan semaksimal mungkin, mengingat, sebagai orang tua peserta didik wajib memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya termasuk harta berupa pendidikan. Disisi lain, tingkat semangat belajar murid juga memicu akan efektif atau tidaknya pembelajaran *online* ini mengingat budaya belajar tatap muka yang masih melekat dalam diri sehingga, selama kegiatan belajar *online* ini kebanyakan peserta didik yang merasa jenuh atau bosan, sehingga membuat hasil belajar yang diharapkan tidaklah efektif.

E. Kesimpulan

Pembelajaran pada masa new normal memberikan kemudahan dalam memberikan transfer informasi pada berbagai situasi dan kondisi. Ragam manfaat dari pembelajaran e-learning didukung berbagai platform mulai dari diskusi hingga tatap muka secara virtual. Namun, hal ini perlu di evaluasi dan disesuaikan dengan kondisi setempat, mengingat kemampuan orang tua memberikan fasilitas pembelajaran *e-learning* berbeda. Begitu juga tenaga pendidik lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran e-learning tersebut, semaksimal mungkin untuk menggunakan

fasilitas yang sudah tersedia oleh sekolah maupun pemerintah dalam program pembelajaran e-learning. Inti pembahasannya adalah memaksimalkan kemampuan peserta didik belajar dalam kondisi pandemic seperti ini.

F. Daftar Rujukan

Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “ Merdeka Belajar .” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1),38–49.<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsb.s.v7i3.15104>

Baharin, R., Halal, R., dll, 2020, *Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia*, *Iranian Journal of Management Studies*, 13(1), hal. 139–164

Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia. *JTP -Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 152–165. <https://doi.org/10.21009/JTP2002.5>

Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4).<https://doi.org/10.29333/pr/7937>

Bobonis, G. J., & Morrow, P. M., (2014), *Labor coercion and the accumulation of human capital*, *Journal of Development Economics*, 108, hal. 32–53. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2014.01.004>

- Carlsson, M, G B Dahl, B Ockert and D Rooth, 2015, The Effect of Schooling on Cognitive Skills, *Review of Economics and Statistics* 97(3), hal. 533-547.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89
- Jonsson, B., Waling, M., Olafsdottir, A. S., Lagström, H., Wergedahl, H., Olsson, C., ... Hörnell, A., 2017, The effect of schooling on basic cognition in selected nordic countries, *Europe's Journal of Psychology*, 13(4), hal. 645-666. <https://doi.org/10.5964/ejop.v13i4.1339>
- Rezki, Annissa; Anggraeni, RR. Dewi; Yunus, Nur Rohim. "Application of Civil Law Theory In the Termination of Custody of Adopted Children in Indonesia," *Journal of Legal Research*, Volume 1, No. 6 (2019).
- Syahrudin, S. (2020). Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19. *Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19*.
- Syahrudin, S., Rahman, A. M., & Fitriyani, R. (2020). Utilization Of Social Community as Learning Resources On Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1 (1), 18-24
- Zhu, X., & Liu, J. (2020). Education in and After Covid-19 : Immediate Responses and Long- Term Visions.

Curriculum Vitae:

Muhammad Ali Akbar, S.Pd.I., M.Pd.I., Lahir di Medan pada tanggal 02 Juli 1985. Riwayat Pendidikan SDN 18 Jakarta Pusat, SMP Negeri 76 Jakarta Pusat, MAS Sunanul Huda di Sukabumi dan MAS Darul Arafah Medan. Menyelesaikan Sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada program studi Pendidikan Agama Islam. Melanjutkan pendidikan S2 Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada program studi Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam pada tahun 2014. Pengalaman bekerja pada tahun 2011 s/d 2015, pada perusahaan Perbankan Syariah tepatnya pada PT. BRI Syariah, tbk, Kantor Cabang Tanjung Priok, Jakarta Utara. Setelah menyelesaikan program magister, pada tahun 2015 sampai sekarang menjadi Dosen Tetap Yayasan Al-Islah pada perguruan tinggi agama Islam yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) TAPAKTUAN, Aceh Selatan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Email: irali141214@gmail.com, HP: 082299003428/085263167711.



MEDIA PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Humaeroh, M.Pd.

Hakikat Pembelajaran di era new normal ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah jarak jauh, dengan proses mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Karena adanya jarak dalam pembelajaran sebagai upaya menghindari penyebaran virus Covid 19, maka pembelajaran menggunakan media daring atau luring tanpa menghilangkan eksistensi dan substansi tujuan belajar itu sendiri.

Konsep pembelajaran menurut Corey (1986: 195) adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. (Syaeful

Sagala: 2009). Adanya proses pembelajaran tidak terlepas dari susunan mekanisme yang dilakukan secara sengaja dan disepakati untuk dilakukan bersama sama sesuai dengan kondisi lingkungan demi tercapainya suatu tujuan. Peserta didik dari satuan tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai mahasiswa di Perguruan Tinggi sudah sangat menginginkan proses pembelajaran tatap muka, hal ini tidak dapat dipungkiri karena sekolah adalah salah satu lingkungan terdekat setelah keluarga. Namun, karena pandemi inilah keinginan mulia peserta didik dan pendidik untuk dapat bersekolah secara tatap muka tidak dapat direalisasikan.

Pada tahun ajaran baru ini Menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim mengizinkan adanya proses belajar di sekolah dengan mengikuti protokol kesehatan diantaranya melakukan proses belajar mengajar secara virtual atau daring. Untuk mengaplikasikan program pendidikan itu pengelola pendidikan dan para tenaga pendidik mempunyai kewenangan untuk mengatur strategi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan pandemi yang masih berlangsung hingga saat ini, dan belum ada prediksi waktu pandemi ini akan berakhir. Pembelajaran jarak jauh merupakan alternatif yang dapat dilakukan pada saat pandemi ini. Dalam proses pembelajaran ini peran orang tua sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar peserta didik, hal itu disebabkan oleh ketentuan belajar peserta didik yang tidak dilakukan di sekolah, namun pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi ini dilaksanakan di rumah. Hal inilah yang mendorong orang tua untuk membantu anak-anaknya melakukan proses pembelajaran di rumah. Walaupun tidak terlepas dari keluhan orangtua

Berbagai keluhan orang tua berdasarkan pada beberapa faktor, diantaranya yaitu, (pertama) orang tua pada umumnya tidak dapat menjadi pembimbing dan pendidik anaknya, karena keterbatasan ilmu pengetahuan; (kedua) mereka tidak mempunyai kualifikasi pendidikan yang memadai; (ketiga) keterbatasan dana dalam pemenuhan kuota; (keempat) ketidakmampuan orang tua dalam menggunakan perangkat keras yang dijadikan sebagai media pembelajaran jarak jauh. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan orang tua untuk berhenti membantu proses pembelajaran bagi anaknya, karena mereka berpikir bahwa bila proses itu berulang maka akan menjadi sebuah keterampilan.

Keinginan orang tua untuk menjauhkan peserta didik dari penggunaan handphone dan perangkat keras yang berlebihan tidak dapat direalisasikan lagi, karena pada kenyataannya, penggunaan perangkat keras atau aplikasi elektronik itu bukan lagi sebagai suatu keburukan namun sebagai keniscayaan yang harus diikuti untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di bawah pengawasan orang tua dan tenaga pendidik. Melalui media aplikasi elektronik tersebut tenaga pendidik juga dapat mentransfer pengetahuan dan keterampilan seperti biasanya saat melakukan pembelajaran secara tatap muka atau langsung. Dalam pembelajaran jarak jauh atau online ini juga tetap bisa membangun karakter peserta didik misalnya saja dapat dilihat dengan disiplin waktu dalam memulai dan mengakhiri pertemuan kelas daring atau online, disiplin waktu batas waktu upload tugas, kemandirian melalui tugas individu, kerjasama melalui tugas kelompok dan etika dalam berbicara atau menulis saat *live elearning* berlangsung antara peserta didik dengan tenaga pendidik. Peran tenaga

pendidik tentu tidak tergantikan oleh mesin teknologi (Syaharuddin, S. (2020).

Tetapi kemampuan tenaga pendidik menyentuh pada aspek rasa, bahasa dan pembentuk karakter menjadikan kehadirannya selalu ditunggu oleh peserta didik, kapan dan dimanapun teknologi tentu diciptakan untuk memudahkan pekerjaan manusia, termasuk dalam proses belajar. Perpaduan kedua hal ini merupakan solusi yang tepat dalam belajar di era ini dan khususnya saat penerapan kebijakan new normal saat ini. Saat ini proses pembelajaran tergantung kepada peserta didik dalam memahami materi dalam lingkup kelas jarak jauh atau online ini. hal ini tentunya perlu sekali di perhatikan pemerintah dalam kebijakan dalam hal mengevaluasi pendidikan di masa new normal. Kurikulum pendidikan juga disesuaikan dengan pandemi sekarang ini. Bisa dimulai dengan protokol kesehatan dengan menerapkan tetap menjaga jarak agar tidak terlalu berdekatan (Irawan Rafsanjani: 20)

Hampir satu dekade Pandemi covid 19 masih belum hilang dari Indonesia. Hal ini berdampak pada semua sektor, di antaranya pada sektor pendidikan, perubahan pendidikan yang menuntut semua pihak melakukan pembelajaran jarak jauh dengan istilah daring yang menggunakan media komputer, *note book* , *laptop*, atau *handphone*. Dengan aplikasi classroom, waatshaap, google meet, zoom, Edmodo, Quizes, webex bahkan youtube. Penggunaan perangkat keras itu secara tidak langsung menuntut keharusan bagi semua pihak untuk memilikinya, karena tanpa perangkat itu maka pembelajaran daring tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Selain itu ada tuntutan tak tertulis untuk para pendidik untuk dapat menggunakan perangkat itu sesuai

dengan kebutuhan metode belajar yang dibutuhkan. dan di lain pihak dibutuhkan keseriusan para orang tua untuk mampu mendampingi proses pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Keberhasilan proses pembelajaran pada masa pandemi ini diupayakan dapat terealisasi dengan adanya berbagai media seperti komputer, laptop, handphone atau note book yang berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *Computer Managed Instruction*. Adapun peran perangkat keras sebagai pembantu tambahan dalam belajar, pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan, atau keduanya yang mendukung pembelajaran dan pelatihan jarak jauh. Akan tetapi bukanlah sebagai penyampai utama materi pelajaran, karena pendidiklah sebagai penyampai utama pada proses pembelajaran. Yang menjadi dasar penting dari proses pembelajaran jarak jauh ini bukan hanya aplikasi teknologi saja, karena jangan sampai penggunaan teknologi hanya dijadikan sebagai tempat pengganti metode ceramah guru di kelas berpindah tempat melalui teknologi daring/virtual. Membangun Kesiapan proses belajar sekalipun dalam jarak jauh merupakan unsur yang lebih penting yang dapat dilakukan atas kerjasama pendidik dan orang tua. Upaya itu dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik lebih banyak mengalami dengan berbuat dan mengamati, melakukan interaksi, dan komunikasi yang baik sehingga peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran dengan lebih baik dan bermakna.

Salah satu media untuk memberikan stimulus respon kepada peserta didik dengan memberikan Simulasi pada *Computer Managed Instruction*, yang dapat memberikan

kesempatan untuk belajar secara dinamis, interaktif, dan perorangan. Penggunaan simulasi ini sebagai media pembelajaran secara umum untuk mengikuti proses intruksional sebagai berikut: pertama, merencanakan, mengatur, mengorganisasikan dan menjadwalkan proses pembelajaran; kedua, mengevaluasi siswa (tes); ketiga, mengumpulkan data mengenai siswa; keempat, melakukan analisis statistik mengenai data pembelajaran; kelima, membuat catatan perkembangan pembelajaran (kelompok atau perseorangan).

Keberhasilan simulasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu skenario, model dasar, dan lapisan pembelajaran. Skenario harus mencerminkan kehidupan nyata yang dapat menentukan dan menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana hal itu bisa terjadi, sehingga peserta didik dapat menjawab secara alamiah berdasarkan pengetahuan dasar yang dikembangkan oleh akal pikiran peserta didik sendiri. Model dasar merupakan faktor kedua yang turut mempengaruhi keberhasilan simulasi, model adalah formula yang mencerminkan hubungan sebab akibat dalam pengalaman hidup nyata. Adapun lapisan pembelajaran adalah taktik dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran dan motivasi (Azhar Arsyad : 99).

Akhirnya, penting bagi tenaga pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam menyiapkan pembelajaran berikutnya. Tenaga pendidik dan orang tua juga perlu menciptakan kesadaran dan pemahaman tentang esensi dan implikasi belajar di masa pandemi bagi peserta didik. Orang tua dan tenaga pendidik juga harus memperkenalkan realitas nyata yang terjadi dalam percakapan keseharian

dengan peserta didik. Mereka harus menyadari bahaya dan resiko penularan virus sehingga membuat mereka bergaul dan bersosialisasi lebih waspada. Protokol pencegahan juga harus menjadi bagian dari pembiasaan sehari-hari yang dilakukan peserta didik. diantaranya dengan mengaplikasikan 3M, yaitu mencuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga jarak.

Daftar Rujukan

- Azhar Arsyad, Media Pembelajaran. PT Rajagrafindo Persada. 2011
- A.Irawan Rafsanjani, Kebijakan Pendidikan Di Era New Normal, 2020
- Syaeful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, Penerbit Alfabeta Bandung 2009
- Syahrudin, S. (2020). Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19. *Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19.*

Curriculum Vitae

Humaeroh, S.Ag., M.Pd, Tempat Tanggal Lahir: 06 Juli 1974. Pada saat ini bekerja sebagai Dosen UIN SMH Banten. Alamat tinggal pada saat ini di Jalan Jendral A. Yani No: 58 RT 001 RT 002 Sumur Pecung Kota Serang Banten. Contact Person yang bisa dihubungi: HP. 087871264433 Email: humaeroh di607@gmail.com



PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI LINGKUNGAN PESANTREN

Oleh: Dr. Muhamad Murtadlo

A. Pendahuluan

Pandemi Covid 19 telah meluluh lantakkan berbagai sistem kehidupan yang dialami semua negara, seperti ekonomi, politik, termasuk pendidikan. Semua dipaksa untuk tiarap sementara waktu untuk menghindari dampak dari pandemi ini. Namun di sisi lain fungsi-fungsi tertentu seperti pendidikan formal dituntut harus berjalan. Pembelajaran daring menjadi satu-satunya jawaban pembelajaran di masa pandemi ini. Hanya saja kebanyakan peserta didik kurang menikmati atau gagal paham dengan pembelajaran daring ini. Data menunjukkan bahwa pembelajaran daring pada siswa jenjang pendidikan menengah hanya dinikmati oleh 9,4 %, selebihnya 90,6 % lebih senang pembelajaran dilakukan tatap muka (Padli dan Rusdi, 2020). Ini berbeda manakala dibandingkan dengan

dunia mahasiswa yang cenderung tidak terlalu gagap dengan teknologi. Penelitian Khasanah dkk menunjukkan bahwa mahasiswa mendukung pelaksanaan pendidikan melalui webinar sebanyak 82%, sedangkan 18% lainnya kurang mendukung pelaksanaan tutorial webinar (Khasanah dkk, 2020).

Kajian-kajian mengenai pembelajaran online selama masa pandemi dapat dikelompokkan antara lain: pertama, kelompok yang mencoba memetakan respon peserta didik dalam pembelajaran online (Khasanah, Pramudibyanto dan Widuroyekti, 2020; Padli dan Rusdi, 2020); kedua, kelompok yang mencoba memetakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran online (Oktawirawan 2020; Setyorini 2020); ketiga, kelompok yang berusaha optimis dalam memberlakukan pembelajaran online pada lembaga pendidikan (Abidin, Rumansyah dan Arizona, 2020; dan Pujiasih, 2020)

Pembelajaran daring, baik karena tuntutan zaman atau karena keterpaksaan akibat pandemi covid 19 merupakan model pembelajaran yang mulai harus diakrabi lembaga pendidikan. Plus minus dari pembelajaran daring perlu dicermati untuk meningkatkan kemampuan serta kualitas pembelajaran daring. Banyak tulisan telah dilakukan mengenai implikasi pandemi ini terhadap dunia pendidikan. Penelitian ini ingin mencoba mengkaji pembelajaran daring di lingkungan pesantren. Umumnya pesantren melarang peserta didik membawa media komunikasi seperti handphone, karena hal itu dianggap mengganggu konsentrasi para santri. Ini berbeda dengan siswa sekolah non pesantren, karena mereka di luar jam sekolah pada anak usia SMP dan SMA saat ini rata-rata sudah dipegangi

handphone. Kenapa pesantren? Hal itu disebabkan karena: pertama, pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, lembaga ini juga dianggap sebagai representasi lembaga keagamaan yang diduga mempunyai kiat khusus dalam menghadapi pandemi. Pendekatan keagamaan merupakan salah satu pilar yang diharapkan bisa memberikan alternatif jalan keluar menghadapi kebingungan yang diakibatkan oleh pandemi ini. Kedua, pesantren secara umum selama ini menghindari penggunaan media daring seperti handphone selama masa santri hidup di lingkungan pesantren.

Pertanyaan penelitian dirumuskan: Bagaimana pengembangan pembelajaran daring dikembangkan di pesantren? Perntanyaan ini dirinci dengan sub pertanyaan: bagaimana praktek pembelajaran dari selama masa pandemi Covid 19. Pertanyaan ini melihat gambaran praktek yang sudah dijalankan pesantren dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran selama masa pandemi covid 19. kedua, bagaimana kesiapan pesantren memasuki new normal dan pembudayaan pembelajaran daring pasca covid 19. Pertanyaan kedua ini untuk mengukur bagaimana teknologi informasi diadaptasi oleh pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk melihat respon dari lembaga pendidikan pesantren dalam mengadaptasi pembelajaran daring di lingkungan pesantren di masa pandemi covid 19 ini, serta ingin mengetahui kesiapan pesantren untuk mengembangkan model pembelajaran berbbasis online (daring). Hal ini untuk menjawab tantangan bahwa untuk menghindari ketertinggalan di bidang informasi, dunia pesantren perlu mengenal media daring dalam menyerap dan mengembangkan informasi.

B. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terkait dengan pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 dalam kajian ini dimulai dengan pembacaan peta awal kajian masalah ini. Dalam konteks ini penulis menyebutkan paling tidak ada tiga kecenderungan pengkaji dalam melihat pembelajaran online di masa pandemi ini, yaitu kajian yang membaca respon peserta didik melalui survei-survei kecil; kedua, kajian mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran online di masa pandemi; dan ketiga, kajian yang mencoba membangun optimisme perlunya mengembangkan pembelajaran online baik karena pandemi atau kepentingan lebih jauh untuk pengembangan pembelajaran di masa depan.

Terkait respon peserta didik di berbagai tingkatan lembaga pendidikan. Di kalangan mahasiswa pembelajaran webinar cukup dinikmati sebagian besar mahasiswa. Studi Khasanah dkk pada mahasiswa universitas Terbuka (UT) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendukung pelaksanaan pendidikan melalui webinar sebanyak 82%, sedangkan 18% lainnya kurang mendukung pelaksanaan tutorial webinar (tuweb) karena tidak mempunyai perangkat (laptop/pc). Umumnya mahasiswa mengandalkan tutorial webinar melalui HP saja. Mahasiswa yang tidak percaya diri dalam pembelajaran model ini menginginkan diberikan tugas saja (belajar mandiri) selama masa pandemi (Khasanah dkk, 2020). Ini berbeda dengan pembelajaran online pada siswa pendidikan menengah. Pada jenjang siswa tingkat Aliyah berdasarkan penelitian terhadap siswa Madrasah Aliyah (MA) Al Amin Tabab Bali menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dalam jaringan masa pandemi virus corona

yakni pembelajaran daring kurang menyenangkan karena materi yang dijelaskan kurang dimengerti, keterbatasan kuota, error aplikasi dan kurangnya bimbingan oleh guru (Arifin 2020).

Terkait permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran online di masa pandemi covid 19, Kebijakan penutupan sekolah sebagai usaha untuk memotong mata rantai pandemi Covid 19 menurut sebagian orang kurang didukung data yang memadai. Sementara kebijakan penutupan itu berimplikasi pada tingginya angka ketidakhadiran staf sekolah dan menyebabkan sistem sekolah akan berada di bawah tekanan. Banyak hal yang dikorbankan akibat penutupan proses pendidikan ini. Vider dkk mengusulkan agar sekolah-sekolah tetap beroperasi untuk anak-anak dan pengelola pendidikan dengan kesehatan yang memadai mungkin merupakan strategi yang lebih baik daripada proses penutupan sekolah secara serampangan (Viner et al. 2020). Kesulitan teknis dalam berkumpul, karena ada himbauan pemerintah Indonesia untuk melakukan tindakan berjarak (social distancing) menyebabkan proses pendidikan berjalan sekenanya. Salah satu jalan keluar adalah pemberlakuan pembelajaran yang dilakukan dengan fasilitas daring (online). Hanya saja teknis pembelajaran daring ini menimbulkan tiga persoalan setidaknya dalam tradisi sekolah: kebutuhan biaya pembelajaran daring; menurunnya peran metode evaluasi yang sudah ada; potensi hilangnya integritas akademik (Discenza, Howard dan Schenk, 2002) . Terkait membangun rasa optimisme dalam menggunakan pembelajaran online, Ada perbedaan kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap teks berbahasa Inggris antara sebelum dan sesudah penggunaan web blog. Dalam hal ini, pembelajaran

daring berbantuan web blog tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris mahasiswa (Khusniyah dan Hakim, 2019).

Dari peta konsep di atas, kajian ini mencoba membaca ketiga hal yaitu respon, permasalahan dan upaya membangun optimisme penggunaan pembelajaran online pada lingkup lembaga pendidikan pesantren. Deskripsi tentang ketiga hal tersebut penting dalam rangka membaca kesiapan pesantren dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pengembangan pembelajaran online, terlebih ketika saat ini semua lembaga pendidikan mencoba merumuskan pembelajaran online di tengah pandemi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi dari tren kecenderungan banyak pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan merespon suasana Pandemi Covid 19 dengan mempertajam pada studi satu kasus pesantren. Kasus yang dipilih adalah pengembangan pembelajaran daring di pesantren An Nahdah Pondok Petir, Bojongsari Depok. Alasan pemilihan kasus ini adalah: pertama, pesantren ini mewakili komunitas nahdliyin yang selama ini dalam pembelajaran pesantren menekankan kemampuan membaca kita kuning (kitab yang tidak berharokat); kedua, pesantren ini juga mengembangkan pendidikan formal yaitu madrasah tsanawiyah (Pendidikan setingkat SMP) dan madrasah aliyah (Pendidikan setingkat SMA).

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2020 dengan cara membaca hasil-hasil penelitian, pengamatan,

wawancara mendalam dan survei online. Membaca hasil-hasil riset digunakan untuk membaca tren kecenderungan pesantren dalam mensikapi pembelajaran online di masa pandemi covid 19. Pengamatan dilakukan untuk melihat langsung praktek pengembangan pembelajaran daring yang diterapkan di pesantren ini. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka langsung dengan informan dan sebagian besar dilakukan dengan cara komunikasi online (mengingat masih pada masa pandemi Covid 19). Survei online digunakan untuk melihat variasi pandangan baik guru maupun siswa terhadap pemberlakuan pembelajaran daring. Sebagai penguatan data, survei online dilakukan tidak hanya pada guru dan santri di pesantren sasaran, namun juga survei online yang disebarakan kepada masyarakat pesantren secara umum.

Data yang terkumpulnya selanjutnya dikelompokkan berdasarkan peta data yang dibutuhkan. Peta yang dibutuhkan meliputi deskripsi umum tentang kecenderungan pesantren dalam merespon pembelajaran online, pengembangan pembelajaran sistem daring, pembelajaran di kelas, pembelajaran kitab kuning (luar kelas), respon dan tanggapan guru dan murid. Masing-masing kelompok data selanjutnya digunakan untuk membuat narasi setelah sebelumnya dilakukan triangulasi dengan kelompok data lain untuk menggambarkan deskripsi utuh dari tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara eksploratif, yaitu pendalaman dari kecenderungan umum sikap pesantren dalam menghadapi Pandemi Covid 19 dengan satu kasus pesantren sasaran penelitian. Bukti-bukti yang ditemukan dalam kasus pesantren sasaran menjadi pendalaman kualitatif terhadap sikap pesantren dalam merespon

pembelajaran daring. Hal ini dipilih mengingat pembelajaran daring di pesantren masih dianggap awal atau bahkan ada sebagian yang masih menabukan penggunaan handphone di pesantren.

D. Temuan Penelitian

1. *Pandemi Covid 19 dan Keberlangsungan Pembelajaran di Pesantren*

Selama Pandemi Covid 19, banyak pesantren di Indonesia mengikuti opsi pemerintah dalam menghadapi bahaya pandemi ini dengan melakukan *Social Distancing*, mengambil jarak sosial dengan cara mengembalikan para santri pada orang tua masing-masing. Terhitung mulai minggu pertama bulan Maret 2020 hingga waktu yang belum ditentukan para santri diijinkan atau memang dianjurkan pulang ke rumah masing-masing. Pemulangan ini berlaku sampai batas waktu yang belum ditentukan dan menunggu perkembangan daripada pandemi itu sendiri. Sampai tulisan ini dibuat di bulan Juni, kebijakan merumahkan santri ini masih berjalan.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada bulan Juni 2020 melakukan rapid survey (survey cepat) terkait kesiapan pesantren menghadapi covid 19 dan respon pesantren terhadap himbuan pemerintah untuk mengakrabi pandemi ini dengan mulai menghidupkan aktifitas kehidupan, atau sering disebut new normal. Survey cepat ini melibatkan 1262 pesantren yang tersebar di 29 Provinsi di Indonesia. Dari sisi profil pesantren yang terjaring, 15 % pesantren masuk kategori hanya menjalankan pengajian agama saja (kategori pesantren salafiyah), dan selebihnya 85 % pesantren yang mempunyai layanan selain pengajian agama juga menyelenggarakan

pendidikan lainnya (kategori pesantren khalafiyah). Hasil survey cepat ini mendapatkan gambaran sebagai berikut

Dimulai dari kebijakan memulangkan santri kepada orang tuanya masing-masing. Dalam mensikapi hal ini, respon pesantren terbagi menjadi tiga: memulangkan seluruh santri, memulangkan sebagian santri, dan menahan santri tetap di pesantren. Pesantren yang mempunyai kebijakan memulangkan seluruh santri sebanyak 71,1 %, pesantren yang memulangkan sebagian saja dari santri 19,7 %, dan pesantren yang tidak memulangkan santri sebanyak 9,2 %. Pertimbangan pesantren memulangkan santri kebanyakan karena himbauan pemerintah untuk melakukan social distancing terhadap bahaya penularan covid 19 sebanyak 66,9 %; pesantren yang tidak mau menanggung resiko lembaganya menjadi cluster penyebaran wabah sebanyak 22,5 %; Keinginan orang tua santri 3,8 %; himbauan oramas keagamaan sebanyak 6,8 %. Sedangkan pesantren yang bertahan tidak memulangkan santri didasarkan pertimbangan bahwa lingkungan pesantren lebih aman dibandingkan ketika santri di rumah dan kegiatan mengaji di pesantren lebih baik dibandingkan aktifitas lain.

Selanjutnya selama masa pemulangan santri, proses pembelajaran pesantren ada sebagian yang berlanjut yaitu melalui model pembelajaran daring (online) sebanyak 59,5 %; sedangkan selebihnya santri melakukan pembelajaran secara mandiri atau di bawah bimbingan orang tua di rumah sebanyak 40,5 %. Data ini menunjukkan bahwa lembaga pesantren yang siap atau berani mencoba dengan model pembelajaran daring kurang lebih sebanyak 60 %; selebihnya dapat diduga 40 % pesantren masih belum siap mengembangkan pembelajaran model daring dan masih

pasif dalam menggunakan teknologi informasi terkait penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh.

Dari data yang terjaring, pada pesantren dengan kategori hanya menyelenggarakan pengajian saja (model salafiyah) sebanyak 161 pesantren, terdapat kurang dari separuh yang siap dengan pembelajaran daring, yaitu 45 %. Data ini sekaligus menunjukkan ada 55 % pesantren salafiyah yang belum melek teknologi pembelajaran daring; sedangkan pada pesantren dalam kategori menyelenggarakan kegiatan tidak hanya mengaji atau pesantren model kholafiyah (dari 986 pesantren) menunjukkan 61,7 % siap atau berani mencoba dengan pembelajaran model daring atau 38 % belum siap dengan teknologi pembelajaran daring.

Kesiapan Pesantren Menyenggarakan Pembelajaran Daring

Jenis Pesantren	Siap	Belum Siap	Keterangan
1. Pesantren Mengaji Agama Saja	45 %	55 %	Dari Sampel 161 Pesantren
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan lainnya	61,7 %	38,3 %	Dari sampel 986 Pesantren

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada pesantren modern yang tidak hanya mengajarkan pengajian agama tingkat kesiapan melakukan pembelajaran online mencapai 61,7 %, sedangkan pesantren yang umumnya salafiyah yang hanya mengajarkan pengajian agama ternyata menunjukkan bahwa hanya 45 % yang siap mencoba pembelajaran online.

Gambaran ini dapat dipahami bahwa kesadaran pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi sudah disadari hampir mendekati 50 %. Namun begitu kesadaran bahwa pesantren perlu mengenal pembelajaran daring cukup menarik dan perlu mendapatkan perhatian atau pembinaan.

2. Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran Online

Untuk mengetahui respon peserta didik dalam pembelajaran daring, kajian ini mencoba meminta pendapat para santri melalui survei online. Survei kecil ini berhasil menjangkau data dari 31 anak dari siswa jenjang MTS/SMP dan siswa MA/SMA yang berhasil dicapai oleh peneliti. Hasilnya dapat menggambarkan respon mereka terhadap pembelajaran dari selama 3 bulan masa pembelajaran dari rumah ini. Berikut beberapa pertanyaan yang diajukan kepada mereka: perasaan suka pembelajaran daring, kesulitan yang paling dihadapi dalam pembelajaran daring

Menikmati pembelajaran daring. Ternyata pembelajaran daring hanya dinikmati oleh sebagian kecil santri, yaitu 7 santri dari 31 santri yang ditemui peneliti. Selebihnya santri menyatakan tidak suka (11 santri) atau ragu-ragu (13 santri). Hal ini menunjukkan belum adanya suasana kondusif yang terbangun sehingga para santri menikmati sepenuhnya pembelajaran daring pada masa covid 19 ini. Bagi siswa yang menyukai pembelajaran daring, mereka suka karena menurut mereka pembelajaran daring menantang, semua masalah hari ini membutuhkan teknologi tinggi dan pelajaran lebih fokus. Namun sayangnya perasaan seperti ini hanya dinikmati kelompok kecil dari santri.

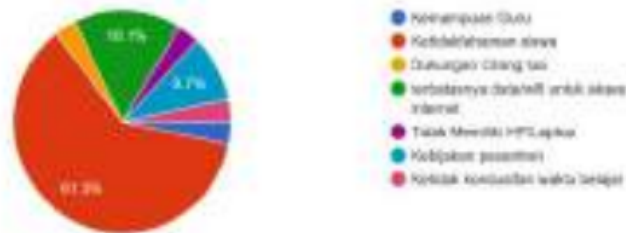
4. Apakah anda menyenangi model pembelajaran model daring
31 responses



Bagi siswa yang tidak menyukai pembelajaran daring karena bagi mereka dalam pembelajaran daring peserta didik kesulitan mencerna materi pelajaran. Dari 31 peserta didik, 19 santri menyatakan pembelajaran daring masih susah untuk memahami materi pelajaran. Menurut mereka pembelajaran daring juga tidak bisa lama-lama, ada usulan hanya 30 menit saja. Satu hal lain, praktek pembelajaran daring yang dijalankan selama pandemi ini lebih banyak pendidik memberi penugasan, sehingga siswa merasa sangat terbebani dengan banyaknya tugas.

Menurut peserta didik, faktor yang menjadi penyebab tidak suksesnya pembelajaran daring justru dari mereka sendiri, yaitu ketidakfahaman para siswa. Dari 31 siswa, 19 siswa menjawab bahwa ketidakfahaman mereka menjadi sebab tidak optimalnya pembelajaran daring. Angka itu menunjukkan hampir 61,3 % siswa kurang bisa memahami pembelajaran dari sistem daring. Faktor kedua yang menyebabkan pembelajaran daring tidak sukses adalah keterbatasan akses internet yang dimiliki para santri. 16,1 % dari data yang terjaring menyatakan bahwa keterbatasan akses internet menjadi sebab tidak suksesnya pembelajaran daring.

7. Menurut anda, dari faktor-faktor di bawah ini, apa penyebab paling utama pembelajaran daring yang terjadi selama masa pandemi Covid 19 belum bisa optimal?
31 respon



Dari model-model pembelajaran daring yang paling disukai oleh siswa dari model ceramah, dialog, dan lain-lain, data menunjukkan bahwa model ceramah, yaitu guru memberikan mata pelajaran langsung kepada anak-anak. Teknik bisa dengan cara zoom, google meeting atau guru mereka video mata pelajaran yang disampaikan. Setelah itu metode diskusi online menempati posisi kedua. Satu hal yang menarik adalah unjuk kreasi siswa seperti membuat kreasi berbasis teknologi digital seperti membikin vlog, laporan kegiatan dengan berbasis teknologi digital.

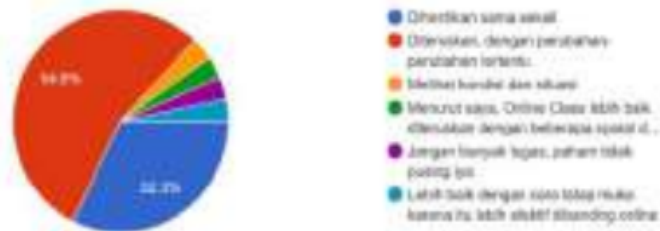
8. Model pembelajaran daring (online) yang paling anda sukai?
31 respon



Harapan setelah pandemi covid 19, walaupun pembelajaran daring menghadapi sejumlah kesulitan, lebih dari separuh siswa menghendaki bahwa pembelajaran daring tetap diteruskan. Ada yang berharap diteruskan dengan berbagai catatan seperti perbaikan-perbaikan

metode pembelajaran. Namun ada juga sejumlah siswa yang menghendaki pembelajaran dari pasca covid 19 dihentikan dan kembali ke pembelajaran biasa. Menurut mereka, pembelajaran biasa (reguler) itu lebih mampu menjelaskan materi mata pelajaran.

9. Harapan anda ke depan terkait penyesuaian pembelajaran model daring (online) setelah pandemi Covid 19 sudah selesai
31 responses



Dari berbagai respon santri terhadap pembelajaran online di pesantren dalam aspek kemampuan menikmati pembelajaran online, permasalahan utama yang dirasakan santri, pembelajaran online yang diminati, dan pengembangan pembelajaran online ke depan dapat digambarkan dalam matrik sebagai berikut:

Aspek	Pandangan Terbesar	Pandangan Kedua	Pandangan lain	Ket
1. Menikmati pembelajaran online	ragu-ragu (13)	menyatakan tidak suka (11)	Menikmati (7)	
2. Permasalahan utama pembelajaran online	Santri susah memahami (19)	Terbatasnya akses data (5)	Kebijakan Pesantren (3)	

3. Pembelajaran online yang paling diminati	Ceramah (12)	Diskusi (10)	Unjuk kreasi (5)	Sampel 31 santri
4. Pengembangan Pembelajaran online	Diteruskan dengan modifikasi (18)	Dihentikan (10)	Lihat kondisi, jangan banyak tugas, iteruskan dengan syarat, lebih baik tatap muka (masing-masing 1)	

Respon Santri An Nahdah terhadap Penerapan Pembelajaran Online

3. *Permasalahan Pesantren dalam Mengembangkan Pembelajaran Daring*

Permasalahan utama pesantren dalam mentradisikan pembelajaran secara online bisa disebutkan, pertama adalah masalah kultur. Pada umumnya hingga saat ini pesantren masih tidak mengizinkan santri memegang gadget selama nyantri. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa gadget, apalagi HP mengganggu bagi aktifitas santri yang lagi menempuh pendidikan pesantren. Namun ada juga sebagian kecil pesantren yang mulai membolehkan santri memegang handphone. Namun Handphone di sini hanya dipahami sebagai alat komunikasi sekunder yang bukan menjadi metode utama pembelajaran atau mengaji. Contohnya di salah satu pesantren salafiyah di Serang, pesantren ini tidak melarang santri memegang Handphone selama itu memperlancar pemenuhan pokok kebutuhan pesantren seperti pengadaan bahan-bahan pendukung seperti beras, lauk pauk dan sebagainya.

Ada juga pesantren yang mencoba menghadapi kemajuan teknologi informasi saat ini dengan menjadikan penguasaan media komunikasi ini sebagai salah satu materi pokok pesantren. Santri diwajibkan memiliki laptop dan handphone. Pesantren Istana Mulia di Serang misalnya, di sini penggunaan HP bahkan menjadi salah satu kompetensi yang dibangun pada santri. Santri diajarkan untuk menyadari sepenuhnya bahwa gadget selain menimbulkan madhorot dalam hal-hal tertentu, namun gadget juga kalau pandai mensikapinya akan menjadi teknologi yang sangat dibutuhkan bagi santri ke depan (Murtadlo 2020)

Pada kasus Pesantren An Nahdah Pondok Petir Depok hingga penelitian ini dilakukan, pihak pengurus pondok masih memegang pandangan bahwa santri tidak boleh membawa Handphone ke dalam pondok. Namun misalnya si anak membawa laptop ke pesantren dipersilahkan dengan syarat didaftar ke pengurus pondok dan barang bila tidak dipakai karena tugas dititipkan ke pengurus pondok. Kebijakan diambil karena memang pembelajaran di pondok masih mengandalkan tatap muka kyai dengan santri baik di kelas maupun di luar kelas.

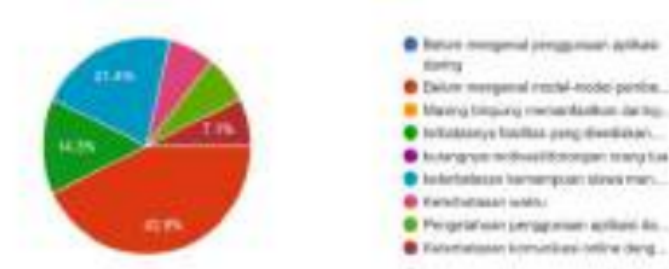
Permasalahan kedua adalah masalah sarana prasarana. Kebutuhan sarana prasarana yang paling utama adalah ketersediaan data/wifi. Pesantren memang telah menyediakan wifi yang bisa diakses baik oleh guru maupun murid. Namun jumlah kuota yang disediakan masih sangat terbatas. Untuk meluncurkan kontens pembelajaran kita oleh guru memang tidak seberapa, karena pihak lembaga dengan bermodal daa yang ada sudah bisa berbuat banyak untuk melakukan pembelajaran online. Permasalahan terjadi bagi santri, karena santri juga harus membeli data

untuk dapat menikmati pembelajaran. Kalau santri berjumlah banyak, maka tinggal mengalikan berapa banyak data yang dibutuhkan untuk terselenggaranya pembelajaran online.

Permasalahan ketiga adalah masalah kemampuan tenaga pendidik dalam mempraktekan pembelajaran online. Tenaga pendidik menjadi faktor kunci keterlaksanaan pembelajaran daring. Dari 14 pendidik dilingkungan pesantren An Nahdah terdapat gambaran terhadap kesiapan mereka dalam mengembangkan pembelajaran daring. Pertama masalah pengalaman pembelajaran daring, sebagian besar guru pernah menggunakan teknologi dalam pembelajaran sebelum masa pandemik. Ada dua guru yang belum mengaku belum pernah mengembangkan pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik di lingkungan pesantren ini sudah mengetahui teknologi daring, walaupun masih bersifat sederhana.

Ketika musim pandemi Covid 19, nampaknya para pendidik lebih banyak hanya dengan cara memberikan penugasan kepada peserta didik. Separuh dari 14 guru mengakui hal itu. Hal ini juga yang banyak dikeluhkan para siswa bahwa pembelajaran daring lebih banyak atau identik dengan memberi penugasan kepada siswa. Faktor yang menjadi penghambat pembelajaran daring belum optimal adalah tidak adanya pedoman atau kurikulum pembelajaran berbasis daring. Hal ini menyebabkan para pendidik hanya berimprovisasi sebisanya dengan teknologi yang dimiliki.

4. Apa hambatan yang paling anda rasakan dalam penerapan pembelajaran daring (Jawaban boleh lebih dari satu)
 13 responden



Apa guru menikmati model pembelajaran learning. Separuh guru yang menjawab menikmati. Menurut mereka pembelajaran online fleksibel dari sisi waktu, tidak harus ke sekolah, bisa dengan mudah dilaksanakan dari rumah. Sebagian guru belum bisa menikmati pembelajaran daring dan sebagian lagi ragu-ragu menjawab. Namun bila dikembali ke subyek pendidikan adalah murid, tentu apa guna guru menikmati, kalau siswa tidak bisa mencerna pelajaran.

Dari sisi penugasan, sebagian besar guru juga masih menugaskan dalam bentuk laporan/tugas tertulis. Sebagian saja yang diminta membuat laporan dalam bentuk eksplanasi digital. Hal ini juga yang nampaknya sangat membebani siswa dengan berbagai tugas dari semua guru. Para guru cenderung berfikiran bahwa siswa di rumah perlu diberi kesibukan. Namun dalam waktu bersamaan, para siswa mengeluh karena banyak tugas rumah yang harus di kerjakan. Dalam konteks ini, nampaknya guru perlu diarahkan model laporan penugasan yang cukup dilaporkan melalui tampilan non menulis seperti membuat kreasi-

kreasi aplikasi, shooting yang memanfaatkan teknologi digital.

5. Pembelajaran daring seperti apa yang anda gunakan setelah kondisi mengambil kebijakan memulangkan santri akibat Covid 19. (Jawaban boleh lebih dari satu)

14 responden



● Pembelajaran daring (online)
● Penggunaan tools alat media sosial (WA, meeting, dll)
● Google classroom, zoom meeting, Head Upset dan sebagainya

Seandainya covid 19 ini sudah berakhir, 6 dari 14 guru menyatakan mereka lebih mengharapkan agar pembelajaran dikembalikan seperti semula secara manual biasa. Guru mengajar dan berinteraksi di kelas. Bagi guru yang lain, pembelajaran daring menjadi pengalaman yang berharga bahwa materi pelajaran dalam kondisi tertentu bisa dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring menjadi salah satu metode agar interaksi guru murid tetap berjalan.

Respon Ustadz Pesantren An Nahdah terhadap Penerapan Pembelajaran Online

Aspek	Pandangan Terbesar	Pandangan Kedua	Pandangan lain	Keterangan
Pengalaman menggunakan online dalam pembelajaran	Sudah mengenal pembelajaran online (12)	Belum mengenal (2)		Dari Sampel 14 ustadz
Hambatan pembelajaran online	Minimnya pengetahuan model-model pembelajaran online	Ketidakmampuan siswa (3)	Terbatasnya fasilitas, terbatasnya komunikasi (2)	

	(6)			
Pembelajaran online selama pandemi	Penugasan (7)	Pembelajaran online (6)	Diskusi (1)	

Permasalahan kelima, Penyebab tidak optimalnya pembelajaran daring menurut pendidik adalah belum adanya model pembelajaran daring yang dimiliki guru. Akibatnya masing-masing guru hanya berimprovisasi saja dengan teknologi daring tanpa dipandu target-target yang jelas. Apalagi fakta di lapangan, peserta didik juga kesulitan mencerna materi pelajaran melalui online. Ke depan hendaknya pihak pemerintah bisa memperbanyak kurikulum atau pedoman berbasis pembelajaran daring ini.

Permasalahan keenam, adalah masalah kemampuan penerimaan santri dalam pembelajaran online. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa santri an Nahdah kurang bisa menikmati pembelajaran secara online. Pembelajaran secara online hanya dapat dinikmati oleh sedikit santri. Alasan mereka pembelajaran online secara materi tidak mudah dipahami

4. Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Daring

Pembelajaran kitab kuning selama pandemi Covid 19 di pesantren An Nahdah juga terpaksa dilakukan dengan cara online. Ustadz membaca kitab secara direkam atau secara streaming yang diikuti para santri di rumah. kegiatan ini secara teknis dari pihak pengajar memang mudah karena si kyai tinggal rekaman kapan saja untuk kemudian disiarkan bila sudah waktunya atau si ustadz dapat membacakan kitab secara streaming dari rumah ustadz pada waktu yang sudah ditentukan. Dari sisi waktu dan tempat, memang pembacaan kitab dengan daring menjadi sangat fleksibel.

Namun dari pengakuan ustadz pengajar, pembelajaran kitab kuning secara daring mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya pengajian kitab daring bisa menjangkau lebih banyak santri, secara waktu bisa dilakukan kapan saja asal sudah ditetapkan waktunya. Sedangkan dari aspek kelemahannya adalah jamaah kurang terkontrol. santri yang komitmen mengaji tidak bisa terkontrol. Secara daring, mereka hadir mengikuti pengajian, namun kenyataannya bisa jadi si santri tidak ikut atau malah ditinggal tidur. (Wawancara Abdullah Mas'ud)

Model pembelajaran kitab dengan cara online ini belakangan memang menjadi salah satu alternatif pengajian, apalagi selama masa pandemi. Namun jauh sebelum pandemi beberapa kyai muda NU seperti Kyai Ulil Abshar Abdala sudah memulai dengan tradisi pengajian dengan cara daring lewat pengajian Kitab Ihya Ulumuddin. Kegiatan ini memang sebagai usaha terobosan mengkaji kitab yang bisa diikuti kelompok kelas menengah yang ada di berbagai penjuru dunia. Santri atau peserta didik tidak perlu masuk dan tinggal di pondok, namun dia bisa ikut dari mana saja.

Pembelajaran kita dengan cara online bagi pesantren an Nahdah memang merupakan sebuah metode baru dan perlu dicoba. Sekalipun cara ini untuk pembelajaran santri muda atau anak-anak jenjang pendidikan menengah kurang efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran ita secara langsung. Namun metode pembelajaran kitab secara online menjadi sebuah alternatif pengajian kitab yang bisa diberikan ponok kepada masyarakat, seperti orang tua santri dan juga masyarakat umum yang memang mempunyai hobi mengikuti pengajian online secara rutin.

E. Pembahasan

Sesuai dengan tujuan awal, penulisan ini ingin membaca permasalahan dalam praktek pembelajaran online di pesantren. Dari hasil kajian terhadap pesantren an Nahdah Pondok Petir Depok ditemukan bahwa respon anak santri secara umum dalam pembelajaran online belum menggembirakan. Pembelajaran online dalam prakteknya belum bisa dikembangkan menjadi pembelajaran yang efektif. Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran online di pesantren antara lain: permasalahan kultur pesantren yang belum memberikan akses yang banyak dalam penggunaan gadget di lingkungan pondok, keterbatasan data yang dimiliki santri, kesiapan guru dalam memberikan pembelajaran online, tidak adanya buku pedoman pembelajaran online, dan aspek siswa atau santrinya yang kurang bisa menikmati pembelajaran online.

Namun dari berbagai permasalahan yang ada, ada harapan pembelajaran online dikembangkan di pesantren seperti sebagian santri yang beranggapan bahwa pembelajaran online perlu terus dikembangkan walau dengan modifikasi tertentu. Pandangan ini memang bukan pandangan mayoritas, namun paling tidak memberikan celah harapan bahwa sebagian komunitas pesantren dapat menerima model pembelajaran online. Dari sisi gurunya, sebagian besar guru sebenarnya sudah mengenal pembelajaran online walau masih terbatas atau paling tidak mereka mengakui bahwa persoalan ketrampilan mereka dalam pembelajaran online perlu diupgrade. Dari kalimat ini, para guru sadar bahwa mereka perlu ditingkatkan kemampuannya dalam menggunakan media daring dalam pembelajaran.

Mensikapi kenyataan ini, ada beberapa hal yang perlu dilakukan pesantren dalam mengefektifkan pembelajaran daring di pesantren. Pertama, perlunya kebijakan baru terkait penggunaan teknologi komunikasi di pesantren. Kalau selama ini masih sangat dilarang, ke depan perlu akses tertentu agar siswa dapat menggunakan media komunikasi dalam mengembangkan pembelajaran. Kedua, Porsi pembelajaran dengan model daring perlu mulai dibiasakan di lingkungan pesantren. Pembelajaran online menjadi salah satu metode wajib yang perlu terus dieksplorasi pesantren. Ketiga, ketrampilan guru dalam pembelajaran online terus perlu ditingkatkan, mengingat sukses tidaknya pembelajaran online sangat tergantung pada kemampuan guru. Keempat, siswa mulai dibiasakan dengan pembelajaran online, mengingat penggunaan media online secara positif perlu terus diwacanakan agar supaya gadget tidak dipahami hanya menjadi media hiburan atau mesin pembunuh waktu bagi santri. Ini penting agar santri dapat memahami secara positif kehadiran teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari santri nantinya.

Pilihan mengembangkan pembelajaran online di pesantren mutlak diperlukan agar supaya pesantren tidak tertinggal jauh dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Implikasi seandainya pembelajaran online tidak terus dikembangkan adalah dunia pesantren akan tertinggal dalam merespon perkembangan dunia yang terjadi. Masyarakat di luar pesantren baik secara alami atau dipaksakan sudah sedemikian rupa berkembang dan beradaptasi dengan media online. Perkembangan dunia teknologi menuntut pengembangan literasi digital juga pada santri dalam waktu yang bersamaan.

Di samping itu, fungsi sosial pesantren dalam iklim media online perlu terus hadir dalam kondisinya yang baru. Dengan mengembangkan pembelajaran daring, maka pesantren mulai membiasakan diri hadir dalam dunia media sosial. Pengajian kitab kuning secara online perlu terus diupayakan untuk melayani kebutuhan segmen kelompok sosial baru yang baru hadir, yaitu generasi yang akrab dengan internet dan menginginkan pelajar kitab kuning bisa dilakukan melalui online.

F. Kesimpulan

Berdasarkan kajian ini, penulis menggaris bawahi persoalan tidak berjalannya pembelajaran online di pesantren An Nahdah adalah karena anggapan bahwa gadget lebih banyak memberikan madhorot dari pada manfaat bagi perkembangan pendidikan di pesantren. Hal ini menjadi sumber masalah utama gagapnya pesantren dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi atau pengembangan pembelajaran online pasca pandemi nantinya. Akibat masih kakunya pandangan pesantren terhadap pemanfaatan gadget ini menjadi berbagai akibat diantaranya: belum adanya pemikiran yang progresif penggunaan gadget dalam pembelajaran di pesantren, guru masih terbatas wawasannya dalam melakukan improvisasi pembelajaran online, santri mensikapi gadget sebagai pelarian dari keterkungkungan pesantren dalam mensikapi kehadiran gadget dan berakibat santri menjadikan gadget sebagai media yang berkonotasi negatif sekedar hiburan dan bukan barang yang berpotensi untuk mendukung kreatifitas dan produktifitas.

Kesimpulan di atas cenderung berbeda dengan pandangan umum pesantren yang masih mempertahankan pandangan bahwa gadget lebih banyak menghadirkan madhorot di pesantren. Perbedaan kesimpulan ini karena pengkaji lebih menyoroti implikasi yang ditimbulkan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan yang didasarkan pandangan masih dimakruhkannya gadget di lingkungan pesantren. Implikasi langsung yang dirasakan dari kebijakan ragu-ragu terhadap penggunaan media daring adalah ketidak optimalan institusi pesantren dalam penggunaan media online, sikap guru yang masih setengah hati mengembangkan media online dalam pembelajaran, dan santri yang kurang menikmati pembelajaran online. Implikasi tidak langsung adalah santri ketika dipulangkan ke rumah orang tua, menjadikan gadget hanya sekedar hiburan dan kurang dimaknai secara positif untuk menambah kreatifitas mereka.

Penulis menyadari bahwa kesimpulan ini mempunyai keterbatasan. Keterbatasan itu diantaranya dari sisi tehnik penarikan kesimpulannya seperti kajian yang berangkat dari hanya dari satu kasus, yaitu pesantren An Nahdah di Depok Jawa barat. Dari survei online yang penulis lakukan, hanya menjangkau respon dalam jumlah tertentu. Hal ini hanya bisa membaca sebagian kecenderungan (tren). Keterbatasan yang lain dari subyek peneliti yang cenderung bersikap optimistik dalam melihat persoalan, sehingga peneliti cenderung pada pemikiran perlunya pesantren mulai terbuka dalam memanfaatkan tehnologi informasi dan jangan alergi dengan media komunikasi. Namun dibalik keterbatasan-keterbatasan ini, penulis berharap pesantren bisa lebih hadir secara aktual dalam perkembangan tehnologi informasi terbaru. Semoga bermanfaat.

G. Daftar Rujukan

- Abidin, Zainal, Rumansyah, and Kurniawan Arizona. 2020. "Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan*.
- Arifin, Haris Nursyah. 2020. "Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Al Amin Tabanan." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi* 5(9). <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/47/40>.
- Discenza, Richard, Caroline Howard, and Karen D. Schenk. 2002. *The Design and Management of Effective Distance Learning Programs*.
- Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, Hascaryo Pramudibyanto, and Barokah Widuroyekti. 2020. "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Sinestesia*.
- Khusniah, Nurul Lailatul, and Lukman Hakim. 2019. "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris." *Jurnal Tatsqif*.
- Murtadlo, Muhamad. 2020. "Gagasan Pengembangan Pendidikan Pesantren Berbasis Maritim Di Banten." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Oktawirawan, Dwi Hardani. 2020. "Faktor Pemicu Kecemasan Siswa Dalam Melakukan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Padli, Feri, and Rusdi. 2020. "Respon Siswa Dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi." *Social*

Landscape Journal 1(3): 1-7.
<http://103.76.50.195/SLJ/article/view/14508>.

- Pujiasih, Erna, and S M A Negeri Bantul. 2020. "Membangun Generasi Emas Dengan Variasi Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19 Building a Golden Generation By Applying Various Online Learning in the Pandemic of Covid-19." *Jurnal Karya Ilmiah Guru*.
- Setyorini, In. 2020. "Pandemi COVID-19 Dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?" *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*.
- Viner, Russell M. et al. 2020. "School Closure and Management Practices during Coronavirus Outbreaks Including COVID-19: A Rapid Systematic Review." *The Lancet Child and Adolescent Health*.

Curriculum Vitae

Dr. Muhamad Murtadlo, lahir di Sleman Yogyakarta (1972) berprofesi sebagai peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Pendidikan S1 dan S2 ditempuh pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, S3 pada Fakultas Antropologi Universitas Indonesia (UI) dan mengambil disertasi dengan fokus kajian pada Antropologi Pendidikan. Pernah dipercaya secara berturut-turut menjadi Kepala Bidang penelitian dan pengembangan pada Bidang Khazanah Keagamaan (2012), Bidang Pendidikan Nonformal/Informal (2015), Bidang Pendidikan Keagamaan (2017). Pernah menjadi pimpinan redaksi Jurnal Lektur Keagamaan (2013-2014), Reviewer Jurnal Edukasi (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan), Jurnal Andragogi (Pusdiklat Kementerian Agama). Setiap tahun mengawal kegiatan *International Conference on Religion and Education* yang diselenggarakan Badan Litbang Kementerian Agama dengan dukungan utama dari negara-negara anggota ASEAN. Saat ini sedang mempersiapkan untuk orasi untuk mendapatkan Profesor Riset. Handphone 087809807590 (tadho25@gmail.com).



FENOMENA PEMBELAJARAN DARING DILIHAT DARI SISI KOMUNIKASI DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Yulianti, S.Sos., M.I.Kom.

A. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang secara mendadak terjadi di hampir Negara di seluruh dunia telah mempengaruhi semua segi dalam kehidupan. Tak terkecuali segi pendidikan. Di dunia pendidikan, semua jenjang pendidikan terdampak, terutama dalam hal penyampaian materi ajar dari guru kepada siswa. Dikarenakan situasi tiba-tiba lockdown dan tidak bisa ke mana-mana, otomatis semua pembelajaran di kelas menjadi terhenti. Satu-satunya cara yaitu pembelajaran melalui media daring (online). Hal ini membawa budaya sekaligus tantangan baru bagi semua pihak. Tidak hanya siswa, orang tua, tapi juga guru bidang studi dan pihak sekolah.

Pembelajaran melalui media daring menjadi tantangan yang nyata ketika para pendidik dihadapkan pada peserta

didik di tingkat dasar. Apabila pembelajaran daring itu dilakukan terhadap mahasiswa dan siswa di level pendidikan tingkat atas, mungkin tidak terlalu bermasalah, meski tetap tantangannya ada. Namun tantangan akan lebih teras ketika yang dihadapi adalah siswa kelas bawah di jenjang pendidikan dasar. Tulisan ini merupakan kajian dari hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik atau guru yang akan melakukan pembelajaran daring atau pada situasi akan membuat media pembelajaran daring. Pembelajaran daring di sini adalah pembelajaran melalui pembuatan media pembelajaran di kanal internet yang saat ini banyak dipakai oleh para guru seperti youtube.

B. Proses Pembelajaran adalah Suatu Bentuk Komunikasi

Tidak ada yang bisa tidak berkomunikasi, "*one cannot communicate*" itu yang dikatakan oleh Paul Watzlawick, salah satu ahli komunikasi yang terkenal di bidang teori komunikasi Asal Austria. Pernyataan ini menginformasikan bahwa semua makhluk hidup itu pastilah berkomunikasi dalam ragam bentuknya masing-masing. Manusia juga berkomunikasi dengan beragam caranya. Proses pembelajaran antara pendidik atau guru dengan siswanya merupakan suatu proses komunikasi juga. Dalam proses komunikasi, ada beberapa unsur komunikasi yang saling bekerjasama membentuk kesamaan pemahaman. Unsur-unsur itu adalah komunikator atau sumber informasi, pesan itu sendiri, media komunikasi, pendengar atau biasa disebut komunikan, *feedback* (umpan balik) dan *noise* (gangguan). Harold D. Laswell, seorang ahli komunikasi mengemukakan model komunikasi yang dikenal dengan nama formula Laswell yang menggambarkan berbagai unsur yang ada

dalam suatu proses komunikasi. Unsur-unsur dalam Paradigma Laswell adalah sebagai berikut : (Ardianto et al., 2007, p. 84)



Gambar 1. Paradigma Laswell

Dalam setiap proses komunikasi pasti ada unsur-unsur tersebut di atas. Begitu pula dalam komunikasi antara pendidik dan siswa, baik yang dilakukan melalui pembelajaran fisik maupun online/daring. Berikut adalah formula Laswell yang diturunkan ke dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Unsur dalam Komunikasi Pendidikan berdasarkan Paradigma Laswell

Hanya dalam pendidikan yang dilakukan melalui media daring, memang ada beberapa hal kekhususan yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik/ guru yang akan membawakan pembelajaran via daring ini.

C. Fenomena Pembelajaran Dilihat dari Sisi Komunikasi Selama Pandemi COVID 19

Teknis pembelajaran selama pandemi COVID 19 ini umumnya dilakukan melalui aplikasi Whatsapp dan zoom dan kemudian di-*link*-kan atau disambungkan ke kanal youtube untuk mengakses video pembelajaran yang dibuat oleh guru bidang studi yang bersangkutan sebagai pelengkap materi pembelajaran yang disampaikannya. Hal ini terutama dilakukan untuk kelas bawah pada jenjang pendidikan dasar seperti TK dan SD dan juga pada sebagian pendidikan menengah.

Dilihat dari sisi komunikasi, maka proses komunikasi ini tergolong unik. Di satu sisi proses komunikasi disampaikan secara berkelompok (*group communication*) ke sejumlah siswa (dan orang tua) tertentu khusus di kelas yang dituju. Jadi dalam hal ini komunikasi sebagai sasaran penyampaian pesan adalah sekelompok orang yang khusus dan terdata. Di sisi yang lain, hubungan yang khusus antara guru dan siswa adalah hubungan yang bisa dikategorikan ke dalam komunikasi antar persona juga, yaitu hubungan komunikasi antar individu yang sudah saling mengenal dekat. Namun di sisi lain juga, media pembelajaran yang dibuat oleh guru tersebut, yang biasanya di buat di kanal,

misalnya, Youtube, maka akan membuat konten yang dibuat itu bisa diakses oleh masyarakat umum, di luar lembaga dan masyarakat luas yang anonim. Siapa saja bisa mengakses. Bahkan ada guru yang akhirnya membuka mode subscribe di akun media pembelajaran youtube nya. Nah, model komunikasi dalam hal ini telah berubah dari komunikasi kelompok menjadi komunikasi massa. Inilah hal unik yang terjadi dalam proses pembelajaran selama masa pandemi COVID 19 dilihat dari sisi komunikasi.

Pembelajaran via daring yaitu melalui internet bisa dikategorikan sebagai salah satu bentuk komunikasi massa. Komunikasi massa menurut Bitnner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Ardianto et al., 2007, p. 3) Dari definisi ini tergambar bahwa komunikasi massa itu menyampaikan sebuah pesan kepada sejumlah orang banyak. Selain itu harus dilakukan melalui media massa. Pengertian dari diberikan oleh Gerbner. Gerbner mengemukakan pengertian komunikasi massa dari sisi kelembagaan komunikator sebagai yang memiliki pesan dan keterlibatan teknologi informasi di sisi media yang digunakannya. Gerbner mengatakan bahwa : *“mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies.”* (Ardianto et al., 2007, p. 3)

Pengertian yang lebih lengkap diungkapkan oleh Wright dalam buku Elvinaro sebagai berikut: (Ardianto et al., 2007, p. 4)

“this new form can be distinguished from older types by the following major characteristics: it is directed toward relatively large, heterogenous, and anonymous audiences; messages are transmitted publicly, often-times to reach most

audience members simultaneously, and are transient in character; the communicator tends to be, or to operate within, a complex organization that may involve great expense”.

Pembelajaran melalui daring terutama internet ini dikategorikan komunikasi massa karena memiliki beberapa kriteria yang sesuai dengan pengertian di atas, yakni : komunikasi dilakukan melalui media massa (dalam hal ini internet), komunikasi menyampaikan pesan secara umum kepada khalayak luas yang (pada akhirnya) heterogen dan disampaikan secara terus menerus dalam waktu tertentu (minimal selama tahun ajaran). Dari sisi komunikator, yakni guru dan pendidik, merupakan unsur yang terlembagakan secara khusus, dalam hal ini mewakili lembaga pendidikan atau sekolah tertentu. Oleh karena bentuk komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi massa, maka guru dan pendidik hendaknya memperhatikan beberapa hal terkait karakteristik komunikasi massa tersebut. Hal ini penting untuk memaksimalkan upaya yang dilakukan dan untuk mengantisipasi hal-hal yang terjadi yang di luar keinginan, sehingga tujuan komunikasi pembelajaran yang dilakukan tercapai.

D. Karakteristik dan Efek Pembelajaran Daring Dilihat dari Sisi Komunikasi Massa: Suatu Fenomena Baru

Beberapa karakteristik khusus dalam komunikasi massa yang harus menjadi catatan bagi para pendidik adalah sebagai berikut:

a. Komunikator terlembagakan

Guru dan pendidik terlembagakan dalam arti guru dan pendidik secara pasti mewakili lembaga pendidikan atau sekolah tertentu. Selain itu secara proses,

pembuatan media pembelajaran mungkin tidak dilakukan sendiri, namun minimal ada beberapa orang yang terlibat secara teknis. Hal ini bisa terkait konten atau teknis teknologi atau aplikasi yang digunakan untuk pembuatan konten tersebut.

b. Pesan Bersifat Umum

Karakteristik kedua ini adalah fenomena dari pembelajaran selama pandemic COVID ini, di mana pesan yang seharusnya disampaikan secara khusus kepada khalayak kelompok khusus, kelas tertentu di sekolah tertentu. Berubah menjadi bersifat umum dan bisa diakses oleh masyarakat luas. Bahkan banyak fenomena guru yang membuat media pembelajaran melalui kanal youtube akhirnya membuka subscribe di kanal Youtube nya. Hal ini tidak menjadi masalah sejauh informasi yang disampaikan memang terkait pendidikan dan sudah sesuai kesepakatan dengan pihak terkait, misalnya sekolah dan yayasan yang menaungi lembaga pendidikan tersebut. Di sisi lain, hal ini juga pada akhirnya berfungsi pula sebagai media promosi dan sosialisasi bagi lembaga.

c. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Karakteristik ketiga ini juga merupakan fenomena dari proses pembelajaran selama pandemic COVID 19 selama hampir delapan bulan terakhir ini. Dimana dalam hal ini komunikasi atau target komunikasi yang pada awalnya adalah masyarakat kelompok kecil yang khusus dan terdata, yaitu hanya siswa dan orang tua kelas tertentu sekolah tertentu. Pada akhirnya menjadi

masyarakat luas yang sifatnya anonim dan heterogen baik dalam usia maupun pekerjaan dan status.

d. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Karakteristik ini khusus selama jam pelajaran tertentu, maka akan ada sejumlah komunikan yang secara bersamaan akan mengakses konten yang diberikan oleh pendidik atau guru. Hal ini merupakan salah satu kelebihan komunikasi massa. Meskipun siswa dan orang tua atau masyarakat umum berada di tempat yang berjauhan dan berbeda-beda, namun bisa mengakses informasi yang sama pada waktu yang bersamaan pula.

e. Komunikasi Mengutamakan Isi Daripada Hubungan

Karakteristik ini merupakan karakteristik yang selanjutnya dari komunikasi massa, yaitu komunikator lebih mengutamakan isi konten daripada hubungan. Karakteristik ini juga merupakan fenomena yang terjadi dimana pada awalnya, komunikator dalam hal ini guru dan pendidik memiliki hubungan dekat dan mengenal komunikannya yaitu para siswa dan orang tua siswa. Namun pada akhirnya setelah konten dibagikan di kanal Youtube misalnya, maka komunikator sudah tidak bisa mengontrol lagi terhadap komunikannya. Pada akhirnya komunikator akan lebih fokus pada konten materi saja.

f. Komunikasi Bersifat Satu Arah

Karakteristik berikutnya terkait arah komunikasi. Pada komunikasi antar persona dan yang bersifat langsung, maka komunikasi akan berjalan dua arah dan saling mengirimkan umpan balik. Namun pada

komunikasi massa, komunikasi bersifat satu arah. Nah, dalam pembelajaran selama pandemi COVID 19 ini, pembelajaran bersifat unik, yaitu bauran yang awalnya bersifat dua arah secara terbatas menjadi satu arah ketika konten dinaikkan ke kanal Youtube.

g. Stimulasi Alat Indera Terbatas

Karakteristik lainnya yang juga khas komunikasi massa yang menggunakan media adalah terbatasnya stimulasi alat indera. Pada komunikasi antar persona yang bersifat langsung, maka komunikator dan komunikan kan bisa saling melihat, mendengar bahkan meraba secara langsung. Namun pada komunikasi massa, hal ini tidak bisa dilakukan.

h. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung

Karakteristik ini merupakan yang paling penting dalam semua proses komunikasi. Umpan balik (*feedback*) ini akan menunjukkan seberapa efektif komunikasi yang telah dilakukan dan apakah sesuai dengan tujuan komunikasi dan mengena kepada komunikan atau tidak. Pada komunikasi antar persona, feedback ini akan terlihat secara langsung, baik ketersampaian informasi maupun mungkin perubahan perilaku. Namun pada komunikasi massa, feedback ini akan terjadi secara delayed (tertunda) dan tak langsung. Komunikator akan sulit mengukur keberhasilan komunikasi yang dilakukannya.

Secara tidak langsung Elvinaro dalam bukunya *Komunikasi Massa* (Ardianto et al., 2007) menuliskan bahwa sedianya media massa itu harus menjadi sarana efektif untuk

menyampaikan pesan dari komunikator, dalam hal ini guru kepada khalayak komunikan, dalam hal ini adalah siswa. Namun beberapa kekhususan komunikasi massa mengharuskan komunikator menyusun strategi agar proses komunikasinya berhasil efektif.

Sedangkan Dede Mulkan menjelaskan adanya efek yang terjadi dari proses komunikasi tersebut, yakni efek kognitif, efek afektif dan efek konatif (Mulkan, 2013, p. 13). Efek kognitif berhubungan dengan segala hal yang menyangkut pikiran atau penalaran. Efek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi atau nilai yang dianutnya. Sedangkan efek konatif disebut juga efek behavioral berkaitan dengan aspek perilaku yang nyata yang dapat diamati. Aspek perilaku ini tidak akan terjadi apabila tidak didahului oleh kedua aspek di atasnya yaitu aspek kognitif dan afektif.

E. Fungsi Pendidik dalam Proses Pembelajaran Daring

Fungsi guru atau pendidik dalam proses pembelajaran daring ini memiliki peran penting dan utama, terutama kaitannya dengan penggunaan media, yaitu sebagaimana disebutkan oleh Elisa dan Yunus (Sulardja & Winoto, 2019: 213), yaitu menjalankan beberapa fungsi, diantaranya fungsi pengawasan, dalam arti memberikan perhatian terhadap jenis informasi yang sekiranya dibutuhkan oleh komunikan. Kemudian, fungsi informasi, dalam hal ini adalah memberikan informasi yang dibutuhkan. Fungsi berikutnya adalah fungsi bimbingan, yaitu melakukan melakukan bimbingan dari informasi yang diberikan terkait tahapan akses informasi dan tahapan pemahaman terhadap

informasi. Selain itu, guru juga melaksanakan fungsi instruksi, yaitu memberikan latihan dan penugasan terkait bahan materi yang diberikan. Lalu fungsi bibliografis yakni memperkenalkan buku panduan yang digunakan dalam pembelajaran.

Meskipun feedback atau umpan balik yang diperolehnya mungkin akan tertunda dan tak langsung, namun fungsi-fungsi ini secara nyata memang dilaksanakan oleh guru sebagai komunikator. Hal ini memberikan tantangan lain kepada guru untuk lebih “engage” atau merasa terhubung dengan komunikannya meskipun dengan segala keterbatasan yang ada.

F. Kredibilitas Pendidik dalam Proses Pembelajaran Daring

Guru harus kredibel. Beberapa kredibilitas guru sebagai komunikator harus dimiliki agar komunikasi instruksional yang dilakukannya. Ethos dari seorang komunikator yang disampaikan oleh Aristoteles yang terdiri dari *Good sense*, *good moral* dan *good will* harus dimiliki guru sehingga siswa dan orang tua menyimpan keterpercayaan dan mau mengikuti arahan yang diberikan. Beberapa kredibilitas itu adalah keahlian, keterpercayaan, memiliki unsur *attractiveness*/menarik. Keahlian dalam konteks ini akhirnya tidak hanya terbatas keahlian terkait keilmuan, namun meluas kepada skills penguasaan media dan penguasaan “panggung” untuk pembuatan konten pembelajaran online.

G. Kesimpulan

Masa Pandemi COVID 19 membawa tantangan dan fenomena baru dalam semua lini kehidupan tak terkecuali dalam pendidikan. Dalam konteks komunikasi, guru sebagai pendidik yang berperan sebagai komunikator memiliki peran utama untuk keberhasilan komunikasi instruksional yang dilakukannya. Telah terjadi beberapa fenomena dalam proses komunikasi dalam masa pandemic ini, terutama dalam hal penggunaan media internet dalam proses penyampaian pesan oleh guru terhadap siswa. Karakteristik komunikasi massa yang khas melahirkan tantangan tersendiri bagi guru untuk berstrategi supaya komunikasi bermediana menjadi efektif.

H. Daftar Rujukan

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi massa: Suatu pengantar* (Revisi). Simbiosis.
- Mulkan, D. (2013). *Pengantar ilmu jurnalistik: Untuk pemula yang menyukai dunia jurnalistik*. Arsad.
- Sulardja, E. C., & Winoto, Y. (2019). Kemampuan komunikasi efektif dari seorang pustakawan referensi. In *Komunikasi Literasi Media dan Perpustakaan* (p. 372). Kun Fayakun.

Curriculum Vitae

Yulianti, S.Sos., M.I.Kom. Lahir di Bandung pada 4 Juli 1976. Riwayat Pendidikan S1 dan S2 di Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Saat ini bekerja sebagai Pustakawan Ahli Madya Universitas Padjadjaran. Sudah tersertifikasi BNSP sebagai asesor metodologi dan tersertifikasi teknis untuk bidang literasi informasi serta bidang layanan sirkulasi dan referensi perpustakaan. Memiliki pengalaman mengajar dari tahun 2001 s.d. sekarang. Selain aktif sebagai pustakawan, juga dosen luar biasa di Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fikom UNPAD serta aktif sebagai Tutor online dan tutor webinar di Universitas Terbuka. Aktif menulis dan memiliki beberapa bookchapter dan satu buku. Email : yulianti18@unpad.ac.id dan wa 081281975371.



DAMPAK PENGGUNAAN INTERNET DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19

Oleh: Hatim Badu Pakuna

A. Pendahuluan

Pandemi global Covid-19 yang ikut menerjang Indonesia sejak Maret 2020 telah merubah banyak hal dalam sistem pembelajaran, tidak hanya pada aspek guru sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga pada aspek sarana, media dan metode pembelajaran. Ketika pembelajaran tatap muka ditiadakan, guru telah kehilangan otoritasnya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sarana pendidikan yang selama ini berada di sekolah, telah berpindah ke rumah-rumah siswa. Begitu pula dengan media dan metode pembelajaran. Media pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh papan tulis, chart, buku dan gambar, kini berganti dengan teknologi berbasis internet. Metode pembelajaran, tak lagi menggunakan metode konvensional. Instruksi dilakukan

secara online, baik lisan maupun tertulis, direspon secara pasif oleh siswa di rumah.

Hanya dalam kurun waktu singkat, jutaan guru dan dosen mulai mengajar di depan layar komputer, dan peserta didik harus tinggal di rumah dan mengikuti pembelajaran melalui internet. (Bao, 2020). Teknologi yang dulu ditolak, kini telah menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar. Bagi anak-anak didik, keharusan ini menjadi kebahagiaan tersendiri. Mereka mendapat peluang untuk menggunakan gawai atas nama mengikuti pembelajaran sambil mereka berselancar di dunia maya. Apalagi para orang tua yang berada di zona hijau, sudah diperbolehkan bekerja di luar, sehingga anak-anak bebas berinternet setelah belajar tanpa ada yang mengawasi. Kondisi ini menjadikan para orangtua dilanda kecemasan. Kecemasan yang berkaitan dengan keharusan mengawasi pergerakan anak-anak berselancar di dunia maya di satu sisi dan kecemasan semakin meningkatnya pengeluaran yang berdampak pada ekonomi keluarga pada sisi yang lain.

Kondisi ini sangat berdampak pada orangtua siswa yang berasal dari kelas menengah ke bawah. Selain harus menyediakan perangkat media berupa HP yang berbasis android, juga harus membeli paket data yang harganya sangat menguras pendapatan yang pas-pasan. Tiada alasan karena pendidikan harus tetap berlangsung. Dampak secara sosial ekonomi dari pembelajaran online telah banyak menjadi perhatian. Sementara dampak penggunaan internet secara fisik, psikis, sosiologis dan mental/akhlak dari kebijakan belajar di rumah, khususnya pada sisi penggunaan gawai secara berlebihan belum banyak disoal. Inilah yang dibahas dalam tulisan ini.

B. Pembelajaran Berbasis Internet

Internet sudah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia. Rasanya belum lama media seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi merupakan sumber informasi yang paling efektif. Dewasa ini, media seperti facebook, youtube, twitter, instagram, whatsapp, dan sejenisnya menjadi media komunikasi dan informasi yang paling digemari. (Chalim & Anwas, 2018). Untungnya, jauh sebelum pembelajaran daring, peserta didik telah menggemari berbagai fitur di internet, sehingga tidak membutuhkan sosialisasi dan penyesuaian. Ketersediaan layanan internet adalah tantangan dalam pembelajaran daring, selain itu adalah kendala biaya. Dalam sebuah studi, untuk mengikuti pembelajaran secara online, peserta didik harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli kuota data internet. Belum lagi pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk konferensi video sangat banyak menguras kuota internet. Beruntung layanan pesan instan sebagai sarana berdiskusi online tidak membutuhkan banyak kuota. (Firman & Rahayu, 2020). Inilah masalah lanjutan yang dihadapi para orang tua dari kebijakan belajar di rumah.

Penelitian pada kalangan mahasiswa menemukan bahwa konsumsi data untuk video konferensi menggunakan aplikasi Zoom dengan kualitas video 720p selama satu jam menghabiskan kuota internet sebesar 540 MB. Sementara itu pada beberapa situs resmi provider seluler menunjukkan harga kuota data sebesar 1 GB berkisar antara Rp. 20.000 hingga Rp. 50.000. Jika diasumsikan bahwa rata-rata mahasiswa memprogramkan 8 mata kuliah tiap semester dan masing-masing mata kuliah melaksanakan kuliah online menggunakan aplikasi konferensi video selama satu semester dapat menghabiskan anggaran antara Rp. 80.000

sampai dengan Rp. 200.000 tergantung provider. (Pujilestari, 2020)

Aplikasi dalam pembelajaran daring yang digunakan oleh para dosen dan mahasiswa setiap tempat berbeda-beda. Pengajaran daring yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri cepat beradaptasi dengan menggunakan berbagai aplikasi yang ditawarkan termasuk aplikasi zoom. Aplikasi ini dapat meningkatkan kehadiran dan juga meningkatkan keterlibatan secara signifikan jika diberikan pelatihan yang rutin serta akses internet yang optimal dan pelatihan cara penggunaan aplikasi serta pemanfaatan akses internet dalam pembelajaran dan penyelesaian persoalan seputar perkuliahan. (Pujilestari, 2020). Pembelajaran berbasis internet tidak hanya berlaku di perguruan tinggi, melainkan pula di semua tingkatan pendidikan.

Pada akhirnya, pembelajaran berbasis internet dalam bulan terakhir ini menjadi kebiasaan baru. Pemanfaatan internet oleh anak-anak dilakukan melalui banyak varian gawai, seperti melalui komputer PC, laptop, handphone, smartphone, tablet, dan perangkat sejenisnya. Pada umumnya anak-anak lebih mudah dan pinter menggunakan internet dibandingkan orangtuanya melalui berbagai perangkat tersebut. Setiap anak, mulai dari TK hingga mahasiswa setiap hari berhadapan dengan gawai untuk menerima pembelajaran online. Paparan internet tak dapat dihindarkan. Kondisi ini menjadi masalah baru jika orang tua tidak mengawasi kegiatan anak-anak dalam berinternet. Dalam kaitan ini, orangtua dituntut untuk melek teknologi dan mampu mengoperasikan berbagai perangkat gawai tersebut. Hal ini penting agar orangtua mampu mengawasi

dan mengontrol perilaku anak-anaknya dalam pemanfaatan internet secara ketat dan konsisten. (Hunowu, 2020).

Namun demikian, Chalim & Anwas (2018) memiliki pandangan lain. Pengawasan penggunaan internet pada anak tidak harus dilakukan secara ketat. Mengontrol atau mengawasi perlu dilakukan secara persuasif dengan tetap menghargai *privacy* anak. Menurut mereka, mendidik anak di era digital sebaiknya menerapkan pola asuh yang tidak otoriter. Anak tidak senang dipaksa, mereka senang dibujuk dan cenderung dibiarkan namun tetap dalam pengawasan, terutama durasi waktu. Selain itu orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam. Terlepas dari kedua pandangan tersebut, pada intinya orang tua berkewajiban untuk memantau dan mengawasi anak dalam menggunakan gawainya selama belajar.

C. Dampak Pembelajaran Berbasis Internet

Syafrida (2020) menemukan bahwa wabah Covid-19 tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi masyarakat terutama sektor UMKM, tetapi juga terhadap bidang sosial. Dampak ini terlihat dengan banyaknya kegiatan untuk sementara ditunda, dilarang, seperti pelaksanaan ibadah yang dilakukan di rumah saja, melarang mengadakan shalat Jum'at, kebaktian di gereja, kegiatan agama seperti majelis taklim, arisan, pesta perkawinan, perkumpulan perkumpulan yang melibatkan banyak orang. Lembaga pendidikan sebagai instansi yang mengumpulkan banyak orang, terutama kalangan anak-anak dihentikan hingga waktu yang belum diketahui. Solusinya adalah

melakukan pembelajaran online. Sistem pembelajaran online ternyata melahirkan masalah baru.

Sebuah studi menemukan bahwa proses pembelajaran online berdampak terhadap siswa, orang tua dan guru; 1) murid belum memiliki budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bersenda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. 2) Dampak terhadap orang tua yaitu adanya penambahan biaya pembelian kuota internet serta beban mendampingi anak belajar, 3) Dampak yang dirasakan guru, tidak semua mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran online. (Dewi, 2020)

Selain dampak tersebut di atas, dampak lain yang lebih destruktif adalah pada aspek fisik psikis dan aspek sosiologis.

1. Aspek fisik

Dampak pada aspek fisik penggunaan gadget secara berlebihan diantaranya paparan radiasi dan malas bergerak. Pertama, paparan radiasi. Radiasi sering dianggap menyernakan dan membahayakan. Manusia tidak memiliki panca indera yang mampu mendeteksi adanya radiasi. Radiasi tidak dapat dilihat, dirasakan atau diketahui

keberadaannya. Padahal di sekitar kita baik di rumah, di kantor, maupun di tempat-tempat umum, ternyata banyak sekali radiasi yang bertebaran.

Durasi waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas di depan layar kaca media elektronik tanpa melakukan aktivitas olahraga, misalnya duduk menonton televisi atau video, bermain komputer, maupun bermain permainan video game yang melebihi 2 jam setiap hari, dapat mempengaruhi ketajaman penglihatan. Gangguan mata disebabkan karena gelombang-gelombang pada layar monitor yang terlalu lama dilihat menghasilkan radiasi elektromagnetik frekuensi sangat rendah. Radiasi elektromagnetik frekuensi yang sangat rendah tersebut akan ditangkap oleh kornea mata, selanjutnya diteruskan ke lensa. Kondisi ini menyebabkan kerusakan pada lensa mata yang lebih berbahaya pada anak usia sekolah karena secara fisiologis saraf mata anak masih rentan kerusakan. (Wijaya et al., 2019).

Kedua; Malas Gerak. Penggunaan gadget dalam jangka panjang menjadikan anak kurang bergerak. Menurut Badan Kesehatan Dunia atau WHO, gaya hidup malas bergerak adalah salah satu dari sepuluh penyebab kematian terbanyak di dunia. Selain itu, data yang dilaporkan oleh *European Prospective Investigation into Cancer and Nutrition* (EPIC) pada tahun 2008 menunjukkan bahwa kematian akibat kebiasaan malas gerak jumlahnya dua kali lebih banyak dibandingkan kematian karena obesitas. Terdapat lima bahaya kesehatan akibat malas gerak; 1) konsentrasi menurun, 2) Meningkatkan risiko stroke dan serangan jantung 3) Gangguan fungsi kognitif, 4) Menyebabkan resistensi insulin, 5) Memicu osteoporosis (Anindyaputri, 2020). Dengan demikian, pembelajaran online yang

menuntut penggunaan teknologi akan melahirkan dampak negatif pada aspek fisik anak-anak.

2. Aspek psikis

Dampak secara psikis diantaranya melahirkan ketergantungan dan nomophobia. Menurut sebuah penelitian, tahun 2019 bahwa terdapat 92 juta pengguna smartphone (Ramaita et al., 2019). Tingginya penggunaan smartphone pada zaman modren ini akan menjadi masalah karena penggunaanya tidak dibatasi batas waktu penggunaannya. Tentunya hal ini akan menyebabkan penggunaanya menjadi ketergantungan jika terus-menerus menggunakan ponsel genggam smartphone. Sebagaimana yang ditunjukkan Ramaita (2019), dampak buruk akan terjadi apabila seseorang telah dikatakan ketergantungan dalam menggunakan smartphone, biasanya muncul gejala-gejala seperti nomophobia, yaitu perasaan cemas apabila dijauhkan dari smartphone.

Nomophobia adalah suatu ketidaknyamanan, kegelisahan, ketakutan atau kesedihan yang disebabkan karena tidak dapat berhubungan dengan telepon genggam smartphone. Nomophobia merupakan suatu keadaan dimana timbulnya perasaan cemas jika dijauhkan dari smartphone. Sebagai contoh jika seseorang dalam suatu area tanpa terkoneksi jaringan internet atau kehabisan baterai pada smartphone, seseorang akan merasa dirinya terancam bahkan ada yang mengalami kecemasan (phobia), depresi, bahkan gangguan jiwa, yang dapat mempengaruhi kesehatan psikologis (Ramaita et al., 2019)

Fenomena nomophobia semakin sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada usia remaja 18-25 tahun yang berada pada jenjang pendidikan tinggi yang

berstatus mahasiswa. Menurut data dari *The Royal Society For Public Health*, banyak kalangan anak muda berusia dari 18-25 tahun sangat cenderung sekali mengalami nomophobia dikarenakan pada masa usia ini mereka tidak memiliki pekerjaan, hobi, atau semacam rutinitas lainnya sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain smartphone. Nomophobia memiliki macam karakteristik seperti, ketergantungan terhadap smartphone atau lebih banyak menghabiskan waktu dengan smartphone, selalu membawa charger kemanapun pergi, merasa cemas dan gugup saat smartphone tidak terkoneksi jaringan internet atau kehabisan kuota. (Ramaita et al., 2019). Dapat dikatakan bahwa dampak penggunaan gawai secara psikis ini tidak kalah mengerikan dari dampak secara fisik.

3. Aspek sosiologis

Di satu sisi kehadiran smartphone menjadikan semakin mudah berinteraksi dengan orang lain karena dapat berkomunikasi secara *livetime*. Para pengguna jejaring sosial dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tak lagi terpengaruh oleh jarak yang sangat jauh. Selain itu, dengan adanya situs jejaring sosial, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat. Pada sisi yang lain, kemunculan situs jejaring sosial ini menyebabkan interaksi interpersonal secara tatap muka (*face-to-face*) cenderung menurun. Orang lebih memilih untuk menggunakan situs jejaring sosial karena lebih praktis. Hal ini menyebabkan orang tersebut menjadi anti-sosial. (NOVITASARI & Khotimah, 2016).

Dapat dikatakan bahwa penggunaan gawai secara terus menerus semakin memperkecil ruang interaksi sosial. Hal ini dapat ditunjukkan dengan jumlah *follower* di dunia maya setiap hari semakin bertambah jumlahnya, sementara teman

di dunia nyata semakin sedikit karena jarang bersosialisasi. Dengan demikian, dampak yang dibawa oleh teknologi informasi ini membutuhkan perhatian orangtua. Apalagi di era pandemi ini, peluang anak-anak terpapar internet terbuka lebar, melampaui kewajaran menjadikan mereka terkurung di dalam rumah. Sehingga orangtua tidak hanya berperan dalam mendampingi anak belajar, tetapi juga mengontrol penggunaan smartphone dan mendorong mereka untuk bersosialisasi.

4. Aspek mental dan akhlak

Rasa ingin tahu anak-anak ketika menggunakan smartphone akan berubah menjadi petaka ketika anak-anak mengakses situs-situs yang bermuatan konten tak senonoh. Terkadang anak-anak tidak memiliki niat untuk membuka situs tertentu, tetapi tiba-tiba muncul iklan secara otomatis. Iklan yang berhubungan dengan situs-situs tertentu. Misalnya tip-top, likee yang cenderung bermuatan konten tidak layak ditonton anak-anak. Paparan konten ini akan membahayakan mental anak-anak, kerusakan mental dari paparan konten tak senonoh (pornografi) daya rusaknya lebih dahsyat daripada kecanduan narkoba dan obat-obatan terlarang.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Supeno jauh hari sebelum pembelajaran online (antaranews, 5 Desember 2010) pornografi bersifat adiktif dan bisa membuat kecanduan, mengganggu tumbuh kembang anak, memicu sistem hormonal anak dan kerusakan jaringan saraf jangka panjang. Penerimaan dari informasi pornografi yang terus-menerus didapat akan menjadikan efek kecanduan. Kecanduan terhadap aktifitas seksual atau hal-hal tentang materi pornografi yang berlebihan dikenal dengan istilah

kecanduan pornografi. Salah satu efek kecanduan sehingga apabila tidak melihat materi tersebut akan menjadi gelisah. Dampak secara mental daya rusaknya lebih dahsyat dibandingkan dampak lainnya. Akhirnya, akhlak anak menjadi taruhan. Oleh karena itu, peran orangtua dalam mengawasi aktifitas anak sangat penting.

D. Pentingnya Pengawasan Orang Tua

Bagi orang tua yang memiliki anak lebih dari satu, memang sangat merepotkan dalam proses pembelajaran. Selama ini orangtua cenderung terlepas dari perannya sebagai pendidik, di era pandemi, perannya bertambah menjadi seorang guru. Menjadi guru bagi anak-anak yang berbeda tingkatan kelasnya menjadi tantangan baru. Bagaimana menjadi guru untuk semua bidang ilmu. Bukan hanya menjadi guru, sesekali menjadi juru kamera pembelajaran anak untuk memenuhi tugas yang akan disetorkan ke guru. Peran orangtua dalam mendidik anak di era digital sangat penting. Pemanfaatan internet dengan berbagai jenis perangkatnya adalah sebuah keniscayaan. Siapapun termasuk orang tua tidak bisa melarang anaknya. Yang paling bijaksana adalah mengarahkan agar internet digunakan untuk hal-hal yang positif. Mengakses situs dan aplikasi yang mendidik, mendukung proses pembelajaran sehingga meningkatkan prestasi akademik anak-anak. (Chalim & Anwas, 2018)

Diterapkannya kebijakan belajar jarak jauh dari sekolah pada beberapa bulan ke belakang, terdapat fenomena baru yang terjadi yaitu kesadaran yang tinggi dari orangtua akan sulitnya menjalankan profesi guru, meningkatnya kesadaran akan pendidikan ke orangtua yang selama ini banyak terabaikan, (Jusuf et al., 2020). Hal ini dapat dibuktikan

dengan beredarnya postingan dan video di media sosial yang berisi keluhan orangtua. Mulai dari keluhan yang berkaitan dengan penggunaan internet secara massif, juga keluhan betapa sulitnya menjadi guru anak-anak di rumah. Peran orang tua benar-benar tercurah selama pandemi covid-19; secara umum sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas dan secara spesifik adalah menjaga dan memastikan anak menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi role model bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga. (Kurniati et al., 2020). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dampak penggunaan internet melalui perangkat-perangkatnya bisa semakin meningkat atau justru menurun sangat tergantung pengawasan para orang tua. Orang tua yang peduli dengan masa depan anaknya tentu tidak akan membiarkan hal ini terjadi, sebaliknya bagi orang tua yang tidak mau repot dengan kerewelan anak-anaknya justru mendinginkan mereka dengan cara memberikan gawai sepanjang hari sepanjang malam.

E. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis internet tidak dapat dibendung lagi. Dampaknya pun terus mengintai anak-anak harapan bangsa. Dalam kaitan ini, peran orang tua dalam mengawasi anak adalah kuncinya. Tidak hanya cukup dengan menyediakan fasilitas belajar dan pengawasan penggunaan gawai secara berlebihan, tetapi lebih dari itu, mewariskan nilai-nilai pendidikan Islam, bahwa banyak nilai-nilai negatif

yang terdapat dalam konten internet yang akan merusak akhlak. Untuk ini, orangtua harus dapat melakukan seleksi-seleksi dalam menghadapi informasi yang begitu padat dan beragam. Sebagaimana dikatakan Abdullah (2007) bahwa pada saat informasi menjadi kebutuhan dan bercampur antara yang positif dan negatif maka hanya kemampuan seleksi yang dapat menjadi jalan tengah bagi banyak kebutuhan.

F. Daftar Rujukan

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007.
- Anindyaputri, Irene, 2020, *Malas Gerak, Salah Satu Penyebab Kematian Terbanyak di Dunia*, <https://helohehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/bahaya-malas-gerak/>
- Bao, W. (2020). COVID -19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University . *Human Behavior and Emerging Technologies*. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>
- Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.19558>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.3004/edukatif.v2i1.89>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>

- Hunowu, Momy A. (2020) *Reproduksi Peran Makelar Budaya dalam Membangun Generasi Berkualitas, dalam Buku Kapita Selekta Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan; Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. I. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Jusuf, H., Sobari, A., & Fathoni, M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Siswa SMA Di Era Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*.
<https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.212>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- NOVITASARI, W., & Khotimah, N. (2016). DAMPAK PENGGUNAAN GADGET TERHADAP INTERKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN. *PAUD Teratai*.
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. In *Adalah*.
- Ramaita, R., Armaita, A., & Vandelis, P. (2019). HUBUNGAN KETERGANTUNGAN SMARTPHONE DENGAN KECEMASAN (NOMOPHOBIA). *Jurnal Kesehatan*.
<https://doi.org/10.35730/jk.v10i2.399>
- Wijaya, N. H., Kartika, W., & Utari, A. R. D. (2019). DETEKSI RADIASI GELOMBANG ELEKTROMAGNETIK DARI PERALATAN MEDIS DAN ELEKTRONIK DI RUMAH SAKIT. *Jurnal Ecotipe (Electronic, Control, Telecommunication, Information, and Power Engineering)*.
<https://doi.org/10.33019/ecotipe.v6i2.1393>

Currivulum Vitae

Hatim Badu Pakuna, lahir di Tibawa Kabupaten Gorontalo pada tanggal 28 Juni 1978 dari pasangan Badu Pakuna (almarhum) dan Hj. Monira Datau. Memulai pendidikan di SDN Sukamakmur (lulus tahun 1991). Selanjutnya menimba ilmu agama di pondok pesantren Al-Falah Limboto dengan jenjang Madrasah Tsanawiyah (lulus 1994) dan Madrasah Aliyah 1997). Menyelesaikan program sarjana pada STAIN Sultan Amai Gorontalo Jurusan Ushuluddin program studi Aqidah Filsafat (lulus 2001). Tahun 2002 melanjutkan pendidikan jenjang ke S2 pada program pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang dengan konsentrasi Etika Islam/Tasawuf (lulus tahun 2005). Sejak 2005 menjadi dosen matakuliah Akhlak Tasawuf di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Gorontalo. Tahun 2008 terangkat sebagai dosen Tasawuf di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Gorontalo



EFEKTIVITAS BELAJAR MANDIRI DALAM PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh: Dewi Surani, S.S., M.Pd., MCE

A. Pendahuluan

Wabah corona pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia dan memberikan dampak perubahan perilaku manusia di berbagai bidang di antaranya ekonomi, sosial, pariwisata, dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pandemi covid 19 menyebabkan terganggunya aktivitas belajar mengajar karena sekolah ditutup. Berdasarkan laporan ABC news pada tanggal 7 maret 2020, puluhan negara menutup sekolah demi mencegah penyebaran virus, dan menyebabkan setidaknya 290,5 juta peserta didik di seluruh dunia menjadi terganggu aktivitas belajarnya termasuk Indonesia. Indonesia menjadi negara kedua tertinggi penyebaran covid 19 dengan lonjakan di atas 1000. Indonesia menduduki posisi 31 dari 40 negara dengan

jumlah kasus terbanyak di dunia. (tribunnews,14-15 juni 2020).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam masa pandemi Covid-19 mengalami beberapa perubahan yang terlihat nyata. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang semula offline atau tatap muka kemudian dilaksanakan dengan sistem *online* atau sistem dalam jaringan (*daring* dengan penggunaan berbagai aplikasi seperti *google meet*, aplikasi *zoom*, *google classroom*, *youtube*, televisi, maupun media sosial *whatsapp*.) sejak bulan Maret 2020. Sistem pembelajaran tersebut dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, melainkan dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Dengan sistem pembelajaran jarak jauh, peserta didik tidak diharuskan atau diwajibkan untuk datang ke sekolah maupun kampus untuk melaksanakan pembelajaran.

Dengan perubahan sistem pembelajaran yang dari offline ke online yang dari offline ke online tersebut tidak menutup kemungkinan akan timbulnya beberapa masalah-masalah dalam berlangsungnya proses pembelajaran jarak jauh tersebut akibat ketidaksiapan sarana dan juga literasi digital baik dari pendidik, siswa dan orang tua yang menyebabkan keefektifan dari pembelajaran daring di masa pandemi dipertanyakan. Tulisan ini akan menguraikan lebih jauh mengenai belajar mandiri pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 dilihat dari efektifitasnya terhadap tujuan pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan studi literatur yang menjadi referensi.

B. Pembelajaran Daring

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Industri 4.0 telah memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pengajaran dan pembelajaran khususnya di masa pandemi Covid-19 saat ini. Kemudahan akses teknologi e-learning telah digunakan oleh para pengajar untuk mengatasi masalah pendidikan di negara-negara maju maupun di negara yang sedang berkembang, khususnya Indonesia di masa pandemi saat ini. Seperti yang telah disampaikan oleh Keengwe & Georgina dalam penelitiannya telah menyatakan bahwa perkembangan teknologi memberikan perubahan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran (Keengwe & Georgina, 2012). Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi (Wekke & Hamid, 2013).

Selama masa pandemi terjadi lonjakan pemakaian internet akibat dari pembelajaran daring. Dari hasil Survei dari Redseer, penggunaan sejumlah layanan digital di Indonesia meningkat selama pandemi Covid-19, layanan digital pendidikan yang mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 38%. layanan pendidikan untuk mendampingi kegiatan belajar di rumah.



Gambar 1. Penggunaan Layanan Digital di Indonesia selama Pandemi Covid-19

Hartley (2001) menjelaskan bahwa E-learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain. Rosenberg (2001) menekankan bahwa E-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Banyak orang menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk e-learning namun pada prinsipnya e-learning atau daring adalah pembelajaran jarak jauh berbasis internet dimana menggunakan perangkat pembelajaran dengan media aplikasi online seperti *Zoom*, *Whatsapp*, *Google Clasroom*, *Edmodo*, *Google Meet*, dan sejenisnya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran dengan sistem ini membutuhkan jaringan internet dan paket data karena terfokus pada penerapan E-Learning, sistem ini jelas memberikan kemudahan bagi siswa dan guru dan juga memutus rantai penyebaran Covid-

19, karena pembelajaran berjarak jauh atau tidak bertatap muka.

Dari sisi siswa mereka tidak perlu membawa buku banyak dan tebal untuk mempelajari suatu materi, hanya mencari dan mengunduh e-book atau video pembelajaran mereka dapat mudah belajar kapanpun dimanapun tanpa takut kehilangan atau ketinggalan materi karena dapat disimpan. Adapun dari sisi guru, guru tidak selalu menjadi patokan sumber belajar sehingga siswa diberi kesempatan belajar secara mandiri, sistem pembelajaran bersifat fleksibel, dan guru dapat meningkatkan keinovatifan dalam menyajikan konten materi pada siswa. Penyampaian materi melalui daring dapat bersifat interaktif sehingga peserta belajar mampu berinteraksi dengan komputer sebagai media belajarnya. Sebagai salah satu contoh siswa yang menggunakan pembelajaran media elektronik atau menjalin hubungan (*browsing, chatting, vidiocall*) melalui media elektronik, dalam hal ini komputer dan internet nantinya akan memperoleh hasil belajar yang lebih efektif dan baik dari pada pembelajaran konvensional.

C. Belajar Mandiri dan Faktor yang Mempengaruhinya di Masa Pandemi

Pembelajaran Jarak Jauh sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Di mana siswa akan melaksanakan belajar mengajar dengan konsep yang berbeda, seperti siswa dituntut belajar secara mandiri melalui daring dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp Grup, Google Classroom, Google Meet, Zoom Meeting*, dan masih banyak lagi media

pembelajaran yang dapat diakses untuk belajar mengajar selama pandemi Covid-19. Pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini dengan sistem pembelajaran daring, mau tidak mau guru dan siswa dipaksa untuk melakukan secara mandiri sebagian besar kegiatan pembelajaran, faktor yang mempengaruhinya belajar mandiri menurut analisa penulis yang didukung rujukan yang bisa penulis telaah.

1. Kurikulum mandiri

Sesuai rekomendasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), perlu disusunnya kurikulum di masa pandemi ini. Penyederhanaan Kurikulum pada masa pandemi, terutama mengenai kompetensi dasar, dengan didukung modul pembelajaran dan materi video agar siswa bisa belajar mandiri. Hal ini dengan tujuan agar guru tidak terlalu berat dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Sekolah perlu keleluasaan untuk mengadaptasi kurikulum secara mandiri. Menyederhanakan kurikulum secara mandiri berarti sekolah berhak menentukan apa saja dan seberapa banyak materi yang diajarkan. Dengan tidak adanya kewajiban standar capaian tertentu untuk kenaikan kelas dan kelulusan, sekolah dapat mendesain kurikulumnya sendiri sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan daerahnya. Misalnya, sekolah dapat memetakan materi apa saja dalam kurikulum yang bisa diselenggarakan tanpa teknologi mahal, membebaskan guru merencanakan penugasan, dan memanfaatkan bahan ajar yang sudah ada di sekolah. Ini penting karena kondisi tiap sekolah di tiap daerah bisa sangat berbeda dari segi infrastruktur maupun sumber daya manusia. Hal ini selaras dengan hasil sebuah survei singkat, diberbagai sekolah di Nusa Tenggara Barat yang menunjukkan bahwa 70% guru dan juga kepala dinas

pendidikan di Kota Mataram menginginkan kebebasan itu karena pilihan inilah yang dapat mengakomodir kemampuan dan sumber daya masing-masing sekolah. Misalnya di sebuah SD yang akses internet hanya dimiliki 20% siswa, kurikulum mandiri membuat guru lebih leluasa menyusun bahan ajar yang tidak membutuhkan internet. Pendekatan ini sebenarnya sudah ada dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 tahun 2013 yang sudah mengakuinya sebagai salah satu pilihan metode pembelajaran di Indonesia. Tapi, sifat dari kurikulum pendidikan Indonesia selama ini yang sering terpusat pada pendekatan, buku ajar, dan silabus membuat perhatian pada metode ini tak banyak dibahas. Dengan kebebasan untuk menyederhanakan kurikulum tanpa adanya kekangan tersebut, metode pembelajaran yang melihat kebutuhan lokal dapat memberikan fleksibilitas kepada guru dan murid untuk memutuskan bentuk pembelajaran mereka sendiri.

2. Metode adaptive learning

Dalam pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring, diperlukan kesesuaian metode yang di pakai. Menurut analisa penulis metode yang tepat yang diterapkan dalam pembelajaran daring di masa pandemi ini ialah metode *adaptive learning* (pembelajaran adaptif. *Adaptive learning* sendiri ialah metode belajar yang mengedepankan efektivitas dan efisiensi. Metode ini menganjurkan proses belajar-mengajar dirancang dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan menyediakan sumber pelajaran yang tepat. Selain itu, metode ini mengaplikasikan sistem *feedback* dan arahan yang cepat dalam komunikasi antara guru-murid. Dikutip dari ulasan dalam sebuah paper yang diterbitkan oleh *Educause Learning Initiative* pada 2017, dalam menjalankan *adaptive learning*, guru harus

menyesuaikan diri dalam interaksi dengan siswa agar bisa memberikan konten pembelajaran yang tepat, sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Jadi dalam metode ini, guru perlu mempelajari pola interaksi peserta didik agar bisa menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan. *Adaptive learning* mendorong guru memantau siswa mana yang membutuhkan bantuan, mengukur kinerja kurikulum, serta memaksimalkan pembelajaran. Dengan demikian, guru sekaligus berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Metode ini diyakini membuat semua peserta didik bisa belajar sesuai tingkat kemampuan dan porsi kebutuhan masing-masing. Kesenjangan dalam pemahaman bisa berkurang karena para guru akan memastikan murid mencapai penguasaan materi pelajaran terlebih dahulu sebelum pembelajaran naik ke level yang lebih tinggi.

Metode *adaptive learning* dapat menjadi solusi dalam pembelajaran daring di masa pandemi ini dengan didukung dengan teknologi yang menggunakan algoritma yang bisa menyesuaikan materi-materi pembelajaran digital dengan kebutuhan murid. Mekanisme kerja algoritma itu ialah memantau kinerja para siswa, mengukur kemampuan mereka, sekaligus memprediksi perkembangan masing-masing peserta didik. Hal ini memungkinkan siswa belajar dengan standar kecepatan masing-masing dan mengurangi kebutuhan akan pengawasan, umpan balik atau penyesuaian guru secara konstan dan untuk teknologi yang belum dilengkapi AI sudah banyak yang menyediakan fitur umpan-balik langsung yang bisa dipakai oleh guru dan siswa dalam berinteraksi. Dashboard yang bisa dipakai pengajar untuk memantau kemajuan para siswa juga telah tersedia. Namun, karena fasilitas-fasilitas itu hanya bersifat tambahan,

mungkin banyak peserta didik masih mungkin kesulitan dalam menjalani proses belajar mandiri dengan metode ini.

3. Literasi digital

Berdasarkan laporan terbaru We Are Social, pada tahun 2020 disebutkan bahwa ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan tahun sebelumnya, ada kenaikan 17% atau 25 juta pengguna internet di negeri ini. Berdasarkan total populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa, maka itu artinya 64% setengah penduduk RI telah merasakan akses ke dunia maya. Ini juga berarti, jumlah pengguna komunikasi dan informasi via aplikasi digital semakin dominan di negeri ini.

Sementara itu, persentase pengguna internet berusia produktif, yaitu berumur antara 16 hingga 64 tahun yang memiliki masing-masing jenis perangkat juga menarik disimak datanya. Ditemukan fakta bahwa kelompok publik di usia produktif aktif memiliki dan menggunakan mobile phone (96%), smartphone (94%), non-smartphone mobile phone (21%), laptop atau komputer desktop (66%), tablet (23%), konsol game (16%), hingga virtual reality device (5,1%). Berbicara mengenai pembelajaran jarak jauh atau daring maka pentingnya penguasaan ilmu teknologi bagi seorang guru agar pembelajaran jarak jauh tetap berjalan dengan efektif disaat pandemi seperti ini.

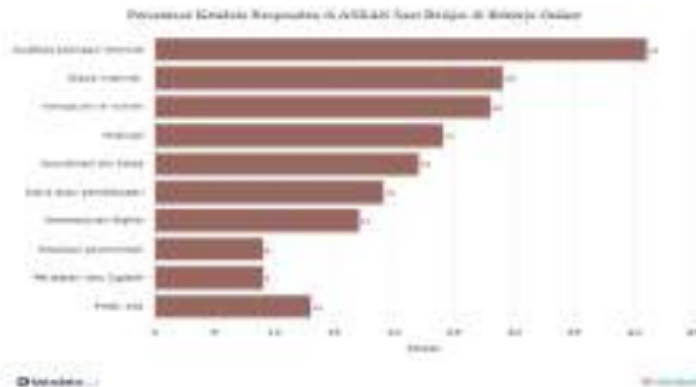
Angka-angka ini tentunya menyiratkan tanggung jawab sekaligus pekerjaan rumah kita bersama. Dibutuhkan keseriusan seluruh elemen masyarakat meningkatkan kompetensi literasi digitalnya terlebih pada masa pandemi saat ini, dimana pembelajaran sistem daring karenanya membutuhkan literasi digital yang baik yang harus dipunyai oleh pengajar, siswa maupun orang tua yang mendampingi

kegiatan pembelajaran dirumah. Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (dalam Kemdikbud, 2017) mengartikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Sementara itu, kemampuan literasi media yang harus dimiliki berdasarkan versi *Center for Media Literacy* (2003) terbagi ke dalam enam kondisi. Pertama, kemampuan mengkritisi media internet. Kedua, kemampuan memproduksi informasi yang sehat. Ketiga, kemampuan mengajarkan/berbagi isi media yang mencerdaskan. Keempat, kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan informasi di media on-line. Kelima, kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi informasi di media on-line. Dan keenam, kemampuan berpikir kritis atas isi media.

4. Efektifitas Pembelajaran Daring

Menurut Hidayat (1986) efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Sedangkan Handoko (1997:7) menjelaskan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Dalam pembelajaran diperlukan perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan. Perlunya penggunaan model-model pembelajaran yang efektif dan inovatif agar dalam pembelajaran yang dilakukan dapat lebih variatif dan

berjalan lancar. Penggunaan model pembelajaran tersebut juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sehingga kesesuaian antara keduanya menjadi tepat guna.



Gambar 2. Kendala Belajar online di masa Pandemi Covid-19

Hasil survei Forum Ekonomi Dunia (WEF) menyebutkan anak muda di ASEAN mengalami sejumlah kesulitan dalam belajar dan bekerja secara *online*. Kesulitan yang paling banyak diungkapkan responden adalah kualitas jaringan internet yang buruk (41%). Mereka juga mengatakan kesulitan lainnya, seperti biaya internet yang tinggi (29%), gangguan di rumah (28%), tidak adanya motivasi (24%), dan sulitnya berkoordinasi dengan tim kerja (22%). Meski begitu, ada 13% responden yang tidak mengalami kesulitan sama sekali

Salah satu indikator efektivitas belajar adalah tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal maka dapat dikatakan pembelajaran mencapai efektivitasnya. Di samping itu, keterlibatan siswa secara aktif menunjukkan

efisiensi pembelajaran. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta siswa dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekkannya. Terus bagaimana kah efektifitas belajar mandiri di masa pandemi covid-19 saat ini, berikut ini diuraikan gambaran efektifitas pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran daring di masa pandemi ini, ditemukan permasalahan mengenai fasilitas pembelajaran yang tidak terpenuhi seperti siswa maupun orangtua siswa yang tidak memiliki handphone untuk menunjang kegiatan pembelajaran, Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada media pembelajaran akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi siswa dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya.

Dalam pembelajaran daring juga ditemukan siswa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini dikarenakan keterbatasan siswa untuk bertatap muka langsung dengan guru, berkomunikasi, dan berkreasi menuntut siswa untuk belajar secara mandiri dalam memahami materi dan mengerjakan tugas. Seharusnya siswa memperoleh penjelasan dan pemahaman materi yang

lebih detail dan mendalam, ditambah sulit berkonsentrasi karena lingkungan di rumah mereka kurang kondusif. Terkadang siswa juga merasa ngantuk dan bosan selama kegiatan pembelajaran. Spesialis Perlindungan Anak United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF) Indonesia, Astrid Gonzaga Dionisio (kemenpppa.go.id) mengatakan, bahwa momen belajar di rumah merupakan kesempatan bagi orang tua dan pengasuh untuk mendampingi anak-anak, terutama dalam proses belajar mereka yang dilakukan melalui internet. Namun, di Indonesia sebagian orang tua banyak yang memiliki keterbatasan dalam teknologi (*gaptek/gagap teknologi*). Bahkan juga banyak orang tua yang tidak bisa membaca. Oleh karena itu, orang tua sangat diwajibkan untuk mendampingi anaknya selama proses pembelajaran. Ramai diberbagai media sosial yang menceritakan pengalaman orangtua siswa selama mendampingi anak-anaknya belajar baik positif maupun negatif. Seperti misalnya ternyata ada orangtua yang sering marah-marah karena mendapatkan anaknya yang sulit diatur sehingga mereka tidak tahan dan menginginkan anak mereka belajar kembali di sekolah. Kejadian ini memberikan kesadaran kepada orangtua bahwa mendidik anak itu ternyata tidak mudah, diperlukan ilmu dan kesabaran yang sangat besar. Sehingga dengan kejadian ini orangtua harus menyadari dan mengetahui bagaimana cara membimbing anak-anak mereka dalam belajar. Setelah mendapat pengalaman ini diharapkan para orangtua mau belajar bagaimana cara mendidik anak-anak mereka di rumah

Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring amat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Tetapi

semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19. Kegagalan pembelajaran daring memang nampak terlihat di hadapan kita, tidak satu atau dua sekolah saja melainkan menyeluruh di beberapa daerah di Indonesia. Komponen-komponen yang sangat penting dari proses pembelajaran daring (online) perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Guru dan Siswa Kurang Interaktif Dalam proses pembelajaran daring, pembangunan karakter dan budi pekerti terhadap siswa juga kurang maksimal. Biasanya di sekolah siswa dipantau, diawasi dan diberikan penjelasan dan pembelajaran menegani pembangunan karakter yang baik secara langsung. Siswa juga dinilai kurang aktif karena tidak dapat menanyakan kepada gurunya apa yang belum ia pahami secara langsung.

Pada bulan April, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menggelar survei evaluasi pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk siswa dan guru. Survei yang melibatkan 1.700 siswa SD hingga SMA dari 20 provinsi dengan latar belakang ekonomi yang berbeda-beda itu menunjukkan bahwa 79,9% responden tidak berinteraksi dengan guru mereka selama PJJ. Sisanya, sebagian besar interaksi dilakukan hanya dalam konteks pemberian dan pengumpulan tugas. Dari hasil survey tersebut, sangat jelas bahwa proses aktivitas belajar siswa tidak semulus yang dibayangkan.

D. Kesimpulan

Pembelajaran sistem daring dalam masa pandemi Covid-19 ini harusnya bisa menjadi solusi permasalahan pembelajaran di masa pandemi ini, akan tetapi realitasnya masih banyak masyarakat yang mengeluhkan sistem Pembelajaran jarak jauh ini. Ketidaksiapan seperti belum adanya kurikulum darurat ditengah pandemi yang menegaskan format pembelajaran yang harus diterapkan ketidaksabilan jaringan yang dipengaruhi keadaan geografis menyebabkan pembelajaran daring ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung), karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Selain itu materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua siswa. Oleh karena itu guru harus mampu membuat model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa di sekolahnya. Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi Covid-19 ini adalah kemampuan guru dalam berinovasi merancang, dan meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode. Kreatifitas merupakan kunci sukses dari seorang guru untuk dapat memotivasi siswanya tetap semangat dalam belajar secara daring (online) dan tidak menjadi beban psikis. Guna mengefektifkan kegiatan pembelajaran daring, guru perlu belajar lebih kreatif dalam menyajikan konten pembelajaran agar mudah dipahami oleh siswa. Pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru sebisa mungkin tidak membebani siswa. Siswa yang tidak memiliki fasilitas gawai harus lebih diperhatikan dan perlu dicarikan solusi agar dapat menerima pembelajaran seperti teman-temannya. Orang tua harus menyediakan waktu dan berperan aktif untuk

mendampingi anak selama proses pembelajaran. Untuk siswa yang kurang mampu harus diberikan subsidi lebih untuk membeli paket internet. Berbagai saran di atas dapat menjadikan inspirasi bagi semua orang terutama pihak pemerintah, sekolah, guru, dan orangtua siswa. Harapannya, dengan melaksanakan saran ini pembelajaran daring akan berjalan lebih efektif.

Di samping itu, kesuksesan pembelajaran daring selama masa Covid-19 ini tergantung pada kedisiplinan semua pihak. Oleh karena itu, pihak sekolah/madrasah di sini perlu membuat skema dengan menyusun manajemen yang baik dalam mengatur sistem pembelajaran daring. Hal ini dilakukan dengan membuat jadwal yang sistematis, terstruktur dan simpel untuk memudahkan komunikasi orangtua dengan sekolah agar putra-putrinya yang belajar di rumah dapat terpantau secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran daring sebagai solusi yang efektif dalam pembelajaran di rumah guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19, physical distancing (menjaga jarak aman) juga menjadi pertimbangan dipilihnya pembelajaran tersebut. Kerjasama yang baik antara guru, siswa, orangtua siswa dan pihak sekolah/madrasah menjadi faktor penentu agar pembelajaran daring lebih efektif.

E. Daftar Rujukan

- Darin E. Hartley. (2001). *Selling e-Learning*. American Society for Training and Development. Departemen Pendidikan
- Hakim,L., & Khusniya, I. L. (2019).Eektifitas Pembelajaran Berbasis Daring:Sebuah Bukti pada Pmebelajaran Bahasa Inggris. Universitas Islam Negeri Mataram: Jurnal Tatsqif.
- Hidayat. 1986. *Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. Holmes, Arthur. 1990.
- Handoko. Martin. (1997). *Motivasi, Daya Penggerak Tingkah Laku*. Jakarta; Kanisius.
- Keengwe, J., & Georgina, D. (2012). The digital course training workshop for online learning and teaching. *Education and Information Technologies*, 17(4), 365–379.
- Maudiarti, S. (2018). *Penerapan E-Learning di Perguruan Tinggi* . Jalan IKPN Bintaro, Tanah Kusir, Bintaro, Jakarta-Selatan
12330. <https://doi.org/10.21009/PIP.321.7>
- Rosenberg, Marc. J. (2001). *E-Learning : Strategies For Delivering Knowledge In The Digital Age*. USA : McGraw-Hill Companies
- Setyosari, P. (2008). *Pembelajaran Sistem Online: Tantangan dan Rangsangan*. Dosen Jurusan TEP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta : Kencana.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 585–589.
<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.06.111>

<https://www.tribunnews.com/corona/2020/06/15/update-corona-indonesia-15-juni-bertambah-1017-pasien-total-39294-kasus-positif-15123-semuh>
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/18/internet-buruk-jadi-kendala-utama-anak-muda-asean-belajar-dan-bekerja-online>
<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>
<https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2643/anak-belajar-di-rumah-selama-covid-19-dampingi-penggunaan-internetnya>

Curriculum Vitae

Dewi Surani.,S.S., M.Pd., MCE Lahir di Klaten pada tanggal 24 Nopember 1979. Riwayat Pendidikan S1 Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret, S2 Teknologi Pembelajaran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dosen Tetap di prodi PTI dan jabatan struktural Kepala Pusat Bahasa Universitas Bina Bangsa. Bidang keahlian media, model, strategi dan kurikulum pembelajaran. Domisili di Bumi Mutiara Serang Blok F No 11, E-mail: Suranidewiahead@gmail.com HP: 081802501823.



TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Marina Pakaya, S.S., M.Hum

A. Pendahuluan

Judul artikel ini berawal dari Tema “Tantangan Dunia Pendidikan Di Era Globalisasi” pada Seminar International yang pernah saya gagas di bulan Juni tahun 2018 dengan Nara Sumber dari Swedia, German, dan Indonesia, sehingga saya menuangkan kembali tulisan ini dalam bentuk artikel. Mengingat di era ini bahwa sistem pendidikan dalam setiap negara sangatlah berbeda-beda dengan penekanan pada variabel tertentu di dalam pendidikan. Pada variabel tersebut terkandung tujuan yang akan kita capai, baik jangka panjang maupun jangka pendek yang akan memberikan arah bagi negara tersebut untuk menciptakan manusia dan dapat membentuk negara yang mereka inginkan berdasarkan

sumber daya manusia yang ingin mereka rencanakan berdasarkan sistem pendidikan.

B. Falsafah Hidup

Pendidikan yang diselenggarakan oleh makhluk sosial selalu disandarkan pada pandangan hidup atau falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat manusia bersangkutan, karena setiap masyarakat mempunyai falsafah hidup dan pandangan hidupnya sendiri-sendiri. Pandangan hidup dalam masyarakat itulah yang memberi arah ke mana pendidikan akan menuju dan bagaimana cara memindahkan nilai-nilai tersebut. Pandangan hidup pulalah yang menentukan tujuan pendidikan suatu masyarakat tersebut bisa berjalan dengan baik dan tidak. Pendidikan di Indonesia, Swedia, dan German memiliki sejarah yang panjang mulai dari masa sebelum merdeka dan setelah merdeka. Perkembangan pendidikan ini banyak mendapat pengaruh dari bangsa yang menjajah di tiga negara tersebut.

C. Pendidikan di Swedia

Pendidikan di Swedia lebih mengandalkan inovasi dan *research and development* sebagai ujung tombak dari rangkaian roda perekonomiannya. Hal ini tercermin dari majunya sektor telekomunikasi dan *Information and Communication Technology* (ICT), otomotif, energi (yang menekankan pada *sustainability*) dan perdagangan. Di sisi lain, peran pemerintah masih sangat dominan dalam menciptakan *welfare state*, yaitu suatu kondisi ketika penerimaan pajak yang memadai membuat pelayanan dasar seperti transportasi publik, pendidikan dan kesehatan lebih terjangkau, mudah diakses dan saling terintegrasi sehingga kualitasnya pun sangat baik dan dapat diandalkan.

D. Pendidikan di German

Sementara pendidikan di German lebih memprioritaskan pendidikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan IPTEK tersebut pastinya tidak lepas dari sistem pendidikan yang mantap. Beragam jenjang sekolah dan pelatihan dapat diakses oleh seluruh penduduk, lengkap dengan kurikulum dan tenaga pengajar yang berkualitas. Ratusan universitas dan sekolah tinggi di German pun jadi incaran mahasiswa dari seluruh dunia karena mutu atau kualitasnya. Apalagi, gelar dari institusi pendidikan di German umumnya diakui secara International.

E. Pendidikan di Indonesia

Lain halnya di Indonesia, pemerintah telah membuat prioritas dalam upaya perbaikan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan dengan merealisasikan anggaran pendidikan yang mencapai 20% dari total APBN negara yang patut didukung oleh adanya kerjasama nasional maupun internasional. Kerja sama dalam bidang pendidikan antara Indonesia dan Swedia seperti penandatanganan *Agreement on Academic Exchange, research, and training*. Di samping itu, peluang bagi mahasiswa Indonesia cukup besar untuk memanfaatkan penawaran beasiswa dari berbagai Universitas di Swedia. Minatnya warga Indonesia untuk belajar di Swedia maupun German, baik untuk program S1, S2 dan S3 atau Doktor mulai meningkat. Para mahasiswa tersebut kebanyakan datang ke kedua Negara dengan melalui tawaran beasiswa.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap Negara, maka diperlukan pengelolaan yang serius dan matang dari pihak-pihak yang terkait. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka perlu kerjasama

yang solid antar berbagai pihak. Dengan keharmonisan hubungan, usaha kerja keras dan kerjasama tidak akan mustahil bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan, sehingga dapat mengejar ketertinggalan dari kedua negara tersebut.

Pemerataan kualitas pendidikan bagi setiap warga negara, khususnya daerah-daerah yang jauh dari pusat kota. Daerah-daerah seperti ini seharusnya menjadi fokus pemerintah karena banyak sekali masyarakat yang tidak memperoleh hak mereka dalam memperoleh pendidikan. Terutama, perbaikan kualitas para pendidik pun harus bisa diperhatikan oleh pemerintah. Jangan sampai para guru yang mengajari para calon pemimpin bangsa ini justru merupakan orang-orang yang tidak mengerti apa yang mereka ajarkan.

F. Era New Normal

Nah, bagaimana dengan di era new normal sekarang ini? Pandemi COVID-19 memberikan peluang tersendiri dan tantangan dalam dunia pendidikan, mulai dari level Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan Tinggi. Hal ini karena sektor pendidikan merupakan sektor yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat dengan ragam usia di dalamnya. Pandemi COVID-19 mampu mengakselerasikan pendidikan dengan sistem pembelajaran virtual melalui pemanfaatan teknologi yang sama sekali tidak pernah terpikirkan oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat awam. Mau tidak mau kita harus mengetahui istilah-istilah E-Learning; Google-Meet; Google Classroom; Zoom; Youtube Chanel; Whatsapp; dan lain sebagainya, karena semua aplikasi ini sering digunakan pada saat pembelajaran online atau virtual. Perubahan perilaku

generasi dalam menerapkan pendidikan ini mengajak seluruh elemen terkait dalam dunia pendidikan untuk bisa beradaptasi tanpa menghentikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tentunya adaptasi seperti ini sangat berdampak pada perkembangan pendidikan masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Mengingat pembelajaran secara online atau virtual tidak semuanya mengetahui teknologi, sehingga dapat menghambat proses belajar mengajar. Belum lagi hambatan tidak ada jaringan ataupun tidak mempunyai kuota. Mirisnya lagi para siswa atau mahasiswa yang tidak mempunyai HP Android.

G. Kebijakan Pemerintah

Di tengah era new normal kebijakan pemerintah untuk menerapkan metode pembelajaran secara offline atau tatap muka pada sekolah yang di zona hijau dengan protokol kesehatan, dan disertai persetujuan orang tua atau wali siswa melalui Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Menkes/363/2020, dan Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi COVID-19. Sedangkan pada jenjang Pendidikan Dasar masih menerapkan sistem pembelajaran secara online atau virtual. Hal ini mendukung anjuran pemerintah untuk belajar dari rumah, agar masyarakat terhindar dari wabah virus corona yang sedang mewabah di 212 negara di dunia. Selain itu, pandemi ini juga mengakomodasi perubahan perilaku untuk dapat berkomunikasi melalui pemanfaatan internet. Sehingga memaksa seluruh Guru, Dosen bahkan orang tua untuk berbenah diri dalam meningkatkan kompetensinya

dalam penggunaan teknologi informasi, agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Para generasi dapat mengimplementasikan dengan cara mengadopsi pemanfaatan teknologi informasi. Semoga Pandemi ini akan berakhir, agar generasi kita tumbuh dan berkembang dengan memiliki ideologi kebangsaan dan memiliki ilmu pengetahuan teknologi yang mumpuni.

H. Daftar Rujukan

- Austin, J.L. 1968. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman Group UK Limited.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Delisie, J. 1980. *Translation an Interpretive Approach*. Ottawa: University of Ottawa Press.
- Mahsun. 2012. *Metode Penulisan Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pakaya, Marina. 2018. *Seminar International Tantangan Dunia Pendidikan Di Era Globalisasi*, Gorontalo.
- _____. 2020. *Deskripsi Model Pengajaran Blended Learning Pada Mata Kuliah Translation*. Malang: CV. Pustaka Learning Center.

Curriculum Vitae

Marina Pakaya, SS., M.Hum lulus dari Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 1995, dan mulai mengajar Bahasa Inggris di Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Bahasa dan Pendidikan Seni Guru pada tahun 2007 hingga 2009. Sekarang sebagai Dosen Tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo. Kemudian melanjutkan gelar Magisternya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2002 dan lulus tahun 2005. Tahun 2006 menulis sebuah jurnal tentang Sejarah Bahasa Sakai (Kajian Diakronis) Dalam Tataran Fonologis, dan jurnal Linking Verbs Dalam Bahasa Inggris. Tahun 2014 menulis jurnal tentang Analisis Makna Simbol Warna Pada Upacara Kedukaan Masyarakat Gorontalo (Kajian Semantik Wilayah Provinsi Gorontalo). Kemudian pada tahun 2015 menulis jurnal tentang Penguasaan Teknik Membaca Mahasiswa Dalam Keterampilan Reading Test TOEFL (Test of English as a Foreign Language) Semester II Jurusan Awalsyasiah IAIN Sultan Amai Gorontalo. Tahun 2013 telah menulis buku dengan judul Course Material Phonology and Linguistic penerbit Sultan Amai Press, dan pada tahun 2015 kembali menulis buku Course Material Introduction to General Linguistics yang diterbitkan oleh Adelia Grafika. Tahun 2017 membuat buku terjemahan tentang The Stranger dan Steppenwolf penerbit Immortal. Kemudian tahun 2019 buku tentang Thought Vibration dan Semesta Tafsir, dan di tahun 2020 menulis buku The Spirit of Quotes penerbit Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Balai Insan Cendikia serta di tahun yang sama telah menulis buku Deskripsi Model Pengajaran Blended Learning Pada Mata Kuliah Translation. Malang: CV. Pustaka Learning Center.



MANAJEMEN KELAS BERBASIS ATTITUDE DI ERA NEW NORMAL

Oleh: Yani Muriyan Sari, M.Pd

A. Pendahuluan

Pada dasarnya sikap atau *attitude* merupakan konsep evaluasi yang berkenaan dengan objek tertentu, mengajak untuk bertingkah laku. Hal ini berarti bahwa sikap yang mengandung unsur penilaian dan reaktif afektif, yang secara umum berbeda dengan motif. Dimana motif tersebut dapat menentukan tingkah laku nyata yang terbuka. Selain itu sikap juga bagian dari unsur psikologi yang terdapat dalam diri pribadi manusia yang merangsang terhadap situasi tertentu. Sebagaimana menurut Ngalim Purwanto (2006) menjelaskan bahwa sikap atau dalam bahasa Inggris *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap satu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Dalam hal ini bermakna bahwa sikap merupakan cara yang digunakan dalam merespon tindakan yang diberikan. Sehingga menjadi kebiasaan dan berdampak dalam bagian

karakter yang dimiliki seseorang. Sikap mencerminkan karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing anak. Begitu juga halnya di dunia pendidikan, khususnya di sekolah yang mayoritasnya adalah guru dan para siswa. Dimana interaksi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran.

Dewasa ini dapat dilihat bahwa banyak perubahan kebiasaan yang terjadi di kalangan masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan yang dipengaruhi oleh tersebarnya virus corona. Dimana virus tersebut dapat mengganggu kelangsungan hidup masyarakat di Indonesia bahkan hingga sampai ke pelosok negeri. Dunia pendidikan pun menjadi tidak karuan dengan munculnya virus corona. Alhasil berbagai macam cara diterapkan untuk menghindari dan meminimalisir dampak dari virus tersebut. Salah satunya dengan diterapkannya proses pembelajaran daring (dalam jaringan). Artinya pembelajaran dilakukan secara online, guru dan siswa berada pada tempat yang berbeda, namun dalam waktu yang sama membahas tentang satu tema pembelajaran dengan menggunakan aplikasi online yang telah disepakati bersama. Di satu sisi memang terkesan lebih efisien dari segi waktu dan dalam ketercapaian target materi yang harus diselesaikan. Namun di sisi lain lebih banyak ketidakefektifan yang dirasakan. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan di beberapa sekolah yang ada di Aceh Selatan bahwasanya pembelajaran daring banyak menghabiskan kuota internet, siswa tidak paham dengan materi yang dijelaskan, tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dikarenakan tempat tinggal yang cukup jauh dari perkotaan, sehingga jaringan internet tidak dapat tercapai dan guru pun tidak leluasa dalam menyampaikan materi kepada para siswa. Bahkan

diistilahkan orang tua yang belajar di rumah, bukan siswanya. Karena orang tua yang mengerjakan tugas- tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu muncul kebijakan dari Menteri Pendidikan untuk membolehkan sekolah melaksanakan proses pembelajaran tatap muka dengan ketentuan yang berlaku. Seperti halnya menerapkan protokol kesehatan, jaga jarak dan menggunakan masker. Hal ini menjadi kebiasaan baru atau disitilahkan dengan *era new normal*.

B. Manajemen Kelas dalam Pembelajaran

Manajemen kelas merupakan suatu keterampilan guru atau pendidik sebagai pemimpin sekaligus manajer kelas untuk menciptakan iklim kelas yang nyaman dan kondusif demi meraih keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Djamarah (2000), "Manajemen kelas adalah suatu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran". Hal ini menunjukkan bahwasanya penting adanya manajemen kelas untuk mencapai target pembelajaran yang sudah direncanakan dengan berusaha menjaga efektifitas pembelajaran yang baik dan benar. Sebagaimana menurut Hamdani (2019), "Efektifitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan".

Keberhasilan dalam pendidikan juga tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang profesional dalam menjalankan perannya. Meskipun guru bukan satu-satunya sumber belajar. Apalagi di era new normal ini, bermacam alternatif dapat menunjang ilmu pengetahuan. Menurut Retno (2012), "Guru sejatinya bukanlah satu-satunya sumber belajar. Guru harus menjadi

fasilitator, sutradara, dan penulis skenario". Pernyataan ini menunjukkan pentingnya peran guru tidak hanya sebagai sumber belajar, tapi jauh lebih luas dari itu. Seperti halnya pembentukan sikap dan karakter juga menjadi bagian dari tugas guru. Mungkin siswa bisa saja belajar melalui internet dengan berbagai aplikasi canggih yang tersebar luas di era new normal ini. Tapi penyaluran *attitude* atau sikap dalam proses pembelajaran tidak bias melalui dunia maya.

Pentingnya pengelolaan kelas yang baik yang dilandasi dengan sikap yang baik pula. Coser at all mengungkapkan (1983), "*Educational is the deliberate, formal transfer of knowledge, skill and value from one person to another.*" Hasbullah (2011) menjelaskan bahwa: "Gerakan modern memunculkan konsep education yang berfungsi ganda, yakni transfer of knowledge di satu sisi dan making scientific attitude pada sisi yang lain. Sementara Webster (1961) menyebutkan, "*Education is the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character etc especially by formal schooling*". Hal ini menunjukkan proses pembelajaran itu penting, namun akan lebih baik jika dilandasi dengan pembentukan sikap. Sehingga tidak hanya menjadi siswa yang pintar dengan ilmu pengetahuan, tapi juga memiliki sikap yang baik.

C. Manajemen Kelas Berbasis Attitude

Manajemen kelas merupakan suatu bentuk pengelolaan kelas yang diterapkan guna tercapainya proses pembelajaran yang efisien dan efektif. Manajemen yang diterapkan suatu bentuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam proses pembelajaran. Usaha untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan salah satu contoh penerapan manajemen

kelas. Hasri (2009) menjelaskan bahwa manajemen kelas juga dapat diartikan sebagai perangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas dan layak serta usaha dalam meminimalkan gangguan. Hal ini menggambarkan bahwa manajemen kelas berkaitan erat dengan perilaku dan kegiatan siswa. Sedangkan kelas yang dimaksud tidak hanya dalam ruang lingkup sempit, seperti halnya di dalam kelas yang diapit oleh dinding pembatas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Novan (2013) Kelas dapat diartikan sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran. Pembagian kelas sebagai sebuah unit biasanya ditentukan oleh jenjang usia peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa ruang lingkup kelas menjadi tempat wahana bagi siswa dalam menuangkan kreatifitas dan sikapnya.

Sikap memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Kesiapan dalam menerima pembelajaran juga bagian dari sikap siswa. Berdasarkan observasi yang pernah dilakukan di beberapa sekolah sebelum munculnya virus corona, siswa ke sekolah dengan memakai seragam lengkap beserta dengan peralatan sekolah yang menunjang proses pembelajaran. Kemudian waktu belajar 7-8 jam sehari dengan berbagai macam pelajaran yang harus dipelajari. Biasanya 3 pelajaran per harinya yang harus dinikmati oleh siswa. Dengan kondisi siswa yang berjumlah 25-30 siswa.

Namun terjadi perubahan setelah munculnya virus corona yang mengakibatkan korban terjangkit virus bahkan bisa meninggal dunia. Hal ini mengharuskan para pemangku kebijakan untuk mengambil tindakan tegas terhadap proses pembelajaran. Hasilnya bahwa digunakan metode baru dalam pembelajaran berupa daring (dalam jaringan) artinya

siswa dan guru menjalankan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan aplikasi tertentu pada waktu yang bersamaan. Setelah dikaji ulang ternyata cara ini tidak begitu efektif dalam mencapai target-target pembelajaran. Namun virus corona belum juga pergi dari kediaman.

Oleh sebab itu perlu dikaji ulang agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, namun tetap meminimalisir penyebaran virus tersebut. Sehingga dilanjutkan dengan kebijakan baru bahwa sekolah bias menjalankan proses pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, menggunakan masker/face shield dan jaga jarak. Hal ini pun mulai diaplikasikan sesuai dengan arahan pemerintah. Alhasil muncul berbagai macam perubahan dalam proses pembelajaran. Khususnya sikap yang muncul di dalam kelas dalam proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan di beberapa sekolah yang ada di Aceh Selatan bahwa biasanya sebelum masuk kelas, sikap siswa bersalaman dengan guru sambil berbaris. Namun karena harus menjalankan protokol kesehatan jaga jarak, maka salaman yang tadinya bentuk penghormatan siswa kepada guru jadi ditiadakan. Hal ini sedikit berdampak siswa menjadi kurang hormat dan menghargai guru.

Selain itu biasanya guru menggunakan model pembelajaran kooperatif yang membentuk grup diskusi. Sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan menuangkan pendapat terkait dengan tema materi yang dibahas. Namun dalam kondisi new normal ini pelaksanaan model kooperatif yang membentuk grup diskusi terkesan kurang sesuai untuk diterapkan. Hal ini disebabkan siswa harus jaga jarak dalam memposisikan diri di dalam kelas.

Dengan demikian agak sulit untuk berdiskusi langsung. Bagi siswa tidak bias berekspresi aktif di dalam kelas dalam menuangkan ide dan kreatifitasnya.

Kemudian dengan keharusan untuk menggunakan masker atau face shield membuat keterbatasan dalam mendengar akibat suara yang dikeluarkan tidak sama seperti biasanya. Oleh karenanya harus bersikap dengan memberikan mimik/ gaya sambil berbicara agar objek atau lawan bicara lebih mudah untuk memahami. Namun dampak lain terhadap sikap siswa adalah sebagian siswa malah lebih banyak duduk diam saja karena merasa kurang nyaman berbicara dengan menggunakan masker atau face shield, demi mematuhi protocol kesehatan.

Hal baru yang bisa di lihat di sekolah atau di depan kelas adalah tersedianya sarana pencuci tangan. Ini menjadi bagian menarik bagi siswa. Karena siswa yang malas belajar bisa keluar masuk kelas dengan alasan mencuci tangan setelah memegang barang-barang yang ada di sekitarnya. Meskipun ada juga siswa patuh tetap santun di dalam kelas.

Berdasarkan kebiasaan-kebiasaan baru yang diterapkan di sekolah tersebut, khususnya di sekolah. Maka dapat di analisis perlu adanya pertimbangan untuk mengelola kelas yang berlandaskan dengan attitude yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi di kelas di era new normal. Hal ini berkaitan erat dengan:

1. Sikap Bersahabat

Sikap bersahabat dimaksudkan menjaga hubungan antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa yang saling mengerti dan menghargai. Meski tidak tercermin dalam tindakan seperti halnya kebiasaan

salaman dan saling bersentuhan. Sentuhan emosional yang erat tetap dijaga untuk memudahkan dalam mentransfer pembelajaran selaku pendidik dan memahami pembelajaran selaku peserta didik. Namun dengan diterapkannya sikap bersahabat tersebut diharapkan proses pembelajaran dan interaksi di kelas tetap berjalan dengan baik sesuai harapan.

2. Tidak Mudah Terpengaruh

Hal ini berkaitan dengan kebiasaan baru yang diterapkan menjadi hal unik tersendiri bagi siswa. Seperti halnya ada alat pencuci tangan, penggunaan masker/ face shield. Bagi siswa yang super kreatif, hal tersebut bias menjadi mainan tersendiri. Namun dengan ditanamkannya budaya tidak mudah terpengaruh, maka sebelum bertindak harus difikirkan terlebih dahulu manfaat dan kerugiannya.

3. Taat Peraturan

Taat peraturan berkaitan dengan kebijakan yang diterapkan dan untuk dijalankan. Menumbuhkan jiwa taat peraturan dimana pun berada. Khususnya sebagai guru atau siswa yang berada di kelas. Tetap bisa aktif mengikuti proses pembelajaran namun dilandasi dengan kepatuhan terhadap peraturan untuk mematuhi protocol kesehatan sesuai dengan aturan pemerintah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) manajemen kelas sangat berdampak terhadap attitude/sikap guru dan siswa di kelas, (2) Era new normal menjadi hal baru yang butuh waktu untuk bias menerapkannya dengan baik, (3) Berbagai fenomena di kelas menjadi pengalaman dan pembelajaran dalam pengambilan kebijakan pembelajaran bagi siswa, (4) Manajemen kelas yang berbasis attitude dapat dijalankan berupa sikap bersahabat, tidak mudah terpengaruh dan taat peraturan.

E. Daftar Rujukan

- Coser et all. (1983). *Introduction to Sociology*, Harcourt Brace Jovanovich, Inc Florida.
- Djamarah, S.B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamdani. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Banda Aceh: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh
- Hasbullah. (2011). *Dasar - Dasar Ilmu Pendidikan: Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Hasri, Salfen (2009). *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Yogyakarta: Aditya Media Printing dan Publishing.
- Webster's. (1961). *New World Dictionary*. New York: The Wordl Publishing Coy

Curriculum Vitae

Yani Muriyan Sari, M.Pd Lahir di Tapaktuan, Aceh Selatan, Provinsi Aceh pada Tgl 24 Januari 1993. Lulusan dari Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala tahun 2015 dan berkesempatan untuk melanjutkan ke Jenjang pendidikan Megister Jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018. Saat ini sedang bekerja di salah satu kampus swasta, STAI Tapaktuan di bagian Penjaminan Mutu. Selain itu juga dipercaya untuk membimbing siswa untuk persiapan olimpiade sekolah di beberapa sekolah. Alamat tempat tinggal di jln.Cempaka, no. 123, jorong Hulu, Lhokbengkuang Induk, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan. Contact Person 082334229792, Email: yanims99@gmail.com

MANAJEMEN PENDIDIKAN: Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Era New Normal

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ core.ac.uk

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%